

Kisah tentang perempuan dan kesempatan.



Lilac

Magenta



Sasa Ahadiyah

Lilac Magenta

Copyright © 2022, SASA AHADIAH

vi + 523 Halaman

14 x 20 cm

I S B N : 978-623-5688-62-6

Editor : Titin Akhiroh

Desain Cover : DTart

Layout dan Tata Letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



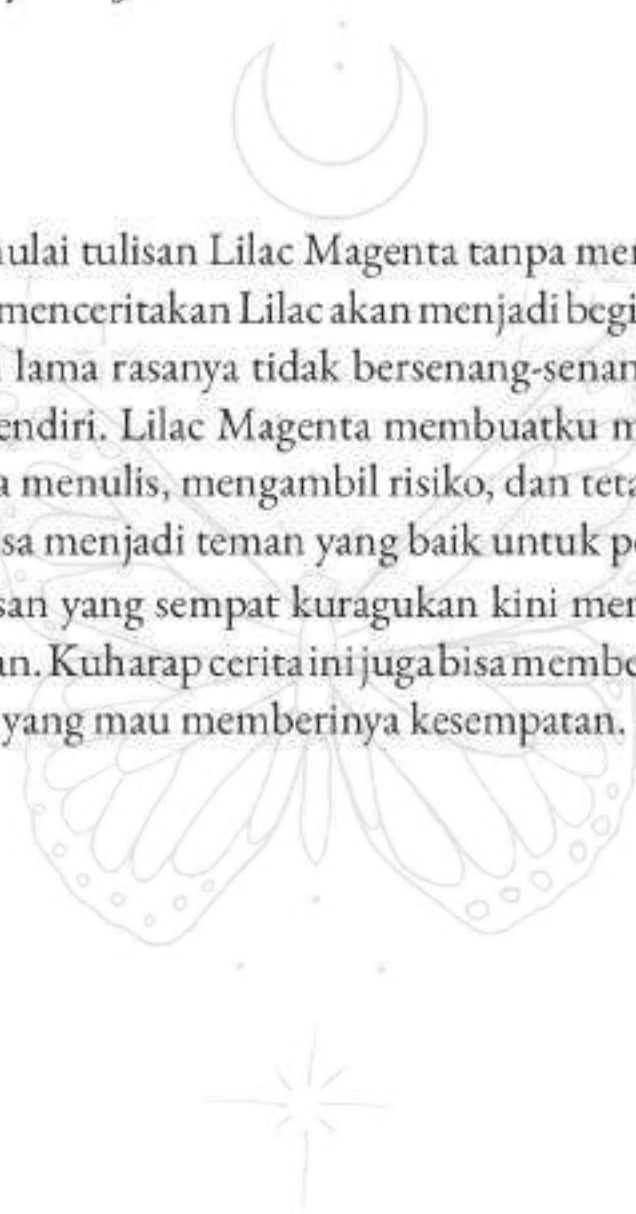
Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

Kata pengantar



Aku memulai tulisan Lilac Magenta tanpa menyangka bahwa perjalanan menceritakan Lilac akan menjadi begitu menyenangkan. Sudah lama rasanya tidak bersenang-senang dalam dunia rekaanku sendiri. Lilac Magenta membuatku merasakan kembali serunya menulis, mengambil risiko, dan tetap yakin bahwa cerita ini bisa menjadi teman yang baik untuk pembacanya.

Tulisan yang sempat kuragukan kini menjelma menjadi zona nyaman. Kuharap cerita ini juga bisa memberi kenyamanan bagi kalian yang mau memberinya kesempatan.

Salam,

Sasa Ahadiyah

Daftar Isi

Kata pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sekretaris Andalan	1
Kuncian Direksi	9
Hubungan Istimewa	15
CG Summit	23
Demi Keluarga	33
Kehidupan Sosial	43
Pengalaman Berjejaring	54
Dua Ikan	62
Penawaran Menggiurkan	71
Pemberian Orang Tua	81
Kilas Balik	91
Ilmu Terakhir	98
Dukungan Keluarga	105
Hari Pertama	114
Penuh Drama	124
Culture Shock	134
Di Luar Rencana	146
Dari Hati	155
Ke Hati	164
Dunia Idaman	178
Malam Aneh	186
Rencana Imo	198

Tidak Terkalkulasi.....	207
Perasaan Aneh	219
Saling Bantu	227
Benih di Hati.....	238
Turning Point	246
Hari Buruk	257
Badai Amukan.....	269
Perasaan Aneh	281
Ganjalan Terpendam.....	302
Penolakan Lembut.....	313
Arah Baru	320
Uring-Uringan	327
Situasi Kacau	334
Pengalaman Pertama	342
Pupus Harapan	353
Tumbuh Perlahan	362
Syarat dan Permintaan	375
Belajar Merelakan	385
Mencari Tahu	394
Pahit Manis.....	406
Diam-Diam Mendalam.....	414
Seruang Bermalam	424
Menjauh Sepi.....	434
Tenang Meresahkan.....	444
Perkembangan Rasa	454
Keraguan Tindakan	462
Menjalani Keraguan.....	472
Meninggalkan Pahit	483
Tertampar Kenyataan.....	493
Impian Layu	502
Yakin Bersama	511



KAROS PUBLISHER WRITING CHALLENGE 2022



Sekretaris Andalan



“Udah, deh, nggak usah buang waktu. Mending *you* semua panggil Lilac sekarang!”

Gebrakan dan bentakan Pak Jerry Hendratno—Direktur *Personal Care* PT. Narve Living—membuat deretan orang di depan mejanya tersentak.

Elisa, kepala divisi *corporate secretary* yang bertugas memantau rekapitulasi berkas tiap divisi produk, menghela napas panjang. Ia segera berbisik kepada Devi yang telah menjadi sekretaris Pak Jerry tiga tahun terakhir.

“Telepon Ila, deh, biar cepat.”

Devi mengangguk dan berlari keluar ruangan, menuju mejanya sendiri, lalu menekan deretan nomor ekstensi. Ia menunggu dengan hati kacau hingga nada tunggu berubah jadi suara sapaan sopan.

“La, bantuin, dong. Pak Jerry ngamuk.” Wajah panik Devi berubah semringah mendengar jawaban dari perempuan yang ia telepon. “Oke. *Thanks* banget, La!”

Devi tak berani kembali ke ruangan Pak Jerry sebelum malaikat penolongnya muncul. Biarlah Elisa dan anak buah lain menenangkan bos berusia 54 tahun itu. Bolak-balik ia menggigiti kuku tangan kiri dan kanan demi menutupi panik. Setelah beberapa menit, terlihat seorang perempuan berkemeja *soft pink*, celana hitam, dan sepatu pantofel datang setengah berlari. Pipi mulus perempuan itu merona, mungkin karena memilih turun dua lantai lewat tangga ketimbang lift agar lebih cepat sampai.

“Ilaaa! *Sorry* banget, yaaa,” ujar Devi begitu Lilac sampai di hadapannya. Sebagai sesama sekretaris direktur, mereka memang terbiasa saling bantu. Namun, dalam berbagai keadaan, Devi lebih sering mengandalkan rekannya itu ketimbang sebaliknya.

“Nggak apa-apa. Yuk, masuk.” Lilac tersenyum demi menenangkan Devi sebelum mereka masuk ruangan Pak Jerry.

“Permisi, Pak,” sapa Lilac sopan, tentunya sambil sedikit membungkuk demi menjaga suasana hati direktur yang keruh.

“Lilac, tolongin, dong! *You* biasanya cepat cari dokumen.” Tanpa basa-basi, Pak Jerry langsung memberi instruksi. Jelas terlihat bahwa kesabarannya nyaris habis.

Lilac tersenyum gugup menatap tumpukan

kotak ordner yang memenuhi meja. “Ini ... yang dari gudang, Pak?” tanyanya memastikan sambil melangkah ke depan meja Pak Jerry.

“*Yes!* Anak-anak ini semua bilang kalau berkas bukti tayang nggak ada. *I* nggak percaya, jadi *I* cari sendiri. Tapi, tetap nggak ketemu juga.”

“Mungkin sudah *digitalized*, Pak. Coba di-*check* dulu.” Elisa bersuara sambil mengingatkan bahwa saat ini, tiap bukti tayang memang sudah seharusnya diinput dalam folder khusus di server kantor.

“*You* diam. Kalau nggak bisa bantu, minimal jangan terlalu menyusahkan. Dari dulu nggak ada ceritanya kita dimintakan berkas mendadak begini, bikin panik satu divisi saja,” balas Pak Jerry sambil memelotot. Ia mendengkus karena Elisa mengingatkannya kembali akan tugas administrasi yang bahkan belum setengahnya diselesaikan divisi produk *personal care*.

Mata besar Lilac mengamati tumpukan yang berisi ribuan berkas. Sebagai seorang sekretaris, Lilac tergolong sosok yang paling rajin merapikan berkas di gudang. Tak heran jika direktur selain yang ia pegang langsung, kerap meminta tolong untuk dicarikan berkas. Akan tetapi, dalam kasus ini, Lilac pun tidak yakin dapat menemukan apa yang Pak Jerry inginkan. Sudah lebih dari empat orang—termasuk Pak Jerry

sendiri—yang mencari dan hasilnya nihil.

Dengan pasrah, Lilac berdoa sambil mengambil sebuah kotak ordner dari tumpukan di meja Pak Jerry. Baik warna maupun bentuk kotak ordner tersebut membuat Lilac teringat kumpulan berkas bukti tayang. Ia membuka dan membolak-balik puluhan lembaran dari berbagai ukuran dan warna. Ia menyingkap rambut berombak sebahu yang sempat menutupi wajahnya ketika menunduk tadi, lalu mengangkat kotak ordner yang ia pegang ke hadapan Pak Jerry.

“Sepertinya ini, Pak, berkasnya. Mungkin bisa dicek,” ungkap Lilac tenang.

Pak Jerry memelototi salah satu anak buahnya yang berasal dari divisi *sales and marketing*. Tanpa tunggu instruksi lisan, sang anak buah pun mengambil alih kumpulan berkas yang Lilac papah.

“Be-betul ini, Pak!” seru sang anak buah yang kini memandang Lilac takjub.

Pak Jerry tertawa keras. Kombinasi lega dan bangga membuat seluruh otot di wajahnya mengendur.

“*See? You* pasti bisa temuin! Kalian ini contohlah Lilac ini, teliti dan cepat kerjanya,” ucap Pak Jerry lantang. Pria tambun itu tertawa lega mengetahui masalah berkas sudah selesai.

“Tadi, kan, Bapak juga ikut periksa.” Devi menggerutu dengan suara pelan.

“Apa, Dev?” tanya Pak Jerry tanpa diduga.

Tubuh Devi menegak. Ia langsung menepuk bahu Lilac yang sedikit lebih rendah dari bahunya.

“Saya akan belajar lebih tekun lagi sama Lilac, Pak,” jawab Devi cepat sambil berseringai panik. Lilac hanya tersenyum.

Pak Jerry menatap Elisa dengan senyum kemenangan. Ia sendiri yang memberikan berkas itu kepada Elisa sambil berkata, “Lain kali, tanya anak kreatif *in house*. Mereka juga punya kontak dengan *agency* yang urus *placement* iklan kita. Jangan direktur kamu suruh urusin perintilan kayak begini. Devi!”

“Y-ya, Pak!” seru Devi tak kalah nyaring.

“Sampaikan permohonan maaf pada *team* di Amsterdam karena kita harus *reschedule meeting* sore nanti. Bilang ada masalah internal sehingga presentasi dari *Team Indonesia* baru *ready* besok sore.” Pak Jerry sengaja membuat suasana menjadi canggung untuk Elisa. Namun, perempuan itu tetap terlihat tenang.

“Terima kasih banyak atas bantuan *Team Personal Care*. Saya permisi dulu,” ucap Elisa sopan. Ia keluar ruangan diiringi Lilac dan Devi. Pak Jerry menahan anak buahnya yang lain untuk membahas materi presentasi esok sore.

Setelah berada di depan meja kerja Devi yang lokasinya tiga langkah dari ruangan Pak Jerry, Elisa maju menghadap para sekretaris direktur di hadapannya.

“Devi, aku harap kamu bisa lebih bertanggung jawab lagi ke depannya,” tegur Elisa. Devi terbelalak, sedangkan Lilac hanya diam di tempat, terjebak dalam situasi tersebut. Apalagi setelah itu, Elisa lanjut berkata, “Kamu sekretarisnya Pak Jerry, kok, bisa Lilac yang lebih tahu keperluannya bapakmu?”

“Maaf, Mbak,” ujar Devi dengan wajah penuh sesal. Lilac hanya bisa menatap simpati sambil melipat bibir tipisnya ke dalam mulut.

“Jangan diulangi atau ini akan berpengaruh ke penilaian evaluasi tahunan kamu nanti.” Elisa mengangkat dagu dan bersedekap sebelum beranjak tanpa menunggu jawaban Devi.

“*Aje Gile* Mbak El, mainannya ngancem melulu.” Devi mengusap-usap dada sambil menghela napas lega karena orang yang menjadi ancaman telah pergi.

“Sabar, Dev,” hibur Lilac seadanya. Ia juga masih terkejut dengan teguran yang cukup keras itu. Bahkan, atasannya saja tak pernah menegur dirinya demikian di hadapan karyawan lain.

“Lo tahu sendiri, gue gampang panik kalau Pak Jerry udah ngebentak. Lagian Mbak El juga yang salah, kok. Kayak Pak Jerry bilang tadi, minta berkas

kok dadakan? Dipikir berkas tahunan itu kita simpan di meja kerja?” keluh Devi sambil menuju balik meja kerjanya dan duduk di sana.

Lilac mengambil gelas berisi minuman dan memberikannya kepada sang rekan kantor.

“Mungkin dia pikir kita semua udah mulai input data-data berkas ke sistemnya itu.”

Sejak Elisa menjabat sebagai kepala *corporate secretary* di Narve Living, sosoknya sukses menjadi musuh bersama nyaris semua karyawan di perusahaan tersebut. Visinya untuk mendigitalisasi semua berkas perusahaan membuat seluruh divisi kewalahan karena harus memasukkan berkas yang ada, bahkan sejak Narve Living membuka anak perusahaan di Indonesia 30 tahun lalu. Banyak dari berkas tersebut yang hilang entah ke mana. Sementara itu, salinan digitalnya juga tersimpan entah di mana.

“Ah, semua gara-gara Mbak Elisa tuh, sok rajin. Ngurusin berkas tahunan, kok, di tengah tahun? Kan, dua kali kerja nanti. Mana akhirnya semua kena, tuh sampai anak *marketing* kena omel Pak Jerry juga.”

Lilac memilih diam karena tidak ingin memprovokasi. Bulu mata yang lebat bergoyang tiap mata besarnya berkedip memperhatikan keluh kesah Devi yang seperti tak berujung.

“Gue rasa dia iri, tuh, lihat lo dipuji Pak Jerry

tadi. Dia yang lulusan S-2, tapi lo terus yang diandelin direktur sini.” Seringai Devi naik kala mengungkapkan fakta itu dengan bangga. Namun, ucapan itu malah membuat rahang Lilac turun.

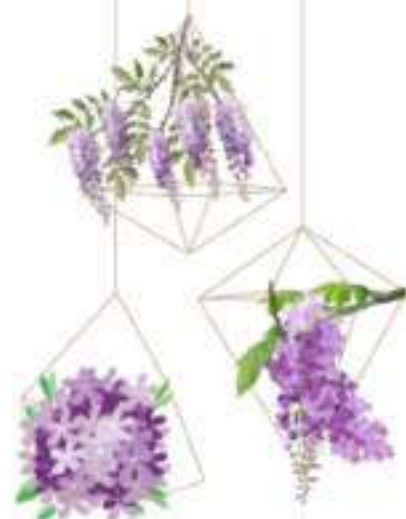
“Ya, ampun! Baru inget. Duluan, Dev!” Lilac menepuk dahi dan segera berlari.

“Kenapa, La?”

“Gue ke sini belum izin Bapak, tadi beliau lagi *meeting*. Dadah!” Lilac melambai kasar, lalu melesat menuju tangga. Devi hanya terkekeh dan bergeleng melihatnya.

Kalau ada seseorang yang sanggup membuat Lilac yang tenang menjadi heboh dan kelimpungan, orang itu adalah atasan Lilac. Satu-satunya sosok yang ia hormati sekaligus kagumi, membuat sekretaris andalan itu rela melakukan apa saja.

Kuncian Direksi



Dengan gesit, Lilac menaiki dua lantai dalam hitungan detik saja. Tubuh yang tergolong pendek untuk ukuran perempuan dewasa tak menjadi hambatan karena ia mampu menaiki dua anak tangga sekaligus saat terburu-buru. Setelah sampai lantai sebelas, lantai divisi *food and beverages*, Lilac berjalan cepat sembari mengatur napas hingga duduk di mejanya. Perempuan muda itu meraih air mineral dalam gelas dekat komputer dan meminumnya sambil duduk tegak.

Beberapa detik kemudian, pintu ruangan Direktur *Food and Beverage* terbuka.

Dari dalam ruangan tersebut, Pak Rezky Adinata melangkah keluar sambil berbicara ramah dengan dua tamunya; seorang perempuan yang berpenampilan menarik meski sudah berumur agak matang, satu lagi seorang pekerja ekspatriat yang berpostur setengah kali lebih tinggi dari sosok yang baru ia temui.

"Thank you so much for your time, Pak Rezky,"

ungkap tamu perempuan itu.

"Don't mention it, Ratih. It's my job," jawab sang direktur dengan senyum lebar menghias wajah.

"I hope we could meet again, I could show you the calculation you asked for¹," lanjut tamu ekspatriat dengan suara yang berat dan nada penuh hormat.

"Well, I don't know about my schedule, Billy. You could try to set the date with Lilac and I'm just gonna be happy to meet again. Have you met Lilac?²" Pria yang seluruh kepalanya sudah dipenuhi rambut putih itu menunjuk ke meja di depan ruangnya. Di sana, Lilac sudah berdiri menyambut kedua tamu dari ruangan Pak Rezky dengan seulas senyum profesional.

"Of course we know Miss Lilac. Such a beautiful name." Billy membalas senyum Lilac.

"She's the key. As long as she puts you in my schedule, we're gonna see each other again."³ Pak Rezky kembali menunjuk sekretarisnya dengan penuh kepercayaan.

"The thing is, it's quite a challenge to make her puts us in your schedule. The requirement of topics and point to discuss is really detail⁴," lapor Ratih sambil tertawa.

1 Saya harap kita bisa bertemu lagi, saya dapat memperlihatkan perhitungan yang Anda minta tadi.

2 Wah, saya tidak tahu bagaimana jadwal saya, Billy. Coba atur temu janji dengan Lilac dan saya akan dengan senang hati bertemu lagi. Sudah kenal Lilac, kan?

3 Kuncinya itu di dia. Asal bisa dapat akses dari Lilac, kita pasti bisa bertemu lagi.

4 Masalahnya, mendapatkan akses dari Mbak Lilac ini juga cukup sulit. Detail persyaratan untuk topik dan materi diskusi tidak main-main.

Lilac tersenyum lebar mendengarnya. Namun, ia tetap menahan tubuhnya agar tetap tegak dan mulutnya untuk tetap tertutup.

"That's why she's the key. That way, I don't have to sweat for it, do I?" Pak Rezky tertawa, diikuti oleh Ratih dan Billy. Kedua tamu itu pun pamit kepada Pak Rezky. Lalu, Lilac dengan sopan mengiringi mereka ke lift.

"Terima kasih banyak bantuannya, ya, Mbak Lilac. Saya dengar dari Pak Ashraf kalau sebenarnya Pak Rezky itu tidak mau bertemu kami." Ratih menginisiasi percakapan sambil berjalan menuju lift.

"Beliau cukup sibuk kuartal ini dan kami sebenarnya sudah mengatur jadwal *pitching* untuk mencari *market research partner*, tapi tentu beliau senang bertemu dengan rekomendasi Pak Ashraf," jelas Lilac.

"What is it?" Billy yang tak mengerti bahasa Indonesia sedikit pun bertanya apa yang Ratih dan Lilac bicarakan. Ratih baru membuka mulut saat Lilac sudah menjawab tegas.

"I said that Pak Rezky is actually busy this quarter and we're actually in the process on pitching for finding a market research partner, but he loved to see you both as a recommendation from Pak Ashraf." Lilac mengulang ucapannya kepada Ratih dengan menggunakan bahasa

5 Karena itulah kuncinya di dia. Jadi saya tidak usah pusing-pusing, toh?

Inggris yang lancar dan fasih.

“Do you still think you need to conduct the pitching after he met us?” balas Billy ketika mereka bertiga sudah berada di depan lift.

*“Actually, it’s our division who conduct the pitching. It is set already and we never set it off without the instruction from Pak Rezky. Well, you know how it works. I’m in no position of making decision here.”*⁶

“Are you, though?”

Lilac mengangguk ketika mereka sudah sampai di depan lift. *“I’m just doing my job as I told.”*

“But, we also appreciate it if you could say one or two good things about us.”

“Sir,” Lilac berkata sambil menekan tombol lift, lalu menatap kedua tamunya, *“I think you could appreciate your chance to met him by saying one or two good things about you in your meeting a while ago.”*⁷

Lilac tak mengalihkan matanya, menunggu respons dari Billy tanpa rasa gentar. Kebanyakan karyawan ekspatriat mengintimidasi karyawan lokal, tetapi tidak dengan Lilac. Meski terlihat lembut, ramah, dan mudah dipengaruhi, perempuan itu bisa

6 Sebenarnya, divisi kamilah yang melakukan pitching. Semua sudah diatur dan tidak akan dibatalkan tanpa instruksi Pak Rezky. Kalian tahu lah prosesnya. Saya bukan pengambil keputusannya.

7 Saya pikir Anda bisa menghargai kesempatan Anda bertemu beliau dengan mengucapkan satu, dua hal baik tentang perusahaan Anda dalam pertemuan barusan.

menghadapi tamunya dengan tegas.

"I don't know what I'm doing here. Supposedly being a translator, but everyone doing their conversation so well." Dengan cepat, Ratih meringankan situasi yang sudah cukup tegang. Mereka pun tertawa sejenak, memutuskan untuk tidak melanjutkan percakapan tak mengenakan sebelumnya.

"Narve is a multinational company. We have corporate branches in all over South East Asia, so English is like half of our native language here," jelas Lilac.

"I could see that clearly," balas Ratih sambil tertawa kembali. Billy pun ikut tertawa basa-basi setelah sadar dirinya gagal memengaruhi sekretaris satu ini.

Pintu lift terbuka. Kedua tamu itu masuk lift. Sementara itu, Lilac meletakkan kartu aksesnya di depan pemindai, lalu menekan huruf G.

"Have a safe ride," ucap Lilac sebelum pintu lift tertutup. Lilac terus menjaga senyum ramah hingga Ratih dan Billy tak terlihat lagi. Setelah itu, ia menghela napas pendek dan kembali ke mejanya.

Pak Rezky langsung menelepon. Ia diminta masuk ruangan pria berusia 53 tahun itu. Tanpa ragu, Lilac mengikuti instruksi.

"Ada apa, Pak?" tanya Lilac sopan.

"What are you saying?" tanya Pak Rezky.

Lilac menahan senyum sambil menunduk. *"Do*

you need me, Sir?"

Inilah sebenarnya yang membuat kemampuan berbicara bahasa Inggris Lilac bagus. Setiap mengajak berdiskusi, Pak Rezky selalu meminta Lilac bicara dalam bahasa Inggris dan akan terus begitu hingga sang direktur sendiri yang berhenti berbahasa Inggris. Enam tahun bekerja bersama dengan cara itu membuat Lilac semakin lancar berbahasa Inggris.

"Do me a favor, don't ever slip them in my schedule ever again," jawab Pak Rezky tenang, membuat Lilac tertawa geli. Ia mempersilakan perempuan muda itu duduk.

"It's Pak Ashraf, Sir. We can't just ignore his recommendation."

"He is just an immature CEO. Baru juga 43 tahun, belum bisa menilai orang-orang kayak tadi."

"Tapi, Bapak tetap menyetujui meeting tadi. Why?"

"Benefit of the doubt," jawab Pak Rezky tak acuh.

Lilac tersenyum, berpikir sejenak sebelum akhirnya berkata, *"You don't need to lie. I know why."*

"You do?"

"He pushed you using me," jawab Lilac tanpa ragu.

Hanya ada satu alasan Pak Rezky menyetujui pertemuan meski tak menginginkannya. Dia tersudutkan situasinya dengan Lilac.

Hubungan Istimewa



Pak Rezky tertawa mendengar tebakan Lilac yang tepat meski tak pernah memberi tahu tentang hal tersebut.

“Kamu sadar sendiri atau Pak Ashraf yang bilang ke kamu?”

“It’s a simple logic. Bapak nggak pernah mau berhadapan *one on one* dengan *outsourc*e. Kita juga sudah atur jadwal *pitching*. Jadi, saat tahu Bapak ada janji temu dengan mereka, hanya ada satu alasan, ‘kan?” Lilac menjelaskan dugaannya, membuat Pak Rezky menahan napas saking kagumnya.

“Posisi saya dan kamu memang sulit, La. Tapi, kamu harus sabar. *There’s always cost, but it’s all worth it in the end.*”

“Bapak yang harus sabar. Seperti yang orang-orang bilang, posisi saya sebagai *simpanan* Bapak diuntungkan di perusahaan ini. Saya terlindungi Bapak. Kalau saya melakukan kesalahan, bukan saya

yang posisinya terancam.”

Pak Rezky menggeram, jijik dengan isu yang beredar tentang dirinya dan Lilac di kantor. “Dasar otak kotor mereka itu. Jangan kamu dengarkan, La!”

“Saya bisa paham kenapa mereka *mikir* demikian,” jawab Lilac dengan wajah datar. Ia sudah kenyang dengan omongan orang. Dibanding tahun pertamanya di perusahaan itu, keadaan sekarang sudah jauh lebih baik. Setidaknya, ia sudah memiliki teman dan kepercayaan dari para atasan.

“Kenapa? Karena nilai TOEFL kamu jauh di atas standar fresh graduate? Karena hasil tes masuk kamu adalah yang tertinggi sepanjang sejarah Narve? Atau karena prestasi kamu di kantor ini lebih dari para lulusan S-2?” tanya Pak Rezky dengan wajah tak terima.

Lilac menarik napas panjang. Ia tahu betul sifat atasannya yang berlagak seolah-olah situasi mereka normal. Seolah-olah ia tidak mendapat perlakuan spesial dalam perusahaan besar seperti Narve Living.

“Pak, saya masuk perusahaan ini di usia 19 tahun, langsung jadi sekretaris Bapak. Nggak mungkin orang nggak berpikir negatif tentang saya,” jelas Lilac. Ia bisa melihat bagaimana orang-orang menilai jika dirinya di posisi mereka. Karena itu, ia selalu melakukan yang terbaik dan membuktikan bahwa dirinya bukan

parasit dalam perusahaan itu.

“Kamu lulus tes dengan nilai tertinggi, pandai berhadapan dengan angka, dan kemampuan kamu di atas rata-rata. Itu yang membuatmu masuk dan bertahan di perusahaan ini,” debat Pak Rezky.

“Saya cuma lulusan SMA, Pak. Saya bisa bertahan selama enam tahun di kantor ini karena nggak ada yang berani sama Bapak.”

“Bapak kenal sama kamu sejak kamu SD. Keluarga kamu adalah orang-orang kepercayaan Bapak dan kamu adalah anak paling cerdas yang Bapak temui. Jangan biarkan omongan orang bikin kamu percaya kalau kamu seperti apa yang mereka bicarakan.”

“Saya nggak mengkhawatirkan diri saya, Pak. Saya lebih khawatir sama nama baik Bapak. Karena saya” Lilac berhenti bicara. Percuma. Tiap topik ini terangkat, hanya perdebatan yang muncul, hanya perasaan tak nyaman yang menjadi kesimpulan.

“Mereka itu bisanya ngomong di belakang saja. Dari mana isu menjijikkan itu berasal? Mereka nggak tahu aja kalau kamu itu udah kayak anak untuk Bapak dan Ibu,” sanggah Pak Rezky.

“Itu juga kurang baik, bisa dianggap nepotisme,” celetuk Lilac cepat, membuat Pak Rezky kembali terbahak.

“Kalau Bapak nepotisme, direktur-direktur lain yang suka culik kamu untuk bantuin mereka itu namanya apa? Kayak si Jerry barusan, tuh.” Pak Rezky kembali tertawa, apalagi saat melihat Lilac terbelalak.

“Bapak tahu?” Sebuah seringai muncul di ujung bibir kanan Lilac karena rasa geli.

“Mereka rajin cari kamu ke Bapak. Punya sekretaris sendiri, tapi kalau ada apa-apa maunya kamu yang urus, ya, toh?” Pak Rezky kembali terkekeh, sedangkan Lilac hanya bisa menyeringai lebar, membuat Pak Rezky melanjutkan ucapannya. “Kalau ada yang ngejelekin kamu, mereka itu pasti iri.”

“Iya, Pak,” jawab Lilac. Ia paham maksud Pak Rezky dan tak ingin memperpanjang percakapan tentang isu miring di kantor. Semua gosip itu tidak akan mengubah profesionalitas mereka. Lagi pula, Lilac masih beruntung karena mendapat dukungan para direksi. Kecakapannya dalam bekerja menumbuhkan rasa hormat dari rekan kerjanya dan kolega Pak Rezky. Hal ini juga yang membuatnya percaya bahwa kelak ia akan diakui sepenuhnya sebagai karyawan Narve Living.

“Tadi, Pak Jerry berulah apa lagi?” tanya Pak Rezky sambil mengambil kopinya.

“Ditagih berkas sama *corsec*, terus berkasnya nggak ketemu,” jawab Lilac tenang.

Pak Rezky berdecak. “Lagian Elisa ada-ada saja. Rekap tahunan, kok, bulan Juni gini? Boleh, sih, mau bikin sistem baru, tapi jangan malah bikin tambah rumit kerjaan orang lain, dong.”

“Kita doakan saja biar sistemnya cepat selesai, jadi kita lebih mudah input dan akses data berkas,” timpal Lilac. Ia kasihan kepada sosok Elisa yang mendapat terpaan lebih parah darinya. Perempuan itu hanya berusaha menjalankan tugas, tetapi tugas itu selalu berseberangan dengan para direktur. Ketimbang Lilac yang hanya dijegal gosip, ujian Elisa pasti puluhan kali lipat lebih berat.

Pak Rezky menyeringai, tak habis pikir dengan ucapan Lilac. Perempuan itu selalu berusaha menemukan harapan dari setiap situasi tak menyenangkan. Gadis itu tak pernah gagal membuatnya paham mengapa semua orang di kantor terus mengandalkannya.

“Nanti jadi ke *Consumer Goods Summit*?” tanya Pak Rezky.

“Jadi, Pak. Ini sebentar lagi mau berangkat.” Meski tetap tenang, matanya menyala saat ia menjawab Pak Rezky. Hal ini membuat sang atasan senang.

“Jangan kebanyakan nongkrong di *stand* anak *marketing*. Di sana seminarnya gratis, coba ikuti. Belajar.” Pak Rezky mengambil dompet

di laci dan menarik lima lembar uang seratus ribu. Ia berdiri dan berjalan menuju Lilac. “Ini, buat jajan di sana.”

“Pak, nggak usah.” Lilac berusaha menepis, tetapi tangan Pak Rezky tetap kukuh memberikan lipatan uang itu.

“Kala nggak dijajanin, simpan untuk kebutuhan adik-adikmu. Jangan ditolak.”

Setelah berpikir sejenak, Lilac mengangguk. Tak bisa dipungkiri, ia membutuhkan tiap rupiah yang datang kepadanya. “Terima kasih.”

“Ingat, La. Manfaatkan setiap kesempatan yang ada,” ujar Pak Rezky. Telunjuknya teracung di hadapan Lilac, membuat perempuan muda di hadapannya tersenyum lebar.

“Siap, Pak,” jawab Lilac tegas.

Setelah mendengar semangat belajar yang masih berkobar lewat mata Lilac, Pak Rezky lega. Ia mempersilakan gadis itu keluar ruangan.

Ponsel Lilac bergetar di meja kerja. Ternyata sudah banyak notifikasi dari sebuah grup bernama *Narve's Angels*. Lilac terkekeh melihat percakapan dari para sekretaris di kantornya.

Asri
Ila mana, nih? Kok nggak nyahut?

Devi
Laaa, lo nggak apa-apa kaaan? Nggak dimarahin Pak Rezky kaaan?

Ritha
Masih bisa ikut nggak, si Ila? Lo sih, Dev!

Devi
Sorry, sorry

Cynthia
Ada apaan, nih?

Asri
Duh, telat deh, Cyn.

Cynthia
Seriusan, gue nggak tahu. Abis ngurusin buat terbangnya Bapak gue minggu depan.

Fatma
Mbak Ila nggak jadi ikut, ya? Gimana, nih?

Tak tega melihat teman-temannya khawatir, Lilac segera mengetik pesan balasan.

Gue ikut kok. Yuk, siap-siap. Ketemuan di lobi Ritha ya.

Lilac bergegas merapikan perlengkapannya dan membawa tas. Waktu sudah tepat pukul dua belas.

Ia berjalan menuju lift, turun di lantai tiga, dan menuju lobi lantai tersebut. Kelima temannya sudah menunggu di sana.

“La, buruan. Keburu gue dipanggil. Si Ibu lagi pusing sama rekapnya Mbak Elisa,” ucap Ritha, sekretaris Direktur *Finance*.

Devi tertawa karena merasa menang. Divisinya sudah selesai didatangi Elisa.

“Tadi gue udah pesan taksi MPV sambil jalan. Ini udah dekat. Yuk, berangkat!” Ucapan Lilac membuat teman-temannya semringah dan melupakan rasa sebal terhadap Devi.

“Cakep, berasa pantun tuh, La,” timpal Devi sambil terkekeh sendiri.

Tak tahan dengan ulah sekretaris termuda di kelompok itu, Ritha menoyor Devi dan membuat yang lain tertawa. Mereka berjalan turun, menuju lobi utama di lantai dasar, siap untuk acara terbesar industri mereka tahun ini.



Di lantai sebelas, seseorang masuk ruangan Pak Rezky tanpa mengetuk pintu. Gelagatnya bingung, seperti mencari seseorang. Pak Rezky mengabaikannya dan tetap mengecek email pekerjaan.

“Lilac mana, Rez?” tanya pria yang sebaya dengan Pak Rezky tersebut.

Si pemilik ruangan mendengarkan. “Kamu jangan recokin anakku terus, dong, Dja. Kan, kamu juga udah ada Fatma.”

“Kasihan aku sama Fatma, nggak bakal kuat dia didesak Elisa. Masa tiba-tiba ada *deadline* input data berkas *project development*? Kemarin, kan, bilanganya boleh legal dulu aja. Dikira nge-*scan* ribuan data itu cepat apa?” Setelah mengeluh, Pak Radjata Prayudam—Direktur *Home Care* PT. Narve Living—mempersilakan dirinya sendiri untuk masuk dan duduk di sofa tamu.

Pak Rezky terkekeh pelan. Ia bersyukur memiliki Lilac sebagai sekretaris karena saat ini divisinya

menjadi divisi yang paling banyak mendigitalisasi berkas. Berkat Lilac yang selalu mencicil sejak instruksi diturunkan, berkas divisi *food and beverage* sudah terinput sebanyak delapan puluh persen.

“Kayaknya, di antara semua sekretaris, cuma anakmu yang paling bisa ngehadepin nenek sihir itu,” ucap Pak Radjata, membuat Pak Rezky tersenyum bangga sambil tetap bekerja.

“Eh, aku kok nggak dijawab? Mana anakmu?” tanya Pak Radjata lagi.

“Ya, sama sekretarismu.”

“Ke CG Summit? Ngapain Ila ikutan? Emang dia bakalan ngerti seminar di sana?”

“Kenapa nggak?”

“*Hey, I’m just saying.* Dia nggak perlu kamu panas-panasin. Karirnya, kan, mentok jadi sekretarismu aja.”

Perlahan Pak Rezky memasang wajah malas.

“Kita nggak tahu tentang itu.”

“Jangan tersinggung. Aku nggak menghina. Justru aku merasa Ila istimewa. Dia bisa jadi sekretarismu juga sudah hebat. Selain dia, mana ada zaman sekarang lulusan SMA yang bisa kerja di Narve dan dapat gaji di atas tujuh juta? Tapi, kamu juga tahu peraturan kita. Nggak mungkin kita angkat anak lulusan SMA untuk menjabat jabatan sekelas manajer

dan supervisor.”

Pak Rezky menarik senyum formal di hadapan kerabatnya, lalu mencoba bertanya tentang keadaan divisi *home care* setelah didatangi Elisa. Pak Radjata langsung mencurahkan seluruh kekesalan. Dengan tenang, Pak Rezky menyimak meski kepalanya terus mengulang ucapan rekannya tentang Lilac tadi.

Devi merentangkan tangan amat lebar ketika masuk lobi gedung serbaguna tempat acara yang mereka tuju berlangsung. “Adeem,” komentarnya puas.

Meski banyak orang hadir dalam gedung itu, udara dari pendingin ruangan terasa di bagian pintu masuk, membuat pengunjung yang terkena terik matahari dari luar langsung merasakan nikmatnya kesejukan dalam ruangan.

“Yuk!” ujar Asri.

Devi tersadar bahwa Lilac sudah membayar taksi dan teman-teman lain sudah mendahuluinya. Ia pun bergabung dengan rekan sekretarisnya. Sepanjang jalan, mereka memperhatikan dekorasi yang amat menggugah semangat. Terdapat banyak sekali *stand* produk dari beragam perusahaan *consumer goods*, bahkan produk yang belum *launching*.

“Itu mereka!” Cynthia melambaikan tangan ke

sebuah *stand*. Dari sana, para perwakilan *marketing* tiap divisi produk Narve Living melambai balik. Mereka berjalan ke *stand* yang tampak lebih besar dari para tetangganya.

“Kenapa luas banget *stand* kita?” tanya Ritha sambil melihat-lihat bagian dalam *stand*.

“Kita pesan dua *spot*,” jawab Tantri, anak *marketing* dari divisi *hygiene and refreshments*.

“Secara *budget*, lebih untung. Empat divisi disatuin, tapi cuma keluar *cost* dua kali lipat,” jelas Dipa, anak *marketing* lain yang berasal dari divisi *home care*.

“Saya bantu masuk-masukin *goodie bag*, ya?” tawar Lilac saat melihat para penjaga *stand* yang tengah menyiapkan bingkisan acara.

“Tolong, ya, banyak-banyakin contoh si Ila gini. Datang-datang bantuin, bukan komen doang,” celetuk Adi, staf *marketing* divisi *personal care*. Semua hanya tertawa maklum. Para sekretaris lain pun ikut membantu mengingat banyaknya produk yang mereka urus dalam satu *stand*.

PT. Narve Living adalah perusahaan multinasional asal Belanda yang bergerak di bidang *consumers goods*, sebuah industri penghasil barang-barang yang langsung dikonsumsi masyarakat sebagai kebutuhan sehari-hari. Produk keluaran

Narve—begitu biasanya perusahaan ini disebut—tak hanya dapat ditemukan di supermarket dan minimarket, tetapi bisa dipastikan ada di tiap rumah di Indonesia. Cakupan produk mereka meliputi sabun, minyak, mentega, susu, kudapan, minuman ringan, hingga alat pembersih, dan disinfektan. Dengan menaungi ratusan *brand* yang terbagi dalam empat kategori produk, Narve menjadi perusahaan terdepan dalam industri *consumer goods* di Indonesia dan beberapa negara di Benua Eropa.

Meski bekerja di Narve terdengar begitu hebat, tetapi para sekretaris di sana sebenarnya mirip anak hilang. Secara struktur, mereka berada di bawah divisi *corporate secretary*, tetapi dari deskripsi kerja, mereka merupakan bawahan langsung para direktur. Hal ini sering membuat adanya adu lempar tanggung jawab antara direksi dan *corporate secretary* ketika evaluasi performa kerja.

Hal itulah yang membuat keenam sekretaris Narve kompak dalam situasi apa pun. Enam lajang berusia 20-an itu sadar bahwa mereka merupakan penarik perhatian orang-orang dari luar perusahaan. Tak hanya berpenampilan menarik dan berkarakter, mereka juga gesit dalam melakukan tugas.

“Habis ini kita keliling dulu, ya? Pak Erick suruh gue ikutan seminarnya juga, mumpung gratis dan *for*

public,” ucap Asri setelah sepuluh menit membantu tim *marketing* mempersiapkan *stand*-nya.

“Wajar gratis. Materi yang dibahas *basic* semua,” timpal Febrian, *senior executive marketing* divisi *food and beverage*.

Lilac sudah lama mengenalnya. Beberapa kali pria yang lebih tua lima tahun itu mengajak pergi pada akhir pekan, tetapi selalu ia tolak karena urusan keluarga.

“Tapi, lumayan ilmunya,” celetuk Fatma. Febrian tak membalas, tanda setuju.

“Sebentar lagi ada seminar apa?” tanya Lilac yang tengah memasukkan produk terakhir ke *goodie bag*.

Cynthia menatap selebaran yang berisi denah lokasi dan susunan acara. “*Good corporate governance*?”

Tema itu membuat Lilac tertarik. Segera ia memberikan *goodie bag* terakhirnya kepada Febrian, lalu berkata, “Saya ikut seminar dulu, ya?”

Febrian menepuk kepala Lilac. “Yang pinter, ya.”

Lilac membalas dengan anggukan, lalu mengajak teman-temannya beranjak. Ia tak menyadari tatapan jail para sekretaris lain melihat gelagat Febrian tadi.

Febrian sendiri mengantarkan kepergian Lilac dan teman-temannya dengan tatapan penuh minat hingga mereka berenam menjauh. Ekspresinya berubah 180 derajat ketika seseorang berdiri di

hadapannya.

“Ngapain lo?” tanya Febrian di hadapan pria berkemeja biru muda dan jas hitam. Rambut pria itu terbilang gondrong karena tebal dan panjangnya hingga tengkuk. Sedikit janggut dan kumis tipis menghiasi wajah cerah yang menyeringai.

“Lihat anak-anak *marketing* siapin *stand*,” jawab pria itu.

“Salah *stand* lo, Pearsons di sana.” Febrian menunjuk *stand* di seberangnya dengan dagu.

“Kan, sekalian nengok temen lama,” balas pria itu ringan.

“Oh, gitu? Nengokinnya pas *event* kantor gini biar pamer, gitu?”

“Lah, kok pamer, sih?”

“Belagu, sih, lo sekarang, mentang-mentang udah jadi direktur. Sama aja, tuh, kayak si Elisa.”

Pria yang tertuding spontan memundurkan tubuh dan memasang wajah tersinggung. “Kalau gue belagu, gue bakal pura-pura nggak lihat lo, Feb. Gimana, sih? Gue justru mau kasih lo *opportunity*, loh. Malah dikatain.”

“Mo, udah, deh. Nggak enak ini ada temen-temen gue,” ungkap Febrian pelan. Ia tahu alasan teman lamanya mendatangi *stand* itu meski perusahaan mereka *head-to-head competitor*.

“Siapa, Feb? Wuih! Orang Pearsons!” Dipa mendatangi Febrian sambil menatap *name tag* pria yang bicara dengan rekan *marketing*-nya itu.

Febrian menyeringai, lalu menarik tubuh Dipa dan menatap pria di depannya. “Nih, lo mending tanya dia aja. Dia lagi cari tuh, *opportunity* baru.”

“Ada *job vacancy* di Pearsons?” tanya Dipa bersemangat.

“Yoi, jadi manajer.” Dengan santai, pria di depan *stand* Narve menjawab pertanyaan Dipa.

“Yah, gue mana bisa? Lo aja, Feb!” seru Dipa lagi sambil menepuk bahu Febrian. Segera saja ia dihadahi tatapan sinis seniornya.

“Nih, lagi gue ajakin.” Pria dari perusahaan Pearsons masih bersikukuh.

“Terus, kenapa nggak mau?” Tantri yang sejak tadi hanya berdiri dekat sana ikut bergabung dalam percakapan.

“Males, pas kuliah kenyang kerja sama dia,” jelas Febrian.

“Bedalah, Feb. Cobain dulu,” bujuk pria yang ternyata merupakan teman kuliah Febrian.

“Mas, ini kita nggak enak banget, loh, kompetitor tapi ngobrolin tawaran kerja di tempat terbuka gini,” tegur Adi sambil tetap mengerjakan bagiannya, mempersiapkan layar presentasi produk digital.

“Oh, *sorry, sorry*. Besok malam kita ngumpul aja gimana? Karaokean, gue yang traktir.” Pria itu masih menggunakan kesempatan terakhir untuk bertemu janji dengan Febrian, kali ini sambil merayu teman-temannya juga.

“Mau!” seru Tantri dan Dipa kompak.

“Hus!” Febrian segera meredam minat Tantri dan Dipa.

“Loh, kenapa? Kan, cuma main bareng aja. Masa kita nggak boleh *networking*? Kita juga harus *enjoying life outside office with friends*.” Pria yang tak lelah membujuk Febrian itu mencoba melunakkan teman kuliahnya.

“Feb, boleh, ya?” pinta Dipa.

Tantri memperlihatkan wajah memelas yang sama. Febrian menatap Adi, temannya yang satu itu hanya mengangkat alis tinggi-tinggi, tanda dia tak keberatan. Ia pun menghela napas dan mengangguk. Semua berseru, termasuk pria dari perusahaan Pearsons. Setelah berhasil membujuk Febrian, pria itu pun pamit.

“Mo!” panggil Febrian kepada temannya. Pria itu berbalik dan menjawab panggilan itu dengan menaikkan sebelah alis.

“Gue bawa enam orang lagi, nggak apa-apa?” tanya Febrian. Temannya menyeringai dan

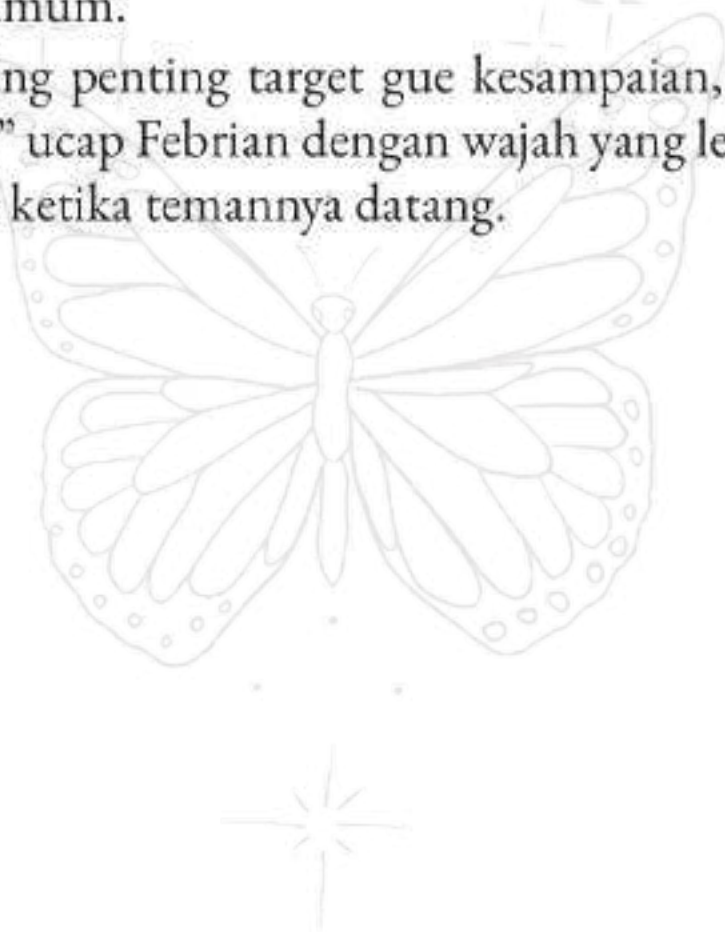
mengacungkan ibu jari.

“Santai, bawa aja!” seru pria itu sebelum menuju *stand* Pearsons dan mulai bekerja di sana.

Tantri menahan senyum, sedangkan Dipa sudah terang-terangan menebak, “Pasti mau bawa Ila, deh. Biar nggak ditolak, lo alibi ngajak lima temennya.”

Febrian tidak marah dengan tebakan itu. Sepertinya, perasaan yang ia miliki sudah menjadi rahasia umum.

“Yang penting target gue kesampaian, ngajakin Ila jalan,” ucap Febrian dengan wajah yang lebih riang daripada ketika temannya datang.



Demi Keluarga



"Cie Ila ... makin makin, nih, sama Mas Feb," goda Devi pelan saat mereka berjalan menuju ruang seminar.

Lilac tak membalas. Ia lebih mengarahkan perhatiannya terhadap seminar yang didatangi. Selain tentang *good corporate governance*, mereka juga menghadiri seminar tentang peran *e-commerce* dalam ekosistem bisnis *consumer goods* dan cara berpikir kritis untuk pengembangan produk.

"Yang *e-commerce* itu kayak rencananya Mbak El bukan, sih? Kayaknya gue pernah dengar Pak Jerry ngomong tentang itu," celetuk Devi sambil mengunyah udon. Saking semangatnya, keenam sekretaris Narve baru makan siang di restoran Jepang dekat gedung serbaguna jam setengah lima sore, usai menghadiri tiga seminar.

"Gue juga kayaknya pernah dengar. Target kita lima tahun ke depan katanya, punya *e-commerce* sendiri," timpal Asri.

“Ribet nggak, sih? Mending ke toko oren atau toko ijo. Lebih lengkap, nggak cuma dari satu perusahaan doang,” komentar Ritha.

“Nah, itu tantangannya. Langkah bisnis itu pasti ada kesempatan dan tantangan,” ujar Fatma menanggapi.

Cynthia berusaha berpikir keras sebelum berkata, “Nggak kebayang gue, gimana bikin orang-orang mau *download* kalau isi *marketplace*-nya cuma produk-produk kita doang.”

“Bisa pakai sistem *membership*, ada program diskon yang besar untuk belanja bulanan.” Lilac ikut memberi pendapat, membuat sekretaris lain bergumam paham. Meski begitu, Lilac jauh lebih memikirkan ekosistem pasar daring yang berpotensi mengubah pola konsumsi rumah tangga.

“Bener juga. Jadi menarik, ya,” ujar Fatma.

“Emang Ila paling nyambung, kalau ada pelatihan sama seminar tuh,” tambah Asri.

“Ila nyambungnya ke seminar doang, bukan ke Mas Febrian.” Devi menaik-naikkan alis, memberi aba-aba bagi yang lain untuk ikut menggoda Lilac. Keempat teman lain pun berseru kompak.

“Apaaa coba?” ujar Lilac sambil tertawa geli. Urusan sambung menyambung topik, teman-temannya itu memang paling juara.

“Menurut lo, yang paling menarik seminar yang mana, La?” tanya Ritha.

Lilac berpikir sejenak sebelum akhirnya menjawab, “Hm, yang pertama sih kayaknya.”

“Kenapa?” tanya Devi penasaran.

“Tadi ada penjelasan detail tentang *corporate secretary*. Gue belajar banyak, sih, apalagi sambil inget-inget apa yang lagi Mbak Elisa kerjain sekarang,” jelas Lilac.

Semua temannya tersenyum sambil saling bertukar pandang. Mereka selalu menganggap pendapat Lilac penting dan menarik, khususnya dalam urusan pekerjaan. Meski terkenal pendiam, Lilac sangat andal dalam berpikir kreatif, membuatnya menjadi sekretaris yang paling sering memberi solusi untuk tiap dinamika urusan direktur.

“Mbak Elisa akhir-akhir ini kayak IT nggak, sih? Suruh belajar digitalisasi arsip, rapihin *folder server*, buka-buka *software*, pusing gue jadinya,” ujar Cynthia.

“Nah, mungkin *corsec* di perusahaan kita lagi proses menyesuaikan sama revolusi industri 4.0 yang tadi dibahas,” sambung Lilac.

“Lebih modern gitu, ya?”

“Biar lebih efisien ke depannya.” Lilac menelungkupkan sendok dan garpu di mangkuk

ramen yang telah kosong. Ia bersiap dan mengangkat tali tasnya ke bahu. “Gue duluan, ya?”

Seluruh mata terbelalak melihat Lilac berpamitan sambil merapikan dan menenteng *goodie bag* dari beberapa *stand* dan seminar di acara *summit* tadi.

“La, lamaan dikit, dong, nongkrongnya. Kita lagi nungguin anak *marketing*, nih,” pinta Devi.

Lilac memberi senyum ramah yang khas, senyum yang membuat lawan bicaranya tahu bahwa keputusannya tidak bisa ditawar. “Kalian aja, deh. Mumpung pulang cepat, gue mau bantu Ibu di rumah.”

Mendengar alasan itu, tak ada yang tega untuk membujuk Lilac lebih lanjut. Perempuan itu pergi sambil diam-diam membayar makanan mereka ke kasir.

Kelima sekretaris lain menahan kecewa di meja mereka. Sudah bertahun-tahun mereka bekerja bersama, bahu-membahu melakukan pekerjaan dalam mengurus jadwal dan kepentingan direksi. Keenamnya begitu kompak di kantor, tetapi Lilac selalu menjauh pada setiap pertemuan luar jam kerja.

“Susah banget, ya, mau ngajak Ila main?” celetuk Asri sambil memajukan bibir karena petang itu tidak berjalan sesuai rencana. Ia yang sudah mengenal Lilac selama empat tahun jadi gemas sendiri. Asri menjadi

saksi bagaimana Lilac bekerja amat keras, lebih dari karyawan Narve pada umumnya. Semua demi membuktikan diri dari gosip kejam yang tak terbukti. Meski begitu, Asri ingin memperkenalkan Lilac bahwa selain bekerja keras dan berjejing, memiliki kehidupan sosial juga penting bagi kehidupan karyawan swasta seperti mereka.

“Nggak apa-apa, kita bujuk lagi besok.” Devi membangkitkan semangat teman-temannya.

“Oh, iya! Besok ada tamu rahasia!” seru Ritha yang dengan mudah tersulut semangatnya.

“Tamu rahasia?” Fatma mengerutkan dahi, tak paham arah pembicaraan Devi dan Ritha.

Cynthia menyeringai, lalu meminta agar Fatma mendekat supaya bisa berbisik, “Kita mau ketemuan sama cowok ganteng dari Pearsons.”

Lilac pulang mendapati kedua saudaranya berada di ruang tengah, kompak menonton acara kompetisi pencarian bakat menyanyi. Mereka menyapa seadanya saking asyik memperhatikan seorang peserta dari Timur Indonesia yang memiliki suara serak dan tengah bernyanyi penuh penghayatan.

“Ibu mana?” Lilac bertanya sambil berdiri di belakang sofa kayu tua yang sudah bersama

keluarganya selama puluhan tahun.

“Masih di rumah Bu Mandha, Kak. Arisan Bu Mandha baru mulai sore tadi, jadi pada sekalian makan malam,” jawab Surya. Ia menyalami tangan Lilac, diikuti oleh Lily.

“Kamu nggak jemput, Sur?” tanya Lilac.

“Belum dikabarin Ibu. Mungkin habis makan malam jemputnya.”

“Jalan sekarang aja, Sur. Tungguin Ibu, sekalian bantu-bantu.”

“Tapi, Kak” Wajah Surya spontan memelas menatap Lilac.

“Kenapa?” tanya Lilac sambil menyipitkan mata.

“Kalau ketemu Pak Rezky, Surya suka diajakin main catur sambil cerdas cermat strategi bisnis gitu,” keluh Surya segan.

Lilac terkekeh geli mendengar keluhan adiknya.

Pak Rezky dan Bu Amandha adalah pasangan dari kalangan atas yang cukup unik dan nyentrik. Salah satu kenyentrikan mereka adalah hubungan kekerabatan yang amat erat dengan keluarga Lilac. Semua berawal dari keakraban Pak Rezky dengan Pak Reihan—ayah Lilac—yang dulu sering dipakai jasanya untuk mengurus kebun dan mengecat rumah Pak Rezky.

Kecakapan Pak Reihan dalam bekerja menggugah

minat Pak Rezky. Ternyata Pak Reihan yang cerdas sangat cocok diajak mengobrol Pak Rezky yang kala itu masih menjabat sebagai kepala *marketing* di Narve.

Karena sering diberi pekerjaan, Pak Reihan pernah menghadiahi Pak Rezky dan Bu Amandha masakan buatan Bu Mirna, ibu Lilac. Saat itu, hanya masakan itu yang bisa diberikan sebagai hadiah kepada oranglain. Setali tiga uang, lidah Bu Amandha ternyata cocok dengan masakan Bu Mirna. Sejak saat itu, tiap kali mengadakan acara di rumahnya, Bu Amandha pasti meminta bantuan Bu Mirna untuk memasak dan membantu membersihkan rumah.

Hubungan dua keluarga beda kelas ini makin unik setelah Pak Rezky dan Bu Amandha mengenal Lilac. Bagi pasangan yang tak bisa memiliki anak tersebut, Lilac memenuhi kebutuhan batin mereka yang ingin menjadi orang tua. Lilac itu cerdas, sopan, dan menyenangkan. Tak jarang Pak Reihan mengajak putrinya untuk bermain ke rumah Pak Rezky menemani dirinya bekerja.

Saat Lilac berusia delapan tahun, Pak Rezky sering mengajaknya bermain catur sambil mengobrol tentang strategi langkah untuk menang. Kini, setelah Lilac bekerja di kantor, sepertinya Surya yang sebagian peran sebagai lawan catur Pak Rezky.

Lilac mendekati adik laki-laki satu-satunya dan

berkata, “Sur, kamu itu anak semester tiga jurusan manajemen bisnis. Anggap permainan catur dengan Pak Rezky itu sebagai bimbel.”

“Kuliah mah mana butuh bimbel, Kak?” balas Surya.

“Kita selalu butuh masukan ilmu, loh. Pak Rezky itu orangnya jago bisnis. Coba kamu sekalian tanya-tanya soal materi kuliah yang kamu nggak paham, beliau pasti bisa jawab.”

Surya berpikir sejenak, lalu tersenyum dan mengangguk. “Oke, deh. Surya ke rumah Bu Mandha dulu, ya. Dek, bantuin Kak Ila siapin makan!”

Lily berdecak ketika Surya mengacak-acak rambutnya. Namun, remaja SMA itu tetap memusatkan perhatiannya ke tontonan televisi di depan mata.

“Kakak bawa *goodie bag* dari acara tadi, nih.” Ucapan Lilac barusan langsung mengalihkan perhatian Lily.

“Wah, lumayan nih! Besok bisa titip jual di kantin sekolah,” ujar Lily senang sambil memeriksa isi *goodie bag* bawaan Lilac satu per satu.

“Kamu nggak mau ambil buat kamu sendiri?”

Lily menolak. “Hasilnya, kan, buat jajan aku juga.”

Lilac menghela napas, lalu tersenyum dan

memberi adik bungsunya dua lembar uang ratusan ribu.

“Nih, ada, uang jajan kamu.”

“Simpan aja, Kak, buat tambah-tambah SPP semester depan.”

“Ada, kok, buat semester depan. Udah, kamu ambil. Kalau nggak pakai, tabung. Biar tabungan kamu sendiri juga berkembang.”

Lily tersenyum canggung sebelum berkata ragu, “Lily lagi cari-cari kerja, Kak. Rencananya, kalau dapat, Lily nggak lanjut kuliah. Mau langsung kerja aja.”

“Kenapa?” Lilac berusaha tenang meski ingin memprotes keputusan yang dinilai sembrono itu.

“Biar bisa bantu Ibu dan Kak Ila. Lily kepengen keluarga kita nggak serba ngepas tiap bulannya. Kalau Lily nggak kuliah dan kerja, Lily bisa ngeringanin beban biaya kita, Kak. Syukur-syukur bisa nambahin,” jelas Lily.

Lilac terharu atas pemikiran adik bungsunya. Ia berusaha sekeras mungkin untuk mencari cara mengomunikasikan pendapatnya tanpa menghakimi keputusan Lily itu.

“Ly, Ibu kerja sampai malam kayak gini, belabelain cari uang untuk pendidikan kamu dan Surya. Kak Ila juga begitu, pengen lihat kamu dan Surya jadi sarjana. Jadi, nggak ada tuh rasa terbebani, ngepas, itu

semua nggak ada.”

“Tapi, kuliah nggak gampang, Kak. Bukan cuma capeknya, tapi makan biaya juga. Mending Lily kerja,” bantah sang adik yang ternyata lebih gigih dari dugaan Lilac.

“Semua pilihan itu ada konsekuensinya. Selagi bisa, walaupun berat, harus semangat belajarnya. Semangat kuliah dan lulus juga. Tahu kenapa?”

“Kenapa, Kak?”

Lilac memeluk adiknya, menarik napas panjang, lalu mengembuskannya sebelum berkata dengan nada rendah dan patah. “Karena nggak ada tempat yang sejahtera di luar sana untuk lulusan SMA.”



Kehidupan Sosial



Elisa menyeruput kopi robusta hangat beraroma tembakau khas Temanggung di dalam kafe bernuansa kayu yang bernama Chillin' Cafe. Kafe yang dekat dari kantor utama Narve tersebut selalu menjadi tempat pertemuan antara karyawan dengan pihak luar seperti vendor, *outsourcer*, atau media. Namun, yang pagi itu Elisa temui bukanlah ketiganya.

Seorang pria berkemeja putih lengan panjang duduk di depan Elisa, menunggu perempuan itu menikmati kopinya. Ia tersenyum, memainkan cincin perak di jari manis tangan kanannya, lalu bersandar.

"Let me get this straight. Kamu mau aku keluar dari posisi aku yang udah strategis di Narve, jadi anak buah kamu, dengan kenaikan gaji hanya lima persen?" tanya Elisa sambil melipat tangan di meja.

Pria di hadapan Elisa terkekeh. Ia menyisir rambut yang lebatnya menutupi tengkuk ke belakang.

"Aku akan ulangin penjelasanku karena aku rasa kamu kurang memperhatikan. *I'm in the middle of*

merger division that lead to major turnover. I need help. Apakah penawaran ini menguntungkan secara material untuk kamu? *No.* Apakah penawaran ini menguntungkan secara non-material untuk kamu? Mungkin. Apakah penawaran ini menguntungkan dari berbagai aspek untuk aku? *Definitely. So please, for old time sake, Sa*”

Elisa memelotot sambil menahan geli.

“*Old time sake* apa maksudnya?”

“*For the sake of good time in college,* laaah. Kamu junior linglung, aku senior baik, kamu sering bilang ‘*I owe you*’, *you know? Good time.*”

“Imo gila. Se, la, lu. Aku *pass* dulu.” Elisa menggeleng kuat, memperlihatkan tekadnya untuk menolak.

“*Oh, come on*”

“Kenapa nggak ajak Febrian, sih? Dia, kan, lebih dekat sama kamu daripada aku.”

“Udah kemarin. Dia masih mikir-mikir karena lintas divisi. Padahal aku bilang supaya santai aja, dia tetap mau pikir-pikir dulu.”

Elisa mendengkus. “Tipikal Febrian. Kebanyakan mikir.”

“Sama tahu, kamu sama dia, tuh.”

“Enak aja. *I have clear and big vision.* Di Narve, targetku saat ini jelas, mau bikin *integrated system*

kayak di kantor kamu,” balas Elisa yang lebih sewot ketimbang saat menolak tawaran tadi. Salah satu yang paling ia hindari adalah disamakan dengan Febrian. Baik dari sisi ambisi maupun kemampuan, Elisa yakin bahwa dirinya di atas senior jurusanannya tersebut.

“Kenapa kamu nggak ke kantorku dan *operating that already-built-system*?” tanya pria itu.

“*I want to create it, not operate it.*”

“Ah, basi. *Who do you want to prove to?*”

“*Myself.*” Elisa mengangkat bahu, lalu lanjut menyeruput kopi ketika teleponnya berbunyi.

“Halo? Iya, La. Loh, kok, kamu yang kerjakan? Pak Ashraf yang minta? Kok, nggak ada yang konfirmasi ke aku? Ya udah, deh, aku ke kantor. Nanti, kamu dan Cynthia ke ruanganku. Nggak perlu, Ila, itu bukan pekerjaan kamu. Ngerti? Oke, terima kasih.”

Imo menyeringai melihat Elisa. “*Problem?*”

“*Just another day at office.*” Elisa menghela napas. Untuk kesekian kali, wewenangnya dilangkahi.

“Kalau di kantorku, kamu nggak akan jadi *common enemy* kayak sekarang. *Everyone will respect you.*” Seolah-olah paham, pria di hadapannya memanfaatkan situasi untuk kembali membujuk Elisa.

“*Pass*, Imo. Udah, ah, aku balik dulu. Salam buat Tania, ya.”

Senyum Imo memudar perlahan. Ia hanya mengangguk ketika mendengar kalimat terakhir itu. Tak sadar dengan perubahan ekspresi Imo, Elisa pun beranjak dari meja dan berjalan keluar kafe.

“Sa, yang telepon kamu tadi siapa?” Pertanyaan Imo membuat Elisa yang belum jauh dari meja mereka berbalik.

“Sekretaris direktur. Kenapa?”

“Tanyain, dong, dia mau nggak kerja di tempatku?”

Elisa membalas cepat, “Nggak masuk *requirement* perusahaan kamu. Dia cuma lulusan SMA.”

Imo hendak bertanya lebih lanjut, tetapi Elisa memilih bergegas pergi. Pria itu bersedekap, lalu berpikir sejenak.

“Lulusan SMA? *How old is she?*” Imo berpikir, mengingat kapan terakhir perusahaan di Jakarta menerima karyawan dengan ijazah SMA. Namun, ia segera menggeleng dan menggaruki kepala. Pencarian anak buah ternyata lebih sulit dari dugaannya.



Ruangan Elisa dikelilingi tembok putih, tanpa hiasan apa pun selain jam dinding. Berkebalikan dengan meja kerja dan rak buku yang cukup ramai diisi hiasan dan ornamen cenderamata dari negara-negara

Eropa. Namun, keramaian hiasan ruangan itu tak ikut memecah senyap antara Elisa dan dua orang yang duduk di hadapannya. Lilac dan Cynthia nyaris tak bergerak, sedangkan Elisa memasang raut wajah tak senang.

“Kenapa, sih, sedikit-sedikit harus ngadu ke Pak Ashraf atau minta bantuan Lilac?” tanya Elisa kepada Cynthia.

“Tadi Pak Ashraf tanya *progress digitalisasi meeting report*, Mbak. Dan saya lupa simpan foldernya di server apa.”

“Kok, bisa nggak kompeten sekali, ya, kamu? Lupa simpan, ngerepotin sekretaris lain, nggak lapor ke atasan pula.”

“Tapi, tadi Pak Ashraf yang minta supaya Ila ikut membantu.”

“Ya, udah, akhir tahun nanti kamu minta *review performance* dari Pak Ashraf aja. Nggak usah ke aku lagi, ya?” balas Elisa dengan nada tajam. Ia merasa dicurangi. Saat *review* performa kerja, semua sekretaris direksi meminta *review*-nya karena direksi selalu tak punya waktu. Namun, ketika ada instruksi, mereka mengabaikan apa yang ia sampaikan dan lebih mendengarkan direktur mereka sendiri. Kini, Elisa merasa sudah saatnya bersikap lebih tegas kepada para sekretaris ini.

“Ma-maaf, Mbak.” Cynthia mulai gentar.

“Pikir logikanya aja. Bagaimana mungkin aku bisa *review* kalian kalau nggak tahu kerjaan kalian? Semua minta nilai bagus, tapi kerja sembunyi-sembunyi. Kalian pikir aku apa?” tegur Elisa, membuat Cynthia makin panas dingin.

“Mbak, maaf. Saya dan Cynthia tidak akan mengulangnya lagi.” Lilac yang sudah tak tega melihat Cynthia ditegur keras, ikut bersuara.

“Kamu juga. Kenapa, sih, harus sedikit-sedikit bantuin orang? Ini hal yang *supposedly* bisa Cynthia *handle* sendiri.”

“Saya cuma bantu ingatkan sistem penyimpanan berkas kita, Mbak.”

“Terus kenapa kamu yang telepon saya untuk cek akses server?”

“Itu” Lilac menunduk, sedangkan Cynthia melirik dengan rasa bersalah. Karena tak berani menghubungi Elisa, ia meminta bantuan Lilac. Meski begitu, Lilac tidak mengadukannya. Ia melindungi Cynthia, bahkan ketika kena semprot atasan galak seperti Elisa.

“Atau kamu memang senang, ya, kalau orang sekitar kamu nggak berkembang? Biar bisa kayak kamu?” tanya Elisa yang mulai habis kesabaran. Ia tahu bahwa petinggi-petinggi di Narve begitu tergantung

dengan Lilac. Elisa ingin menunjukkan siapa dirinya dan siapa yang pantas dihargai.

“Mbak El” Cynthia berujar pelan, tetapi penuh rasa geram. Sementara itu, Lilac hanya diam. Mata besarnya makin membesar dan tubuhnya tak bergerak. Saat ini, ia berusaha mati-matian menahan rasa sakit yang timbul dari ucapan Elisa tadi.

Akan tetapi, kepala *corsec* itu kembali membuka mulut, menandakan bahwa ia belum selesai menegur Lilac dengan lidah tajamnya. “Aku memang nggak punya *privilege* kayak kamu yang bisa seenaknya masuk perusahaan ini tanpa harus bersusah payah. Nggak kayak kamu, *I worked my ass off to be here*. Menamatkan studi sampai berdarah-darah. Kamu, yang nggak tahu rasanya skripsian, kerjakan *thesis*, sidang untuk kelulusan, jangan pikir bisa terlihat superior di mataku hanya karena bisa satu dua trik kearsipan. Ngerti?”

Meski terguncang, tubuh Lilac tidak gemetar. Dengan tegas, ia menjawab, “Ngerti, Mbak.”

“Kalian bisa keluar. Ingat, semua masalah dan *progress*, lapornya ke aku. Direktur kalian nggak ada yang ngerti proses digitalisasi berkas ini. Aku yang ngerti.”

“Baik, Mbak,” ucap Lilac dan Cynthia bersamaan sebelum keluar dari ruangan.

Mereka berjalan dengan lemah menuju lift untuk kembali ke lantai tiga, Lantai CEO, COO, dan gudang berkas yang amat besar. Di pantri lantai itu, keempat sekretaris lain sudah menunggu dengan wajah cemas. Lilac dan Cynthia berusaha mengangkat senyum. Mereka hanya punya sedikit waktu luang saat itu. Namun, Cynthia langsung mengeluarkan keluhan kesahnya hingga merasa lebih baik.

“Kebangetan banget Mbak El!” seru Asri sambil menahan suara agar tetap pelan. Ia gemas mendengar ucapan Elisa terhadap Lilac. Seandainya perempuan itu tahu bahwa selama ini Lilac selalu membelanya di hadapan direksi, dia pasti malu sudah mempermalukan Lilac seperti tadi.

“Gue paham, kok, Cyn,” jawab Lilac, membuat Ritha mengerutkan dahi.

“Lo nggak mikir kita semua mikir kayak dia, kan, La?” tanya Ritha. Lilac diam.

“La, kita nggak pernah mikir begitu. Dan ... Mas Febrian juga nggak pernah mikir gitu, loh, tentang lo,” ucap Devi lembut sambil melirik teman-temannya yang lain dengan senyum.

“Kok, jadi Mas Febrian?” tanya Lilac heran.

“Soalnya doi ngajak jalan nanti malam. Ikut, ya, La?” pinta Fatma.

Lilac terbelalak, tak menyangka bahwa arah

percakapan mereka bisa berbelok sepatah ini.

“Gimana, ya? Gue kalau ada waktu—”

“Mending langsung pulang cepat dan bantu Ibu, iya gue tahu.” Asri memotong ucapan Lilac. “Tapi, kita berenam tuh udah tiga tahunan bareng-bareng, sejak Devi dateng. Lo sama gue malah udah empat tahun barengan, La. Selama itu, lo nggak pernah mau ikut diajak jalan dan *refreshing*.”

“Mentang-mentang sekre *refreshment*, ngajakin *refreshing*, tuh,” celetuk Devi. Ritha segera menoyor perempuan itu, memintanya agar diam.

“Tapi, gue selalu ikut kalau *lunch* di luar,” bantah Lilac dengan suara lemah.

“Beda, La. Lo tuh harus punya *social life* sama kita-kita juga. *After what happened today, you need it. Trust me*,” bujuk Asri lagi.

Lilac diam sesaat, membuat teman-temannya menunggu. “Gue tanya orang rumah dulu, ya?” pintanya.

Sekretaris lain mengangguk sambil berharap Bu Mirna mengizinkan anaknya untuk sekali saja pergi ke luar rumah usai bekerja.

Mereka pun kembali ke lantai masing-masing. Lilac tahu bahwa ibu dan adik-adiknya akan mengizinkannya pulang telat. Keluarganya juga sering mendorongnya untuk bergaul di luar. Mungkin

malam ini waktunya ia mulai menyegarkan pikiran, seperti ucapan Asri tadi.



“Temen lo dateng nggak, nih, Feb?” Tantri mulai kehilangan kesabaran. Tim *marketing* lintas divisi beserta para sekretaris cantik bergerombol di depan tempat karaoke dalam mal langganan mereka, persis anak hilang.

“Dateng, tadi dia bilang udah dekat, kok,” jawab Febrian. Matanya sesekali mengarah kepada Lilac. Ia tak ingin menyia-nyiakan malam ini dan berusaha agar bisa lebih dekat dengan perempuan itu.

“Mas Feb, tadi siapa nama temannya?” tanya Devi dengan penuh minat.

“Imo,” jawab Febrian.

“Imo?” Lilac mencoba mengucapkan nama tersebut. Keningnya tergelitik. Ia tersenyum. Nama yang unik untuk seorang pria dewasa.

Menyadari suara Lilac, Febrian menengok dan tersenyum ke arah perempuan itu. “Lucu, ya, namanya? Aslinya Makimo Athariandi.”

“Gemes banget, ya? Makimo,” celetuk Ritha.

Pada saat yang bersamaan, Lilac menyadari bahwa seorang pria berkemeja lengan panjang dan celana bahan hitam berjalan ke arah mereka.

Matanya mengarah ke Febrian. Entah kenapa, Lilac memperhatikan detail pria itu dari atas sampai bawah. Ia menyadari ada cincin perak di jari manis ketika mendengar Febrian menjawab celetukan Ritha.

“Yang ini nggak bisa dimodusin. Udah ada pawangnya, istri dan anak satu.”





Pengalaman Berjejaring

"Oke, Narve's, santai dan *have fun* aja. Jangan lupa gantian nyanyinya. Oke?"

Dengan luwes, Imo membawakan acara. Sementara itu, Febrian dan teman-temannya duduk sambil memandang kagum ruangan paling mahal di tempat itu. Tantri, Adi, dan Dipa bersyukur karena ditugaskan bersama Febrian kemarin. Jadi, malam ini, mereka bisa mencicipi ruang karaoke yang belum pernah mereka sewa sebelumnya.

Para sekretaris, selain Lilac, bergumam panjang saking kagumnya. Mereka tak hanya leluasa dari sisi ruang gerak, tetapi juga fasilitas. Dengan lima *microphone*, dua alat digital untuk menentukan lagu, dan sebuah panggung, mereka siap bersenang-senang. Lampu disko perak berkilau membuat semuanya tak sabar bernyanyi.

Devi sudah semangat memilih lagu pembukaan. Lilac melihat ke arah kiri, menatap bingung kelima temannya yang antusias melihat daftar lagu di sebuah

layar digital. Malam itu terasa cukup canggung baginya. Seperti ada yang salah dengan berada di luar rumah jam tujuh malam. Biasanya, ia pulang jam setengah enam, naik omprengan, dan satu jam kemudian sampai rumah. Setelahnya, ia membantu ibunya menyiapkan makan malam dan dagangan untuk keesokan hari.

Ini adalah kali pertama Lilac mengikuti acara dengan orang-orang dari divisi *marketing*, mereka yang Lilac tahu sering membicarakannya dengan Pak Rezky di belakang. Meski ada Febrian dan teman-teman sekretarisnya yang menjadi jembatan, Lilac tetap merasa kurang nyaman.

“Aku senang banget lihat kamu ikut,” ucap Febrian yang tahu-tahu sudah duduk di sebelah Lilac. Perempuan itu tersenyum, menebak bahwa Febrian hanya berbasa-basi. “Sering ngumpul gini, La, biar yang lain juga bisa kenal sama kamu,” tambah Febrian lagi, mengisyaratkan bahwa kegiatan itu penting untuk membantu membersihkan nama baiknya di kantor.

“Kalau pulang kantor, saya biasa langsung pulang untuk bantu Ibu di rumah,” jelas Lilac singkat.

“Emang kamu nggak punya adik atau kakak gitu? Ganti-gantian, dong. Atau coba kamu ngekos, tinggal sendiri, jadi bisa coba hidup jauh dari keluarga,” balas

Febrian.

“Kenapa saya harus hidup jauh dari keluarga?” tanya Lilac dengan pangkal alis berkerut.

“Yaaa, biar mandiri. Nggak terlalu *attached* sama keluarga. Bisa lebih punya kehidupan sosial.” Febrian menjawab ringan.

Lilac sulit mencerna ucapan Febrian barusan. Mungkin ini salah satu sebab dirinya belum ingin membuka hati. Ia merasa tak mengerti, juga tak dimengerti tiap kali bicara dengan pria satu ini. Memang benar ternyata ucapan ibunya jauh-jauh hari, baik saja tidak cukup.

“Feb, nyanyi, Feb!” Seruan itu langsung disusul hamburan keras dari Imo di sebelah Febrian. Adi yang tadinya berada di posisi itu harus bergeser menjauh. Karena meski ramping, tubuh Imo mengimpit sesak rekan kerja Febrian tersebut.

“Sebentar, lagi ngobrol.” Wajah Febrian yang tadinya cerah berubah kusut saat bicara dengan temannya.

“Oh, ini cewek lo?” Dengan suara besar dan tunjukan jari yang tidak malu-malu, Imo bicara sambil menatap Lilac. Spontan saja gadis itu memelotot mendengar tebakan asal barusan.

“Mo!” tegur Febrian. Ia tersenyum canggung ke arah Lilac. “*Sorry*, La. Dia kalau ngomong emang

sembarangan.”

“Bercanda, ya. Saya senang kalau lihat Febrian panik.” Imo tertawa, membuat Lilac geli sendiri mendengarnya.

“Kenalin, ini Imo, Direktur Pearsons. Nggak kelihatan emang dari penampilannya,” ucap Febrian.

Imo mengangguk dan meletakkan tangannya di dada sambil berkata, “Saya Imo, teman kuliah Febrian yang *humble*.”

Lilac, yang memang tak nyaman bersentuhan dengan pria asing, merasa cukup tersanjung dengan gestur Imo. Biasanya, seseorang akan mengulurkan tangan ketika mengajak berkenalan dan Lilac sudah terbiasa untuk menjawab uluran tangan itu meski sedikit merasa tak nyaman. Padahal mereka baru bertemu dan Imo tampak seperti sosok yang sembrono, tetapi ternyata memahami bahwa Lilac menjaga batas dengan laki-laki. Atau kebetulan saja Imo memang tipe orang yang seperti itu.

“Saya Ila,” balas Lilac tenang sambil membuat pendapat tentang Imo di kepala.

Entah kenapa, Imo tampak begitu mencolok di mata Lilac sejak awal terlihat. Semua hal dari pria itu serba berkebalikan. Ia memakai pakaian formal, tetapi tidak rapi. Sifatnya santai dan suaranya berisik, tetapi cukup sopan dalam menjaga jarak dengan

orang yang tak dikenal. Sudah menikah, tetapi keluyuran bersama teman malam-malam. Belum lagi rambutnya yang terkesan kurang rapi membuat Lilac juga tak menyangka saat tahu pria itu adalah direktur di perusahaan Pearsons. Meski terlihat liar dengan rambut sebauh serta kumis dan janggut yang agak tebal, senyuman pria itu menggambarkan kejinakan yang menyenangkan. Pokoknya, semua tentang Imo terlihat serba berkebalikan.

“Lilac, tuh, namanya familiar, deh.” Imo mengerutkan dahi sambil mengusap-usap janggutnya. Matanya ke atas sebentar, berusaha mengingat-ingat. “Kamu yang telepon Elisa tadi pagi bukan, sih?”

Lilac terbelalak. “Kok, tahu?”

“Ada apa, nih?”

Entah karena suara Imo terlalu besar atau karena baru selesai bernyanyi dan siap mengobrol, Asri yang berada di sebelah Lilac langsung ikut dalam percakapan antara Lilac, Febrian, dan Imo.

“Pak Imo ini tahu gue telepon Mbak Elisa tadi,” jelas Lilac singkat. Sontak ekspresi Asri berubah menjadi mirip dengan Lilac sekarang.

“Panggil Imo aja,” pinta Imo yang merasa canggung dipanggil ‘Pak’ di luar jam kerja.

Namun, Lilac tersenyum dan berkata, “Pak Imo aja.”

Mendengar itu, Imo mengangguk. Ia tak ingin mendebat hal yang bisa membuat teman Febrian tak nyaman.

“Tunggu! Kok, Pak Imo tahu kalau Ila telepon Mbak El tadi pagi?” tanya Asri. Wajah Imo berubah kecut karena menahan rasa geli akibat dipanggil ‘Pak’.

“Ada apa, nih?” tanya Febrian sambil bolak-balik menatap Asri, Lilac, dan Imo. Kedua sekretaris yang berada di sana saling pandang, lalu kembali menatap Febrian dengan muram.

“Tadi pagi Ila ditegur sama Mbak El, Mas. Agak keras juga tegurannya,” jawab Asri.

“Salahnya apa?” tanya Febrian.

“Bantuin Cynthia.”

“Udah, Sri, nggak usah dibahas,” timpal Lilac sebelum Febrian bereaksi. Ia menenangkan semua pihak dan memperlihatkan bahwa teguran Elisa bukan hal besar. Rasanya malu sekali membicarakan hari buruknya dengan seorang pria yang tak dikenal.

“Feb, gantian nyanyi, dong! Nyosor mulu lo!”

Seruan Dipa membuat Febrian berdiri dan mendatangi rekan *marketing*-nya itu. Ia langsung mengatai Dipa, sedangkan Tantri memilihkan lagu untuknya. Asri pun mengusap pundaknya sekilas dan kembali memilih lagu. Sementara itu, Devi dan Ritha sudah berada di sisi anak *marketing* dan

bercengkerama dengan Adi.

Lilac lega karena seketika pembahasan tentang Elisa menguap. Jadi, ia tak perlu membuat suasana menjadi tak enak. Di kiri dan kanannya, suasana terasa ringan dan menyenangkan. Ia tersenyum memperhatikan sekitar.

Dalam ruangan karaoke yang besar, para karyawan Narve tidak hanya bergantian bernyanyi, tetapi juga mengobrol. Begitulah jika para lajang berusia antara 25 sampai 35 tahun disatukan dalam satu ruangan, semua sibuk mencari tahu tentang masing-masing dan menggali potensi kecocokan. Semua kecuali Lilac.

“Kamu diem banget. Nggak nyaman, ya?”

Pertanyaan itu membuat Lilac menoleh. Ia lupa tentang Imo dan kenyataan bahwa sejak tadi pria itu berada di sebelahnya. Lilac menahan senyum sambil mengerutkan pangkal alis, mencoba mencari cara agar tidak terlalu canggung.

“Saya kurang terbiasa jalan habis jam kantor. Biasanya langsung pulang, bantu Ibu di rumah.” Merasa tidak kreatif, Lilac menahan malu saat mengungkapkan alasan yang persis dengan yang ia ucapkan kepada Febrian beberapa menit lalu.

“Tapi, udah hubungin orang rumah, ‘kan?” tanya Imo.

Lilac mengangguk. Senyuman lebar muncul di wajah Imo. Senyuman yang entah mengapa membuat Lilac lebih tenang.

“Kalau gitu kamu tenang, yang penting buat orang tua itu ada kabar kalau kamu aman. Pasti ibu kamu juga maklum kalau sekali-sekali kamu main kayak gini.”

Aneh, tetapi ucapan itu benar-benar membuat Lilac merasa lebih tenang. Setidaknya, ia memiliki pegangan bahwa ia tak akan ikut acara seperti ini setiap hari.

“Terima kasih,” ujarnya kepada Imo.

“Kalau saya ini udah nikah. Jadi, kalau saya nakal, kamu langsung aja lapor ke istri saya,” tambah pria itu.

Lilac tertawa. Kini, ia merasa aman sepenuhnya kepada Imo. Pengakuan blak-blakan pria itu tentang pernikahannya membuat ia percaya bahwa Imo hanya ramah dan supel, bukan genit.

Lilac amat jarang berkenalan dengan orang baru diluar urusankerja. Perkenalan seperti ini membuatnya paham alasan teman-temannya menyarankan untuk lebih aktif dalam menjalani kehidupan sosial. Selain berguna untuk memperluas jejaring sosial, ternyata rasanya seru juga mengenal orang baru.



Dua Ikan

“*Pak* Imo kenal Mbak Elisa di mana?” Dengan lancar, Lilac melanjutkan pembicaraan dengan Imo.

“Temen kuliah, dia junior saya dan Febrian.”

“Hm ... kampus kalian lagi mau adain acara reunion, ya?”

Imo tertawa. “Nggak, nggak. Saya lagi butuh orang dan coba ajak mereka jadi tim saya.”

“Jadi, acara ini buat rekrutmen gerilya?” tanya Lilac menahan seringai. Imo pasti amat percaya dengan kemampuan Febrian hingga rela menghabiskan uang dan waktu demi membujuk sahabatnya itu.

“Sekalian *refreshing*. Nggak ada salahnya, kan, sekali dayung, dapat dua ikan?”

Lilac mengerutkan dahi. “Bukan gitu peribahasanya.”

Imo mengayunkan kedua tangannya ke belakang, mirip orang yang sedang mendayung. “Kan, mendayung, nih, terus di ujung dayung, *kesendok* deh ikan. Dua.”

“Tapi dayung itu pipih, Pak, nggak ada cekungan kayak sendok.” Tak tahu kenapa, Lilac malah terprovokasi logika ngawur Imo.

Pria itu menepukkan kedua tangannya dengan kuat. “Yang penting, kamu tahu maksud saya. Nyanyi, dong! Dari tadi kamu belum nyanyi.”

Wajah Lilac berubah masam. Pria di sebelahnya lebih aneh dari kesan pertama yang ia dapatkan. Meski Lilac yakin bahwa Imo tak punya maksud jelek, tetapi pria yang terlalu bersemangat di usia tiga puluh tahunan terlihat amat ganjil.

“Ya ampun!” Pekikan Cynthia membuyarkan pikiran Lilac. Nyanyian Dipa dan Febrian berangsur terhenti.

“Kenapa lo?” tanya Devi. Sementara itu, sekretaris lain mendatangi Cynthia yang menatap layar ponselnya dengan wajah frustrasi.

“Restoran tempat *meeting* buat bapak gue ternyata ngehubungin dari tadi siang. Mereka harus tutup besok. Ini gue baru baca emailnya dan ternyata nomor nggak dikenal yang telepon ke hape gue tuh mereka!” jelas Cynthia panik.

Ritha dan Asri meminta agar audio karaoke dalam ruangan itu dihentikan dulu, sedangkan Fatma menyalakan lampu.

“Emang lo nggak kasih nomor kantor?” tanya

Asri.

“Kasih! Makanya gue bingung, kenapa telpon ke hape gue?” balas Cinthia.

Devi melihat petunjuk jam di ponselnya. Jam tujuh malam. “Udah jam segini, mau *booking* resto di mana lo, Cyn?”

“Nggak tahu! Makanya gue binguuung.”

Kepanikan Cynthia membuat suasana di dalam ruangan tersebut menjadi tegang. Febrian menatap Imo tajam yang langsung dibalas dengan anggukan dan gerakan seperti meritsleting mulutnya.

“Tenang, ini masih sore.” Lilac melihat jam tangannya. “Besok Pak Ashraf *meeting* sama siapa?”

Cynthia menatap Imo sekilas, lalu memutuskan untuk berbisik kepada Lilac, “Sama CMO regional dan Mbak Elisa.”

“Oke” Lilac berpikir sejenak.

Chief Marketing Officer Regional adalah sosok yang mengepalai divisi *marketing* dari seluruh cabang negara Narve. Pasti ada strategi baru yang ingin diterapkan di Indonesia. Keberadaan Elisa dalam rapat tersebut membuat ekspektasi pertemuan esok hari meningkat. Karena sudah kena tegur hari ini, besok tidak boleh ada ruang untuk kesalahan bagi Cynthia. Jika tidak, hal itu akan menjadi senjata Elisa untuk menyerang Pak Ashraf dan berujung membuat

Cynthia berada dalam masalah yang lebih besar dari pagi tadi.

“Sebelumnya, lo nge-set *meeting* di mana?” tanya Lilac lagi.

“Di The Bliss. *Perfect location* karena dekat sama hotelnya orang regional yang datang. Gue udah coba hubungin restoran lain sekitar situ, tapi semua *full-booked*,” jelas Cynthia.

Saat ini, semua mata para sekretaris sudah tertuju kepada Lilac. Mereka tidak memiliki ide untuk masalah Cynthia, sedangkan Lilac masih dengan gesit mencari peluang.

“Nggak coba sewa ruangan serbaguna aja di hotelnya?” tanya Lilac lagi, kali ini lebih cepat. Ia membutuhkan informasi sebanyak mungkin sebelum akhirnya bisa menemukan solusi.

“Terlalu luas, terlalu mahal. Lagian ini *lunch meeting*. Makannya gimana?” balas Cynthia.

“Kenapa nggak *booking* tempat di restoran hotel?” Lilac melempar pertanyaan tanpa jeda.

“Ruangan yang *available* cuma ruangan VIP. Terlalu mahal, di atas *budget* Bapak.” Dengan cepat, Cynthia membalas, memperlihatkan kalau dirinya sudah melakukan berbagai cara untuk mengatur pertemuan esok hari.

“Berapa tamu regional yang datang dan mereka

menginap di hotel apa?”

“Dua. Pak Lucas dan sekretarisnya, Pak Ben. Mereka menginap di Hotel Debonair.”

“Di Debonair?” Lilac mengerjap. Hotel ternama itu adalah langganan Narve untuk menjadi tempat peristirahatan tamu dari cabang perusahaan di negara lain, saat sedang menjalani bisnis di Indonesia. Dengan banyaknya tamu yang mereka bawa ke Hotel Debonair tiap tahunnya, Lilac tak bisa menerima perlakuan hotel itu kepada Cynthia.

“Sudah kontak manajer Debonair?” tanya Lilac lagi.

“Manajernya yang bule itu, ‘kan? Gue nggak kenal.”

Lilac tersenyum. Ia meraih ponsel dan mencari kontak bernama *Mr. Zack Debonair*. Beberapa temannya melirik ponsel Lilac sebelum perempuan itu menelepon kontak tersebut tanpa ragu.

“Hello, Zack. Oh, the pleasure is mine,” ucap Lilac sambil sedikit tertawa sopan. *“I want to ask about Narve’s representative from Amsterdam, Mr. Lucas Smit and Mr. Benjamin Janssen. Are they there yet? Yes, I’ll wait. Thank you”⁸.* Lilac meminta Cynthia menunggu.

8. Saya ingin bertanya tentang perwakilan Narve dari Amsterdam, Pak Lucas Smit dan Pak Benjamin Janssen. Apakah mereka sudah berada di hotel Anda? Baik, saya tunggu. Terima kasih.

Seluruh ruangan diam, terpukau dengan kegesitan Lilac saat tengah berusaha menyelesaikan masalah. Padahal tadi Cynthia benar-benar merasa putus asa. Namun, kini, semua mata menatap penuh harap kepada Lilac.

Dari kejauhan, Imo memperhatikan Lilac dengan letupan semangat di dada. Meski apa yang tengah terjadi bukan urusannya sama sekali, tetapi menonton bagaimana Lilac bekerja menimbulkan keseruan tersendiri.

"They're there? How about their breakfast, are we order it already? So everything's good. Thank you so much, I need to make sure everything just in case. You know? Yeah ... I know! Right?"

Percakapan Lilac dengan sang manajer hotel sudah tampak mengalir saat ini. Ia pun mulai mengutarakan maksud utamanya menelepon.

"Zack, can I ask a little something? It's tiny! I promise¹⁰." Lilac tertawa sebentar dan melanjutkan, *"Is there any chance you could fit our guest into your restaurant tomorrow at twelve pm?¹¹"*

Semua orang mulai menunggu dengan tegang,

9 Mereka sudah tiba? Kalau sarapan mereka besok, apakah pihak kami sudah memesannya? Jadi, semua sudah oke, ya? Terima kasih banyak. Saya memang harus mengkonfirmasi semuanya lagi agar tidak ada yang terlewat. Oh, ya? Ya ... betul, 'kan?

10 Apa saya boleh meminta sedikit pertolongan, Zack? Ini permintaan kecil, kok! Janji.

11 Bisakah tamu kami dimasukkan ke dalam booking-an restoran Anda besok pukul dua belas siang?

tetapi wajah Lilac tampak amat yakin dengan tiap ucapan dan langkahnya.

“Yes, we actually want them to feel comfortable and I know your dedication of maintaining quality, so why don’t we trust you to be our place for lunch meeting there tomorrow?”¹²

“Yes, of course. If they love it there, we don’t need to find another hotel next time they come. Just call Debonair and we’re good to go.”¹³

“Wow,” gumam Imo.

“I know. Dia keren banget kalau lagi kerja gini,” timpal Febrian.

“Only VIP seats left? What’s the price? Um ... a little over budget. Could we get a discount? Yes, you could check it, thank you.”¹⁴

“Oh, there’s a guest discount? Fifteen percent per guest, so it’s thirty percent?”¹⁵ Lilac menatap Cynthia, bertanya lewat mata apakah diskon itu cukup untuk budget pertemuan makan siang Pak Ashraf. Cynthia mengangguk cepat sehingga Lilac kembali berkata, *“Yes, we want to book it. Thank you so much, Zack. Well,*

12 Kami ingin tamu-tamu kami merasa nyaman dan kami hapal dedikasi Anda terhadap kualitas, jadi kenapa tidak percayakan Anda sekalian saja untuk jadi tempat pertemuan makan siang kami dan tamu kami besok?

13 Ya, tentu saja. Jika perwakilan kami datang ke Indonesia lagi, kami tidak perlu bingung, langsung bawa ke Debonair saja.

14 Tinggal VIP, ya? Harganya berapa? Hm, agak ketinggian sebenarnya. Boleh dikurangi sedikit? Silakan periksa dulu, terima kasih.

15 Oh, ada diskon untuk tamu? 15 persen per tamu, jadi kami dapat 30 persen, ya?

*you don't need to wait that long for my next reservation. I'm gonna strongly recommend you to Pak Rezky for his anniversary next month. Of course I'll do that, Pak Rezky loves your deluxe room so much.*¹⁶

Lilac berbasa-basi sebelum menutup ponsel. Ia lalu menatap teman-temannya dan berkata, “*Debonair is booked.*”

Semua bersorak, termasuk para anak *marketing*. Tantri dan Dipa yang sesekali masih mencemooh Lilac di belakang, kini malah ikut bertepuk tangan. Setelah melihat langsung kemampuan Lilac, mereka memahami kekaguman Febrian kepada perempuan itu.

“Eh, tapi emang Pak Rezky mau ada acara bulan depan?” tanya Devi.

Lilac menggeleng dan melebarkan senyumannya.

“Itu urusan bulan depan.”

“Tuh, kan, si Ila kalau gilanya udah kumat! Gilaaa!” Asri menoyor Lilac sebelum akhirnya memeluk temannya itu erat-erat. Beberapa detik kemudian, Cynthia pun mengambil giliran untuk memeluknya. Mereka berenam tertawa puas sekali.

Imo menaikkan sebelah alis. Sepertinya, ia salah

16 Terima kasih banyak, Zack. Oh, tenang, sebentar lagi juga saya akan menghubungi Anda kembali untuk reservasi. Saya akan merekomendasikan hotel anda kepada Pak Rezky untuk merayakan *anniversary*-nya bulan depan. Pastilah, Pak Rezky suka sekali, kok, *deluxe room* Anda.

menilai target Febrian kali ini. Meski tampak pasif, tetapi dalam bekerja, Lilac bisa menjadi sosok yang agresif dan ambisius.

“Feb, lo yakin nggak mau ke Pearsons?” tanya Imo tanpa mengalihkan perhatiannya dari Lilac.

“Jadi manajer lo, gitu? Ogah.” Tentu saja Febrian masih menolaknya mentah-mentah.

“Kalau gue bisa bujuk si Lilac untuk gabung ke Pearsons gimana?” tanya Imo lagi.

Febrian menoleh ke arah sahabatnya dengan mata yang terbuka lebar. “Nggak mungkin. Dia loyal banget sama Pak Rezky,” balasnya lagi.

“Kalau bisa, lo mau ikut gue juga nggak? Di tempat gue, lo bisa lebih dekat dan lancar pedekate sama dia.”

“*Fine*. Kalau dia pindah ke tempat lo, gue ikut.”

“*Deal?*”

“*Deal.*”

Imo tersenyum lebar. Ia mengangguk-angguk, mengepalkan sebelah tangannya demi menahan semangat. Akhirnya, tim yang ia kepalai akan lengkap. Matanya terus mengawasi Lilac yang kini tersenyum bersama orang di sekeliling.

Target sudah terkunci. Imo pun berkata dalam hati. *Sekali dayung, dua ikan kena.*

Penawaran Menggiurkan



Waktu menunjukkan jam sepuluh pagi ketika Lilac mengirimkan email kepada Elisa dan menyatakan bahwa divisi *food and beverage* sudah mendigitalisasi semua berkas mereka. Pak Rezky rapat di luar kantor sehingga ia memiliki waktu luang.

Segera Lilac membuka laman pencarian dan menyusuri materi perkuliahan yang dipublikasikan secara bebas di internet. Kali ini, rasa penasarannya mengarah ke sebuah topik. *Corporate secretary*.

Bagai berada di dunia lain, Lilac melahap satu per satu informasi yang diterimanya. Ketika ada hal tidak dipahami, ia langsung membuka ke tab baru dan menelusuri informasi tersebut. Setelah membuka lebih dari dua puluh tab di komputernya, barulah Lilac puas dan merasa lebih memahami tentang pentingnya posisi *corporate secretary* dalam sebuah perusahaan. Meski tak mungkin masuk dalam rentang karier *corsec*, ia senang mengetahui bahwa apa yang ia kerjakan sehari-hari penting untuk menjaga bentuk

dan citra perusahaan di mata masyarakat.

Ponsel Lilac mendadak berbunyi. Gadis itu memeriksa sekilas siapa yang menelepon. Nomor asing.

“Halo?” jawab Lilac. Ia tetap menerima panggilan dari nomor asing meski besar kemungkinan berasal dari bank atau perusahaan asuransi yang ingin menawarkan produk mereka. Terkadang, nomor asing yang masuk bisa berasal dari vendor atau perusahaan rekanan Narve yang butuh melakukan janji temu dengan Pak Rezky. Karena itulah, ia tetap menerimanya.

“Halo, selamat pagi. Lilac masih ingat saya? Saya Imo.”

Pagi itu pun nomor asing menunjukkan identitas yang tidak biasanya.

“Oh, Pak Imo temannya Mas Febrian, ya? Ada apa, Pak?” tanya Lilac ragu. Baru kemarin mereka bertemu dan rasanya ganjil sekali ditelepon pria asing yang baru dikenalnya. Ia bahkan tidak memberikan kontakannya kemarin. Berarti Febrian-lah yang memberikan kontakannya.

“Kamu ada waktu? Saya mau ketemu sekarang, boleh? Ada yang mau saya bicarakan,” pinta Imo tanpa basa-basi.

“Ada apa, ya, Pak?”

“Nanti saya jelaskan di pertemuan.”

“Maaf, saya harus tahu pertemuannya tentang apa.”

“Saya mau membuat penawaran. Semacam *business offer*.”

Lilac berpikir sejenak. “Saya nggak bisa kalau jam kerja. Jam makan siang saja boleh?”

“Boleh. Saya tunggu di Chillin?” Dengan sigap, Imo menyebut nama kafe dekat kantor Lilac tersebut.

“Jangan Chillin. Saya lebih suka di Bookish Café,” balas Lilac cepat.

“Bookish?”

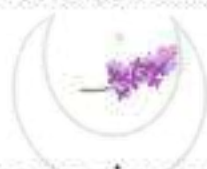
“Saya kirim alamatnya nanti via *chat*, ke nomor ini bisa, ‘kan?’

“Bisa, kok. Saya tunggu, ya.”

Lilac memutuskan percakapan sambil memikirkan penawaran yang ingin Imo ajukan. Mungkin sebuah ide peluang strategi yang menguntungkan Pearsons dan Narve atau lebih gila lagi, ajakan kerja sama antara kedua perusahaan yang jelas-jelas merupakan *head to head competitor* itu. Memang tak jarang rekanan bisnis Narve yang mendapatkan kerja sama melewati diskusi dengan sekretaris seperti ini. Namun, mereka salah jika berpikir bahwa Lilac akan merekomendasikan apa pun kepada Pak Rezky, karena yang selama ini ia

lakukan hanya menjadi perpanjangan mulut saja. Pak Rezky selalu memikirkan semua langkahnya sendiri dan mengajarkan Lilac proses berpikirnya. Hanya itu.

Apa pun yang akan dibicarakan Imo, Lilac harap pertemuan siang nanti tidak membuang waktunya.



Imo duduk di depan meja untuk dua orang sambil melihat sekitar. Meski waktu menunjukkan tepat tengah hari, nuansa kafe itu amat temaram karena cahaya dari luar tidak banyak masuk ke dalam ruangan. Berbagai koleksi buku mengelilingi tembok kafe. Karena berada di dalam gang, tak banyak pengunjung yang datang meski kafe dikelilingi gedung perkantoran dan saat ini sedang jam istirahat. Dalam hati, Imo sempat bertanya-tanya, mengapa kafe yang menjual pengalaman membaca buku malah memiliki pencahayaan yang buruk?

Melihat suasana yang berada di kafe itu, mau tak mau Imo mengambil sebuah kesimpulan. Lilac tak ingin pertemuan mereka terlihat oleh siapa pun.

“Maaf saya terlambat. Sudah lama, Pak?”

Imo menengadah dan tersenyum menatap Lilac. “Hey, nggak, kok. Saya juga baru sampai. Duduk, yuk.”

Imo memanggil pelayan kafe dan memesan

spaghetti bolognese dan *long black coffee*, sedangkan Lilac memesan ayam keju, kentang goreng, dan *ice moccachino*.

“*Thank you* udah mau ketemu saya.”

Lilac mengangguk canggung. “Jujur, saya kurang nyaman, tapi saya nggak mau dianggap sombong sama temannya Mas Febrian.”

Imo yang menyugar rambutnya ke belakang, spontan tertawa. Tak menyangka bahwa Lilac ternyata bisa begitu jujur.

Sekilas perhatian Lilac tertuju ke jari manis di tangan kanan pria itu. Ia berusaha menutupi kebingungannya, karena tidak menemukan cincin perak yang semalam masih tersemat di jari itu.

“Saya mau menawarkan sebuah posisi di kantor saya.”

Mata Lilac membesar setelah Imo mengemukakan penawarannya. Sekilas, Lilac pikir dirinya salah dengar.

Tersenyum melihat reaksi Lilac, Imo kembali menjelaskan situasinya dengan lebih detail. “Karena restrukturisasi, selama dua tahun terakhir ini PT. Pearsons mengalami perubahan dalam pembentukan divisi. Terdapat tiga divisi yang digabung menjadi satu, yaitu divisi *public relation*, legal, dan *corporate affair*.”

“Digabung? Jadi apa?”

“*Corporate secretary.*”

Jantung Lilac berdegup kencang. Ini mungkin hanya kebetulan, dirinya mendapat tawaran untuk bergabung ke divisi *corporate secretary* saat dirinya baru saja kembali menekuni tentang hal itu. Kebetulan ini menarik seluruh atensi Lilac sekaligus membuatnya diam dalam geram. Tampan takdir hari ini terasa begitu perih di pipi Lilac, membuatnya panas.

“Karena budaya divisi yang berbeda, kami mengalami banyak bongkar pasang dan *turnover* dalam dua tahun terakhir. Saya, selaku *Director of Corsec*, kekurangan orang. *I need to fix this,*” ujar Imo.

“Pak, saya berterima kasih karena Bapak sudah mempertimbangkan saya. Tapi, sepertinya saya nggak bisa bergabung dengan divisi Bapak,” tolak Lilac mentah-mentah. Jantungnya berdegup ketika ia berucap demikian, dan makin nyeri dalam setiap milidetik setelahnya.

“Kamu dengar dulu penawaran saya—”

“Masalahnya bukan di penawaran Bapak, tapi di saya. Perusahaan Bapak nggak mungkin bisa menerima saya.” Tanpa ingin membuang waktu lebih jauh, Lilac memotong ucapan Imo dengan sopan.

Pria di hadapan Lilac itu mengerutkan dahi. “Kenapa?”

“Karena saya lulusan SMA. Saya nggak

memenuhi kualifikasi rekrutmen perusahaan swasta, apalagi perusahaan sebesar PT. Pearsons.”

Lilac tahu posisinya dalam dunia profesional. Status sarjana adalah kualifikasi penting bagi perusahaan-perusahaan besar. Dirinya mendapat perlakuan spesial di Narve, dan Lilac sadar itu. Hubungannya dengan Pak Rezky membuatnya bisa lolos menjadi karyawan Narve meski ia bukan lulusan S-1 atau lebih tinggi. Pak Rezky merekrutnya secara langsung, memaksa perusahaan menerimanya dengan status sekretaris direktur. Sayangnya, hanya sampai di situ perlakuan spesial yang bisa diterima Lilac.

Beberapa kali Lilac yang didukung Pak Rezky mengajukan permintaan kenaikan karier dengan pindah divisi dan jabatan, tetapi semua pengajuan itu ditolak perusahaan. Ia juga sempat ingin direkrut oleh perusahaan lain. Sayangnya, perekrutan itu pun berakhir batal. Semua karena satu hal, Lilac tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi staf, yaitu pendidikan minimal lulus S-1.

Lilac sudah kenyang dengan pandangan orang yang berubah ketika tahu dirinya hanya mengenyam pendidikan sampai SMA.

Imo yang berada di hadapan Lilac pun tidak berbeda. Wajahnya kaget, terkejut. Mungkin sebentar lagi akan berkata bahwa dengan berat hati, ia akan

mencabut penawarannya kembali.

“Sebentar ... kamu pikir saya nggak tahu itu?” Seringai Imo muncul. Sementara itu, mata Lilac yang sempat layu kini kembali terbuka lebar. Apalagi ketika Imo lanjut berkata, “Penawaran saya belum selesai, La.”

“Maksud Bapak gimana?” tanya Lilac. Dadanya penuh dan bergemuruh. Ia tak paham ke mana arah bicara Imo, dan ini meresahkannya.

“Oke, gini. Kamu tahu, kan, kalau P.T. Pearsons punya kampus yang nggak jauh dari kantor utamanya?” tanya Imo. Lilac tak menjawab. Wajahnya kebas. Jantungnya berdegup kencang. “Saya menawarkan untuk meneruskan pendidikan sampai kamu dapat ijazah S-1 dengan syarat, penghasilan kamu ditarik lima puluh persennya untuk biaya pendidikan. Dan setelah lulus, kamu harus bekerja di Pearsons minimal lima tahun.”

Imo memberikan penawaran pamungkasnya. Dengan ambisi sebesar yang ia lihat semalam, Imo berharap instingnya benar bahwa perempuan ini memiliki keinginan besar untuk melanjutkan studi. Cukup besar hingga persyaratan yang sudah Imo bicarakan dengan HRD pagi tadi ini bisa diterima.

“Lima puluh persen?” tanya Lilac. Hatinya berada di antara ingin menyanggupi, dan memikirkan

ekonomi keluarganya yang otomatis berkurang drastis jika ia menerima syarat itu.

“Kami punya program untuk pendidikan karyawan di Universitas Pearsons yang memungkinkan kamu bekerja sambil kuliah. Ijazah kami legit, La.”

Lilac terdiam. Ia tak percaya apa yang baru saja ia dengar. Mimpi yang sempat ia kubur seolah-olah mencuat dan bersinar kuat, memberi hatinya harapan yang ia sendiri takuti saat ini. Terlalu banyak pertaruhan. Bagaimana kalau ini semua tidak berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan?

“It’s a good deal, La. You know it.”

Seperti iblis yang membujuk manusia, bujukan Imo terdengar begitu manis dan masuk akal di telinga Lilac. Meski begitu, Lilac sadar bahwa emosi telah mengendalikan dirinya saat ini. “Saya ... saya mau pikir-pikir dulu,” balasnya.

“I give you two weeks. Semoga kamu bisa kasih saya kabar baik nanti.” Imo memberikan kartu namanya kepada Lilac. Mereka lalu memakan makan siang masing-masing dan beranjak bersamaan.

“Ditunggu kabar baiknya, Lilac,” ucap Imo sebelum mereka berpisah. Pria itu berjalan lebih dulu, meninggalkan Lilac yang masih termenung. Punggung pria itu melarutkan pikiran Lilac tentang apa yang baru saja terjadi.

Kabar baik ... Lilac masih belum bisa memutuskan apakah tawaran menggiurkan ini adalah kabar baik atau bukan.



Pemberian Orang Tua



"Saya ditawari pekerjaan di Pearsons, Pak."

Lima belas menit menjelang waktu pulang kantor. Alih-alih bersantai, Pak Rezky malah mendapatkan kabar yang begitu mengguncang harinya. Tentu saja direktur paruh baya itu dapat menjaga wibawanya dengan tersenyum dan mengangguk bak orang tua yang tengah melakukan diskusi penting dengan anaknya.

"Apa yang orang ini tawarkan ke kamu?" tanya Pak Rezky. Ia sadar bahwa kedatangan Lilac ke ruangnya untuk memberitakan hal ini menunjukkan bahwa penawaran ini amat menggugah ketertarikan perempuan itu.

"Bapak tahu, kalau Pearsons itu punya kampus?"

Dengan cepat, Pak Rezky menghubungkan semua info yang ia ketahui dan menemukan jawaban. Tentu saja, hal yang selama ini selalu Lilac inginkan, tetapi bertahun-tahun dipendam. Kuliah.

“Meskipun dijanjikan bisa kuliah sambil kerja, penghasilan saya dipotong sampai lima puluh persen dari yang sekarang sudah saya dapatkan. Itu berarti hanya cukup untuk bayar SPP Lily dan kebutuhan sehari-hari kami saja. Tapi, ini kesempatan saya mendapatkan gelar S-1. Saya mau coba diskusikan sama orang-orang rumah dulu,” jelas Lilac.

Pak Rezky mengangguk. “Baik.” Ia memajukan tubuhnya, lalu berkata, “Terima kasih sudah mengabarkan Bapak, ya, La.”

Dahi Lilac berkerut. Ia bertanya, “Bapak nggak menasehati saya?”

“Lilac, kamu itu sudah dua puluh lima tahun. Sudah dewasa, tahu apa yang harus dilakukan. Bapak percaya sama kamu,” jawab Pak Rezky. Terlepas dari semua pertanyaan dan kekhawatirannya, ia benar-benar percaya bahwa Lilac akan memutuskan hal ini dengan baik.

Lilac berterima kasih sebelum pamit dari ruangan atasannya. Ia menarik napas panjang sebelum bersiap pulang.



“Kerja sambil kuliah?”

Lily terbelalak, sedangkan Lilac mengangguk sambil menahan senyum gugup. Entah kenapa,

rasa semangatnya sulit teredam saat ini. Ia tahu bahwa seharusnya dirinya tak berharap. Akan tetapi, kesempatan di depan mata untuk melanjutkan studi benar-benar terasa nyata dan tergapai.

“Ah! Tawaran macam apa yang jelas-jelas beli rugi gini?” seru Surya dengan pangkal alis yang sudah berkerut.

“Hus, kok, beli rugi? Memang Kak Ila barang?” bantah Lily

“Yang diperjualbelikan jasanya Kak Ila. Tenaga, pikiran, yang biasanya dihargai tinggi sama Pak Rezky malah diminta diskon sama itu orang. Enak aja,” debat Surya lagi.

Lily menunduk memikirkan ucapan kakak lakinya tadi. “Iya juga, sih. Masa penghasilan Kak Ila jadi berkurang? Padahal, dengan penghasilan yang sekarang aja, kita udah ngepas. Kalau Lily mau jajan, Lily ikut jualan kue dan camilan buatan Ibu.”

“Uang kuliah Surya juga nanti gimana? Untuk kebutuhan *nge-print* tugas, fotokopi bahan kuliah, makan siang, semua kan perlu uang. Ini Surya juga udah selalu titip jualan di koperasi, loh, sambil bantu jualan baju-baju *reseller*-nya Ibu di kampus. Kita tuh situasinya lagi nggak bisa kena pengurangan pendapatan, Kak.”

“Lagian, kalau Kak Ila kuliah nanti, waktu

luangnya harus dipakai belajar. Nggak bisa dipakai untuk cari tambahan. Kecuali kalau Lily nggak usah lanjut sekolah—”

“Nggak, Ly. Jangan.” Lilac mengembuskan napas mendengar Lily dan Surya bicara bergantian. Benar ucapan kedua adiknya. Potongan lima puluh persen dari penghasilan memang terlalu besar. “Kalian benar. Saat ini, waktunya nggak pas untuk kehilangan setengah penghasilan. Besok pagi, Kak Ila akan telepon orangnya untuk tolak tawaran itu.”

Surya menghela nafas lega. Ia takut sekali mengalami hidup susah sampai tidak makan sehari-hari seperti tujuh tahun lalu. Serupa dengan Surya, Lily pun menyiapkan makan malam dengan senyum mengembang karena merasakan kelegaan yang sama.

Sementara itu, sesosok ibu-ibu yang masih tampak segar meski usianya sudah kepala lima, menatap putra dan putrinya satu per satu. Bu Mirna, sosok yang seharusnya menjadi kepala keluarga di antara mereka, ibu dari ketiga anak yang luar biasa, berusaha menepis raut muramnya. Malam itu, ia berusaha mengikuti suasana agar rumah mereka yang serba sulit tidak ditambah pelik dengan argumennya. Anak-anaknya membutuhkan kedamaian, membuatnya yang tak bisa memberi lebih enggan untuk menantang ucapan anak kedua dan ketiganya.

“Bu, ini nasinya kurang?”

Lamunan Bu Mirna buyar oleh sodoran piring dari Lilac. Putrinya itu tersenyum, meneduhkan hatinya. Bu Mirna membalas senyuman itu dan menggeleng. Hatinya tak rela kesempatan putri sulungnya untuk kuliah menguap begitu saja.



Pak Rezky dan Bu Amandha memiliki rumah besar yang biasanya hanya dinikmati berdua pada akhir pekan. Asisten rumah tangga mereka saat ini memilih pulang pada akhir pekan dan kembali hari Senin. Mereka menganggap mengurus rumah pada akhir pekan amatlah menyenangkan dan menjadi kesempatan menikmati waktu berkualitas berdua. Namun, Sabtu itu terasa berbeda. Jam sepuluh pagi, pasangan itu sudah kedatangan tamu.

“Bu Mirna, ada apa? Sambil sarapan, yuk?” ajak Bu Amandha, sosok sebaya yang penampilannya jauh lebih muda dari Bu Mirna karena perawatan dan pola makan sehat.

Ada masanya Bu Mirna iri akan itu semua. Namun, kini, ia lebih mensyukuri keberuntungannya. Karena tidak seperti Bu Amandha, ia bisa melahirkan tiga malaikat dari rahimnya.

“Tidak usah, Bu, terima kasih.” Sengaja Bu

Mirna datang setelah waktu sarapan supaya tidak merepotkan. Maksud kedatangannya pagi itu sudah merupakan permintaan yang amat besar. Jadi, ia tidak berani merepotkan Bu Amandha lebih jauh.

Bu Mirna menatap Pak Rezky dan Bu Amandha dengan wajah segan. Meski keduanya begitu hangat kepada dirinya sekeluarga, tetapi ia kerap merasa tak pantas berada di hadapan pasangan kaya raya itu. Ia meremas blus panjangnya di pangkuan sambil memberanikan diri untuk bicara lagi.

“Sebelumnya, saya ingin berterima kasih pada Ibu dan Bapak. Enam tahun lalu, setahun setelah suami saya berpulang, Ibu dan Bapak tidak pernah berhenti membantu saya dan anak-anak saya,” ujar Bu Mirna.

Spontan Pak rezky dan Bu Amandha saling pandang. Bu Amandha lalu mengangkat telapak tangan ke depan, mencoba meminta Bu Mirna untuk menahan ucapannya.

“Bu, tolong jangan diungkit lagi. Setahun itu terlalu lama untuk kami membiarkan Ibu dan anak-anak berjuang sendirian setelah Reihan tiada,” ujar Bu Amandha dengan suara bergetar. Ia masih tidak dapat memercayai kenyataan bahwa sahabat suaminya, seseorang yang telah dianggap sebagai adik sendiri dan mendapatkan tempat di hati suaminya, wafat

mendadak karena serangan jantung beberapa saat setelah ia dan suami pindah ke London untuk dinas di sana selama setahun.

Bu Mirna menggeleng. “Kami sangat bersyukur. Suami saya juga pasti merasa amat beruntung bisa berkenalan dan dipedulikan sebegininya oleh Bapak dan Ibu. Perhatian Pak Rezky dan Bu Amandha pada kami, anak-anak kami, khususnya Ila, kami amat berterima kasih atas itu.”

Pak Rezky kembali menatap istrinya, lalu bertanya selembut mungkin kepada Bu Mirna. “Sebenarnya, apa yang hendak Bu Mirna ingin sampaikan? Sampaikan saja, jangan takut.”

“Jadi begini, apakah Bapak dan Ibu sudah tahu soal tawaran pekerjaan yang didapat Lilac?” tanya Bu Mirna ragu sambil bergantian menatap Pak Rezky dan Bu Amandha.

Pak Rezky tersenyum dan mengangguk. “Yang kemarin aku ceritakan itu,” ujarnya kepada sang istri. Bu Amandha mengangguk, lalu mengembalikan perhatiannya kepada Bu Mirna.

“Pak ... Bu ... saya mungkin lancang saat ini, tapi saya punya permohonan untuk Bapak dan Ibu.” Pasangan itu memperhatikannya ketika ia mengemukakan permohonan. “Tolong bujuk Lilac untuk menerima penawaran kerja itu.”

“Hm, bagaimana keputusan Ila sendiri?” tanya Pak Rezky.

Bu Mirna menggeleng lemah. “Dia terlalu memikirkan adik-adiknya. Syarat pemotongan penghasilan sampai lima puluh persen membuatnya merasa berat untuk menerima tawaran itu. Padahal, kalau diterima, Ila bisa jadi sarjana, Pak, Bu.”

Bu Amandha spontan memasang wajah muram. Ia tahu betul sosok seperti apa Lilac, si Anak Dewasa yang selalu memikirkan orang-orang di sekitarnya.

“Ila anak pintar, Pak, Bu. Dia terlalu sering diremehkan karena pendidikan terakhirnya. Bapak dan Ibu tahu kalau Ila lebih dari apa yang selama ini orang-orang lihat. Dia suka belajar, suka sekolah. Jika ada pilihan, pastilah dia lebih memilih untuk kuliah sampai S-3. Tapi, kenyataannya tidak begitu. Dengan seluruh daya dan upaya kami sekeluarga pun, Ila hanya bisa mencapai tingkat SMA.”

Bu Mirna tak kuasa menahan tangis mengingat putri sulungnya. Ia tahu betul apa yang dirasakan Lilac, apa yang selama ini gadis itu pendam rapat. Diliputi perasaan bersalah karena uang terakhir keluarga dipakai untuk keperluan kelulusan sekolahnya, Lilac selalu menjadikan keinginannya sebagai prioritas terakhir. Gadis itu mendedikasikan seluruh hidupnya selama enam tahun terakhir untuk keluarga setelah

merasa telah mengorbankan keluarganya demi mencapai titel 'lulusan SMA'.

Pak Rezky terdiam, menimbang-timbang. Jika boleh jujur, ia tak ingin ikut campur dalam pengambilan keputusan ini. Bukan karena tak peduli, tetapi ia tak sanggup melepaskan Lilac di dunia kerja yang keras. Lilac benar-benar bagaikan permata yang ia temukan di jalan. Gadis itu juga hadir sebagai sosok anak, tangan kanan, sekaligus penenang dalam pernikahannya. Pak Rezky dan Bu Amandha akhirnya dapat merelakan kenyataan bahwa mereka tak bisa memiliki anak karena keberadaan Lilac, sosok putri sempurna yang mengisi kekosongan di hati mereka.

Di sisi lain, Pak Rezky memahami maksud Bu Mirna. Hatinya pun hancur tiap kali mendengar bagaimana kesempatan demi kesempatan tertutup di depan mata Lilac karena dianggap tidak berpendidikan tinggi. Ingin sekali ia membuktikan bahwa Lilac jauh dari apa yang orang-orang anggap.

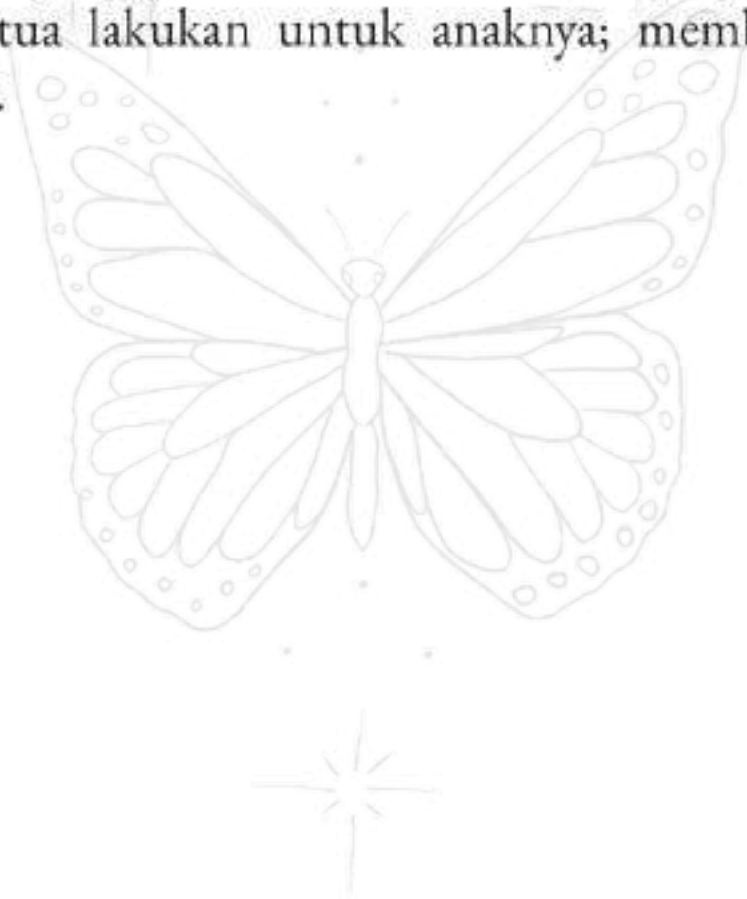
Bu Amandha menggenggam tangan sang suami sambil berkata lembut, "Pak, walaupun nanti sudah bukan sekretaris Bapak, Ila itu tetap sudah menjadi anak kita. Tidak mungkin kita dan Ila menjauh begitu saja setelah dia keluar dari Narve."

"Nggak mungkin itu, Pak, Bu. Anak-anak saya sudah menganggap Pak Rezky dan Bu Amandha

sebagai orang tua asuh mereka. Apalagi Ila, dia sayang sekali pada Bapak dan Ibu,” timpal Bu Mirna.

“Pak” Genggaman tangan yang menguat membuat Pak Rezky menatap kala istrinya berkata penuh harap, “bantu Ila, ya?”

Pak Rezky diam sejenak, mencari kekuatan dari keteduhan tatapan Bu Amandha. Setelah mendapat kekuatan itu, ia pun menghadap ke arah Bu Mirna dan mengangguk. Ia akan melakukan apa yang selalu orang tua lakukan untuk anaknya; memberi yang terbaik.



Kilas Balik



"Gimana, enak nggak masakan ibumu?" tanya Pak Rezky. Lilac tersenyum lebar dan mengangguk.

Makan malam di rumah Pak Rezky bukanlah hal yang Lilac duga akan terjadi Senin itu. Namun, di situlah dirinya berada, bersama dua orang yang berperan besar dalam mendidik dan membuatnya tumbuh menjadi sosok seperti sekarang.

"Maaf, Bu. Kalau tahu Ibu masak, Ila pasti akan pulang duluan dan bantu Ibu," ujar Lilac dengan wajah tak tega. Meski dibantu oleh dua asisten rumah tangga, Lilac tahu bahwa Bu Amandha senang sekali ditemani dirinya memasak.

"Terus, kamu ninggalin bapakmu di kantor?" tanya Bu Amandha lagi sambil menunjuk sang suami dengan dagu.

"Pak Rezky sudah nggak ada jadwal, kok. Bisa ditinggal," balas Lilac dengan gaya berbisik, tetapi suaranya cukup besar sehingga tetap sampai ke telinga

Pak Rezky.

Pak Rezky tertawa sampai-sampai tarikan di kedua ujung bibirnya amat lebar dan ekor matanya berkerut. “Duh, kalau udah sama Ibu, Bapak jadi anak tiri, deh.”

Seisi meja tertawa mendengar keluhan Pak Rezky tadi. Meski Lilac termasuk sosok gadis yang sopan dan berusaha menjaga sikap, tetapi kehangatan yang ia rasakan begitu besar tiap kali berada di antara Pak Rezky dan Bu Amandha. Mereka hadir ketika Lilac merasa kesepian karena orang tuanya sibuk mengurus para adik. Mereka juga menyokongnya ketika tengah berada di masa terburuk. Mereka membuatnya kembali berusaha menghadapi hidup, dan perlahan berharap untuk hal-hal yang sempat takut ia harapkan.

Mereka mulai makan. Dari sate ayam, ikan pedas manis, cumi tepung mayones, hingga kangkung tumis terasi, semua mereka lahap satu per satu. Lilac menyadari bahwa ini semua adalah makanan kesukaannya. Makanan yang pernah ia akui sebagai kemewahan di hadapan Pak Rezky dan Bu Amandha.

“Nggak kerasa, deh, Ila yang dulu masih kecil, masih SD, suka tantangin Bapak main catur sekarang sudah jadi gadis dewasa.” Bu Amandha yang duduk di sebelah Lilac mengusap rambut gadis itu dengan mata berkaca-kaca. Usia dua puluh lima tahun bukanlah

remaja lagi. Ia tahu bahwa gadis sepantaran Lilac sudah banyak yang menikah dan mengurus anak. Namun, Lilac masih harus menanggung beban sebagai tulang punggung keluarga dan mengorbankan kehidupan pribadinya.

“Tapi, hatinya masih seperti dulu. Mirip ayahnya. Reihaan,” timpal Pak Rezky.

Lilac tersenyum. Makan malam tak biasa dan topik tentang ayahnya. Malam ini, pasti ada hal penting yang ingin Pak Rezky dan Bu Amandha sampaikan kepadanya.

“Ila berusaha hidup sambil terus memegang nasehat-nasehat Ayah,” ujar Lilac, mengikuti arah percakapan.

“Tahu apa yang Bapak suka dari ayahmu? *Integrity*.” Dengan wajah penuh semangat, Pak Rezky mulai bicara. “Rasanya seperti baru kemarin terjadi, bagaimana Bapak dan ayahmu akhirnya bersahabat. Entah bagaimana ceritanya, koper berisi *cash* ratusan juta yang harus Bapak bawa untuk pembayaran *project development* hilang dari mobil. Dengan teledornya, Bapak meninggalkan koper itu di depan rumah.”

“Ibu sedang sibuk juga waktu itu, sampai nggak dengar telepon Bapak ke rumah.” Bu Amandha terkekeh dan bergeleng. Pada masa itu terjadi, jantung

Bu Amandha serasa copot. Suaminya kembali ke rumah dalam keadaan panik, menanyakan koper yang tidak ia ketahui. Lalu, sesosok pria muncul dengan pakaian yang penuh noda tanah. Dia membawa koper yang ditanyakan Pak Rezky.

“Awalnya, Bapak pikir, habislah. Rumah sedang ada yang bersih-bersih, sedang banyak orang di rumah. Tukang cat, tukang kebun, tukang kuras kolam, semua bisa keluar masuk rumah. Sudah pasrah rasanya waktu Bapak di perjalanan kembali untuk cari koper. Siap-siap dipecat dari perusahaan.” Kekehan renyah Pak Rezky mengundang senyum Lilac.

Pak Rezky sudah ratusan kali mengulang kisah ini dan Lilac merasa bahwa makin lama, bagian yang akan diceritakan selanjutnya dibawakan makin dramatis saja.

“Tapi ayahmu, Reihan Syarief Rahman, menemui Bapak dan Ibu saat lagi panik. Dia mengamankan koper Bapak dan memberikannya kembali. Bapak tanya, apa dia lihat isinya? Tahu apa jawaban ayahmu? Tidak. Alasannya *simple*. Katanya, yang bukan miliknya bukan urusannya.”

Mata Pak Rezky berbinar. Membuat Lilac bertanya-tanya, bagaimana seseorang yang asing, tak punya hubungan darah, bisa memiliki perasaan sebesar ini terhadap ayahnya?

“Ayahmu benar-benar menyelamatkan Bapak hari itu, La. Udah seperti pahlawan buat Bapak,” timpal Bu Amandha.

“Habisnya, karena Reihan, transaksi Bapak lancar. Karena proyek itu, Bapak dipromosikan menjadi kepala *brand*. Satu-satunya yang menangani dua *brand food and beverage* sekaligus. Bangga nggak tuh?”

“Ila ingat, sejak saat itu, Ayah jadi sering dapat telepon dari Bapak. Apa saja di rumah, Ayah yang suruh kerjakan dan perbaiki,” balas Lilac sambil terkekeh geli. Ia lalu menyuap makanannya kembali, berusaha menghabiskan sisa lauk yang masih ada di piring. Tak terasa, makanan yang sejak tadi disantap sambil berbincang itu sebentar lagi akan masuk semua ke perutnya.

Pak Rezky dan Bu Amandha tertawa.

“*Kecele* bapakmu, La. Ayahmu nggak mau dikasih uang cuma-cuma, padahal gara-gara ayahmu, karir Bapak di kantor terselamatkan. Dua laki-laki sama-sama gengsian, nggak suka utang budi, ya, begitu jadinya. Saling lempar melempar bantuan nggak selesai-selesai,” lapor Bu Amandha.

Perut Lilac terasa geli. Ia baru sadar bahwa pria-pria di sekitarnya memang bukan pria sembarangan. Mereka amat tinggi menetapkan harga diri, membuat

patokan yang cukup jelas bagi Lilac dalam menilai laki-laki

“Tapi, Bapak paling merasa sangat beruntung saat ayahmu membawa kamu ke rumah Bapak dan Ibu. Saat itu kamu masih kelas berapa? Tiga SD, ya?” tanya Pak Rezky.

“Itu waktu Ibu kena demam berdarah,” celetuk Lilac sambil berusaha mengingat-ingat.

“Betul! Kalian tinggal sendiri di Jakarta. Nggak ada yang bantu, sehingga ayahmu harus ajak kamu waktu kerja.” Pak Rezky mengangguk puas setelah menyadari ingatannya masih cukup tajam.

“Ila ingat nggak, waktu temani Ibu masak? Waktu itu Ibu nggak bisa masak, lagi belajar. Ila yang ajarkan karena sering diajak ibumu masak,” tanya Bu Amandha penuh minat, mengundang kekehan geli Lilac.

“Saya takut ikan yang sedang ibu goreng gosong saat itu,” ujar Lilac.

Bu Amandha memeluk perempuan yang telah ia anggap putrinya sendiri itu. Matanya terpejam saat ia berkata, “Meskipun kamu pendiam, kamu peka sama sekitarmu.”

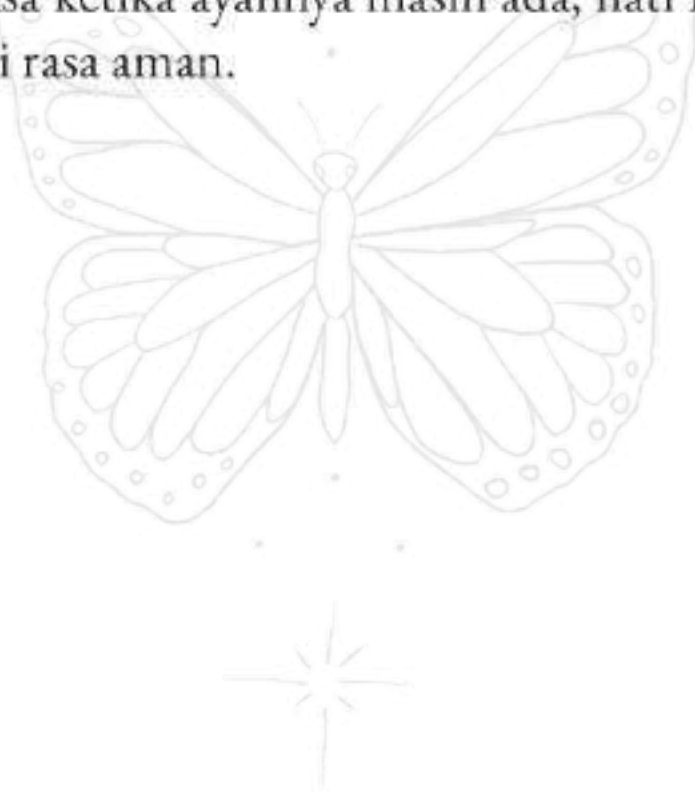
“Belum lagi gigihnya waktu mau mengalahkan Bapak main catur. Bertahun-tahun, nggak kenal menyerah. Tekad yang terlalu kuat untuk ukuran anak

SD,” timpal Pak Rezky.

“Akhirnya, saya bisa juga mengalahkan Pak Rezky dalam permainan catur.” Lilac makin larut dalam nostalgia mereka bertiga.

Masa-masa itu adalah masa-masa terindah bagi Lilac. Meski hidup keluarganya pas-pasan, ia bahagia. Lilac tak pernah merasakan getir sedikit pun, tak pernah melihat hidup sebagai rangkaian ujian demi ujian yang meremas jiwanya dan membentuknya menjadi pribadi baru dengan cara menyakitkan.

Masa ketika ayahnya masih ada, hati Lilac kerap dipenuhi rasa aman.





Ilmu Terakhir

"Bapak ingat momen itu dengan jelas. Saat Ila kelas sebelas, hari terakhir Bapak di Indonesia sebelum dinas ke London. Bukan main bangganya Bapak dan ayahmu saat itu. Putrinya telah menjelma menjadi dirinya. Peduli, jujur, dan gigih. Sejak itu Bapak tahu, kamu seperti ayahmu, adalah orang yang bisa Bapak percaya dengan sepenuh hati. Tidak ada keraguan."

Mata Pak Rezky berkaca-kaca mengingat kenangan terakhirnya dengan Pak Reihan. Tak pernah ia sangka, perpisahannya dengan sang sahabat saat itu adalah untuk selamanya. Setelah kembali ke Indonesia setahun kemudian, semua sudah berubah total. Keluarga yang dulu bahagia, nyaris tumbang karena kelaparan. Kematian mendadak Pak Reihan membuat keluarganya kalang kabut.

Bu Mirna yang belum terbiasa bekerja telah berusaha menjadi kuli cuci, tetapi malah sering jatuh sakit karena kelelahan. Lilac pontang-panting mencari peluang untuk berjualan. Kadang, keluarganya

terpaksa tak makan sehari-hari karena uangnya harus digunakan untuk keperluan sekolah anak-anak. Dalam keadaan seperti itu, Bu Mirna tetap bersikukuh menyekolahkan Lilac hingga lulus SMA.

Pak Rezky dan Bu Amandha mengajak Lilac bekerja di rumah mereka sebagai asisten rumah tangga, karena mereka tak ingin berutang kepada pasangan itu. Karena pekerjaan itu, Lilac bisa membiayai sekolah kedua adiknya dan menabung untuk usaha berjualan ibunya sedikit demi sedikit. Lama-kelamaan, Pak Rezky tak sanggup melihat potensi Lilac terkubur. Ia pun melakukan apa yang dirinya bisa untuk menjadikan Lilac sekretarisnya.

Tentu saja Lilac mengambil kesempatan itu. Setelah setahun berusaha keras, Lilac lulus tes masuk Narve dan dapat bekerja dengan pendapatan tetap tiap bulannya. Masa-masa terpuruk itu pun berangsur pudar. Ibu dan adik-adiknya tak lagi kelaparan dan mereka kembali memiliki kehidupan normal. Kehidupan di mana setiap hari ada makanan di meja makan.

“Nanti, bawa untuk orang rumah, ya, La? Lumayan buat sarapan dan bekal adik-adikmu besok,” ucap Bu Amandha memecah keheningan.

Lilac mengangguk. “Terima kasih banyak, Bu.”

Bu Amandha berlalu menuju dapur, menyiapkan

makanan untuk Lilac bawa pulang. Sesuai rencana, ia meninggalkan suaminya dan Lilac berdua di ruang makan.

Lilac menatap Pak Rezky dengan serius, menunggu pria itu membuka mulut. Tebakannya, inilah inti dari makan malam mereka.

“Bapak jadi ingat, La, cerita ayahmu soal namamu. Lilac. Kamu tahu, apa arti nama kamu?” tanya Pak Rezky dengan suara yang begitu tenang.

“Tahu, Pak. Artinya bunga Lilac.”

“Tahu nggak seperti apa bunga Lilac?”

Lilac berpikir sejenak. “Maaf, Pak, saya belum pernah lihat aslinya.”

“Bunga Lilac adalah bunga yang tumbuh lebih cepat dari bunga lain pada umumnya. Melambangkan pembaruan dan *confidence*. Ada juga yang bilang Lilac adalah lambang kebijaksanaan.”

Lilac menahan rasa heran sambil terus menyimak pria yang telah mempekerjakannya di Narve sejak usia 19 tahun itu.

“Bunga Lilac punya arti simbolis untuk tiap warnanya. Ungu artinya *spiritual*, putih itu *purity*, lalu kalau sedikit tercampur warna biru, itu artinya *calm*. *Don't you think it all describe you well?*”

“*I think it's not for me to judge.*”

“Bapak rasa, ayah kamu di surga bisa tenang

melihat putrinya tumbuh sesuai dengan doanya, harapannya ketika memberikanmu nama Lilac. Semua makna baik tadi bisa ditemukan di diri kamu, membentuk sosok yang berkelas dan secara pribadi, sangat Bapak banggakan. Semua, kecuali satu.”

“Pak” Meski Lilac masih berusaha tenang, tetapi matanya mulai menunjukkan keresahan.

“Masih ada satu simbol warna Lilac lagi yang malu-malu kamu tampilkan. Kamu tahu apa?” Pak Rezky tersenyum dan memajukan tubuhnya ke arah Lilac sebelum menjawab pertanyaannya sendiri. “Lilac magenta.”

“Magenta?”

“Arti dari bunga Lilac berwarna magenta adalah cinta dan gairah. *Passion*, La. Satu hal yang tidak pernah Bapak lihat ada di diri kamu, kecuali dalam dua waktu. Pertama, saat kamu hendak mengalahkan Bapak dalam permainan catur. Kedua, ketika kamu bicara tentang tawaran kerja dari orang Pearsons pekan lalu.”

“Saya sudah menolak tawaran itu, Pak.” Lilac membalas cepat. Entah kenapa, ia tak ingin membahas tentang tawaran kerja itu lagi. Ia ingin menguburnya dalam-dalam dan menganggap tawaran itu tak pernah ada.

“Kamu berhak mendapatkan kesempatan lebih

baik. Bapak tidak akan pernah bisa memberi itu semua di kantor kita sekarang. Berkali-kali Bapak mengajukan agar kamu bisa lanjut kuliah, tapi pengajuan itu selalu ditolak.” Pak Rezky mencoba memberi pengertian, masih dengan ketenangannya yang selalu Lilac coba adopsi, tetapi tidak untuk malam ini.

“Saya sudah bicara sama Ibu dan adik-adik saya, Pak. Kami sepakat, itu bukan penawaran yang menguntungkan.” Suara Lilac bergetar. Membicarakan hal ini membuatnya semakin sadar betapa besar keinginannya untuk kuliah. Untuk kembali mempelajari banyak hal di lingkungan institusi pendidikan. Untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik di dunia kerja kelak.

Pak Rezky mengulurkan tangan dan menepuk kepala Lilac. Tangan besar itu terasa hangat, membuat Lilac hanya bisa mendengar ketika Pak Rezky berkata, “Kamu itu sudah seperti anak Bapak sendiri. Bapak tahu apa yang kamu diam-diam harapkan. Sekarang, kesempatan itu datang. Kamu yakin mau sia-siakan?”

Lilac meneteskan air mata sambil menatap Pak Rezky. Kini, ia paham alasan Pak Rezky dan istri terus membicarakan masa lalu. Mereka ingin Lilac mengingat lagi, masa ketika ia merasa boleh memikirkan diri sendiri.

“Jangan abaikan warna magenta yang baru kamu

temukan dalam dirimu, La. Jangan tipu dirimu sendiri atau kamu akan menyesal kelak.” Pak Rezky menghela napas, tersenyum pahit, dan memberikan apa yang ia anggap sebagai ilmu terakhir darinya sebagai atasan Lilac.

“Akhir bulan ini, kamu saya bebas tugaskan. Kamu sudah bekerja tujuh tahun di Narve, pesangonmu pasti cukup untuk tabungan dan biaya sekolah adik-adikmu untuk sementara. Manfaatkan dengan baik, langsung atur dengan pendapatanmu di kantor baru,” ucap Pak Rezky dengan tenang dan tegas.

Mata Lilac terbelalak. Ia mencoba meminta penjelasan mentor sekaligus sosok yang telah ia anggap bapaknya sendiri. “Pak, jangan begini. Saya bingung.”

“Bapak melakukan ini justru supaya kamu tidak bingung, La. Lakukan apa yang bisa kamu lakukan. Mulai sekarang, kejar mimpimu, Nak.”

Lilac menangis. Jantungnya berdebar amat kencang. Ia tak menyangka akan datang masa dirinya tak lagi melayani kebutuhan Pak Rezky di kantor. Tak lagi mengatur jadwal, menjadi rekan diskusi sebelum pengambilan keputusan, serta mengikuti rapat, dan belajar dari para direksi Narve.

“Tidak usah nangis, La. Sering-sering main ke sini pas *weekend*. Bapak sama Ibu senang kalau kamu

datang. Berhenti kerja sama Bapak bukan berarti kita jadi orang asing. Ya, 'kan?" ucap Pak Rezky. Lilac hanya bisa mengangguk berkali-kali, tak peduli kepalanya sudah terasa pening sekali.

"Satu lagi." Pak Rezky mengacungkan telunjuknya, membuat Lilac menatapnya meski dengan wajah sudah amat merah. "Kalau ada *offering* yang menarik, tapi syaratnya kurang berkenan, kita bisa mengajukan *counter offer*. Negosiasi. Mengerti?"

Lilac termangu selama beberapa detik sebelum mengangguk. Pak Rezky menutup salam perpisahannya dengan tawa, membuat Lilac berusaha sekuat tenaga untuk tersenyum dan menghentikan tangis. Sayangnya, ia hanya bisa menunduk dan membungkukkan tubuh.

"Terima kasih banyak, Pak Rezky. Terima kasih banyak."

Pak Rezky tersenyum penuh harap. Ia tak lagi punya sekretaris andalan. Meski begitu, kepercayaannya kepada Lilac sama besar dengan kepercayaan kepada mendiang ayah gadis itu. Ia percaya bahwa keputusannya ini akan membuat Lilac berkembang lebih jauh lagi karena menurut pengalamannya, tantangan hidup tak pernah menghancurkan Lilac. Tantangan membuatnya tumbuh lebih kuat dan lebih indah.

Dukungan Keluarga



"Dipecat, Kak?"

Suara Lily membuat suasana di ruang televisi menjadi sunyi. Lilac mengangguk sambil melihat satu per satu anggota keluarganya. Sang ibu dan adik bungsunya duduk di sofa, sedangkan Surya berdiri di belakang mereka. Lilac sendiri duduk di kursi plastik, menghadap mereka.

"Kok bisa, sih?" tanya Surya.

"Maafin Kakak, ya." Hanya itu yang bisa Lilac ucapkan.

"Ini pasti gara-gara tawaran kerja sambil kuliah itu," ucap Surya dengan nada yang cukup tajam. *"Enam tahun Kakak mulus-mulus aja kerjanya. Tahu-tahu tawaran buat kerja sambil kuliah itu datang. Dan sekarang, kita nggak punya penghasilan."*

Lilac menunduk. Lily, yang sebenarnya tak tega melihat kakak tertuanya, menatap kakak laki-lakinya dengan penuh permohonan.

"Kakak gimana, sih? Udah enak-enak kerja sama

Pak Rezky, ngapain mikirin tawaran kerja itu? Nggak sebanding, dong!” Nada bicara Surya meninggi. Kekesalannya mungkin tak terbendung lagi. Ia menyiratkan pendapatnya dalam ucapan penuh ketidakpuasan tadi bahwa kakaknya tidak pandai menilai situasi.

“Surya.” Suara lemah Bu Mirna langsung dibalas dengkusan oleh Surya.

“Bu, udah, deeeh,” ujar Surya sebal.

Bu Mirna berdiri, menghadap anak laki-laki satu-satunya di keluarga itu, lalu berkata, “Kamu yang sudah. Diam. Gantian Ibu yang bicara. Atau kamu sudah nggak menghargai Ibu lagi?”

Seluruh postur anak Bu Mirna menegak mendengar sang ibu bicara. Bu Mirna amat jarang berkata-kata. Jika tidak begitu penting, ia memilih diam. Mereka mencintai ibu mereka, tetapi karena kerap mengandalkan diri sendiri dalam urusan sehari-hari, kadang peran sang ibu dalam hidup mereka terlupakan. Mereka lupa bahwa pada momen-momen penting, contohnya seperti saat ini, Bu Mirna akan turun tangan dan membuyarkan perpecahan di antara mereka.

Bu Mirna mengusap dada, mencoba menguatkan diri untuk bicara. Sejak suaminya meninggal, ia seperti kehilangan diri sendiri. Perlahan, ia bahkan kehilangan

suara di depan anak-anaknya. Meski dirinya tahu bahwa putra-putrinya selalu berusaha mencintai dan menghormatinya, Bu Mirna juga sadar bahwa mereka tak pernah bertumpu kepadanya.

“Apa yang kamu rasakan saat ini? Ketakutan karena kekurangan uang? Itu semua bukan salah Kak Ila, Sur. Itu salah Ibu,” ucap Bu Mirna.

“Bu, jangan begitu,” pinta Lilac. Ia tak ingin ibunya tertekan karena kejadian ini.

Akan tetapi, Bu Mirna tampak jauh dari tertekan. Ia tersenyum menatap anaknya bergantian sambil berkata, “Ibu itu orang tua kalian. Harusnya Ibu yang kalian tuntut untuk memenuhi kebutuhan kalian. Ibu yang mengecewakan kamu saat ini, Sur, bukan Kak Ila.”

“Bu, Surya nggak salahin Ibu, ya. Ibu jangan bela Kak Ila terus,” protes Surya.

“Mungkin kamu lupa, Surya, tapi Kak Ila itu juga anak Ibu. Dia nggak punya tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarga kita, Ibu yang bertanggung jawab untuk itu.”

Surya diam. Ucapan sang ibu menampar perih pipinya, membuatnya tak bisa membalas.

Bu Mirna pun melanjutkan, “Ya, kita pernah kelaparan karena uang kita dipakai untuk biaya sekolah dan kelulusan Kak Ila. Kita menderita selama setahun.

Tapi, Kak Ila membayarnya selama tujuh tahun.”

Surya menunduk, menyadari kesalahannya. Ia menyadari tekanan yang ia berikan kepada kakaknya, menyadari dugaan rendah yang sempat ia sematkan tentang kepandaian kakaknya. Dan kini, ia merasa malu.

“Tujuh tahun sudah Ibu mengambil hak Kak Ila sebagai anak, membuat Kakak kalian memikul beban yang nggak seharusnya dia pikul. Seharusnya dia merasakan apa yang kamu dan Lily rasakan, bukan banting tulang bekerja. Apa kamu pikir wajar, menuntut Kak Ila untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga? Tidak, Nak. Ibu yang bertanggung jawab. Kalau kamu mau marah dan menyalahkan seseorang, salahkan Ibu, ya, Sur!”

Air mata Surya tergenang, mati-matian ia tahan. Mana mungkin ia tega? Surya telah menjadi saksi bagaimana sang ibu berjuang melawan semua kemalangan seorang diri. Meski berkali-kali merugi, Bu Mirna selalu kembali berusaha dan terus belajar berdagang. Ibunya pekerja keras yang kurang beruntung dalam hidup. Namun, perlahan sang ibu bangkit. Mana mungkin Surya menumbangkannya lagi?

“Maafin Surya, Bu,” ucap Surya sambil menunduk dalam. Bu Mirna berjalan dan memeluk

putra satu-satunya. Pelukan itu pun dibalas erat oleh Surya. Lily yang sejak tadi hanya menyimak akhirnya memecahkan tangis. Buru-buru ia ikut memeluk Bu Mirna dari belakang. Sementara itu, mata basah Lilac saling bertatapan dengan manik sang ibu.

“Ibu punya tabungan. Nggak akan langsung habis untuk sekali bayar biaya pendidikan Surya dan Lily. Dagangan Ibu juga makin banyak pembeli. Percaya sedikit, ya, sama Ibu? Andalkan Ibu juga.”

“Surya selalu percaya sama Ibu.” Surya membenamkan wajah di bahu ibunya. Mereka jarang sekali bicara serius seperti saat ini. Namun, cara bicara Bu Mirna selalu ampuh meruntuhkan emosi Surya.

“Ila juga dapat pesangon, Bu, karena diberhentikan. Enam kali gaji, harusnya cukup untuk biaya pendidikan sampai Lily lulus SMA nanti,” ujar Lilac, mencoba memberi informasi yang belum sempat ia sampaikan tadi.

Surya mengangkat wajah, melongo melihat kakaknya. Ia makin malu karena telah terbawa emosi. Ia malu telah menyakiti kakak dan ibunya untuk masalah yang sebenarnya sudah memiliki solusi.

“Maafin Surya, Kak,” ucap Surya dengan segan. Lilac tersenyum dan mengangguk, menerima permintaan maaf adiknya.

“Ibu juga minta maaf kalau kalian merasa seperti

kehilangan pegangan. Tapi, jangan hilang harapan. Kak Ila akhirnya punya kesempatan untuk lanjut kuliah, dan Ibu sudah mulai mendapatkan penghasilan yang cukup stabil dari hasil jualan. Kita jalani hidup kita sama-sama, saling dukung, saling menguatkan.”

Lilac bergabung dengan tiga anggota keluarganya. Mereka berempat berpelukan. Pelukan yang menjadi suntikan semangat bagi Lilac. Bekerja di lingkungan baru sambil mengenyam pendidikan bukanlah hal yang mudah. Ia tahu bahwa dirinya harus bekerja dua kali lipat lebih keras dari tujuh tahun terakhir. Namun, hanya rasa lega yang berada di hatinya saat ini. Dukungan ini terasa amat berarti di hatinya.

Sambil menatap nomor yang tadi pagi ia telepon, Lilac berdiri cemas di depan rumah. Baru tadi pagi ia mengabari pemilik nomor untuk menolak tawaran kerja yang diberikan. Kini, ia malah berniat meminta tawaran itu lagi. Lilac tak punya jalan lain. Ia memang membutuhkan pekerjaan itu. Segera ia telepon kontak yang ia beri nama *Pak Imo*.

“*Halo, Tan?*” Suara Imo muncul dengan nada tergesa dan resah, amat berbeda dari biasa.

“Pak? Ini Lilac,” balas Lilac cepat.

“*O-oh?*” Imo hening cukup lama sebelum

suaranya meledak di telinga Lilac. *“Oooh! Ya, ya, ya, ya, yaaa ... maaf, maaf! Saya lagi itu, lagi ... um, ada apa ya, La?”*

Dengan cepat, Lilac berpikir sebelum bicara. *“Untuk penawaran Pak Imo, boleh kita bicarakan lagi?”*

“Naaah, mau berubah pikiran, ya?”

Tebakan yang tepat sasaran itu membuat Lilac memelotot. Ia menahan senyum sambil mati-matian mencari cara agar jual mahal. Dalam keadaan ini, ia harus punya posisi tawar.

“Saya ingin coba mendiskusikan alasan kenapa saya menolak tadi pagi. Bukannya saya tidak tertarik, tapi saya merasa ada syarat yang memberatkan. Saya pikir, kalau Pak Imo tahu posisi saya, mungkin Pak Imo bisa bantu,” jelas Lilac.

“Oke, jadi gimana?”

“Pak. Saya adalah tulang punggung keluarga. Ibu saya berjualan, tapi omsetnya hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Tagihan rumah, biaya logistik, dan sekolah adik-adik saya, semua saya yang menanggung. Penghasilan yang Bapak tawarkan jelas tidak cukup untuk memenuhi itu semua.”

“It’s a regulation, La. Saya bisa coba bicara ke HRD untuk kurangi potongan jadi empat puluh lima persen, tapi nggak bisa lebih dari itu.”

“Potongan gaji itu untuk pembayaran kuliah, kan, Pak?”

“Betul.”

“Kalau saya bayarnya pakai loyalitas gimana?”

“Maksudnya?”

“Kurangi potongan gaji saya hingga sepuluh persen, saya akan bekerja di Pearsons selama dua puluh lima tahun setelah lulus.”

“*Hm... menarik.*” Imo tak bicara selama beberapa saat, membuat Lilac menahan gugup. Namun, setelah beberapa detik, suara Imo terdengar lagi. “*Potongan gaji tiga puluh persen dan bekerja lima belas tahun. Gimana?*”

Lilac menahan kaget karena penawarannya ditawarkan balik. Sedikit geli, ia melancarkan penawaran balik. “Potongan gaji lima belas persen, bekerja dua puluh tahun.”

“*La, kamu yakin mau menghabiskan waktu kamu sampai dua puluh tahun di satu perusahaan?*”

“Lebih baik daripada penghasilan dipotong lima puluh persen, Pak.”

“*Kalau kamu lulus nanti, kesempatan kamu di luar akan lebih besar, loh. Akan banyak penawaran dari perusahaan lain. Yakin kamu tidak akan menyesal.*”

“Kalau Bapak yakin potensi saya sebesar itu,

maka penawaran saya seharusnya menguntungkan perusahaan Bapak, 'kan?"

Imo diam, sedangkan Lilac merengut heran. Perwakilan perusahaan macam apa yang malah menyarankan calon karyawannya untuk bersiap meninggalkan perusahaan kelak?

"Potongan lima belas persen dan bekerja sampai dua puluh tahun, ya? Saya coba diskusikan sama HRD. Meanwhile, pastikan kamu siapkan struk gaji dan rekomendasi atasan juga. Oke?"

"Oke. Terima kasih, Pak Imo." Senyum Lilac merekah. Benar kata Pak Rezky. Negosiasi memang dapat membuahkan hasil.

"Panggil Imo aja, La. Santai aja," balas Imo santai.

"Nggak apa-apa, Pak Imo aja." Dengan cepat, Lilac menanggapi. Ia tidak ingin terlalu akrab dengan suami orang.

"Ookay! Tunggu kabar saya, ya? Bye." Sedikit canggung, Imo pun mengucapkan salam dan memutuskan telepon. Kecanggungan itu tak mengurangi rasa senang di hati Lilac. Setelah malam ini, petualangan baru menanti. Untuk pertama kali, Lilac merasa tak sabar menyambut harinya di perusahaan baru.



Hari Pertama

"Imo, berapa kali aku harus bilang, sih? You're making a mistake!"

"Hey, kamu cuma jealous karena aku ambil karyawan berharga kalian."

"She's just a highschool graduate!"

"Oh, ya? Terus kenapa surat rekomendasi dari atasannya bilang kalau dia adalah most valuable employee that he's ever worked with?"

"Cause they're having an affair! Udah jadi rahasia umum di kantorku dan mereka nggak pernah ngebantah soal itu."

Imo menyipitkan mata mendengar tuduhan Elisa yang cukup tajam. Ia memilih untuk tak memedulikan ucapan sahabat sejak kuliah itu. Hari ini adalah hari penting karena divisinya kedatangan dua anggota baru. Ia bersemangat sekali sehingga tak ada satu pun yang dapat mengubah suasana hatinya.

"She really got you, doesn't she? Udah kelimpungan

divisi kamu? Baru juga dua minggu ditinggal Ila.” Imo memilih menggoda Elisa. Ia puas sekali mendengar decakan sebal dari telepon.

“Dia akan ngegoda kamu juga. Kamu hati-hati aja.”

“Sa, she’s gonna work for Pearsons twenty years after she graduated. Dia ngorbanin personal future-nya untuk Pearsons. Aku rasa itu bukan deal yang akan disetujui cewek penggoda. Aku yakin dia juga akan melakukan hal sama untuk Narve kalau kalian willing spend a little money for her education.”

“Narve nggak punya program beasiswa, you know that.”

“I know. Lucky me, working for Pearsons.”

“Look, even if we have it, we won’t give it to some dirty chick like her.”

“Geez, relax, Sa. Kamu sensi banget, sih?”

“Anaknya carmuk dan pinter ngegoda bos-bos, I told you already! She became a secretary without having a proper qualification, I’m so sick of it.”

“Really? Karena jujur aja, yang aku tangkap, masalah kamu tentang dia selalu tentang status pendidikannya. Kamu seterganggu itu sama kenyataan kalau dia lulusan SMA. Iya, ‘kan?”

“Wow, now what are you? Her bestie?” sindir Elisa.

Imo menghela napas sejenak. Dalam hati, ia akui bahwa Lilac tidaklah sepolos yang dikira. Setelah menyetujui persyaratan Lilac dan tanda tangan kontrak telah dilakukan, ia baru mengetahui dari Elisa bahwa Lilac diberhentikan oleh direkturnya. Hal ini membuat kesepakatan di antara mereka amat menguntungkan bagi Lilac.

Akan tetapi, ia juga menggunakan kenyataan pemberhentian Lilac sebagai tamengnya saat disidang CMO-nya karena langkah mengambil dua karyawan Narve sekaligus memberi dampak terhadap strategi *marketing* Pearsons. Beberapa program *marketing* dan promosi Pearsons diboikot di beberapa titik media yang biasa dikuasai Narve. Hal ini merupakan pengibaran bendera perang dan Imo dianggap bertanggung jawab atas ini.

Imo bisa lolos dari peringatan keras CMO, karena beralasan bahwa satu karyawan Narve ikut dengannya secara sukarela, sedangkan yang satu lagi diberhentikan oleh Narve. CMO Pearsons pun percaya bahwa semua yang terjadi hanyalah kebetulan yang menguntungkan Imo. Setelah dua minggu penuh drama, amukan Elisa terasa cukup menggerahkannya. Ia tidak butuh kepala *corsec* dari perusahaan lain mengguruinya.

“Sekarang, kita lihat aja dulu, deh. Dia akan lulus S-1. Dan setelah itu, kamu kasih tahu aku lagi, kenapa

dia nggak *worth to get her position in my office. Okay?*"

"Fine! Do as you like."

Imo mengangkat kedua alis ketika Elisa memutuskan telepon tanpa membiarkan dirinya membalas. Perempuan itu benar-benar aneh dua minggu terakhir, begitu tekun menumpahkan amarahnya terhadap Lilac dengan mendikte Imo. Amarah yang hingga kini tidak Imo mengerti dari mana sumbernya.

"Mo, anak baru sama manajer baru udah datang."

Santi, senior *compliance executive* di divisinya, melongokkan kepala ke dalam ruangan Imo. Meski memiliki ruangan sendiri, Imo memang tidak membiarkan ruangan tersebut bersifat terlalu privat. Pintunya selalu terbuka dan hanya tertutup jika ada tamu atau pertemuan penting dengan pihak di luar divisi.

Dengan semangat, Imo bergerak cepat keluar ruangan, melewati Santi dan membuat perempuan berusia 32 tahun itu mengerjap dan menggeleng lemah. Ia sudah amat terbiasa dengan tingkah hiperaktif bos satu itu.

"Jangan lupa pulang nanti potong rambut, Mo! Gue udah ditegur Bu Fika terus!" seru Santi yang hanya dibalas dengan acungan jempol. Imo melewati meja-meja karyawannya dengan cepat.

"Taruhan gue, Bang Imo nggak bakal potong

rambut,” celetuk satu-satunya karyawan laki-laki Imo. Karyawan perempuan yang jauh lebih muda dari Santi hanya terkekeh sambil tetap bekerja.

“Rendi,” panggil Santi. Dengan wajah serius, perempuan itu mendekati salah satu rekan kerjanya. Pemuda yang dipanggil Rendi tampak gugup, tetapi masih berusaha tenang. Santi menatap mata Rendi tajam, lalu berkata, “Mau taruhan berapa?”

Sementara itu, Imo yang baru sampai lobi divisinya langsung menemukan dua orang yang sudah ia tunggu sejak tadi. Keduanya berdiri kompak dengan pakaian yang amat rapi. Febrian memakai kemeja putih lengan panjang yang tampaknya baru disetrika, dipadukan dengan celana bahan warna hitam. Sementara itu, Lilac terlihat manis dalam balutan kemeja satin biru berlengan panjang, rok plisket berwarna krem yang panjangnya hingga sepuluh senti di bawah lutut, dan *flat shoes* berwarna cokelat.

“Febrian, Ila, *welcome to Pearsons. Finally!*” seru Imo dengan suara yang amat lantang. Begitu lantang hingga Fitri, resepsionis divisi, dan beberapa karyawan yang berada di lorong luar divisi *corsec* menengok ke arah mereka.

“Mo, hmmm” Febrian memasang wajah masam dan segera menggeleng, mengingatkan Imo untuk menjaga sedikit wibawa sebagai direktur.

“Santai, santai. Anak-anak sini udah ngerti gue orangnya gimana. Udah dapat *ID card*?” tanya Imo.

Febrian dan Lilac mengangguk. “Udah dikasih Bu Fika,” balas Febrian sambil mengangkat kartu yang ia kalungi.

“Baik, ya, Bu Fika?” tanya Imo.

Lilac terkekeh mendengar pertanyaan basa-basi yang cukup remeh itu. “Bu Fika yang bantuin saya urus administrasi ke Pearsons University,” jawabnya.

“Dia emang langsung ngurusin soal kuliah kamu, dari minta acc dewan sampai registrasi dan administrasi. Baik banget dia. Jadi, kalian kalau diminta bantuan Bu Fika, harus baik juga, ya?” jelas Imo.

Febrian menyipitkan mata.

“Bantuan apa, nih, maksudnya?”

“Yuk, gue kenalin ke anak-anak yang lain.” Bukannya menjawab, Imo malah langsung berbalik dan memimpin kedua anak buah barunya ke dalam ruangan divisi.

Mereka berjalan ke dalam dan melihat tata ruang yang cukup unik. Terdapat tiga baris meja panjang berisi tiga layar, masing-masing di sebelah kiri dan kanan ruangan. Tak ada sekat antara layar satu dengan yang lain, tapi batas meja antar karyawan dapat terlihat dari lebar antara layar dan telepon kantor. Di bagian

tengah ruangan, ada jalur untuk berjalan. Di akhir jalur, terdapat sebuah ruangan dengan pintu terbuka. Desain ini membuat ruangan divisi tersebut tampak lebih luas dan tidak kaku.

Yang paling unik bagi Lilac adalah jumlah meja yang terisi. Satu meja panjang memiliki kapasitas untuk tiga karyawan, berarti enam baris meja di kiri kanan seharusnya melambangkan bahwa divisi ini maksimal diisi oleh 18 karyawan. Meski begitu, satu meja panjang hanya terisi satu karyawan saja.

“*Corsec* Pearsons terdiri dari tiga departemen, PR, CA, dan AE. Ila, kamu bekerja sebagai junior AE,” jelas Imo sambil menepuk sebuah meja kedua di sebelah kanan. Di bagian tengah meja itu, seorang karyawan perempuan yang Lilac tebak sepantaran dengannya langsung menengadah.

“Asyik!” seru perempuan itu.

“*Account executive*, ya?” tanya Lilac.

“Yap! *Account executive*. Kamu nanti akan kerja berdua sama Nana.” Imo menunjuk perempuan yang berseru tadi dengan telapak tangannya. Lilac langsung tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk berkenalan.

“Aduh, senang banget akhirnya ada yang bantuin!” Nana menarik kursi di depan layar sebelah tempat kerjanya. “Sini, sini! Aku ajarin cara kerja kita.”

Lilac menuruti seniornya, langsung duduk di kursi yang tadi ditarik saat Nana menyalakan komputer. Mereka mulai berdiskusi tentang sistem kerja mereka. Melihat situasi Lilac aman terkendali, Imo langsung mengajak Febrian ke ruangnya.

“Lo manajer gue, nanti lo kerja di sini. Seruangan sama gue. Tuh, meja lo, sebrang gue,” jelas Imo.

Meski cukup terkejut, Febrian menikmati kenyataan bahwa ruang kerjanya tidak dibedakan dengan Imo.

“*Job Desc public relation dan corporate affair* di sini apa, Mo?” tanya Febrian sambil duduk di kursinya.

Imo ikut duduk di hadapan Febrian dan mengangkat bahu ringan. “*Basically corporate communication dan archive management,*” jawabnya.

“*All of it?* Nggak dibantu divisi legal atau sekre direksi?”

“*We are legal and secretary.*”

“*But you only have six person,*” ucap Febrian sambil terkekeh. Namun, ia berhenti ketika Imo melirikinya penuh arti.

“Paham, kan, kenapa gue ngebet banget ngajakin lo ke sini?” tanya Imo.

“Wah, si bangsat satu” Wajah Febrian kembali masam.

“Gue dan perusahaan udah bikin *open*

recruitment, tapi semua yang *apply* nggak ada yang mau masuk *corsec*. Pada kepengen masuk *brand* atau *marketing* gitu. Mana kita juga nggak punya sistem pelatihan dan penempatan kayak di Narve, 'kan? Makin susah, deh, gue dapet anaknya. Makanya gue berbuat licik," jelas Imo, kali ini dengan suara pelan.

"Oh, sadar ternyata kalo lo licik?" tanya Febrian dengan wajah ditekuk.

Imo membalas sahabatnya sejak zaman kuliah itu dengan cengiran lebar. "Terpaksa, Feb. Gue juga jadi kepala karbitan di sini. Semua yang dipindahin ke divisi ini pada cabut. Mereka yang di luar juga pada baru dua-tiga tahun kerja. Kita udah *overwork* dan *overwhelmed* juga. Gue licik karena gue mikirin anak buah gue juga."

"Mo."

Panggilan dari arah pintu membuat Imo mengerutkan dahi. "Apaan lagi, sih, San?" tanyanya tanpa malu memperlihatkan raut terganggu.

"Kata Fitri, ada Tania di depan," jawab Santi dengan wajah yang amat serius.

Imo berdecak, lalu menggaruki kepalanya. "Duuuh ... ngapain, sih? Lagi ribet gini."

Santi merapatkan bibir meski sudah gatal ingin membahas rambut lebat dan panjang Imo yang amat

mengganggu penampilan saat makin berantakan setelah digaruk.

Sementara itu, Febrian langsung memberi saran. “Mau lo temuin dulu? Gue tunggu di sini aja, sekalian belajar-belajar sedikit soal *jobdesc* gue.”

“Nggak, nggak, nanti lama.” Imo segera menuju pintu. Dari sana, ia memanggil Lilac.

“Ya, Pak?” tanya Lilac sambil berdiri dari kursinya.

“Tolong temuin istri saya, bilang saya lagi ada *meeting*, ya?” perintah Imo. Santi terbelalak, sedangkan Nana dan Rendi saling pandang. Lilac mengangguk. Ia keluar ruangan dan menuju lobi.

Sementara itu, Sinta menengok Imo perlahan lalu berkata, “Anak baru jangan dikerjain. Nanti kabur, lo yang susah.”

Imo menyeringai mendengarnya. “Tenang. Yang ini nggak bisa kabur sampai dua puluh tahun.”



Penuh Drama

“*Aku* langsung ceburin kamu nggak apa-apa, kan, La?”

Lilac spontan mengerutkan dahi mendengar ucapan Nana. Tidak mungkin yang dimaksud adalah perpeloncoan, bukan?

“Ceburin?” tanya Lilac sambil menahan geli.

“*Learning by doing*. Nggak pakai penataran,” jelas Nana lagi.

Lilac tersenyum. “Boleh.”

“*Basically*, kita akan sering berurusan dengan ini.” Nana menyentuh telepon kantor, lalu menuju *mouse* dan membuka sebuah *software* yang langsung muncul di layar komputer Lilac. “Dan *AgendaShared* ini.”

Lilac mengangguk dan mulai mengetik nama dan nomor ID-nya di kolom *log in*.

“Nah, betul. Masukin nama lengkap dan nomor ID kita untuk akses. Yang bisa akses ini cuma

divisi kita dan jajaran direksi. Para direktur dan kepala bagian itu punya *personal assistant*. Mereka biasanya akan hubungi kita kalau atasan mereka ada jadwal *meeting* atau *event*. Kita yang input semua jadwal itu dalam *Agenda Shared*, dan *make sure* semua jadwal nggak saling berbenturan,” jelas Nana saat Lilac membiasakan matanya dengan tampilan *software*.

“Oke. Berarti secara umum, ada enam orang yang kita atur jadwalnya sehari-hari; Pak Tenri, Direktur *Cleaning Products*. Pak Satria, Direktur *Bathing Products*. Bu Syahnaz, Direktur *Snacks and Breakfast*. Pak Yoseph, CEO. Pak Pandu, CMO. Bu Ranti, COO. Untuk direktur HRD dan *finance* bagaimana?” tanya Lilac dengan semangat. Ia mengagumi apa yang terpampang di depan matanya.

Biasanya, ia mengatur jadwal Pak Rezky menggunakan perangkat Office. Sebenarnya perangkat itu sudah amat canggih, tetapi *software* Pearsons ini seperti telah dipersonalisasi sesuai sistem dan mekanisme kantor ini sehingga ia tinggal mengetik dan menyimpannya saja ke dalam kotak-kotak jadwal di dalamnya.

“Waaah! Cepat banget, senang aku tuuuh!” Nana bertepuk tangan kegirangan. “Iya, *finance* dan HR punya sistem *scheduling* dan pelaporan mereka

sendiri. Kalau perlu *meeting* sama para direksi, baru mereka koordinasi sama kita. Tapi, aku harus perbaiki dikit. Kita bakalan atur jadwal untuk tujuh orang. Jadwalnya Bang Imo juga kita yang *handle*,” jelas Nana, “Nah, PIC itu artinya karyawan dari divisi kita yang ditugaskan bergabung dalam rapat untuk bikin catatan. Tiap rapat yang kita set, itu harus ada PIC-nya. Sekarang, coba kamu set jadwal dulu, nama jadwalnya ‘Latihan’ aja.”

Tanpa banyak instruksi, Nana terus mengajari Lilac bagaimana melakukan pekerjaan mereka. Ia bahkan sudah meminta Lilac menerima panggilan telepon dan mengatur rapat direksi sendiri.

“Nah, sekarang aku udah bisa ajarin kamu untuk jadi PIC. Ih, seneng, deh! Cepet banget, cuma lima menitan udah bisa!” seru Nana terkagum-kagum.

“Sistemnya juga gampang dioperasikan, sih,” timpal Lilac yang justru lebih kagum dengan sistem Pearsons yang sudah amat terkomputerisasi. Penjadwalan yang biasanya rumit jadi lebih mudah dengan teknik dan teknologi yang ada di kantor itu.

“Di Narve belum ada yang kayak gini?” tanya Nana penasaran.

“*Scheduling*-nya sudah pakai Office, sih, tapi belum ada *software* khusus gitu.”

“Oh, lumayan. Kalau tiap direktur ada sekre

sendiri, ya, masih *manageable* pakai Office, ya? Eh, enak nggak kerja di Narve?”

Lilac mengangguk. “Enak, kok. Orangnya baik-baik.”

Lilac mengingat lagi momen-momen hari terakhirnya di Narve. Makan siang perpisahan dengan teman-teman sekretarisnya, bujukan HRD untuk dipindahtugaskan ke divisi *corsec*, tambahan pesangon yang diberikan direktur divisi lain secara diam-diam, semua menutup petualangannya di perusahaan itu dengan manis.

“Berarti Mas Febrian itu baik, ‘kan? Nggak galak?” tanya Nana lagi.

“Ehm, saya nggak pernah kerja langsung sama dia, tapi kalau di luar urusan kerja, dia baik banget, kok.”

“Bagus, bagus ... bisa mumet kepala aku kalau dua bos kita galak semua.”

Lilac mengerutkan dahi. Namun, belum sempat ia bertanya, Imo memanggilnya.

“Tolong temuin istri saya, bilang saya lagi ada *meeting*, ya?” titah atasannya itu.

Lilac pun menurutinya dan menuju lobi. Tubuhnya berhenti sesaat karena tertegun dengan sosok tinggi semampai yang memilih tak duduk di kursi tunggu. Perempuan itu berkulit cerah dan

berwajah bersinar, padahal tidak sedang memakai riasan tebal.

“Permisi, Bu Tania?” sapa Lilac.

“Iya. Kamu siapa?” tanya Tania kepada Lilac dengan nada ketus.

Wajah kesal perempuan itu tidak membuat Lilac takut ataupun terintimidasi. Sebaliknya, ia malah merasa iba. Ada raut putus asa di wajah yang menurut Lilac sempurna itu.

“Saya anak buahnya Pak Imo, Bu.”

Tania melongok ke lorong tempat Lilac keluar tadi. “Saya nggak pernah lihat kamu. Santi mana?”

“Ada di dalam, Bu.”

Tania bersedekap. Map di tangannya jadi sedikit lecek. Ia tampak makin sebal kepada Lilac.

“Pak Imo sedang ada *meeting*, jadi belum bisa bertemu Ibu saat ini. Apa ada yang bisa saya bantu?”

“Nggak ada yang bisa kamu bantu. Urusan saya cuma sama dia. Permisi.”

Tania melewati Lilac dan membuat gadis malang itu memelotot. Lilac pun berbalik dan mengejar istri Imo. Ia tak ingin pengalaman hari pertamanya di Pearsons menjadi buruk, karena tidak mampu melakukan tugas yang selama enam tahun berhasil dilakukannya dengan baik.

“Bu, maaf. Ini hari pertama saya bekerja.” Lilac

mencoba menahan Tania. Usahnya berhasil. Tania berhenti dan menatapnya. Ia pun lanjut berkata, "Saya mendapat keringanan pendidikan dari perusahaan ini. Kalau saya mengacau, saya nggak bisa kuliah lagi."

Tania menatap Lilac. Perlahan, raut kencangnya mengendur. Ia luluh dan berkata dengan nada yang lebih lunak. "Saya tetap harus bicara sama dia."

"Sebentar, Bu." Lilac bergegas ke arah Fitri. "Mbak, *sorry*. Ini kita ada ruangan kosong nggak, ya? Yang kecil juga nggak apa-apa."

"Ada, Mbak. Ini ruangan untuk menjamu direksi sama komisaris yang datang," jawab Fitri gugup, kentara sekali tengah panik atas kedatangan Tania. Meski begitu, Lilac menatapnya sambil tersenyum dan mencoba menenangkan.

"Saya *booking*, ya, untuk lima belas menit," ucap Lilac. Senyumannya membuat Fitri berusaha menenangkan diri.

"Baik, Mbak." Resepsionis itu langsung mengetik di *keyboard*, lalu mengklik *mouse* beberapa kali.

"Ruangannya di sebelah mana, ya, Mbak?" tanya Lilac lagi.

Sadar bahwa Lilac adalah karyawan baru, Fitri segera mengambil sikap. "Biar saya antar," ucapnya sambil berdiri.

“Bu, silakan ikut Mbak Fitri dulu. Biar saya panggilkan Pak Imo,” pinta Lilac.

“Suruh hadapi saya atau saya bicarakan urusan kami di hadapan anak buahnya. Saya nggak takut, biar dia malu sekalian,” balas Tania dengan tegas. Ia berharap ketegasannya dapat disampaikan kepada Imo.

Lilac tersenyum. “Tenang, Bu. Akan saya pastikan Pak Imo akan menemui Ibu.”

Setelah Tania berjalan dengan Fitri, Lilac buru-buru menuju ruangan Imo. Diiringi tatapan karyawan lain, Lilac mengetuk pintu meski ruangan masih terbuka.

“Pak Imo, istri Bapak menunggu di ruang *Synchronized*,” ujar Lilac.

Dahi Imo berkerut mendengar laporan itu. “Kamu nggak bilang saya lagi sibuk?” tanyanya.

Lilac mengangguk, lalu berjalan mendekati Imo agar hanya mereka dan Febrian yang mendengar percakapan. “Saya sudah bilang sesuai permintaan Pak Imo, tapi kata Bu Tania, beliau mau menerobos masuk dan bicara di depan anak buah Bapak. Saya rasa Bapak nggak mau hal itu terjadi.”

“Mo, lo sama Tania kenapa?” tanya Febrian.

Imo memejamkan mata karena kecewa. Ia menggaruki kepalanya, lalu berkata, “Feb, sebentar,

ya.”

Direktur *Corporate Secretary* Pearsons itu pun pergi ke ruangan yang disebutkan tadi. Lilac dan Febrian saling pandang, lalu dengan kompak menghela napas panjang.

Setengah menit kemudian, Imo masuk ke sebuah ruang pertemuan dengan wajah ditebuk. Di dalam sana, perempuan bernama Tania langsung berdiri.

“Kamu bilang, kamu mau datang bawa berkas-berkas,” ujar Tania sambil mengangkat mapnya. “Kayak orang bego rasanya nungguin kamu berjam-jam di kantor pengadilan agama tadi!”

“Aku sibuk. Ini hari pertama Febrian kerja. Nggak mungkin aku tinggalin sendiri.”

Tania tertawa sinis. “*Of course*. Sibuk urusan kantor. *How can I not expect that?*”

“Bukan cuma kantor. Ini Febrian yang aku urus,” jawab Imo cepat.

“Ya, itulah kamu. Kalau untuk urusan kantor, temen-temen, kamu ada dan siaga dua puluh empat jam. Sedangkan untuk aku dan Anna, kamu bisa cuekin berminggu-minggu.”

“Jangan bawa-bawa Anna.”

“Kedatangan kamu tadi itu penting untuk dia juga! Untuk kejelasan hubungan kita semua. Mau sampai kapan kita mau begini, Mo?” Suara Tania

meninggi.

Wajah Imo masih pura-pura tenang.

“Begini gimana, sih? *We are fine.*”

“*No, we’re not! You’re too busy to have a family. Admit it.*”

“*I’m not,*” jawab Imo dengan suara yang amat rendah dan dingin.

“*Then prove it.* Datang ke persidangan.”

“Kenapa harus datang? Aku nggak mau cerai.”

“Kita udah bahas ini, ya, Mo. Percuma kalau mau pura-pura bego.”

“Kamu juga pura-pura bego tiap aku minta kesempatan sekali lagi.”

“Mo, *please*, aku nggak bisa kasih kesempatan sekali lagi, kamu ngerti nggak, sih?”

“Nggak.”

“Aku udah nggak bisa percaya kamu lagi setelah itu! Aku nggak bisa maafin kamu.”

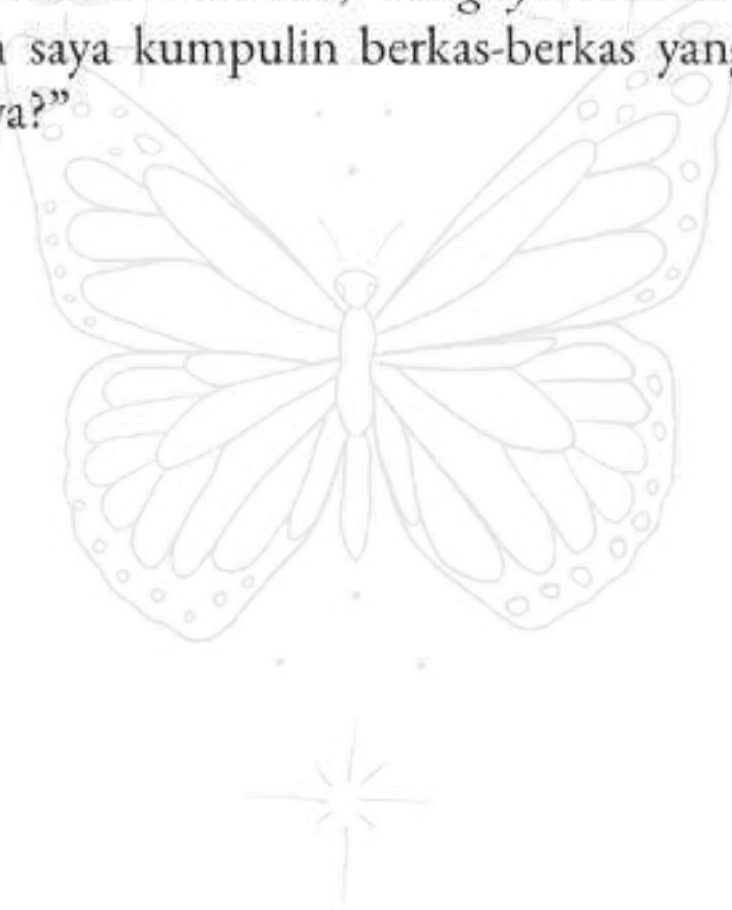
Mereka terdiam. Mata Imo mulai merah, sedangkan dada Tania naik turun. Perempuan itu memejamkan mata. Tiap kali bertengkar dengan Imo, hatinya pun ikut terluka.

“Ini permintaan terakhirku sebagai istri kamu. Demi anak kamu juga, tolong permudah proses ini. Aku tunggu berkas-berkas kamu besok pagi. Kalau kamu nggak mau datang sidang, *fine. Let me do the*

whole thing. Just ... help me this time."

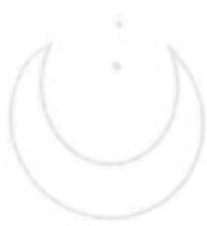
Tania pergi, meninggalkan Imo yang masih termangu beberapa menit setelahnya. Pria itu segera mengusap wajah, lalu mengedarkan pandangan ke ruangan itu. Matanya menangkap telepon kantor di pojok ruangan. Ia mendekati telepon. Terdapat lampu merah menyala.

Imo tersenyum pahit, lalu menekan tombol di telepon sebelum berkata, "*You guys heard it?* Kalau iya, bantuin saya kumpulin berkas-berkas yang diminta Tania, ya?"





Culture Shock



Febrian berjalan keluar ruangan dengan langkah cepat. Tahu apa yang hendak pria itu lakukan, Lilac berusaha menahan. “Mas, apa nggak sebaiknya kita nggak ikut campur urusan keluarga?”

Sekilas Lilac pikir dirinya berhasil. Febrian berbalik. Namun, ia menatap Lilac dengan raut serius.

“Kamu nggak ngerti, mereka berdua itu teman aku. Tania itu adik angkatan jurusan aku dan Imo,” jelas Febrian.

Lilac mengerutkan dahi. Benar kata Febrian. Ia tidak mengerti hubungan antara pertemanan dengan mengurus rumah tangga orang lain.

“Kalau mau dari sini aja.”

Celetukan itu membuat Lilac menengok. Dari sumber suara, Santi sudah sibuk mengetik dengan Nana dan Rendi berdiri di sisinya.

“Bisa?” tanya Febrian. Tanpa menunggu jawaban, ia bergabung dengan anggota divisi lainnya.

Lilac menghela napas. Rasa herannya ia pendam. Ia memilih ikut mendatangi meja Santi. Ia baru ingat bahwa selain dengan Nana, dirinya belum berkenalan baik dengan dua karyawan *corsec* lainnya. Lilac memilih untuk mengikuti keadaan ketimbang berkeras untuk hal yang tak begitu ia pahami.

“Tenang, aja, La. Ini Imo. Barangkali dia malah berharap kita nguping.” Santi menuju komputernya. “Kantor ini tuh konsepnya *smart office*. Jadi, semua perangkat terhubung sama sistem dan bisa diakses asal kita punya ID. Febrian, tolong masukan nomor ID-nya.”

Febrian mengetik, lalu *keyboard* kembali ke kendali Santi. Tak berapa lama, suara Tania muncul dari *speaker* telepon kantor Santi.

“Wow!” seru Febrian pelan karena takut suaranya terdengar di tempat Imo dan Tania. Sementara itu, Lilac hanya mengangkat alis melihat kecanggihan perangkat di kantor barunya.

“*Kenapa harus datang? Aku nggak mau cerai.*”

Wajah Febrian mengencang saat mendengar ucapan Imo barusan. Semua orang diam menyimak dan mengambil kesimpulan dari percakapan antara atasan mereka dengan sang istri. Mereka mendengar percakapan itu sampai akhir, lalu termenung bersamaan.

“*You guys heard it? Kalau iya, bantuin saya kumpulin berkas-berkas yang diminta Tania, ya?*”
Ucapan Imo membuat Santi memutuskan hubungan dengan telepon di ruang *Synchronized*.

Lilac menghela napas. Sepertinya ia mengalami *culture shock* saat ini. Ia tidak membayangkan bahwa tempat kerjanya akan dipenuhi orang-orang yang amat mengurus urusan pribadi atasannya sendiri.

Tak lama kemudian, Imo kembali dengan cengiran lebar. Wajah iba para anak buah menyambutnya, kecuali Lilac. Perempuan itu tampak amat datar dan canggung, kentara sekali bingung dengan apa yang baru saja terjadi.

“Saya nggak mau ngomongin urusan tadi di kantor dan kalian lagi nggak kurang kerjaan saat ini. Kerjain kerjaan kalian dulu, ya. Nggak mau saya tambahin, ‘kan?” tanya Imo.

Semua pun mengiakan dan beranjak ke meja masing-masing. Dari kursinya, Lilac masih mencuri-curi pandang kepada Imo. Pikirannya masih tak habis pikir dengan atasannya itu. Ia bertanya-tanya, atasan seperti apa Imo sehingga membuat para karyawan langsung melupakan pekerjaan mereka dan mencari tahu masalah yang tengah Imo hadapi.

Imo berjalan ke arah Santi, lalu berkata pelan,

“Tolong bantuin, ya, San.”

Tangan kanannya itu mengangguk, paham akan permintaannya. “Tapi, nanti pulang kerja potong rambut, ya, Mo?”

“Iyee.” Tanpa menatap Santi, Imo langsung bergerak ke arah Febrian.

“Mo.” Hanya itu yang Febrian ucapkan. Wajahnya tampak benar-benar khawatir.

Lilac, yang belum begitu mengenal Febrian di kantor, merasa bahwa itu adalah pertama kalinya Febrian mengkhawatirkan orang lain. Lilac lalu memperhatikan cengiran Imo yang melebar, tetapi mata pria itu tampak berbeda. Mata itu tidak memancarkan keceriaan seperti yang biasa ia lihat.

“Nanti jam makan siang gue cerita. *Now, we have works to do,*” ucap Imo kepada Febrian. Sahabatnya itu mengangguk.

Sebelum masuk ruangan, Imo berhenti sejenak. Ia menatap Lilac, membuat perempuan itu tersadar bahwa sejak tadi ia tak berhenti memperhatikan atasannya itu. Imo tersenyum kepadanya, lalu masuk ruangan. Lilac yang saat itu tak memahami senyum Imo mencoba mengabaikan rasa penasarannya dan kembali bekerja.

Hari pertama Lilac terbilang lancar. Ia tak menemukan banyak masalah dalam pekerjaannya.

Perempuan itu bahkan tidak memperlakukan peran tumpang tindih dalam divisinya, malah cenderung bersemangat ketika tahu bahwa AE sepertinya pun harus menjadi PIC dan mengurus laporan rapat juga jika dibutuhkan. Bagi Lilac, semua itu cukup ampuh untuk membuatnya makin memahami Pearsons, sehingga dirinya dapat bekerja lebih maksimal untuk tiap kepentingan perusahaan itu.

Tanpa terasa, waktu menunjukkan jam setengah empat sore. Ini artinya, waktu kuliah Lilac sebentar lagi akan dimulai. Lilac memeriksa jadwal dan perlengkapan kuliahnya sebelum berangkat.

“Saya berangkat dulu.” Setelah yakin tidak melupakan apa pun, Lilac berpamitan kepada sekelilingnya.

“Yeay! Semangat, La,” ujar Nana sambil mengepalkan tangan dan mengayunkannya demi memberi semangat untuk Lilac.

“Semangaaat!” timpal Rendi dengan suara lantang, meski matanya tidak beralih dari layar.

“Yang rajin, ya, La. Kalau butuh kerjain tugas, kabarin aja. Kalau emang lagi nggak ada kerjaan, kamu bisa *stay* di perpustakaan.” Santi, sang tangan kanan atasan, malah memberikan salam yang lebih tidak Lilac duga.

Seketika Lilac merasa bersalah akan pemikirannya

tentang divisi ini. Mereka peduli, bahkan kepadanya yang baru satu hari bekerja.

“Terima kasih, Semua,” ucap Lilac sambil tersenyum lebar. Ia segera keluar menuju kampus yang katanya hanya memiliki waktu tempuh lima belas menit dari kantor Pearsons.

“Kuliah, Mbak Lilac?” Fitri yang masih bertugas di lobi menyapa Lilac. Dengan senyum yang sama, ia menjawab dan mengiakan.

“Semangat, ya. Semoga cepat lulus,” ujar Fitri sambil tersenyum.

“Terima kasih, Mbak Fitri.”

Dada Lilac penuh. Aneh, dukungan yang kelihatan biasa saja bagi karyawan divisi *corsec* di kantor terasa menyedapkan. Yang lebih aneh lagi, rasa sesak itu malah meringankan langkahnya menuju tempat kuliah.

Dua mata kuliah berlalu terlalu cepat bagi Lilac. Ia tak menyangka bahwa dirinya begitu rindu kelas, papan tulis, dan proses ajaib yang terjadi dalam ruangan institusi tempat menimba ilmu.

Ia beruntung karena memutuskan untuk mengambil jurusan manajemen, karena mata kuliah wajib yang harus diikuti amat seru, termasuk dua mata

kuliah untuk hari itu, manajemen sains dan tanggung jawab sosial korporasi.

Pengenalan manajemen sains mengingatkannya pada sebuah film yang pernah diceritakan Narve's Angels. Film itu bercerita tentang asal muasal komputer dan berdasarkan kisah nyata. Sejarah manajemen sains sendiri berasal dari masa perang dunia kedua ketika Inggris membentuk kelompok sains untuk mempelajari strategi dan taktik lawan, membuat Lilac bertekad mencari film itu setelah sampai rumah nanti.

Kuliah Lilac berlanjut di kelas lain, kelas yang tak kalah seru. Selama ini, Lilac hanya memperhatikan bagaimana rapat dengan *stakeholder* berlangsung dan laporan-laporan CSR di kantor yang masih berfokus minimalisasi risiko dan pengeluaran perusahaan. Lewat kuliah tanggung jawab sosial korporasi, Lilac jadi paham potensi kerugian masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan dalam masa produksi dan distribusi sehingga perusahaan juga seharusnya ikut menyadari dan bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Lilac tak hanya menikmati materi kuliahnya. Ia juga menikmati sistem belajar yang berbeda jauh dari masa sekolah. Sistem pengelompokan mahasiswa dan diskusi antar kelompok membuat Lilac dapat lebih

memahami materi yang telah ia pelajari sebelumnya.

Dalam dua kelas yang ia ikuti berturut-turut, Lilac dikelilingi oleh pemuda pemudi yang jauh lebih muda darinya. Mereka bahkan lebih muda dari Surya. Ketika sesi diskusi dalam grup dan antar grup, Lilac kerap memberikan perspektif yang membuat kelas hidup. Karena pengalamannya, diskusi materi perkuliahan jadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan untuk dibicarakan. Bahkan, setelah sesi perkuliahan berakhir, kelas Lilac masih seru membahas bagaimana wujud tanggung jawab yang dilakukan rata-rata perusahaan Indonesia baru sampai pada tahap kompensasi, bukan pemberdayaan.

Tak terasa, hari pertama kuliah Lilac berakhir setelah waktu menunjukkan jam setengah sembilan malam. Buru-buru Lilac bergegas ke stasiun MRT dekat kantor dan memesan tiket ke arah rumah. Beruntung, ia masih dapat pemberangkatan terakhir. Bahkan, banyak tempat duduk yang tersedia sehingga dirinya tak perlu berdiri seperti ketika berangkat bekerja. Di dalam MRT, Lilac menghubungi Surya, minta dijemput di stasiun dekat rumah mereka sekitar lima belas menit dari ketika dirinya mengirim pesan.

“Ila?”

Lilac menengok ke sebelahnya. Ia melihat Imo melambaikan tangan, hanya berjarak dua kursi di

sebelah kanannya. Belum dijawab, pria itu pindah tepat ke sebelahnya.

Sementara itu, sosok yang didatangi malah terpaksa menatap sang atasan. Rahang Lilac mendadak kaku dan semua kata tertahan di dada. Imo tampak amat segar dan bersih dengan potongan rambut yang lebih pendek dan rapi. Wajahnya tampak jauh lebih muda, karena janggut dan kumisnya pun dicukur. Perbedaan kesan penampilan Imo amat kontras, membuat Lilac bahkan tak bisa berkata-kata.

“Baru pulang kuliah?” tanya Imo. Lilac berusaha mengontrol diri dan mengangguk. “Udah makan?” tanyanya lagi.

“Udah ganjel cemilan tadi. Ibu sudah siapkan makanan di rumah,” jawab Lilac.

Pria itu tersenyum dan tampak lega, entah tulus atau tidak. Lilac berusaha mengalihkan mata dari wajah Imo yang tidak membuatnya bosan untuk memandang. Ia merasa lancang atas pikirannya terhadap pria itu.

“Ngomong-ngomong, maaf soal tadi kalau bikin kamu nggak nyaman.” Imo bersuara lagi, membuat Lilac mau tak mau memandang laki-laki itu lagi.

“Nggak apa-apa, Pak.”

“Saya agak kekanak-kanakan kalau sudah mengurus hubungan saya dan Tania. Anak-anak tahu

itu, makanya mereka khawatir sama saya.”

“Bapak pernah berantem di kantor?”

Imo menggeleng lemah. “Saya sudah menghindari istri saya beberapa bulan terakhir. Saya nggak mau pisah.”

Lilac menampik rasa ibanya. Ia tak tahu apa yang terjadi antara Imo dan Tania, dan tak seharusnya dirinya mau tahu. Imo adalah pria yang baru ia kenal, juga sudah berkeluarga. Ia harus lebih hati-hati dalam mengambil sikap karena Imo sepertinya tipe orang yang mudah membuat orang lain peduli.

Gadis itu pun memilih diam dan menunduk. Anehnya, Imo juga tidak melanjutkan cerita. Dari ekor mata, Lilac bisa melihat pria di sebelahnya bersandar di kursi. Bahu dan lengan Imo terasa begitu dekat dengan lengannya. Entah kenapa, kenyataan itu membuat Lilac gugup sendiri.

Perlahan Lilac melirik kembali wajah Imo. Lalu, pemandangan yang ia dapatkan membuat perasaannya keruh. Imo yang biasa ceria kini menerawang ke arah gantungan tangan dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Mata itu mengingatkan Lilac kepada keluarganya pasca meninggalnya kepala keluarga mereka. Semangat hidup yang pudar terpancar dari mata Lily, Surya, dan Bu Mirna yang kehilangan harapan. Kini, mata yang sama harus ia temui lagi lewat Imo.

Suara pemberitahuan membuyarkan lamunan Imo. Senyumnya kembali, seolah-olah tak pernah pergi. Seolah-olah apa yang Lilac lihat beberapa detik lalu tidak pernah terjadi.

“Wah, saya turun di sini. Duluan, ya.”

Imo berdiri dan melangkah ke depan pintu sambil menunggu MRT berhenti dan membuka pintu. Saat itu, dorongan dalam diri Lilac membuatnya berdiri.

“Pak,” panggil Lilac. Imo menoleh. Saat itu, suasana terasa amat canggung. Lilac tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Seperti amat ingin mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri juga tidak tahu apa yang ingin dikatakan. Maka ia hanya berdiri, menatap Imo sambil membuka mulut tanpa mengeluarkan suara apa pun.

Imo terkekeh geli melihat Lilac. Pria itu lalu berkata, “La, *you don't have to.*”

Bersamaan dengan itu, pintu MRT terbuka. Imo mengucapkan salam yang hanya dibalas anggukan oleh Lilac. Perempuan itu lalu duduk lagi dan termenung. Untuk pertama kali, ia merasa bingung dengan dirinya sendiri. Ia bingung dengan apa yang ia rasakan dan apa yang ingin ia sampaikan kepada Imo barusan.

Belum ada orang yang bisa membuat Lilac sebingung ini sebelumnya. Semua tentang manusia di Pearsons membuatnya mengalami *culture shock*, lebih

hebat dari yang sempat Lilac antisipasi.

Lilac menarik napas dan mencoba berpikir jernih. Apa yang ia rasakan bukanlah hal buruk dan hari pertama berlalu dengan cukup baik. Ia tak boleh mengesampingkan itu. Perlahan tetapi pasti, ia akan terbiasa. Seperti ketika dipandang sebelah mata saat pertama bekerja di Narve, kini ia pun akan terbiasa dengan dukungan dan pengertian orang-orang di kantor barunya.





Di Luar Rencana

Lilac baru saja menyelesaikan laporan rapat strategi bisnis tahun depan dan mengirimkan via email kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Ia mengambil gagang telepon kantor dan melakukan panggilan kepada divisi *marketing*.

“Halo, laporannya sudah saya kirim, ya. Boleh diperiksa dulu? Kalau sudah benar, siang ini mau diajukan ke *finance* untuk *budgeting*. Iya, baik. Nanti sebelum makan siang saya telepon lagi, ya.”

“Gokil, Ila! Belum jadi PIC aja udah bisa selesain laporan!” seru Rendi tepat setelah Lilac menutup telepon.

“Saya cuma salin catatannya Pak Imo aja,” jelas Lilac. Ia tak merasa pekerjaannya patut diapresiasi. Meski harus diakui bahwa pekerjaan sebagai AE membuatnya lebih mudah beradaptasi dengan ritme kuliah sambil bekerja, ia selalu ingin merasakan pengalaman rekan-rekannya saat mereka bergantian

menjadi PIC rapat perusahaan.

“Catatannya Pak Imo, kan, susah diterawang. *Wong* dia biasanya cuma nulis poin-poinnya doang,” celetuk Rendi sambil bersandar di kursinya.

“Jangan gibahin orang, nanti perutnya penuh bangkai, loh.”

Tahu-tahu Imo dan Febrian sudah berada di belakang Rendi. Meski tertangkap basah, anak buah yang paling muda itu hanya melebarkan cengiran. “Maaf, Bang,” ucapnya ringan.

“Nggak apa-apa. Gue, kan, baik.” Imo menghadap ke arah Lilac dan berkata, “La, Senin nanti ada *meeting* di pabrik sama anak-anak *marketing* dan CSR. Febrian bilang, kamu kayaknya udah *ready* jadi PIC”

“Aku mau coba ajak kamu jadi PIC di *meeting* Senin nanti.” Febrian pun menyelesaikan pernyataan Imo yang langsung dikoreksi lagi oleh sahabatnya itu. “*But, still, under Febrian’s supervision.*”

Bukan main senangnya Lilac. Ia segera berdiri dan berkata dengan senyum mengembang.

“Terima kasih, Pak, Mas.”

“Wah, Ila keren! Rekor tercepat, nih, cuma enam bulan bisa jadi PIC,” seru Nana yang sedang berada di sebelah Santi sambil bertepuk tangan. Sementara itu, Santi melirik kehebohan Nana dengan senyuman, lalu

kembali mengetik. Mereka berdua memang sedang mengejar *deadline* mengumpulkan laporan sehingga Santi tidak bisa terlalu terdistraksi.

“Emang biasanya berapa lama sebelum bisa jadi PIC?” tanya Lilac penasaran.

“Aku dua tahun, Nana satu setengah tahun,” jawab Rendi.

“Aku langsung jadi PIC karena *roots*-nya dari divisi CA yang jadi cikal bakal PIC *meeting*,” timpal Santi yang tak ingin ketinggalan dalam forum.

“Sebenarnya selain emang Ila hebat, kita kekurangan orang juga, sih, *Guys*. Makanya kita beruntung, kedatangan Febrian sama Ila yang cepat ngerti ritme kerja dan bisa bantuin kita bagi-bagi tugas PIC,” jelas Imo.

Lilac melihat Febrian. Setelah bekerja sama selama enam bulan, barulah ia paham potensi Febrian yang sering Pak Rezky bicarakan. Ia tak habis pikir, kenapa pria itu tak pernah memperlihatkan kemampuannya selama lima tahun bekerja di Narve?

Perhatian Lilac terpecah saat Imo bergerak cepat ke depan semua meja dan mengangkat kedua tangannya. “Wahai anak-anakku! Mumpung kita pada ngumpul, malam ini kita semua makan-makan, ya! Nggak ada yang *bail out*. Ila juga ikut, kan, lagi libur semester.”

“Tapi, Pak, saya belum bilang Ibu di rumah,” ujar Lilac.

Pada masa libur kuliah seperti ini, Lilac ingin membantu ibunya yang tengah mengembangkan usaha berjualan keripik singkong. Memang, di antara semua dagangan sang ibu, keripik singkong bumbu bawang putih dan balado menjadi produk favorit orang-orang. Bahkan, Lilac juga menerima banyak pesanan keripik dari teman-teman kuliahnya. Rencananya, sore ini ia ingin membantu ibunya memasak dan membungkus keripik singkong. Namun, Imo sepertinya tidak menerima penolakan dengan alasan apa pun.

“Jangan khawatir. Sini minta nomor ibu kamu, biar Febrian yang minta izin,” balas Imo cepat.

“Lah, kok, gue?” Febrian menyusul Imo dan memelototi sahabatnya itu, tetapi Imo tampak tak peduli. Anak buah lain hanya terkekeh saking terbiasanya dengan ulah atasan mereka.

“Kalau perlu, Febrian bakalan nganter kamu juga.” Bukannya mereda, Imo malah makin gencar menyudutkan Febrian.

“Kok, gue lagi?”

Imo menatap Febrian sambil menahan geram. “Nggak tahu, Feb. Gue juga nggak tahu kenapa gue bantuin lo terus, padahal lo-nya nggak tahu terima kasih.”

“Maksudnya apa, sih?” tanya Nana dengan kerutan di pangkal alis. Ia menatap Rendi dan Santi, mencoba mencari jawaban lewat dua orang itu.

“Nggak tahu. Imo kapan, sih, ngomong hal yang kita ngerti?” jawab Santi asal.

Imo berdecak. “Pokoknya saya nggak mau tahu, pulang kerja, nanti kita makan-makan. Oke?”

“Oke,” jawab karyawan Imo selain Febrian dan Lilac.

“San, pesan tempat biasa, ya?” Dengan cepat, Imo memberi Santi perintah.

“Yooo”

Semua menyetujui acara malam nanti. Sementara itu, Lilac hanya bisa memasang wajah kecewa. Febrian mendekatinya dan memasang wajah canggung.

“La, maaf, ya. Si Imo maksa,” ucap Febrian pelan. Lilac mengangguk dan berusaha tersenyum. “Kemarin dia sah cerai sama istrinya. Hak perwalian ada di tangan Tania dan Imo nggak diizinkan ketemu anaknya tanpa seizin Tania. Setahuku, Tania bahkan nggak kasih Imo izin untuk ketemu anaknya di *weekend*. Makanya dia uring-uringan,” jelas Febrian.

Lilac termangu. Ia menatap Imo yang begitu ceria menjahili Santi dan Nana, membiarkan Rendi menertawakannya.

“Oh, itu uring-uringan, toh,” ujar Lilac setengah

sadar.



Lilac terpana melihat suasana restoran khas Jepang yang baru ia masuki. Restoran dengan konsep tatami—di mana pengunjung duduk berlesehan di karpet tradisional Jepang—yang menjadi tempat makan mereka begitu padat. Meski begitu, tiap sekat seolah-olah punya urusan sendiri. Tak ada yang terlalu berisik ataupun terlalu diam.

Meskipun ia sudah beberapa kali menghadiri dan mempersiapkan pertemuan sambil makan di restoran Jepang untuk urusan pekerjaan, tak pernah sekalipun ia makan di restoran Jepang dengan konsep duduk bersila. Apalagi dengan menu makanan yang didominasi gorengan dan mi.

Pak Rezky sudah tentu lebih memilih restoran di mana ia bisa duduk nyaman di kursi sambil makan makanan seperti shabu-shabu atau sushi.

“Sudah pernah ke restoran kayak gini?” tanya Febrian.

Lilac yang tubuhnya lebih pendek menengadah. Ia menggeleng dan tersenyum. “Pernahnya ke restoran Sunda,” balasnya jujur sambil mengingat-ingat.

Harus ia akui, suasana di restoran ini terasa amat menyenangkan dan menyegarkan. Penat karena tugas-

tugas kantor langsung menguap melihat tempat di mana mereka bisa duduk mengobrol sambil makan dengan santai.

“Mirip, sih, beda makanannya aja.” Febrian tertawa. “Restoran ini favoritnya Imo kalau lagi ngumpul-ngumpul. Seru aja ngobrolnya kalau sambil lesehan gini.”

“Saya takut nggak ngerti makanannya, Mas.”

“Mau aku bantu pilihin nanti?”

Lilac mengangguk. “Boleh, nanti pesanan saya samain sama Mas Febrian aja, ya?”

Dalam enam bulan terakhir, Febrian cukup menjadi sosok yang selalu Lilac andalkan. Mereka sama-sama karyawan baru di divisi itu, tetapi daya tangkap Febrian dalam bekerja jauh lebih cepat darinya. Padahal Lilac sendiri merasa dirinya sudah cukup cepat beradaptasi.

Febrian ternyata sosok yang detail dalam memeriksa laporan dan saat ini tengah menjadi atasan yang dihargai oleh anak buah Imo lainnya. Bahkan, kadang ketiga anak buah lama Imo terlihat lebih menghormati Febrian ketimbang direktur mereka sendiri. Lilac sering merasa geli akan hal itu karena sebenarnya, pada saat-saat tertentu, Imo selalu menjadi sosok yang berbeda dan menjadi andalan Febrian juga.

Santi yang melakukan reservasi mengajak

mereka masuk restoran untuk duduk di tempat yang telah mereka pesan. Namun, belum sampai ke meja, Febrian menerima telepon dan berseru terkejut. Lilac meminta yang lain untuk menunggu Febrian.

“Dekat rumah gue ada kebakaran!” seru Febrian dengan mata terbelalak.

“Serius?” tanya Imo. Ia yang tadinya berada paling depan langsung melangkah ke belakang barisan demi menghampiri Febrian.

“Serem banget,” komentar Rendi yang langsung diangguki Nana.

“Rumah Mas Febrian kena juga?” tanya Lilac khawatir.

Febrian menjawab cepat seseorang yang meneleponnya, lalu menutup panggilan tersebut. “Kena sedikit katanya. Ini mau aku periksa,” jawabnya sesegera mungkin.

Santi bergeleng dan memijat pelipisnya. “Ini divisi terdrama yang pernah gue masukin.”

“Maaf, La, aku duluan, ya?” ungkap Febrian meski wajahnya tampak keberatan.

Lilac mengangguk. “Nanti kabar-kabarin, ya, Mas.”

Febrian menghadap ke arah Imo. Wajahnya kini terlihat merasa bersalah. Namun, Imo menepuk bahunya.

“Udah, jangan banyak mikir, buruan balik!” seru Imo. Sahabatnya itu mengangguk dan berbalik ke arah pintu.

“*Sorry, Guys. Dulu, ya!*” Febrian melambaikan tangan sebelum keluar. Para karyawan divisi *corsec* saling pandang sebelum melanjutkan langkah ke meja pesanan mereka.

“Nanti naik MRT?”

Lilac menoleh dan menemukan Imo sudah berada di sebelahnya. Ia pun mengangguk.

“Nanti bareng saya aja,” ucap Imo sambil melebarkan cengiran.

Lilac belum sempat menjawab ketika Imo berjalan lebih cepat dan duduk di tatami. Dalam hati, ia penasaran. Mengapa Imo selalu beranggapan dirinya tidak bisa pulang sendiri?

Dari Hati



Menunggu MRT di stasiun bisa menjadi momen yang cukup membosankan. Namun, bagi Lilac, momen itu seperti *quality time* tersendiri. Ia bisa membaca materi perkuliahan dan menggali sumber serta informasi lain tentang materi tersebut lewat mesin pencarian daring. Kadang, ia juga membaca jurnal *online* sewaan dari perpustakaan digital. Ketimbang buku, Lilac memang lebih menyukai jurnal. Baginya, kejelasan tentang tujuan, proses, dan hasil yang disajikan dalam jurnal lebih membuat dadanya berdebar ketimbang narasi dan gaya bercerita dalam buku.

Saat ini, ia tidak bisa melakukan hal yang biasa ia suka karena ada Imo yang duduk di sebelahnya. Meski mereka tidak saling berkata-kata, sibuk membaca di ponselnya memberi kesan bahwa Lilac tidak mengacuhkan atasannya itu sepenuhnya. Ia menganggap bahwa hal itu terlalu lancang dilakukan.

“Bapak selalu naik MRT?”

Akhirnya, Lilac membuka percakapan. Satu hal yang sebenarnya amat jarang ia lakukan karena cenderung memilih diam dan mengamati. Meski begitu, kali ini ia terpaksa melakukannya. Duduk beriringan dengan Imo, tanpa bicara, perlahan membuatnya tenang. Ada rasa nyaman yang unik saat dirinya diam, tetapi tak sendirian. Ia tak suka kenyamanan itu, takut membuatnya lengah.

“Iya. Rumah saya dekat stasiun soalnya,” jelas Imo.

“Kenapa nggak pakai kendaraan pribadi?” tanya Lilac lagi sambil berharap pembicaraan ini akan mengalir tanpa perlu dirinya susah payah berpikir. Bicara dengan orang lain kadang memang terasa melelahkan bagi Lilac, tak tahu kenapa. Padahal, Lilac sering menikmati informasi yang diberikan orang lain, baik itu penting ataupun tak penting. Kadang, ia hanya terlalu malas bicara atau memikirkan apa yang harus dikatakan. Seperti kata ayahnya, kita tak boleh bicara tanpa memikirkan kata-kata yang akan diucapkan karena sekali keluar dari mulut, tak bisa menarik kata itu lagi.

“Mobil saya dipakai ist ... um, Tania. Buat antar jemput anak saya,” jawab Imo tergagap. Rautnya langsung tegang. Namun, ia berusaha menarik ujung

bibirnya tinggi-tinggi.

“Oh, untuk antar jemput ke sekolah, ya?” tanya Lilac yang mengabaikan kegugupan Imo.

“Sebenarnya bukan sekolah, sih. *Playgroup*. Umurnya baru tiga tahun, tapi aktif banget. Dia suka main keluar, ketemu orang, jadi sering Tania ajak main.”

“Wah, tiga tahun lagi lucu-lucunya pasti.”

Lilac langsung mengingat masa ketika Surya dan Lily tiga tahun. Pak Rezky dan Bu Amandha sering sekali mengajak keluarga mereka berenang di rumah mereka. Kadang, Pak Rezky juga ikut melatih Surya berenang saat adiknya itu berumur tiga tahun. Masa itu adalah masa ketika Lilac tak tahu bahwa hidup terkadang bisa amat keras. Ia tak tahu bahwa dirinya bisa babak belur karena impitan, hunjaman, dan tamparan hidup.

“Iya, betul! Anna itu lagi bawel-bawelnya. Anna itu nama anak saya,” jelas Imo. Lilac mengangguk. Lantas, ia lanjut bercerita. “Gayanya lagi banyak banget. Kalau saya pulang, dia selalu lari dari kamarnya untuk ketemu saya. Saya yang baru tutup pintu rumah udah nggak bisa ke mana-mana, tuh, disuruh lihat dia nyanyilah, nge-*dance*-lah, ceritalah, gemes banget!”

Imo tampak makin bersemangat menceritakan keluarganya. Keluarga yang nyaris Lilac lupa bahwa

kini sudah terpisah dari pria itu.

“Biasanya, Tania langsung datang, bilang ke Anna supaya izinin papanya mandi dan makan dulu. Saya diizinin mandi, tapi pas makan, dia lanjut beratraksi di depan saya. Nggak pernah habis gayanya, setiap hari selalu ada yang baru.”

“Seru banget, ya?” tanya Lilac yang tanpa sadar tersenyum, bertanya-tanya apakah dulu ayahnya juga memiliki semangat sama ketika membicarakannya kepada Pak Rezky. Apakah itu alasan kenapa Pak Rezky dan Bu Amandha juga amat menyayanginya?

“Oh, I miss them.”

Ada sedikit haru hinggap di dada Lilac. Ia tahu bagaimana rasanya merindukan sang ayah. Saat ini, ia yakin bahwa anak Imo pun merindukan sosok bapaknya.

“Kenapa cerai, Pak?” tanya Lilac begitu saja.

“Hm?”

“Bapak sepertinya masih cinta sama keluarga Bapak. Kenapa cerai?”

Pria di sebelah Lilac itu menghela napas dan tersenyum tipis. “Mereka lebih baik kalau nggak sama saya.”

Sejenak, Lilac tidak tahu harus berkata apa.

Sampai akhirnya, Imo segera berkata, “*Well*, dibanding mereka, saya juga lebih punya pilihan

transportasi. Rumah dekat MRT itu bikin semua serba *simple*. Kalau perlu jalan keluar juga, saya masih bisa pakai taksi.”

Tak lama kemudian, MRT yang mereka tunggu datang. Mereka berhenti mengobrol, segera memasuki MRT tersebut, dan mencari tempat duduk. Mereka menemukan dua kursi di dekat pintu dan langsung duduk di sana.

“Kuliah gimana, La?” Kali ini, giliran Imo yang memberikan perhatian pada urusan Lilac.

“Seru,” jawab Lilac.

“Kamu kelihatan menikmati banget kuliah.”

Lilac tersenyum. “Saya suka kuliah.”

“*I know. I can see that.* Saya sampai ngerasa IP semester satu kamu nggak akan di bawah tiga.”

“Saya berusaha supaya tidak di bawah tiga koma lima juga, sih, Pak.”

Antara terkejut dan kagum dengan sikap Lilac barusan, Imo membalas, “*You’re so calm, but the ambition is so huge.*”

“*Cause those are two different things.*”

“*True dat.*”

“*True dat?*” Lilac terkekeh geli mendengar Imo bicara. Gaya bahasa yang digunakan amat jauh dengan Pak Rezky yang formal dan kaku.

“*You remind me of Anna a lot.* Bedanya, dia

bawel, kamu pendiam,” jelas Imo.

Biasanya, Lilac berusaha menahan agar dirinya tak mengurus urusan orang lain. Namun, kali ini, sepertinya Imo membuat usaha itu gagal.

Lilac jarang sekali bicara berdua dengan Imo. Namun, tiap kali terjadi, ia selalu menyukai percakapan mereka. Ia menyukai dirinya sendiri ketika bercakap-cakap dengan Imo. Satu hal yang jarang terjadi dan menjadi alasan dirinya tak banyak bicara dengan orang lain. Ia tak suka berutang budi, termasuk merasa senang sendiri ketika berdiskusi. Untuk sekali, ia harap Imo juga bisa mendapatkan keuntungan dari diskusi mereka.

“Saya dikasih tahu Mas Febrian soal anak Bapak,” ucap Lilac.

Imo terkekeh, lalu bersandar di kursinya. “*I miss her like crazy.*”

“Kenapa nggak coba diskusikan lagi dengan Bu Tania soal jadwal bertemu?”

“Setiap kami diskusi, kami selalu ... *well, let's say it's never ends well anymore.* Makanya kami pisah.”

Kepasrahan Imo terlalu menggajal Lilac. Perempuan itu memutar otaknya dan mencoba memikirkan apa yang bisa ia sampaikan untuk situasi yang dialami Imo. “Apa Bapak nggak takut kalau anak Bapak merasa Bapak nggak sayang sama dia.”

“Menurut Tania, kehadiran saya nggak baik untuk Anna. Saya setuju.” Imo menaikkan bahunya.

Lilac melihat mata yang tak rela atas keputusan itu. “Menurut Bapak sendiri gimana?” tanya Lilac yang entah kenapa makin gencar menggali perasaan atasannya.

“Saya nggak tahu harus melakukan apa lagi.”

“Jadi, Bapak menyerah?”

“*Hey, I wish I could fix things, too. But this—*”

“Pak,” Lilac menatap Imo dengan penuh keyakinan. “kalau masalahnya ada di kepercayaan Bu Tania tentang Bapak, berarti Bapak harus melakukan sesuatu untuk mendapatkan kepercayaan itu.”

“Dia nggak mungkin percaya lagi sama saya. Makanya kami cerai.”

“Tapi, ini tentang anak Bapak. Dan setahu saya, anak itu lebih sulit kehilangan kepercayaan terhadap orang tuanya. Barangkali sekarang Anna juga diam-diam merindukan Bapak, menunggu Bapak datang supaya dia bisa bercerita lagi.”

Imo merasa seperti baru diguyur air dingin. Ia tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Tubuh pria itu perih menahan rasa bersalah. Dirinya selalu memikirkan Anna, tetapi tak pernah membayangkan perasaan anak itu.

“Menurut kamu, Tania akan percaya sama saya

kalau saya bilang saya bisa menjaga Anna?” tanya Imo. Gaya santai dan tak acuhnya telah hilang, berganti dengan tubuh yang terduduk tegak dan mata yang menatap tajam Lilac.

“Menurut Pak Imo, Bu Tania itu ibu yang baik nggak buat Anna?” tanya Lilac balik.

“Dia ibu yang terbaik buat Anna, La.”

“Kalau begitu, selama Pak Imo terus memperjuangkan Anna, cepat atau lambat, Bu Tania pasti bisa lihat niat Pak Imo untuk anak kalian.”

Imo terdiam. Ia pikir, dengan membujuk Tania selama enam bulan terakhir, dirinya sudah melakukan yang terbaik. Seharusnya ia membuat Tania percaya, bukan memaksakan pendapatnya. Di sisi lain, ia sudah telanjur sepakat dengan Tania bahwa pendapatnya salah dan dirinya memang tak berhak menemui putrinya lagi.

“Jangan menyerah, Pak. Jangan pendam perasaan untuk anak Bapak sendiri. Anak Bapak berhak tahu tentang perasaan itu.”

Ucapan Lilac membuat Imo meragukan kesepakatan terakhirnya dengan Tania. “Kamu yakin? Kamu yakin perasaan saya nggak akan menyulitkan hidupnya nanti?”

“Anak perempuan itu paling merasa beruntung saat tahu dia disayang bapaknya. Bahkan, kalau

bapaknya nggak ada, perasaan itu menetap di hati. Jadi kekuatan tersendiri.”

Keduanya terdiam, saling pandang. Imo tampak amat berbeda dari pembawaannya sehari-hari. Saat itu, Lilac baru menyadari, pria itu memikul beban yang amat besar setiap harinya. Rasa bersalah, entah untuk apa.

Suara pengumuman MRT memecah pandangan mereka untuk satu sama lain. Lilac menyadari bahwa itu adalah stasiun tempatnya turun.

“Duluan” Lilac baru mau berpamitan ketika mengingat-ingat kalau seharusnya Imo turun satu stasiun lebih dulu.

“Saya antar sampai dapat ojek, ya?”

“Adik saya udah jemput pakai motor, Pak. Nggak apa-apa,” jelas Lilac.

“*Okay*, La. Jangan lupa Senin, langsung ke pabrik, ya.”

Lilac menatap pria itu, bingung dan canggung. Ia tersenyum dan mengangguk sebelum keluar. Ia berusaha tak terlalu memikirkan tentang Imo dan berharap pria itu dapat menyelesaikan masalahnya.



Ke Hati

Ruang tamu rumah orang tua Tania dua kali lipat lebih besar daripada rumah Imo, rumahnya bersama Tania ketika masih menjadi keluarga dulu. Imo sudah lupa tentang betapa besarnya rumah mantan mertuanya itu, membuat dirinya malu kepada sepasang sosok yang kini amat membencinya.

Sepaham dengan Imo, papanya Tania pun menganggap Imo adalah pria yang memalukan. Jika boleh memilih, sang papa tak ingin Tania duduk di hadapan pria yang ia anggap berengsek saat ini. Namun, sudah tiga minggu terakhir Imo gigih meminta bertemu. Setiap hari, Imo meminta izin bertemu Tania dan Anna, lalu pulang tanpa perlawanan setelah dimaki, bahkan diancam. Setelah melihat kegigihan dan iktikad baik, Tania pun luluh dan setuju bertemu. Dengan segala daya, orang tua Tania hanya bisa berdoa supaya anak mereka baik-baik saja.

“Anna sehat, Tan?” tanya Imo berbasa-basi.

“Langsung aja, ada apa? Jangan gunakan Anna untuk memanipulasi keadaan, Mo. Kita sudah sepakat,” ucap Tania sambil bersedekap.

“Iya, aku tahu. Kita udah sepakat. Udah bercerai juga. Semua permintaan kamu udah aku turutin, Tan.”

Imo menyesali ucapannya, karena kini Tania mengeluarkan ekspresi tak suka.

“Kita harus ulang percakapan ini berapa kali lagi, sih, Mo? Berapa kali aku harus bilang baru kamu mau ngerti, ini bukan maunya aku!” ucap Tania tajam.

“Iya, Tan. Maaf, aku salah ngomong,” balas Imo.

“Kalau aku punya pilihan, aku juga maunya kita sama-sama. Nggak usah pisah.”

“Tan”

“Anna juga nggak perlu ngalamin kekacauan kayak gini, nggak perlu bikin dia nangis tiap malam karena kangen ayahnya—”

“*Okay, I get it. Sebentar, Tan—*”

“Tapi, nggak mungkin aku biarin dia ketemu kamu, ‘kan? Nggak mungkin aku bisa lepasin Anna berdua aja sama kamu setelah apa yang kamu lakukan. Setelah tahu apa yang bisa kamu lakukan ke orang-orang terdekat kamu. Iya, ‘kan?!”

“*Tania, please, I’m trying so hard right now.*”

Perseteruan ini begitu melelahkan bagi Imo.

Namun, ia menguatkan diri. Tekadnya sudah bulat tentang Anna. Kesempatan ini tak boleh ia sia-siakan.

“Terlambat. Kamu dan pekerjaan kamu udah bikin aku janda sejak lama. Kamu sudah bikin Anna yatim sejak kamu nggak pernah bisa ada tiap dia butuh. Terus, sekarang kamu datang minta kesempatan? Kenapa nggak nikmati aja kebebasan kamu? Kerja sana, sampai puas.”

“Tan, bisa nggak, nggak ungkit hal itu lagi? Aku udah bilang, aku nyesel, Tan.”

“Karena nggak *make sense* aja buat aku.”

“*Look—*”

“Kamu amnesia atau gimana? Kamu lupa apa yang kamu lakukan waktu aku coba bicarain tentang kesibukan kamu?”

“Tan, *please—*”

“Kamu lupa apa yang kamu lakukan waktu aku minta waktu kamu sedikiiit aja untuk lebih perhatiin Anna?”

“*LISTEN TO ME!*” Imo membentak Tania sambil menggebrak meja di hadapannya.

“*You hit me.*”

Seolah-olah terbiasa dengan amukan mantan suaminya, Tania tetap membalas ucapan Imo dengan kenyataan yang terjadi di antara mereka. Kenyataan yang membuatnya yakin bahwa hubungan mereka

tidak bisa diperbaiki lagi.

Mata Imo terpejam. Ia berusaha mengingatkan diri, bahwa perih yang ia rasakan saat ini tidak ada apa-apanya dibanding lebam yang sempat menetap di pipi Tania selama sehari-hari. Ingatan tentang bagaimana ia menampar perempuan itu hingga meninggalkan bekas biru yang besar di wajah sempurna sang istri. Itu menyiksanya siang dan malam. Ia tahu, perceraian dan hukuman dari Tania pantas ia dapatkan.

“Yang pertama, aku masih bisa maafin. Kamu nggak pernah kasar selama kita pacaran, nggak pernah juga nyakitin aku di empat tahun pertama pernikahan kita. Aku pikir, itu bukan kamu, Mo. Tapi, setelah kamu melakukannya lagi untuk yang kedua kali, aku tahu kalau hidup sama kamu itu berbahaya.”

Imo mengepalkan tangan dengan kuat, mencoba menerima ucapan Tania meski nuraninya membantah. Ia tahu bahwa sosok kasar itu bukan dirinya. Ia tahu bahwa dirinya hanya dirundung stres berkepanjangan karena masalah di kantor. Ironis bagi Imo, membuktikan dirinya bukan monster berarti membiarkan dirinya menelan kenyataan pahit bahwa ia tak bisa mengendalikan diri setiap titik amarahnya berada di puncak.

“Jangan kamu coba balas omonganku dengan alasan kesibukan divisi kamu. *Turnover* yang kayak

neraka. Kamu yang dipaksa jadi direktur mendadak. Basi semua. Kamu yang harus paham kalau itu semua bukan alasan untuk nyakitin keluarga kamu, dan aku nggak akan biarin Anna mengalami hal yang sama denganku. Ngerti?”

Imo mengangguk. Ia tahu kalau dirinya jauh lebih kuat dari Tania. Ia tahu kalau seharusnya dirinya menjadi pelindung bagi anak dan istri. Akan tetapi, ia bahkan tidak mengurangi tenaganya ketika menampar Tania agar perempuan itu diam. Imo berbahaya. Kini, ia sendiri menerima fakta itu seutuhnya.

Melihat reaksi Imo yang tidak biasa membuat emosi Tania mereda. Sekilas, ia melirik papanya yang bersiap mendekat, mungkin karena mendengar gebrakan tadi. Tania menatap papanya dan menggeleng. Sang papa pun berhenti. Dengan wajah cemas, ia memperhatikan putrinya dan sang mantan suami di ruang tamu. Jika Imo menyakiti Tania sedikit saja, ia berjanji dalam hati akan menghajar pria itu hingga babak belur.

“Kamu pikir hanya kamu yang hancur sama kenyataan ini? Nggak, Mo. Aku juga hancur. *So don't ever think I'm the one who want this to happens. You make this happens, Mo. You.*”

“*I know. I'm sorry.*”

Imo berusaha menarik napas panjang dan

mengembuskannya perlahan. Mati-matian ia kontrol dirinya saat ini supaya tidak meledak. Ia tahu, kunci kepercayaan Tania adalah pengendalian diri. Selama bisa membuktikan bahwa ia mampu mengontrol emosinya, ia yakin bisa meyakinkan Tania kalau Anna akan aman bersamanya.

Imo ingin berubah. Ia harus berubah. Demi Anna, ia tak boleh membiarkan keadaan yang panas ini terus berlarut.

“Aku paham, Tan. Aku bukan suami yang baik, dan nggak peduli sekuat apa keinginanku, aku belum jadi ayah yang baik untuk Anna. Tapi, aku mau jadi ayah yang baik, Tan. Aku mau,” ucap Imo.

“Kita sudah sepakat kalau perilaku kamu itu bukan contoh yang baik bagi Anna, sepakat kalau kamu nggak akan menormalisasi kekerasan kayak yang udah kamu lakukan, dan sepakat kalau bujukan kamu *means nothing to me*.”

“Tan, aku ke sini bukan ingin membujuk kamu untuk pembagian jadwal asuh seperti kemarin-kemarin. Tolong dengar penjelasan aku dulu, *please*?”

Tania menatap Imo dengan tatapan waspada. Perempuan yang ia cintai kini masih menyimpan sakit yang ia torehkan sehingga memandang dirinya bagaikan hewan buas mematikan.

“Aku sadar, perbuatanku nggak bisa dimaafkan.

Aku paham maksud kamu, aku juga nggak ingin Anna berpikir bahwa memukul pasangan adalah hal yang wajar. Aku nggak mau kelak dia disakiti laki-laki dan memaafkan laki-laki itu dengan mudah. Aku berengsek, *I deserve this.*”

“Jadi, kamu mau apa lagi?”

“Aku mau membuat Anna merasa kalau aku peduli sama dia, Tan. Karena aku cinta sama Anna dan aku akan melakukan apa saja untuk dia.” Imo mengeluarkan sebuah map. Isinya surat kontrak. “Ini surat perjanjian yang kubuat dan kutandatangani. Isinya sesuai dengan permintaan kamu.”

Tania membaca surat yang Imo berikan dengan serius. Sese kali ia melirik Imo sambil kembali membaca poin-poin dalam surat perjanjian itu.

“Aku nggak akan memaksa kamu kembali lagi, aku akan mengikuti persetujuan kamu dalam mengatur jadwal dan ketentuan bertemu Anna. Kalau aku melanggar, kamu bisa tuntutan aku. Kamu bisa panggil mama dan papa kamu untuk jadi saksi,” ujar Imo. Ia memberi Tania surat lain. Tania membacanya. Kini, wajahnya berubah.

“Mo, ini ... ini beneran?” tanya Tania dengan mata terbuka lebar.

Imo mengangguk. “Aku udah melakukan jadwal terapi ke psikolog dua minggu terakhir. Aku juga baca

banyak tentang manajemen emosi. *I'm working on it, Tan.*"

"Mo" Hati Tania melunak. Kini, ia bahkan merasa bersalah sudah memarahi Imo tadi.

"Aku akan meminta catatan *review* psikolog untuk kamu baca. Aku hanya ingin kamu percaya, kalau aku akan melakukan apa saja supaya bisa ketemu lagi sama Anna."

Tania menatap Imo dengan mata berkaca-kaca. Ia tak menyangka Imo akan melakukan hal sejauh ini. Setiap mereka bicara, ego Imo selalu menguasai diri. Sang mantan suami tak ingin disalahkan, tak rela menjadi bagian dari masalah, dan menekan dengan agresi serta manipulasi keadaan.

Di satu sisi, Tania takut bahwa ini adalah salah satu manipulasi Imo. Namun, di sisi lain, ia masih percaya bahwa pada dasarnya, Imo adalah pria yang baik. Setidaknya, Imo selalu berusaha menjadi kepala rumah tangga yang baik. Pria itu hanya kesulitan mengontrol emosi.

"Prioritasku saat ini adalah Anna, dan kamu tahu apa yang terbaik untuk Anna. Aku akan ikuti semua syarat kamu, tapi tolong, jangan pisahkan kami," ungkap Imo lagi. Ia tahu mantan istrinya sudah mulai luluh. Jadi, ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Tania tak pernah mengalami percakapan seperti ini dengan Imo. Percakapan manakala Imo tidak sibuk membela diri dan menyalahkan orang lain. Saat ini, Imo datang dengan penuh kerendahan hati dan rasa bersalah. Ego yang dulu bertakhta seolah-olah lenyap tidak bersisa. Hanya ada Imo dan usahanya memahami keadaan Tania.

Dengan satu tarikan napas dan harapan besar bahwa ia melakukan sesuatu yang benar, Tania berkata, “Oke, aku tanda tangani perjanjian ini.”

Senyum Imo melebar, sedangkan air mata tergenang di pelupuknya. Meski pahit, mungkin ini masih bisa dikatakan sebagai sebuah hari baik dalam setahun terakhir.

Tania memanggil kedua orang tuanya, lalu menjelaskan keadaan mereka. Sang papa masih menyangsikan usaha Imo secara terang-terangan, tetapi hal itu berusaha diabaikan oleh Imo. Bukti. Hanya itu yang ada di kepala Imo. Ia harus membuktikan bahwa ia bisa menjadi ayah yang baik. Dan perlahan, ia harap dirinya bisa tumbuh menjadi pria yang lebih baik.

“Sementara, kamu cuma boleh ketemu Anna selama satu jam dalam seminggu di rumah ini. Biar aku bisa mengawasi,” jawab Tania.

Tania pikir, Imo akan menawar syarat itu dan dirinya siap berdebat lebih jauh. Namun, mantan

suaminya itu malah tersenyum lebar dan berkata, "Terima kasih, Tan. Terima kasih"

Rahang Tania mengeras menahan getaran di dadanya. Ia tak bisa melepas pikirannya tentang waktu yang telah lewat. Seandainya Imo mau bersikap seperti saat ini ketika masih bersama, mungkin kini mereka masih menjadi keluarga. Kecil, tetapi bahagia, seperti yang selalu mereka bayangkan saat muda. Tania menandatangani perjanjian dan langsung mengizinkan Imo bertemu putrinya. Ia tak tega untuk menghalang-halangi ayah dan anak itu untuk bersatu, tidak setelah melihat Anna menghabiskan banyak waktu dengan mengamuk mencari Imo.

"Ayaaah!" Anna datang dan memeluk Imo erat.

Imo tak bisa membendung air matanya. Ia mendekap putrinya sambil menciuminya berkali-kali.

"Annaaa, Ayah kangen," ucap Imo.

"Nggak apa-apa. Ayah, kan, kerja."

Ucapan Anna mencabik hati Imo. Namun, kini, ia berusaha menikmati pelukan Anna yang ia terima.

"Makasih, ya, Anna sudah ngerti."

"Sekayang, Anna boye main nda' ama Ayah?"

Imo menatap Tania. Perempuan itu langsung mengangguk. Kakek dan nenek Anna pun menurut. Dengan surat kontrak yang menjadi pegangan, mereka mengawasi dari jauh dan siap menggunakan surat itu

jika Imo macam-macam.

Tak bisa dipungkiri, langkah ini telah membawa kebahagiaan bagi Anna. Balita itu tertawa dan bermain lincih sekali sepanjang satu jam bersama Imo. Anna sempat menangis ketika Imo harus pulang. Tangisan yang membuat Tania tak tega.

“Anna sini, Kakek mau kasih lihat sesuatu.”

Papa Tania langsung menggendong Anna dan membawanya ke kamar, menjauh dari Imo. Ia masih tak rela jika Tania luluh dan mengizinkan Imo membawa cucunya. Mama Tania pun menyusul sang suami sambil berusaha menghibur Anna.

Imo memaklumi sikap mantan mertuanya. Ia menatap Tania sambil menahan dorongan untuk menarik perempuan itu ke dalam dekapannya juga. Ia sadar, kini dirinya sudah tidak memiliki lagi hak itu. Ia sadar bahwa ia telah menyia-nyiakan keuntungannya. Kebahagiaannya.

“Maaf, Tan. Karena aku, kita jadi begini,” ucap Imo lemah.

Di luar dugaan, Tania menangis. “*I love you, Mo. Why*”

Imo menarik napas perlahan, menahan perih yang menjalar di dada. Ia mengusap air mata di wajah perempuan itu dengan kedua jarinya, berharap dirinya melakukan hal serupa ketika mereka masih bersama.

Berharap ia bisa menenangkan perasaan Tania yang terabaikan, bukan malah menyakiti.

"Hey, I love you too. You know that, right?"

"Then why we didn't work out?" protes Tania.

Imo menepuk kepala perempuan itu dengan amat lembut sembari berkata, *"We may didn't work out, but we're always a family.* Kita punya Anna, dia akan menghubungkan kita berdua selamanya. *Okay?"*

Tania mengangguk dan berusaha menarik senyum. Imo pamit dan segera keluar dari rumah besar itu. Dadanya terasa kosong lagi. Pengalaman malam itu membuatnya semakin sadar sebesar apa nikmat Tuhan yang sudah lepas dari genggamannya. Imo yang setengah melamun terkejut kala ponselnya berdering.

"Ada apa, La?" tanya Imo kepada sosok yang sudah lama tak meneleponnya.

Setelah kepindahan Lilac ke Pearsons, mereka tak punya urusan lebih jauh lagi. Jadi, percakapan tentang urusan kerja dan kebutuhan administrasi kuliah lebih sering dilakukan di kantor.

"Pak, saya lagi cari berkas-berkas untuk proyek Pearsons Hub. Ada di folder apa, ya, Pak?"

Imo mengerutkan dahi. "Kamu lagi di kantor?"

"Iya, Pak. Saya harus mempelajari soal ini sebelum jadi PIC besok. Mas Febrian ada rapat sama

marketing dan agency, jadi nggak bisa dampingi saya besok.”

“Sekarang Febrian di mana?”

“Ikut briefing buat besok.”

“Santi ada di sana?”

“Lagi urus training awal tahun, Pak.”

Imo melihat jam tangan, waktu sudah menunjukkan jam tujuh malam. Pria itu lalu mendesah. “Folder Pearsons Hub itu hanya bisa diakses saya, Santi, dan Febrian. Kamu tunggu setengah jam lagi, bisa? Saya lagi menuju kantor.”

“Eh, nggak usah, Pak. Nggak apa-apa, besok saya pelajari sendiri aja. Meeting-nya jam sepuluh, kok.”

“Kalau Febrian sama Santi *meeting* pagi di luar gimana? Saya juga besok harus ngomongin kunjungan regional sama Bu Fika. Lagi ribet kantor kita di awal tahun, tuh.”

“Oh ... baik, Pak.”

“Saya coba datang dalam lima belas menit, deh, ya. Kamu tunggu sebentar.”

Imo mematikan percakapan setelah mendengar jawaban Lilac. Ia menepuk wajah dengan kedua tangan, berusaha membangkitkan semangatnya lagi. Tak ada waktu untuk bersedih, apalagi dengan keberhasilannya bertemu Anna hari ini.

Segera Imo pesan ojek *online* sambil membatin,

seandainya ia juga memiliki motor seperti Febrian, hidupnya pasti bisa lebih leluasa pergi dari satu tempat ke tempat lain.





Dunia Idaman

Kampus, Mas. Iya, masih ... nanti naik ojek. Hehe, masih kerjakan tugas”

Lilac menahan helaan napasnya dan menunggu hingga muncul pertanyaan dari seberang telepon.

“Iya, Mas Febrian. Pasti saya pulang kalau sudah selesai. Oke ... terima kasih. *Bye*.”

Helaan napas yang sempat tertunda akhirnya keluar lega. Belakangan, Febrian sering sekali menghubungi Lilac untuk urusan di luar pekerjaan. Sekadar menanyakan kabar, keadaan, atau lokasi. Sepertinya, saat ini nyaris setiap hari ia berkomunikasi dengannya. Lilac akan bersemangat sekali jika semua kontak itu dilakukan untuk membicarakan urusan kerja.

Ketika membicarakan tentang proyek-proyek bisnis Pearsons yang harus mereka urus berkasnya, Lilac amat tekun menyimak Febrian. Bagaimana pria itu bisa menjelaskan tentang fungsi tiap berkas, hubungan

strategi Pearsons Hub dan tujuan perusahaan, juga peran mereka dalam melaksanakan strategi tersebut membuat Lilac larut dalam kekaguman.

Sayangnya, kekaguman itu surut setiap kali Febrian melakukan hal barusan. Menginterupsi waktu menyenangkan Lilac dan bersikap seolah-olah dirinya tak tahu apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Lilac sudah melewati usia 25 tahun dengan penuh perhitungan. Ia sadar bahwa aksinya saat ini akan menentukan apa yang bisa dilakukan esok hari. Jadi, ia tak perlu diberi tahu kapan waktu makan atau pulang. Telepon Febrian malah menjadi jeda tak menyenangkan dan membuat perhitungan Lilac sedikit melenceng dari kenyataan.

“Hmm.” Lilac berdeham ringan dan memutuskan untuk melanjutkan kegiatannya. Sudah lima belas menit waktu kuliah berakhir, tetapi ia masih menetap di perpustakaan kampus. Perempuan itu masih asyik berkutat dengan tugas yang baru diberikan dosen meski waktu sudah nyaris melewati batas jadwal terakhir pemberangkatan MRT.

Malam itu, Lilac memutuskan untuk menghabiskan waktu di perpustakaan hingga perpustakaan tutup jam sepuluh malam nanti. Ia asyik mencari dan membaca teori serta penjelasan tentang *strategic management*, lalu

menghubungkannya dengan hal-hal yang diajarkan Febrian. Semua berkaitan dan rasanya amat menyenangkan mengkaji satu per satu strategi Pearsons.

“Wadidaw! Masih di sini, Kak Ila?” Pertanyaan Pam, ketua angkatan jurusan Lilac, membuat perempuan itu menengadah.

“Iya, ini, masih penasaran sama teori *strategic management*,” jawab Lilac.

Mata Pam terbelalak. “Beda banget emaaang yang IPK-nya tiga koma delapan ini!” seru Pam.

“Hus.” Lilac melotot. Ia memasang raut risi, tetapi tetap diimbangi dengan senyum segan. Meski memang berambisi mendapatkan IPK tinggi, Lilac malu jika kenyataan itu diumbar.

Bagi Lilac, mendapatkan IPK tinggi di dua semester pertama kuliah adalah salah satu perhitungannya agar bisa menjaga nilai kumulatif di semester-semester depan. Mumpung mata kuliah dan materi-materinya masih berupa pengenalan dasar dan kebanyakan sudah ia cicipi di dunia kerja. Lilac mengerahkan yang terbaik untuk mendapat nilai sempurna mungkin. Nanti jika ada masanya ia kesulitan mengatur waktu belajar karena tumpukan pekerjaan, urusan keluarga, ataupun materi perkuliahan sudah mulai berat, Lilac berharap IPK-

nya akan tetap di atas tiga meski turun, karena terkatrol dengan IPK di semester pertama dan kedua.

“Habis, biasanya anak-anak kalau ngumpul sampai malam, kan, karena ngurusin himpunan atau ada acara kampus,” ujar Pam.

Kampus Lilac memang unik. Universitas Pearsons memiliki program diploma yang langsung terhubung dengan program ekstensi. Program inilah yang Lilac ikuti. Rata-rata yang mengikuti juga para mahasiswa yang bekerja pada siang hari. Teman seangkatan Lilac, termasuk Pam, adalah lulusan SMK yang bekerja di pabrik, atau mereka yang dulu tidak sempat menyelesaikan studi di universitas lain. Meski begitu, Lilac tetap menjadi yang tertua di angkatanannya.

“Berarti kamu ngurus himpunan juga?” tanya Lilac.

“Iya, nih. *Auk*, deh. Pusing aku, tuh.” Tiba-tiba Pam menghamburkan tubuhnya ke meja dan membekap kepalanya, tampak benar-benar kewalahan.

“Pusing kenapa?” Lilac pun penasaran melihat tingkah anak yang usianya lebih muda dari Surya itu.

“Ini, loh, aku jadi asisten riset anak ekstensi, tugasku buat kuesioner. Ini udah jadi, ternyata aku salah bikin skala di beberapa pertanyaannya. Harusnya satu sampai lima dari kiri ke kanan, malah aku bikin dari kanan ke kiri. Gimana cara benerinnya, ya?”

Lilac yang sudah disodorkan Pam setumpuk selebaran langsung memeriksa kesalahan yang dimaksud ketua angkatannya itu. Dari dua puluh lembar bolak-balik, setidaknya lima belas lembar menggunakan skala yang salah.

“Berapa lembar yang harus diperbaiki?” tanya Lilac.

“Seratus, Kak.”

Lilac melotot. “Banyak juga, ya?”

“Makanya ... mau buat besok pagi juga. Alamat bergadang deh aku.” Pam menertawakan kebodohnya sendiri.

Lilac tetap diam mengamati satu buah kuesioner yang ia bolak-balik beberapa kali. “Kenapa harus bergadang?”

“Ya, kan, harus dibenerin satu-satu. Ini ada seratus, aku tulis ulang butuh berapa jam, ‘kan?’”

“Tempat fotokopian masih buka?”

“Masih kayaknya. Jam sepuluh tutupnya, sama kayak perpustakaan.”

“Kenapa nggak benerin satu kuesioner aja, terus fotokopi yang udah bener?”

“Tapi, ini yang salah dikemanain? Kan, sayang, Kak, kalau dibuang.”

“Sini kasih saya aja.”

Mata Pam terbelalak saking kagetnya mendapat

bantuan bertubi-tubi dari Lilac. “Beneran mau ambil?”

“Iya. Biar saya yang urus,” pinta Lilac sambil berharap Pam akan memberikan kertas-kertas itu. Dekat rumah Lilac ada tempat pendaur ulang yang menerima penjualan kertas. Setiap satu kilo kertas bernilai dua puluh lima ribu. Pikir Lilac, ia bisa menukar kuesioner itu dengan lima puluh ribu rupiah. Lumayan untuk ganti uang transportasinya malam ini.

Wajah Pam langsung segar. Meski memang harus mengeluarkan biaya lebih besar dari sebelumnya, komisi dari pekerjaan itu masih jauh lebih besar lagi. Dengan cara Lilac, ia bisa menghemat waktu dengan keuntungan yang masih terbilang cukup baik.

“*Thank youuu.*” Pam menyodorkan seluruh kuesionernya dan bergegas menuju tempat fotokopi.

Meski keadaan sudah kembali tenang dan bebas gangguan, Lilac tidak lagi merasa punya cukup waktu untuk dinikmati di perpustakaan itu. Gadis itu pun memutuskan untuk mencolokkan *flashdisk* ke komputer perpustakaan, menyimpan semua artikel, materi, dan buku digital yang Lilac anggap menarik dan mencoba mengkajinya sendiri pada waktu luang. Memahami strategi perusahaan dalam perencanaan proyek Pearsons Hub, lalu bersiap pulang.

Malam sudah larut, tetapi suasana kampus Lilac masih amat hidup dengan kumpulan orang yang bekerja, makan malam, dan menyelesaikan tugas. Lilac menikmati suasana malam itu sambil memikirkan hidupnya yang jungkir balik dalam delapan bulan terakhir.

Delapan tahun lalu, Lilac juga mengalami perubahan besar. Semua rencana, perhitungan, dan harapan harus dirombak total. Pengalaman itu mengajarkannya untuk cepat beradaptasi dengan cara yang keras, tetapi efektif. Karena tempaan delapan tahun lalu, kini Lilac sanggup mengapresiasi kenikmatan-kenikmatan yang juga dibawa oleh perubahan.

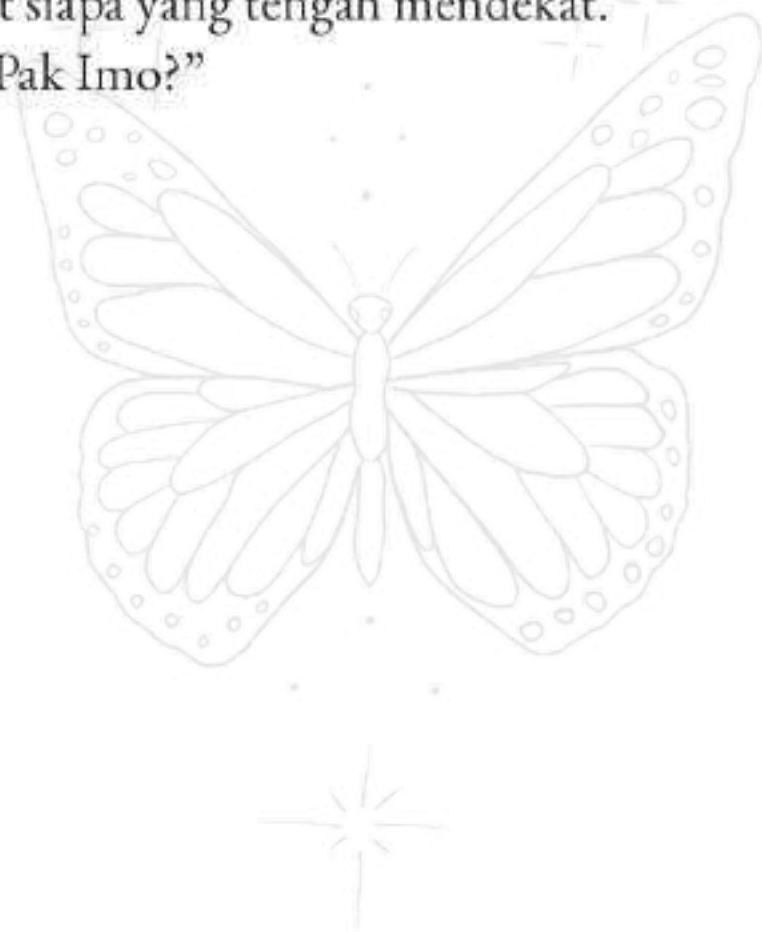
Dirinya sekarang sudah hidup berkecukupan. Ketakutan akan kekurangan uang tidak terjadi, malah keluarganya kini bisa menabung karena penjualan keripik singkong Bu Mirna berkembang pesat. Suara tetangga tentang keluarga Lilac mulai terdengar. Meski suara-suara tersebut bernada sumbang karena Lilac yang belum menikah, Surya yang jarang kelihatan di rumah, dan Lily yang prestasinya pas-pasan, keluarga Bu Mirna seolah-olah menangkap suara itu sebagai hal baik. Setidaknya kini, keluarga mereka sudah cukup stabil hingga masih bisa memberi perhatian terhadap omongan orang.

Di depan gerbang kampus yang ramai dengan penjual makanan gerobak dan mahasiswa yang menongkrong, Lilac berdiri dan memesan ojek *online*.

“Ila!”

Suara seseorang terdengar lantang di telinga Lilac. Suara itu berasal dari dalam kampus, membuat Lilac berbalik. Orang itu mendatangnya sambil berlari kecil, membuat Lilac menyipitkan mata untuk melihat siapa yang tengah mendekat.

“Pak Imo?”





Malam Aneh



Imo berdiri di hadapan Lilac dengan senyum lebar. Rambutnya sudah tampak agak tebal dan siap memanjang. Namun, wajahnya bersih dari rambut yang tumbuh. Setiap Lilac melihat Imo, pria itu selalu tampak seperti orang yang baru, berbeda dari yang ditemui sebelumnya.

“Kok, kamu baru pulang?” tanya Imo dengan nada yang cukup riang.

“Belajar,” jawab Lilac.

Imo mengerutkan dahi, lalu melihat jam tangannya. “Kenapa nggak di rumah? Kan, sudah malam.”

“Saya nggak punya laptop, sementara saya harus baca jurnal dan artikel *online*. Hape saya nggak bisa buka, jadi pinjam komputer perpus.”

“Ya ampun, besok saya pinjem laptop, deh, ya?”

“Nggak usah, Pak.”

“Jangan kompromi sama kesehatan, La. Pulang malam gini, kan, bikin kurang istirahat. Besok pagi udah kerja lagi.”

“Nggak apa-apa. Biasanya juga tidur agak malam.”

“Jam berapa, tuh, biasanya?”

“Jam satu pagi. Paling malam jam dua pagi.”

“Itu namanya pagi, bukan malam. Kan, kamu bilang sendiri. Dasar.” Imo menaikkan ujung bibirnya melihat Lilac terkekeh. “Ngomong-ngomong, saya sudah bisa ketemu anak saya sekarang, La.”

“Oh, ya?” tanya Lilac. Entah kenapa, ia ikut bersemangat mendengar kabar tentang perkembangan hubungan Imo dan putrinya.

Imo mengangguk. “Sebenarnya sudah dua minggu terakhir saya rutin ketemuan. Setiap minggu, saya dapat jatah main sama Anna selama satu jam. Hari ini, Tania bilang saya sudah bisa ajak Anna main di mal *weekend* nanti.”

“Bagus, dong?”

“Iya. Semoga saya masih bisa mempertahankan situasi ini.”

“Saya doakan supaya lancar.”

“Terima kasih.”

“Bapak ke sini, cuma mau cerita itu ke saya?”

Keduanya diam sambil saling pandang. Imo

butuh waktu yang cukup lama untuk mencerna pertanyaan Lilac sebelum akhirnya berkata, “Oh, nggak! Saya ketemu rektor tadi, Pak Prawira. Dia mau bikin *training* di kantor dan pabrik, saya bantu atur acaranya.”

“Malam-malam begini?” tanya Lilac setengah tidak percaya.

“Bu Fika yang telepon, mau nggak mau harus datang.”

“Hm, HR itu divisinya di atas kita, ya, ternyata?”

“Nggak, sih, *but that's what I get from making a deal with the devil ...*” Makin lama, suara Imo makin pelan hingga tak terdengar. Lilac pun kesulitan menangkap ucapan itu.

“*What?*” tanya Lilac mengonfirmasi

“*Nevermind.* Nggak nyangka juga bisa ketemu kamu di sini.”

“Saya juga kaget tadi.” Lilac tertawa. Sesaat, ia pikir Imo menghampirinya malam itu. Padahal jika dipikir lagi, seharusnya Imo tidak tahu di mana dirinya berada, karena mereka tidak saling menghubungi seperti saat bertelepon dengan Febrian tadi.

“*Sorry if it seems like I approach you out of the blue. It just ...* kamu yang bikin saya semangat untuk berusaha memperbaiki hubungan saya dan Anna. Saat ini, saya senang banget karena ternyata usaha saya ada

hasilnya. *So*” Imo menatap Lilac yang tampaknya masih menunggu kalimatnya selesai, kemudian melanjutkan, *“I don’t know. I just have this urge to say thank you.* Kemarin-kemarin, kan, nggak pernah sempat karena ngurusin kerjaan terus.”

“Oooh” Lilac mengangguk. Ia paham apa yang dirasakan Imo. Ia melebarkan cengirannya, lega karena semangat Imo sudah berubah. Pria itu tidak lagi tampak ceria berlebihan dan uring-uringan. “Nggak apa-apa, Pak.”

“Kamu pulang naik apa?” tanya Imo. Ia melihat sekitar dan baru sadar kalau suasana kampus sudah mulai sepi.

“Ojek.”

Jawaban Lilac membuat Imo menyipitkan mata, lalu menyeringai. “Hari ini saya antar, deh,” balas Imo.

“Pakai?” Lilac yang sempat mengingat bahwa kendaraan Imo telah dipakai mantan istrinya langsung bingung. Namun, Imo mengangkat tangan sambil memperlihatkan sebuah kunci dengan gantungan kunci berwarna ungu kemerahan.

“Motor. Akhirnya beli karena mulai sering jalan ke mana-mana,” jelas Imo.

Lilac menahan rasa terkejutnya. Ia pikir hidup Imo serba pas-pasan, karena penghasilannya dipakai untuk membiayai kebutuhan anaknya. Pikiran itu

juga didukung gaya berpakaian sehari-hari Imo yang sederhana, dengan baju yang itu-itu saja. Ia lupa bahwa pria itu adalah salah satu direktur perusahaan multinasional besar. Membeli motor saja sepertinya tak perlu pikir panjang. Rasanya baru bulan lalu pria itu dengan ringan naik MRT bersamanya, karena tidak punya kendaraan. Bulan berikutnya, keadaan mereka sudah berbeda.

“Nggak usah, Pak,” tolak Lilac spontan.

“Nggak apa-apa, sekalian saya ketemu keluarga kamu.”

Lilac menatap Imo dengan terheran-heran. “Ngapain ketemu keluarga saya?”

“Ya, ngobrol lah. Silaturahmi. Aneh, deh, kamu. Yuk!”

Lilac mengerutkan dahi sambil menatap punggung Imo. Sekuat apa pun berpikir, ia tak sanggup mengikuti logika Imo. Mereka memang terlalu berbeda. Meski begitu, ia tak mungkin menolak tawaran Imo. Tumpukan kertas bekas dan tawaran antar pulang. Malam itu Lilac merasa bagai mendapatkan rezeki beruntun.



“Enak banget! Apa ini? Kenapa tempe bisa seenak ini?”

Ketakjuban Imo membuat seluruh anggota keluarga Lilac tertawa geli.

“Ibu emang pesulap, Bang,” jawab Surya.

“Alah, pesulap apa? Cuma modal tepung bumbu aja itu, terus dimasak asam manis pakai saos ini itu, beres,” ujar Bu Mirna malu-malu. Dirinya tersanjung juga mendengar pujian laki-laki muda dan ganteng seperti Imo.

Sementara itu, Lily menatap lekat-lekat Imo sambil tersenyum lebar. Baginya, Imo terlihat seperti pria keren yang kaya dan tampan seperti di serial-serial Asia tontonannya.

“Tuh, La, ada makanan kayak gini di rumah, loh. Masa kamu nggak ngiler di perpustakaan tadi?” tanya Imo yang jelas-jelas terlena oleh perhatian dan kehangatan keluarga Lilac.

“Kak Ila selalu makan di rumah, kok, Bang. Kalau telat pulang gini, di luar nggak pernah makan malam. Cuma ganjel doang.” Surya mengambil posisi Lilac dalam menjawab pertanyaan Imo tadi.

Lilac tak keberatan. Jujur, ia masih tak bisa berbicara karena sulit mencerna kejadian malam ini. Dari pertemuannya dengan Imo hingga kini pria itu menumpang makan di rumahnya, semua tidak ada yang terasa masuk akal.

“Ini enak banget, Bu. Terima kasih banyak, ya!”

seru Imo

“Iya, sama-sama. Kalau mau tambah, boleh, loh!” Bu Mirna menawarkan dengan penuh semangat.

“Oh, boleh? Kalau nggak ngerepotin, Bu” Imo mengangguk segan sambil mengangkat piring dan bersiap berdiri untuk mengambil nasi di dapur, tetapi Lily bergerak cepat dan mengambil piring Imo.

“Sini, biar Lily yang ambil,” ungkap Lily. Sejak tadi, ia tidak melepaskan pandangan dari pria yang kakaknya bawa pulang.

“Bu, saya mau tanya,” ucap Imo sambil menunggu makanannya. “Katanya, Ila setiap hari tidur sampai jam satu, ya? Dia ngapain aja?”

“Pak.” Lilac menegur Imo. Namun, pria itu tampak masa bodoh akan teguran itu.

“Ila itu bantuin Ibu jualan, Nak Imo. Ibu ini, kan, dagang. Akhir-akhir ini, mulai fokus dagang keripik. Alhamdulillah banyak yang pesan *online*, lumayan. Nah, biasanya kalau malam, Ila bantu bungkusin keripik singkong Ibu,” jelas Bu Mirna.

“Ini yang sering Ila bawa dan jual ke kantor, bukan?” tanya Imo memastikan. Kali ini, Lilac yang menjawab dengan anggukan. Imo langsung menepukkan tangannya.

“Wah, kebetulan, dong! Saya boleh pesan untuk besok, Bu? Pesan lima puluh bungkus,” tanya Imo.

Mata Bu Mirna langsung berbinar-binar. Sementara itu, Lilac makin tak bisa menalar percakapan ini.

“Ada acarakah, Nak?” tanya Bu Mirna penasaran.

“Iya, besok itu anak-anak *marketing* mau *brainstorming*. Saya ditugasin cari *snack*, tapi seharian ini nggak sempat. Mumpung lagi sama Ibu, saya pesannya sama Ibu aja kalau boleh,” ungkap Imo panjang lebar.

“Alhamdulillah, boleh! Terima kasih banyak, Nak Imo! Ila ini, pulang malam, bawa pesanan.” Bu Mirna menepuk-tepuk punggung Lilac, membuat perempuan itu menatap tajam Imo.

“Pak, lima puluh bungkus tuh banyak, loh,” kata Lilac kepada tamu ajaibnya malam itu.

“Saya emang butuh banyak. Kan, tahu sendiri jumlah anak *marketing* berapa.” Imo menaikkan bahu sambil berkata ringan.

“Khusus buat malam ini, Bapak yang udah bikin saya tidur sampai lewat jam satu pagi nanti,” balas Lilac cepat.

“Hus, Ilaaa!”

“Maaf, maaf. Tapi setelah saya pikir-pikir lagi, bagus juga, kan, kalau kamu semangat gini.”

Lilac hanya bisa tertawa melihat pendapat Imo begitu mudah berubah sesuai kepentingannya. “Saya

benar-benar bingung nanggepin Bapak.”

“Kak Ila tuh semangat terus, kok, Bang. Dibandingin aku pas semester satu dan semester dua, Kak Ila tuh rajin banget! IPK-nya juga nyaris sempurna,” timpal Surya.

“IPK kamu tiga koma sembilan?” tanya Imo.

Senyum Lilac pun hilang. “Tiga koma delapan.”

“Wow”

Imo tak melanjutkan ekspresinya, membuat Lilac tersenyum kecut. Ini pertama kalinya ada orang menebak IPK yang lebih tinggi dari yang sebenarnya ia dapatkan, dan Lilac tidak merasa senang akan hal ini.

“Tapi udah bagus, kan, IPK Kak Ila?” tanya Surya.

“Bagus banget. Semester dua harus dipertahankan, kalau bisa naik,” ujar Imo, bertepatan dengan kembalinya Lily dan piring yang sudah kembali penuh dengan makanan.

“Kenapa nggak boleh turun?” tanya Surya lagi.

“Dua semester awal itu masa di mana kuliah lagi gampang-gampangnya. Kesempatan dapat IPK tinggi lebih gede. Nanti, semester tiga udah banyak kuliahnya. Udah mulai susah materinya. Tapi, kalau IPK-nya udah tinggi pasti nggak gampang turun. Gitu,” jelas Imo dengan serius sebelum mulai memakan makanan

sesi keduanya.

Lilac menahan debaran aneh dan tak nyaman ketika semua perhitungannya dijabarkan Imo. Namun, segera ia abaikan debaran itu dan mulai makan makanannya. Karena Imo, ia sendiri sampai lupa makan.

Pria itu lanjut makan dan terus berdiskusi dengan Surya. Sepertinya, Surya amat mengagumi atasan kakaknya itu. Ia terus bertanya tentang strategi mendapatkan penghasilan selama kuliah dan manajemen penyimpanan uang, meski sebenarnya Lilac dan Pak Rezky sudah sering mengajarkan dua hal tersebut kepadanya. Kadang, tersampaikan ilmu memang bukan perkara apa ilmunya, tetapi siapa yang menyampaikannya. Wibawa Imo ditambah aura yang bersahabat, berhasil menarik minat Surya. Bagi Lilac, hal ini menguntungkannya. Ia harap, adiknya bisa lebih matang dalam mengatur keuangan setelah bicara dengan Imo.

Setelah datang ke rumah Lilac tanpa diundang, pria itu akhirnya pulang dengan perut kenyang. Meski sederhana, Imo tampak amat menikmati sajian yang disuguhkan Bu Mirna. Ia berterima kasih, lalu berpamitan kepada Lilac.

“*Sorry*, jadi ngerepotin,” ucap Imo menyeringai.

“Saya malah kaget Bapak mau-maunya main

dan makan di rumah saya,” balas Lilac sambil tertawa pendek.

“Kenapa emang?” tanya Imo bingung.

Lilac terdiam, teringat satu kejadian yang tak mungkin diceritakan. Ia kembali pada sebuah momen ketika masih di Narve, saat Devi, rekan sekretarisnya mengantar pulang. Ia ingat bagaimana Devi menatap rumahnya yang masih merupakan perpaduan antara beton dan anyaman bambu lalu menolak ketika ia ajak masuk. Lilac tidak tersinggung. Ia paham bahwa tidak semua orang bisa merasa nyaman berada di dalam rumah bermodel demikian. Namun, sejak saat itu, ia tidak berani mengajak teman ke rumahnya. Ia belum siap menerima penolakan yang sama.

“Malah bengong. Ya udah, saya pulang dulu. Beresin keripik saya buat besok, ya?”

Imo menekan dahi Lilac dengan telunjuknya, membuyarkan lamunannya. Gadis itu tertawa, lalu melambaikan tangan.

Terlepas dari keanehan dan keimpulsifan Imo, Lilac merasa malam ini begitu unik dan penuh kesan karena atasannya itu. Ia baru sadar, tadi adalah kali pertama rumah mereka kedatangan tamu setelah ayahnya tiada.

Ponsel Lilac bergetar. Febrian mengirim pesan, bertanya apakah Lilac sudah sampai di rumah. Lilac

mengabaikannya karena merasa tidak perlu menjawab pesan itu. Ia masih punya tugas penting. Membuat lima puluh bungkus keripik singkong.





Rencana Imo

Dalam ruangan resik bercat putih polos, tanpa pajangan, dan tidak terlalu besar, Imo berdiri di depan seorang perempuan berusia 43 tahun yang tengah sibuk dengan tumpukan berkas karyawan. Namun, menyadari siapa yang tengah menghadapnya, perempuan itu pun menengadah dan menyeringai. Tanpa membenarkan letak kacamatanya yang menurun, ia menatap Imo, seolah-olah menunggu pria itu berujar sesuatu.

“Aku udah ketemu rektor kemarin. Ini jadwal dan daftar pesertanya, udah *approved* tiap divisi, ya,” lapor Imo tanpa basa-basi. Lantas, ia meletakkan sebuah map di hadapan perempuan yang mengepalai divisi *human resources* tersebut.

“Soal proyek *product development* gimana?”

“Rapatnya juga baru nanti siang, Bu Fika.”

“Di rapat itu, kamu sudah harus bawa sesuatu, Mo.”

“Bawa, kok, tenaaang, dan ini autentik dari Lilac.”

“Bagus kalau benar.” Bu Fika tersenyum prihatin sebelum lanjut berkata, “Kamu menargetkan sesuatu yang besar, Mo, dengan meminta penilaian untuk kerja di pusat. Dewan komisaris sudah kasih kesempatan. Buktikan kalau anak-anak bawaan dari Narve itu kasih *value* seperti yang kamu bilang, dan kamu akan langsung dipromosikan ke London.”

“Iya, iya, ngerti.” Imo menggaruk rambut sambil berbalik, bersiap keluar ruangan itu.

“Kalau nggak, kamu dan dua anak baru itu harus keluar.” Suara Bu Fika membuat Imo diam. Pria itu bahkan tidak bergerak. “Nggak lupa, ‘kan?” tanya Bu Fika mengonfirmasi, membuat Imo berbalik lagi.

“Bu Fika lihat aja, deh. Saya nggak seserampangan yang Ibu kira, *okay?*” ujar Imo setengah sebal.

“*You should be. You lost your family for it.*”

“Bu, ah! Nggak suka, nih, saya. Bawa-bawa masalah personal mainanya,” keluh Imo sambil menatap sebal perempuan rapi yang kerap mengintimidasi karyawan baru di Pearsons.

“Saya punya masalah personal sama rambut kamu yang kepanjangan, tapi kamu nggak peduli. *Why should I care?*” jawab Bu Fika tak acuh. Ia kembali melihat berkas-berkas karyawannya.

Tanpa menjawab, Imo langsung pergi dari ruangan itu. “Dasar nenek sihir,” rutuknya pelan.

“Mo.”

Imo menengok ke sebelah kanan. Ia menemukan Febrian sudah berdiri di sana, menatapnya pucat.

“Yang tadi Bu Fika bilang tuh bener, Mo?” tanya Febrian. Bukannya menjawab, Imo malah melangkah cepat keluar divisi *human resource* dan menuju lift. Tentu saja Febrian mengejanya cepat. “Gue manajer lo, gue harus tahu,” bujuk Febrian ketika mereka berada di depan lift.

Imo menghela napas. Karena tidak bisa kabur lebih jauh, ia pun menjawab, “Iya bener.”

“Gila apa lo?!” Febrian menepuk keras kepala Imo.

Mengaduh, Imo pun protes, “Kenapa, sih?”

“Ngapain lo pakai terima syarat *gambling* kayak tadi itu?”

Pintu lift terbuka. Seolah-olah semesta tak membiarkan Imo tenang, lift itu kosong, membuatnya terpaksa harus menjawab semua rasa penasaran Febrian. Keduanya masuk lift, menekan lantai tempat ruangan mereka, lalu Imo bersiap menjelaskan.

“Lo harusnya tersanjung, Feb. Sebesar itu usaha dan pengorbanan gue, cuma demi bisa kerja sama lo.”

Itulah penjelasan yang dipilih Imo. Penjelasan

yang tidak mencerahkan dan malah makin memicu emosi Febrian. Pria itu pun kembali menepuk kepala Imo.

“Lo juga ngorbanin gue dan Ila sekaligus. Kita berdua damai di Narve, tapi lo malah seret ke sini tanpa kasih tahu kalau ternyata kita semua lagi jalan di atas benang, tahu nggak?” tegur Febrian.

“Ya, tahu. Kan, gue yang *deal-deal-an*.”

Meski menyebalkan, pengalaman berorganisasi bersama selama kuliah membuat Febrian sadar bahwa menanggapi ketidakacuhan Imo adalah percuma. Febrian tahu, sahabatnya itu punya perhitungan tersendiri.

“Apa rencana lo?” tanya Febrian.

“Ada, udah. Tenang aja. Gue dapat ide pas main ke rumah Ila semalam.” Pintu lift terbuka dan Imo bersiap keluar. Namun, lengannya ditahan oleh Febrian.

“*Wait.*” Febrian menatap Imo bingung. “Lo main ke rumah Ila semalam?”

Imo mengangguk. “Kebetulan gue ketemu dia. Gue habis ngurusin urusan HR sama rektor kampus, dia baru ... belajar? Aneh banget, tuh, anak.”

“Gue *chat* dia tadi malam, nggak dibalas,” ungkap Febrian dengan wajah masam.

Imo menertawainya. “Syukurin! Cewek kayak

dia cuma lo *chat*, mana mempan? Jemputlah! Udah, ah.”

Imo yang pikirannya penuh dengan langkah-langkah yang harus dilakukan tak bisa lagi meladeni Febrian. Rencananya sudah harus dimulai saat ini juga.

“La, keripik Ibu kamu dibawa, ‘kan?” Begitu masuk ruangan *corsec*, Imo sudah berseru kepada Lilac. Perempuan yang tadinya duduk tegak sambil merapikan laporan pun menatap Imo dan mengangguk.

“Ada di meja saya. Totalnya sudah saya *chat*, ya, Pak.”

“Feb, bayarin, ya.” Imo menepuk bahu Febrian dan bersiap keluar ruangan lagi.

“Eh, apaan, nih?” tanya Febrian sebal karena tidak ada persiapan tentang apa yang ingin Imo lakukan. Padahal ini semua tentang masa depannya di perusahaan itu juga.

Baru ingat bahwa ia belum mendiskusikan apa pun dengan Febrian, Imo pun berbalik dan bicara pelan kepada sahabatnya sehingga para anak buah mereka tidak bisa mendengar. “Gue buru-buru, pokoknya keripik singkong ibunya Ila itu mau gue *propose* untuk *filling in* kategori *snack* di Pearsons Hub. Lo tolong bikinin Deck-nya, ya? Minta Ila

bantuin soal *profil* dan *value* keripik ibunya. Yuk, ah!”

Imo pergi, sedangkan Febrian hanya bisaberdecak. Ia menatap Lilac yang sejak tadi memperhatikan mereka. Febrian pun mendekat. Di sana, pria itu menyadari bungkus besar berisi keripik yang biasa Lilac bawa untuk dijual ke teman-teman dan beberapa karyawan dari divisi lain di kantor ini.

Febrian menghela napas dan mengangkat bungkus besar itu seraya berkata, “Ke meja aku, ya, La.”

“Hayolooo,” goda Rendi yang langsung dihadiahi decakan keras Santi.

“Udah selesai belum, berkas legalnya?” tanya Santi, membungkam Rendi dengan amat efektif.

Lilac segera menyusul Febrian. Ia berkata ketika duduk di depan meja manajernya itu. “Ini sebenarnya ada apa, ya, Mas?”

Sebenarnya Febrian ingin bertanya lebih jauh tentang Imo dan Lilac semalam. Namun, ia urungkan. Apa pun ceritanya, Imo benar. Perhatian berupa kata-kata saja tidak ampuh bagi Lilac.

“La, kamu PIC Pearsons Hub, ‘kan? Udah pelajari soal proyeknya?” tanya Febrian.

“Sudah, Mas.”

“*Follow up*-nya harus di-*submit* akhir minggu dan kita diminta rekomendasi juga. Kamu udah *research*?”

“Saya udah susun rekomendasinya dan sudah kirim ke Mas Febrian untuk tanya pendapat,” ungkap Lilac.

Febrian tersenyum. Tanggap, itulah kesan yang ia dapatkan tiap kali Lilac bekerja. Ia membuka email di layar laptopnya sambil berkata, “Sebenarnya aku yakin kamu udah paham soal Pearsons Hub. Di zaman serba *e-commerce* ini, perusahaan kita juga mau mengembangkan program *e-commerce*. Pearsons, mengadaptasi tren di London, mau jadi pelopor *sustainable living* dan *zero waste* di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Menurut kamu, gimana?”

“Konsep penyediaan produk *refill* yang bisa diakses *online* ini sebenarnya menjanjikan di Indonesia. Harga yang lebih murah dan sistem *order* per RT itu memungkinkan sekali untuk dilakukan. Tapi, distributor kita jadi kena imbas karena dengan apps Pearsons Hub ini, kita jadi bisa mengakses *end user* secara langsung. Karena itu, kita sekarang sedang berusaha *redefine* peran distributor supaya bisa disesuaikan dengan format *e-commerce* Pearsons,” jelas Lilac.

Febrian tersenyum mendengar penjelasan Lilac barusan. “Selain urusan dengan distributor, kita juga harus *fill in* untuk kategori *snack*. Sampai saat

ini, Pearsons baru membuat tiga produk dan tiga-tiganya nggak pas untuk konsep *refill*. Kita diminta merekomendasikan produk khas negara kita sendiri yang lebih masuk sama selera masyarakat kita.”

Mata Lilac terbuka lebar. Ia menatap kantong besar berisi lima puluh bungkus keripik singkong buatan Bu Mirna.

“Betul, divisi kita mau *propose* keripik singkong andalan kamu.”

“Kok, bisa? Pak Imo nggak ngomong apa-apa semalam, katanya cuma untuk cemilan rapat,” jelas Lilac bingung.

Febrian terkekeh. Ia membayangkan bagaimana Imo mengutarakan dengan ringan tentang camilan yang ternyata mau dijadikan rekomendasi untuk strategi bisnis Pearsons tersebut. Namun, hal itu membuat Febrian teringat kenyataan bahwa sahabatnya itu berada di rumah Lilac semalam. Berusaha menghapus pikiran buruknya, Febrian menatap jam di layar komputer dan menyadari sesuatu.

“Sebentar lagi masuk jam istirahat. Mau ngomongin ini sambil makan siang?”

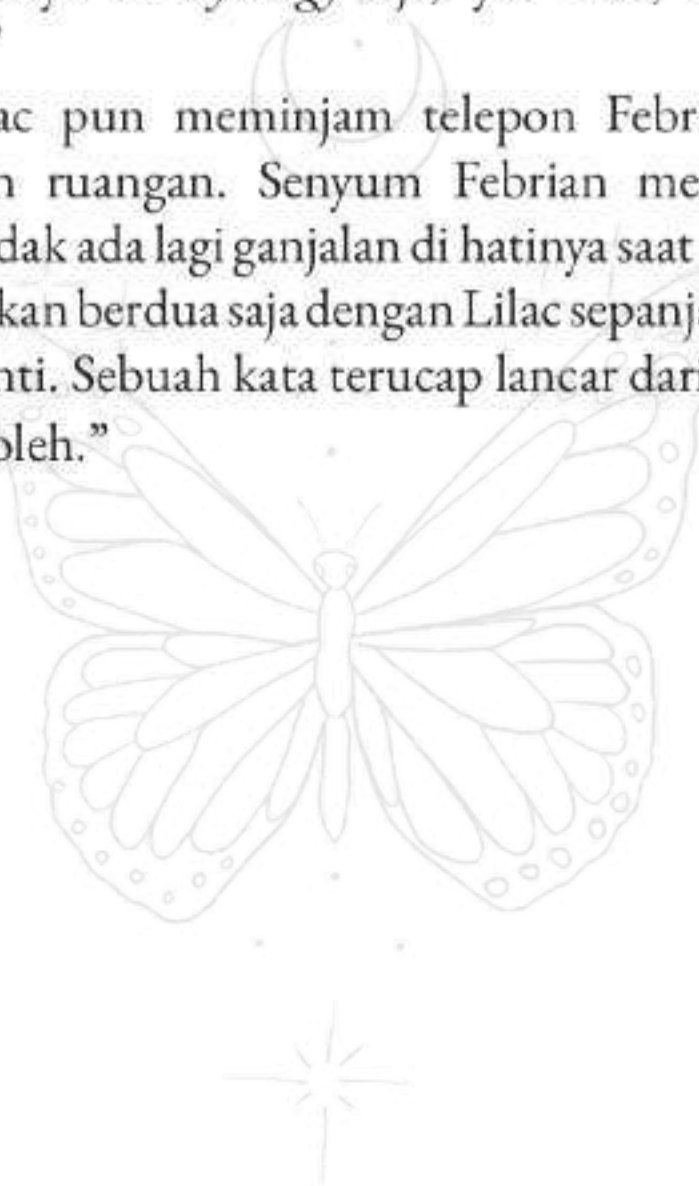
Di luar dugaan, Lilac mengangguk cepat. “Bisa, kok.”

Febrian menahan senang. Ia baru ingin

menawarkan restoran yang enak untuk berdiskusi, tetapi Lilac keduluan melanjutkan perkataannya. “Saya pesankan makanan dan *booking* ruangan *meeting* dulu, ya, Mas? Ruangannya di *Synergy* aja, ya? Toh, kita cuma berdua.”

Lilac pun meminjam telepon Febrian untuk memesan ruangan. Senyum Febrian mengembang lebar. Tidak ada lagi ganjalan di hatinya saat menyadari dirinya akan berdua saja dengan Lilac sepanjang makan siang nanti. Sebuah kata terucap lancar dari bibirnya.

“Boleh.”



Tidak Terkalkulasi



“Lucu juga, ya, keripik singkong tapi *coating*-nya kekinian gini.” Bu Syahnaz, kepala divisi kategori *snack*, melihat keripik singkong rasa rumput laut yang baru saja Imo bawa dari berbagai sisi. Ia terkejut juga saat kedua petinggi *corsec* itu langsung membawa produk dalam sesi *brainstorming* mereka.

“Ada *coating* basah yang bukan balado aja udah bingung banget.” Seseorang yang berasal dari tim *product development* tersebut menggigit sebuah keripik rasa *honey-mayo*. “Enak banget!”

“Ya, ‘kan? Ya, ‘kan?” tanya Imo.

“Mencurigakan banget muka lo, Mo.” Bu Syahnaz tertawa. Meski sudah mendekati usia senja, tetapi gayanya masih saja segar dan tidak ketinggalan zaman, termasuk ketika sedang berbicara dengan rekan sejawat.

“Gue cuma mau kasih tahu, lo nggak perlu capek-capek *brainstorming* sekarang. Produk ini udah *perfect*

buat kita kembangin.”

“*Perfect* banget, Mo? Kayak pedagang kain lo ngomongnya.”

“Serius, nih. Gue kenal siapa yang bikin, kita bisa ajak dia kerja sama dan patenin keripik ini. Percaya, deh, keripik singkong ini jauh lebih masuk untuk jadi program awal Pearsons Hub ketimbang *snack* kita yang udah ada.” Ucapan Bu Syahnaz barusan malah membuat Imo makin berapi-api menyodorkan produk buatan Bu Mirna.

“Iya, sih. Ketimbang *energy bar*, *mini pie*, dan *soft cake* sekilo, orang pasti lebih ngiler sama keripik sekilo, ya?” Bu Syahnaz memperhatikan sekitar. Para anak buahnya tampak amat menikmati keripik berbagai rasa yang dibawa Imo. Meski banyak, tetapi kini isi bungkusan besar itu sudah setengah kosong. Padahal baru lima menit sejak rapat dibuka dan Imo menawarkan keripik ini.

“Coba, deh, Mbak, ini dimasukin ke rekomendasi. Kita nggak perlu capek-capek riset ini itu. *Product development* bisa santai, tinggal wawancara aja yang punya keripik. Tanya omsetnya, *growth*-nya, segala macem,” bujuk Imo lagi.

“Emang siapa, sih, yang bikin keripik ini?” tanya Bu Syahnaz penasaran.

“Nyokapnya anak buah gue.”

Bu Syahnaz memelotot mendengar pengakuan Imo barusan. “Yang dari Narve itu? Yang lo kuliahin?”

“Yoi.”

“Udah gue duga lo nggak cuma ngincer isi posisi kosong doang, Mo! Udah gue dugaaa!”

“Eh, lo tuh kalau ngomong kesannya gue licik banget gitu, Mbak, padahal strategi gue menguntungkan banyak pihak.”

“*Fine. Make a presentation.* Gue bakal *propose* keripik ini doang ke pusat. Anak-anak paling gue suruh *support* data potensi *cassava chips* di Indonesia aja. Lo siapin presentasi yang bener. *This could be our breakthrough, what is it called?*” Bu Syahnaz membolak-balik bungkus keripik yang polos. Tidak ada merek produk yang tertera di sana, kentara sekali ini produksi rumahan.

Imo tersenyum mengingat celetukan Surya semalam, lalu berceletuk asal, “Witcherchips.”

Bu Syahnaz menyipitkan mata, lalu berkata, “*Weird, but fine. Make a deck.*”

“*On it.*” Seringai Imo mengembang. Kali ini, rencananya makin dekat dengan titik akhir yang gemilang.



Lilac menutup pagar dengan terburu-buru

saking bergegasnya menuju rumah. Ia tak sabar ingin menceritakan apa yang telah terjadi di kantor tentang keripik singkong sang ibu. Bahkan, selama berada di dalam kelas saat kuliah berlangsung, ia tetap sibuk memikirkan pembuatan presentasi yang bagus dan meyakinkan untuk keripik singkong ibunya, termasuk merek yang selama ini tidak pernah ada.

Lilac memberi salam, yang langsung disambut kompak oleh Surya dan Bu Mirna. Gadis itu tertegun melihat adik dan ibunya di ruang televisi dengan wajah serius.

“Ada apa ini?” tanya Lilac khawatir.

Surya menatap ke arah kamar Lily yang letaknya paling dalam, dekat dapur. Pemuda itu lalu berkata, “Lily, Kak. Lagi sedih dia.”

“Karena?” tanya Lilac lagi.

“Ini, hari Sabtu nanti, kan, dia ulang tahun. Nah, dia itu sama teman-temannya diajak rayain di restoran. Tapi, karena mahal, Lily nolak. Sekarang, dia kayak lagi dijauhin gitu.”

Lilac menggigit bibir, mengingat ketika dirinya juga perlahan ditinggal oleh teman-temannya. Kemiskinan memang kejam, mendadak menjadikan seseorang sebagai beban masyarakat. Dari teman sekolah hingga tetangga sepantaran, semua mulai berpaling karena tidak ingin terlibat masalah

keuangan dengannya. Hanya baru-baru ini keluarga Lilac kembali dipandang oleh warga sekitar, setelah Bu Mirna bolak-balik menerima pesanan keripik dalam jumlah besar dan kabar Lilac kuliah sudah tersebar.

“Ini, Surya udah kumpulin uang, Kak, Bu” Surya mengeluarkan beberapa lembar uang yang terdiri dari pecahan dua ribuan hingga sepuluh ribuan. “Sebenarnya, dari awal tahun, Surya udah coba nabung karena tahun lalu juga Lily ngalamin hal sama. Tapi, kayaknya susah.”

“Nabung buat apa, Sur?” Kali ini, Bu Mirna yang bertanya.

Surya menggaruki kepalanya dan berkata dengan suara pelan. “Minggu depan Lily, kan, ulang tahun. Surya tahu, sih, biasanya kita nggak ngerayain ulang tahun. Tapi, Surya mau bikin senang Lily, kasihan dia.”

“Kamu mau ajak Lily makan di restoran yang teman-temannya itu mau datang?” tebak Lilac.

Surya mengangguk. “Teman-teman di sekolahnya Lily itu lagi suka banget makan di restoran bakar-bakar daging gitu, Kak.”

“Restoran *all you can eat*?”

Surya mengangguk lagi. “Aku tahu Lily udah lama kepengen coba, tapi diam aja. Dia itu punya tabungan, tapi takut untuk pakai uang yang dia punya. Jadi, kalau

amit-amit, kita kenapa-kenapa lagi, keluarga kita bisa pakai uang tabungannya untuk dana darurat.”

Mata Lilac dan Bu Mirna beradu, saling bertukar prihatin sebelum kompak berkesah, “Ya ampun, Lily!”

“Surya tadinya mau nabung, jadi biar Surya bisa traktir kita sekeluarga makan itu. Tapi, susah banget ternyata nabungnya, ya? Surya dikit-dikit ambil lagi untuk nge-*print*, fotokopi *handout*, belum kalau udah harus keliling buat wawancara, cari bahan presentasi”

“Kuliah memang gitu, Sur. Kamu jangan nyalahin diri kamu,” sahut Bu Mirna.

“Bu, gimana, ya?”

“Emang, harga makanan di restoran kayak gitu berapaan, Sur?” tanya Bu Mirna.

“Mahal, Bu. Satu orang seratus lima puluh ribu, tapi bisa makan sepuasnya selama satu jam.”

“Wah” Wajah Bu Mirna tampak panik, tetapi tidak dalam waktu yang lama. “Total berempat berarti enam ratus, ya?”

“Nanti biar Kak Ila bantu aja, ya, Sur? Ini berarti tinggal empat ratus ribu, ‘kan?” tanya Lilac.

“Jangan.” Bu Mirna menghentikan niat Lilac. “Surya, uang kamu biar kamu tabung sendiri aja. Lilac juga nggak usah keluarin uang. Ibu bisa kumpulin enam ratus ribu, kok.”

“Beneran, Bu?” tanya Surya takjub.

Bu Mirna mengangguk penuh semangat.

“Bener, Ibu bisa, kok. Pokoknya kita diem dulu, biar jadi kejutan buat Lily. Oke?” jawab Bu Mirna berbinar-binar.

Hal ini membuat Surya bersemangat. Ia berterima kasih kepada ibunya, lalu beranjak ke kamar Lily untuk menghibur adiknya tersebut.

“Bu, Ibu yakin?” Lilac menatap ibunya cemas. Ia tahu bahwa sebentar lagi, gas dan listrik akan habis. Ditambah kebutuhan makanan sehari-hari dan pembelian bahan keripik, tidak mungkin ibunya bisa mengumpulkan enam ratus ribu dalam waktu empat hari.

“La, kamu lihat nggak menu makanan kita akhir-akhir ini? Sudah mulai beragam, ‘kan? Ibu juga udah bisa rutin beli daging sapi. Ya, ‘kan?” tanya Bu Mirna.

“Iya, sih, Bu.”

“Omset jualan Ibu udah banyak. Kamu tenang aja, Ibu punya cara.” Bu Mirna segera menghapus keraguan Lilac dan membuat anak gadis tertuanya itu mengangguk dan memercayainya.

Dalam keraguan yang tertahan, Lilac pamit untuk mandi. Sesaat, ia lupa tentang semangatnya dalam menceritakan ide Imo untuk mengajak ibunya kerja sama dalam mengembangkan keripik singkong

mereka.



Bu Mirna menatap rumah besar itu sambil menenteng tas kanvas berukuran kecil. Di dalam tas itu, ia sudah membawa beberapa keripik singkong. Batinnya tak berhenti meminta maaf kepada mendiang suami, karena harus melakukan apa yang hendak ia lakukan.

Dalam beberapa hari terakhir, Bu Mirna sudah mengerahkan semua tenaga. Ia sudah memusatkan penjualan keripik kepada rasa-rasa favorit saja; rumput laut, bawang putih, balado, dan *honey-mayo*. Omset yang ia dapatkan dalam tiga hari terakhir adalah puncak keberhasilannya.

Meski begitu, kebutuhan air, gas, listrik, dan bahan pangan untuk keluarganya menyerap cepat keuntungan tersebut. Walau sudah berusaha, ia tetap kekurangan seratus ribu untuk mengajak anak-anaknya makan di tempat enak. Akan tetapi, Bu Mirna menolak untuk menyerah. Besok, kejutan untuk anak bungsunya akan dilaksanakan. Ia tidak boleh gagal.

“Bu Mirna, ada apa?”

Bu Amandha menyambut senang Ibu Lilac yang sudah lama tidak ditemuinya itu. Sejak Lilac pindah kerja dan Bu Mirna fokus menjual keripik singkong, mereka memang jadi jarang berurusan.

Meski begitu, silaturahmi mereka tetap terjalin karena Bu Mirna cukup sering menyuruh Surya mengirim makanan buataannya untuk Bu Amandha dan Pak Rezky tiap akhir pekan. Ia tahu bahwa pasangan itu tidak ada pembantu yang memasak mereka pada Sabtu dan Minggu. Jadi, tiap ada pemasukan lebih, Bu Mirna sering memasak lebih banyak juga pada hari Sabtu dan Minggu agar bisa memberi Bu Amandha masakannya yang selalu jadi favorit pasangan tersebut.

Setelah saling cium pipi kiri dan kanan, Bu Amandha pun mengajak Bu Mirna ke sofa. Di sana, Pak Rezky sudah duduk.

“Begini, Pak, Bu, saya sedang menjual keripik ini. Ini rasanya saya kembangkan sendiri, biar beda dari keripik kebanyakan.” Tanpa basa-basi, Bu Mirna langsung menyodorkan tas berisi keripiknya dan mengeluarkan bungkus demi bungkus camilan andalannya itu.

“Lho, iya. Ini enak banget, saya juga suka pesan, Bu,” ucap Bu Amandha yang tanpa ragu membuka satu bungkus keripik rasa bawang putih.

“Begini, kira-kira, mungkin nggak saya mengajukan keripik ini ke Narve, untuk jadi produk Narve?” tanya Bu Mirna.

Senyum Bu Amandha menjadi kaku. Sementara

itu, Pak Rezky spontan membatu.

“Ehm, maaf, Bu.” Pak Rezky memajukan tubuhnya sambil berusaha tampak pengertian. “Model bisnis Narve itu mengikuti arahan pusat. Jadi, untuk urusan produk dan merek baru, biasanya kami mengikuti instruksi saja. Kami tidak bisa memberi rekomendasi karena semua produk kami dijual ke banyak negara, jadi ada standardisasinya.”

Bu Mirna memperhatikan penjelasan Pak Rezky sambil menganga. Ia tetap berekspresi demikian hingga beberapa detik, sebelum akhirnya tertawa canggung.

“Baik, mohon maaf, Pak, kalau saya nggak sopan. Ini, namanya juga usaha,” ungkap Bu Mirna. “Ini, silakan keripiknya untuk Bapak dan Ibu, ya?”

“Wah, ini banyak sekali, Bu,” balas Bu Amandha sambil melihat, setidaknya ada sepuluh bungkus dalam tas kanvas Bu Mirna.

“Nggak apa-apa, ini lebihan, kok. Dicoba semua rasanya, Pak, Bu, biar lengkap,” sodor Bu Mirna lagi.

“Saya beli, ya? Saya nggak bisa terima begini aja.” Bu Amandha langsung berdiri sebelum menerima penolakan.

Bu Mirna tersenyum dan perlahan mengiakan. Ia terlihat sedikit keberatan, tetapi tak ingin memperpanjang perdebatan. Padahal, dalam

hati, ia kembali meminta maaf kepada suaminya. Ia tahu, kesempatan untuk bisa memasukkan produk olahannya ke perusahaan sebesar Narve kemungkinannya amat kecil. Ia juga tahu bahwa jika ditawarkan cuma-cuma, Bu Amandha akan langsung membayar apa pun yang Bu Mirna bawaikan. Kini, semua terjadi sesuai dengan dugaannya.

Pak Rezky menatap beberapa bungkus keripik yang dibawakan Bu Mirna. Ia membuka satu bungkus dan memakannya, lalu terkejut setelah mengetahui rasa keripik tersebut untuk pertama kali. Ini bukan keripik singkong biasa yang bisa ditemukan di penjual gerobak pinggir jalan. Keripik singkong ini punya karakter dan resepnya begitu unik.

Keripik ini sebenarnya memenuhi seluruh kategori yang dibutuhkan dari sisi rasa, diferensiasi, dan inovasi. Bayangan akan keberadaan keripik ini dalam *brand* yang ia kelola seketika muncul, membuat kekosongan Narve dalam kategori produk keripik singkong terisi.

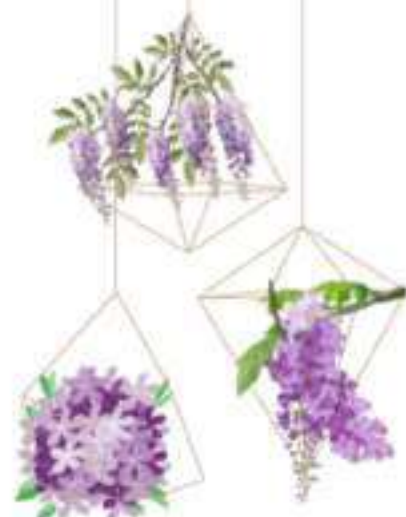
Di sisi lain, Bu Mirna menunduk sambil menahan napas, takut kalau niat buruknya ketahuan. Ia tahu bahwa ia sedang mengakali keadaan. Namun, sekali saja, ia ingin membahagiakan anak-anaknya.

“Ini, Bu, kembalinya ambil aja. Lumayan buat kebutuhan sekolah Lily,” ucap Bu Amandha.

Bu Mirna menahan tangis melihat uang dua ratus ribu rupiah di tangannya. Ia menatap wajah Pak Rezky dan Bu Amandha dengan penuh rasa terima kasih. Akhirnya, ia bisa membahagiakan anak-anaknya dengan keringat sendiri.



Perasaan Aneh



Raut cemas tak lepas dari wajah Lily ketika ia dan keluarganya masuk restoran *all you can eat* ala Jepang yang sedang terkenal di sekolahnya. Restoran itu sudah berada di banyak mal yang sering teman-teman Lily kunjungi. Saat itu, ibu serta kedua kakaknya mengajaknya ke cabang yang paling besar dalam mal yang berlokasi di pusat Jakarta.

“Bu, Kak, jangan ke sini, yuk. Mahal,” ucap Lily dengan suara yang amat kecil.

“Nggak apa-apa. Ayo, masuk!”

Kalah suara, Lily pun pasrah dan mengikuti keluarganya duduk di meja untuk enam orang. Restoran itu memang sudah agak penuh sehingga mau tak mau mereka menduduki tempat yang tersedia.

Pelayan restoran datang dan dengan ramah menjelaskan sistem makan di restoran itu. Terdapat tiga paket makan, yang termurah memiliki akses jenis daging terbatas dan yang termahal memiliki akses jenis

daging paling banyak. Pelanggan bisa memesan jenis daging sesuai paket sebanyak yang diinginkan kepada pelayan, sedangkan untuk bahan-bahan makanan lain seperti nasi, jagung, potongan bawang bombay, cumi, dan ikan potong, bisa diambil bebas di *buffet* selama satu jam. Selain itu, minuman dan makanan pencuci mulut seperti es krim dan puding juga bebas diambil sepuasnya.

Lilac dan Surya memesan dengan sigap setelah menentukan paket makan mereka, paket yang termurah tentunya. Namun, tanpa ragu, mereka meminta agar langsung dikeluarkan sepuluh porsi untuk seluruh daging dalam paket makan mereka. Lily menatap keluarganya dengan amat cemas.

“Bu, Kak, Lily nggak betah di sini,” ungkap Lily pelan setelah pelayan restoran pergi.

“Kenapa, Ly?” tanya Surya. Ia yakin bahwa Lily sebenarnya ingin makan di tempat seperti itu.

“Kita pasti keluarin banyak uang untuk makan siang ini doang. Lily nggak suka,” jawab Lily dengan wajah muram.

Lilac dan Bu Mirna saling pandang. Sepertinya, Lily yang tumbuh dengan hidup serba kekurangan masih belum bisa melupakan masa-masa saat mereka kesulitan uang. Pasti, dia masih mengingat bagaimana Surya yang tetap tersenyum meski sering menjadi

bulan-bulanan di pergaulan sekolah, Lilac yang berkali-kali nyaris tumbang demi membantu perekonomian keluarga, serta ibunya diam-diam menangis dalam tiap salat malam. Lily tak ingin membuang-buang uang, dan sebisa mungkin tak kembali ke masa susah tersebut.

“Ly, Ibu ini jualannya udah berkembang banget. Kita ke sini juga tanpa ngorbanin tabungan dan uang pendidikan. Lagian sekali-sekali kayak gini nggak apa-apa, ‘kan?” bujuk Surya demi menenangkan Lily.

Lilac selalu mengingatkan adik laki-lakinya itu untuk selalu menjaga dan memperhatikan Lily. Memberinya cinta ayah yang baginya masih terlalu singkat dirasakan. Surya menjaga ucapan Lilac di hati. Saat kakaknya keluar mencari uang, ia memastikan adanya perhatian penuh untuk adik dan ibunya. Kali ini pun begitu, Surya membujuk Lily agar mau bersikap sedikit santai. Sayangnya, wajah si bungsu masih tidak berkenan.

“Tapi, nanti kalau kita—”

“Ly.” Bu Mirna bersuara. “Ini karena Lily juga yang rajin bantu Ibu jualan, bikin Ibu semangat cari-cari peluang, sampai kita sekarang alhamdulillah bisa dibilang mencukupi. Tidak kekurangan lagi. Hasil jualan kebetulan ada lebih. Ibu mau ajak anak-anak Ibu makan enak. Lily jangan khawatir, ya?”

“Bu” Lily selalu tak bisa berkata-kata kalau ibunya sudah bicara.

“Lily selalu jadi yang paling mikirin kondisi keluarga. Sekarang, biar Kak Surya, Kak Ila, dan Ibu mikirin Lily. Sehari aja.” Lilac dengan sigap menimpali, membuat mata Lily mulai basah.

“Udah, makan, Ly. Kamu sebenarnya pasti ngiler banget, ‘kan?” goda Surya.

Lily mengangguk dan mengusap sedikit tetesan air mata yang jatuh ke pipi. “Kita makan yang banyak, ya, biar nggak rugi,” ungkap Lily penuh tekad. Mereka tertawa mendengar ucapan si Bungsu barusan.

“Loh, ada Surya!”

Suara berat, tetapi riang yang berasal dari belakang tubuh Lilac membuat perempuan itu memutar tubuhnya. Ia terkejut menemukan Imo berdiri di luar restoran sambil melambaikan tangan, sedangkan tangan lainnya tengah menggenggam tangan gadis kecil yang terlihat kebingungan.

Entah sudah berapa kali Lilac menemukan Imo di tempat-tempat selain ruangan kerja *corsec*. Padahal, mereka tidak begitu dekat di kantor. Kebetulan yang terjadi berkali-kali ini membuatnya heran karena Lilac tidak pernah mengalaminya dengan orang lain.

“Anna, ayo! Ayah kenalin.” Dengan penuh semangat, Imo menggiring anak gadis yang bersamanya

ke meja Lilac. “Kenalin Om, Tante, Nenek, ini Anna.”

Gadis itu melihat keluarga Lilac satu per satu, lalu membengkokkan lututnya sambil menunduk dan berkata, “Anna.”

“Aduuuh, lucu bangeet!” Lily sampai berseru saking gemasnya melihat tingkah Anna. Sementara itu, Imo terkekeh dan menggiring tangan Anna untuk menyalami keluarga Lilac.

“Ayo, salim dulu satu-satu, ya, Anna!” ujar Imo.

Lilac tersenyum lebar melihat gadis kecil itu mengikuti ucapan ayahnya. Sambil menyalami satu per satu, Imo memperkenalkan nama tiap orang yang Anna salami. Hingga akhirnya sampai ke hadapan Lilac, anak itu menatap lama.

“Nah, yang ini namanya Tante Lilac. Temannya Ayah di kantor,” jelas Imo.

Lilac merasa cukup tersanjung karena dianggap sebagai teman oleh atasan sekelas Imo. Anna masih terus menatap Lilac, menengadah dan dengan mulut menganga. Lilac tersenyum dan mencoba mengajak gadis kecil itu bicara.

“Salam kenal.”

Di luar dugaan, Anna malah memeluk Lilac erat sambil berseru, “Pwincess Liya’!”

Terkejut, Lilac pun tertawa. Ia menarik Anna ke pangkuannya dan menatap gadis itu sambil tersenyum

lebar. “Halo, *Princess* Anna. Senang sekali ketemu kamu.”

“Ayah, mau di sini, Ayah,” ucap Anna begitu saja kepada ayahnya.

Imo memelotot. “Eh, jangan!”

“Alah, nggak apa-apa, Nak Imo! Gabung aja! Kami juga baru, kok. Lihat, tempatnya juga sudah ramai, daripada tunggu meja, mending gabung aja,” ajak Bu Mirna gigih. Dengan totalitas sikap ala putri raja, Anna berhasil mengambil hati Bu Mirna yang sudah gemas ingin bermain bersama.

Imo merasa amat segan dengan ajakan tersebut. Namun, Anna tampak sudah nyaman di pangkuan Lilac.

“Di sini aja, Pak, biar Anna juga bisa ikut ngerayain ulang tahunnya Lily.” Lilac pun ikut membujuk.

“Lily ulang tahun? Selamat ulang tahun, ya, Ly,” ungkap Imo sambil menyalami Lily. Remaja itu langsung tersenyum simpul. Pipinya cerah merona setelah ia bersalaman dengan Imo.

“*Happy birthday to youuu*” Anna mulai bertepuk tangan sambil menyanyikan lagu *Happy Birthday* dengan lancar.

Bu Mirna terkagum-kagum dengan kemampuan Anna. “Kamu, kok, pintar banget, sih?” ujarnya sambil

mengusap-usap kepala Anna.

“Anna mau makan apa? Tante ambilin,” tanya Lilac.

“Nasi,” jawab Anna cepat.

“*Princess* lokal, asli Indonesia ini. Sukanya nasi,” celetuk Surya sambil mengangkat jempol. Semua tertawa.

“Anna duduk di sini dulu, ya, ngobrol sama Nenek dan Om Tante. Tante Ila ambilin makan dulu.” Lilac menggeser tubuhnya sehingga Anna dapat duduk di kursi.

“Timakashi, Tante Pwincess,” balas Anna sambil mendongak.

Setelah tertawa kecil, Lilac memberi tahu Bu Mirna bahwa ia juga akan mengambilkan nasi dan bahan-bahan lain untuk sang ibu.

“Saya temenin, La.”

Lilac menatap Imo dan mengangguk. Sekilas, ada desiran aneh di dadanya. Ia pun mengabaikan desiran tersebut setelah melihat pendingin ruangan dekat tempatnya berdiri. Imo berjalan di sebelahnya, membuat Lilac sadar bahwa pria ini memiliki tubuh yang tinggi dan bidang.

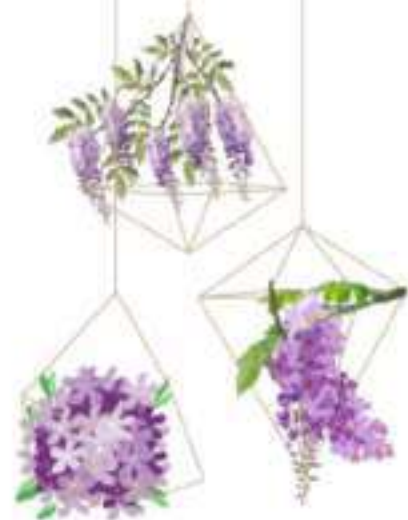
Terlepas dari pendingin ruangan yang baru ia lihat, Lilac merasa wajahnya menghangat. Makin lama, makin panas. Degupan jantung Lilac menguat

ketika Imo melempar senyum kepadanya.

Setiap bertemu Imo, Lilac selalu merasa ada yang aneh. Kali ini pun sama. Bukan hanya situasinya yang aneh, tetapi juga hatinya. Ia tak pernah merasakan apa yang tengah ia rasakan tiap dekat dengan duda beranak satu itu.



Saling Bantu



“*Sorry*, ya, Anna main nyamber aja tadi.” Imo meminta maaf ketika mengambil nasi berdua dengan Lilac.

“Lucu, kok. Anna anak yang pintar,” balas Lilac.

“Dia itu lagi suka nonton Disney. Kalau lihat cewek yang dia anggap cantik, anggun, manis, itu pasti dia panggil *princess*.”

Lilac langsung tersenyum lebar. “Wah, matanya bagus, ya, Anna,” ujarnya tanpa sungkan. Baginya, pujian yang dapat membuat tersanjung adalah pujian dari anak kecil karena anak kecil itu jujur dan apa adanya.

Imo tertawa melihat respons Lilac.

“Emang bagus. Kamu, kan, emang kayak *princess*.”

Imo berlalu. Sementara itu, Lilac masih mencerna apa yang baru saja atasannya katakan. Jika pujian Anna adalah jujur dan apa adanya, apa maksud

pujian sang ayah barusan?

“Baik-baik banget keluarga kamu.”

Pernyataan Imo membuyarkan proses pikir Lilac. Ia memperhatikan Imo mengambil kuah daging dan menuangkannya di nasi, lalu mengambil lauk ayam goreng karaage sebagai *topping*.

“Keluarga saya suka banget sama anak kecil, jadi pada semangat mau main sama Anna juga,” ungkap Lilac.

“Nanti bagian saya dan Anna saya bayar sendiri, ya.” Imo memperjelas situasi bayar membayar, membuat Lilac cukup lega.

“Boleh,” jawab Lilac. Perempuan itu menutup mulutnya sejenak sebelum berkata, “Saya ikut senang, Pak.”

“Senang?” tanya Imo.

“Lihat Anna seceria itu, saya bisa bayangin pengorbanan Pak Imo dan Bu Tania. Pasti nggak mudah menekan ego kalian supaya bisa tetap sama-sama mengurus Anna,” jelas Lilac.

“*Well*, awalnya emang nggak mudah, tapi sekarang udah lebih ngalir. Dia juga sebenarnya udah melunak sejak kerja lagi, sekitar lima bulanan lalu. Sekarang, komunikasi kita berdua makin kompak untuk jadwalkin ngurus Anna.” Mata Imo penuh dengan semangat ketika menceritakan mantan

istrinya.

Lucu. Lilac tak pernah merasakan cinta. Bahkan, perempuan yang minim pengalaman cinta seperti Lilac saja bisa tahu bahwa Imo masih amat mencintai mantan istrinya. Bagi Imo, anak dan perempuan itu adalah dunianya.

“Semoga hubungan Bapak dan Bu Tania bisa terus membaik, ya?” ujar Lilac. Jika semua berjalan baik, sepertinya Imo bisa berbaikan dengan Tania kelak.

Cengiran Imo melebar. Ia berkata riang, “Terima kasih, La.”

Mereka berjalan kembali ke meja setelah mengambil nasi, beberapa makanan, dan minuman. Lilac mengambilkannya untuk sang ibu, sedangkan Imo untuk putrinya.

“Oh, iya, ngomong-ngomong? Kamu udah bilang ke Ibu kamu soal keripiknya?” tanya Imo yang tiba-tiba teringat proyek mereka.

“Belum, Pak. Beberapa hari ini tugas lagi menumpuk, jadi belum sempat bicara sama Ibu,” jelas Lilac.

“Oke, nanti kita sekalian omongin aja, ya? Karena ibu kamu juga harus siap-siap *discuss* sama tim *insight* dan *product development* kita.”

“Baik, Pak.”

Akan tetapi, kenyataannya berbeda. Baru saja mereka sampai ke meja, Imo terkejut melihat Anna sudah lancarmakan potongan daging sapi. Sebelumnya, Anna tidak bisa mengunyah dan menelan daging sapi. Namun, Bu Mirna memotongkan kecil-kecil daging sapi yang baru dibakar dan memberikannya kepada Anna. Suasana yang ramai, ditambah Lily dan Surya yang amat lahap memakan daging sapi, membuat Anna ikut asyik mencoba.

“Enak, Ayah!” seru Anna sambil mengunyah dengan santai.

Imo memeluk riang putrinya sambil berkata, “Bunda pasti senang banget, nih, lihat Anna makan daging gini!”

Dengan ulah Anna yang tiada henti serta candaan dari Lily dan Surya, meja mereka jadi penuh canda tawa. Tak satu pun dari Imo dan Lilac yang masih mengingat urusan pekerjaan.

Lilac menyadari bahwa sesekali Bu Mirna menengok ke dompet. Ia membisiki ibunya. “Bu, tenang. Pak Imo bayar sendiri.”

Wajah lega langsung menghiasi wajah Bu Mirna. Akhirnya, ia dapat makan tanpa beban. Di penghujung acara makan siang itu, Bu Mirna memberi Lily bingkisan hadiah. Terkejut, Lily segera membukanya. Isi bingkisan itu adalah sepatu baru.

Sebuah *flat shoes* yang cantik untuk jalan-jalan dan ke acara semi formal.

“Biar Lily nggak pakai keds terus ke mana-mana,” ujar Bu Mirna. Lily memeluk ibunya erat-erat.

Di sana, Imo memperhatikan alas kaki Lilac. Sama seperti sepatu yang biasa dipakai ke kantor. Imo makin lekat memperhatikan keluarga di hadapannya. Mereka begitu sederhana, tetapi jauh dari kesan kumuh. Keluarga ini pastilah sudah berusaha sekuat tenaga untuk dapat berpenampilan layak. Senyum lebar Imo tertarik saat ia pamit sebentar ke toilet. Setelah ia kembali, Bu Mirna dan Lilac langsung menuju kasir untuk membayar bagian keluarga mereka.

“Sudah dibayar, Bu, tadi sama bapaknya.”

Jawaban kasir itu mengejutkan Bu Mirna dan Lilac. Keluarga mereka dan Imo sudah keluar dan mengobrol santai di luar restoran. Lilac menatap sang ibu yang kini menggenggam erat lembaran uang miliknya. Bu Mirna amat sendu melihat uangnya yang tak terpakai. Ia harusnya senang karena uang yang jumlahnya besar itu tidak keluar. Namun, bayangannya tentang membahagiakan anak-anak lewat keringatnya sendiri kini pudar.

Tak tega melihat wajah Bu Mirna, Lilac mengusap tangan tua milik ibunya dengan kedua tangannya.

“Sini uangnya, Bu, biar Ila kasih ke Pak Imo.”

“Nggak apa-apa, La,” jawab Bu Mirna segan.

Meski begitu, Lilac bersikukuh mengambil uang dari tangan Bu Mirna. “Makan siang ini ada karena Ibu. Lily dan Surya juga tahu itu. Ibu tenang, ya?”

Perempuan tua itu mengangguk cepat dan memberikan putrinya senyum penuh terima kasih. Segera Lilac berjalan menuju Imo dan meminta untuk bicara berdua dulu. Setelah mereka berdiri agak jauh dari Anna, Lily, dan Surya, Lilac segera memberikan uang ibunya kepada Imo.

“Eh, nggak usah, La,” ucap Imo sambil mendorong tangan Lilac, tetapi wajah perempuan itu mengeras.

“Kami nggak butuh rasa kasihan Bapak. Ibu saya bisa, kok, membayar makan siang kami.”

“Iya, saya tahu. Ini buat kalian aja, untuk jajan apa, kek, gitu. Anggap saja tadi itu ungkapan terima kasih saya karena kalian bantu saya keluar antrian.”

“Nggak perlu. Bapak bayar bagian Bapak aja, sudah cukup.”

“Kamu kenapa, sih?”

“Ibu saya bekerja sangat keras untuk hari ini, Pak. Keras banget. Untuk kami, bisa menggunakan uang sendiri demi membahagiakan anggota keluarga itu termasuk kenikmatan yang besar. Bapak bersikap

gini, sama aja mengambil kenikmatan kami.”

Imo termangu mendengar penjelasan Lilac. Sepanjang mereka kenal, Imo tak pernah melihat Lilac begitu tegas dan marah. Perempuan itu selalu sabar, tenang, bisa diandalkan. Imo bahkan sering lupa bahwa Lilac adalah seorang perempuan, pastinya punya emosi dan perasaan.

“Mo?”

Lilac menoleh mendengar suara perempuan. Di dekatnya dan Imo, kini sudah berdiri sosok yang selalu Imo bicarakan. Tania.

“Hey, Tan, kamu udah sampai?” tanya Imo.

Tania mengangguk. Mata Imo bergerak ke sebelah Tania dan senyumnya langsung pudar. Tepat di sebelahnya, berdiri seorang pria yang belum ia kenal, tetapi sebuah tebakan muncul di kepala.

“Mo, kenalin. Ini Anan, bos aku.” Tania memperkenalkan laki-laki itu.

Tebakan Imo benar. Wajahnya menjadi makin kencang. Imo hanya mengangguk ketika Anan menjulurkan tangan sambil tersenyum sopan.

“Sebentar.” Imo memilih pamit dan mengambil Anna. Lilac yang menahan gemas karena urusannya belum selesai hanya bisa berdiri di dekat Tania dan Anan yang tampak kebingungan atas keberadaannya.

“Anna, Bunda udah jemput, nih,” ucap Imo

kepada Anna ketika mereka sampai ke hadapan Tania.

Dengan cemberut, Anna menggeleng keras. "Nggak mau, Bunda."

Tania menatap Anan dan Imo bergantian, lalu membungkukkan badan. "Anna nggak mau apa?"

"Nggak mau jemput Bunda. Anna main sama Ayah aja."

"Nak, jangan gitu. Kasihan Bunda udah jauh-jauh jemput," ungkap Imo lagi. Makin lama percakapan keluarga ini makin serius. Lilac perlahan mundur.

"Anna nginap sama Ayah," pinta Anna lagi, kali ini dengan gaya yang lebih ngotot.

"Belum bisa, Nak. Maaf, ya?" bujuk Imo.

"Iya. Ayah, kan, tinggal sendiri. Kasihan kalau sambil jagain Anna," timpal Tania.

"Nggak, kok, Ayah sama *Pwincess* Ila aja! Bisa, kok, jaga Anna, kan, Anna baik."

"*Princess* Ila siapa?" tanya Tania.

Lilac memelotot dan membalikkan badan, bersiap kembali ke keluarganya. Sayang, ia terlambat. Imo sudah terlebih dulu menahannya.

"*La, you have to help me!*" bisik Imo.

"Saya nggak mau ikut-ikutan, Pak," tolak Lilac cepat.

"*Come on*, akhirnya ada kesempatan buat saya

menghabiskan malam sama Anna. Kamu harus bantu saya!” bisik Imo sambil menahan geram.

“Saya rasa ini bukan ide bagus, Pak.”

“*I’ll take your money if you play along.*”

Lilac melotot. Ia melihat tangan Imo sudah berada di bawah tangannya. Begitu mudah, tidak ada perdebatan atau emosi-emosi tak perlu. Sambil menghela napas, ia pun memberikan uang ibunya ke tangan Imo.

“Ini *deal* teraneh yang pernah saya terima,” ucap Lilac pelan.

Imo menyeringai lebar, lalu menggenggam pergelangan tangan Lilac dan kembali ke hadapan Tania. “Tan, kamu udah kenal Lilac, ‘kan? Yang waktu itu kamu temui di kantor,” ujarnya.

Tania memberi Lilac senyum lalu menatap kesal mantan suaminya. “Kasihlah anak orang, Mo, kamu kerjain lagi.”

“*She’s actually happy to do it.* Lilac senang banget main sama Anna. Ya, kan, La?” tanya Imo.

Lilac memelototi pria itu sebelum menatap Tania. “Iya,” jawabnya kaku.

“Ila bisa *monitoring* aku. Sikapku. Kalau aku macam-macam, dia bisa langsung hubungi kamu. *Please?* Kamu tahu Anna butuh *quality time* lebih sama aku,” pinta Imo.

Diam-diam Lilac menyimak interaksi Imo dan Tania. Atasannya itu benar-benar memiliki banyak sisi, banyak wajah, dan banyak karakter. Lilac tak pernah melihat sosok serumit Imo.

Meski berat, Tania akhirnya menyetujui keinginan Anna. Lilac izin ke keluarganya sebentar untuk menjelaskan situasi mereka, sekaligus pamit menginap di rumah Imo. Setelah berhasil meyakinkan keluarganya, Lilac pun bicara dengan Tania untuk bertukar nomor ponsel.

“Maaf nyeret kamu ke urusan keluargaku,” ujar Tania lemah.

“Nggak apa-apa, Bu,” jawab Lilac.

“Padahal kamu nggak ada urusannya sama Anna, tapi karena hubungan aku dan Imo yang masih berantakan, kamu harus jadi korban.”

Lilac menggeleng. “Saya pernah dengar, *a children is raised by a village*. Saya bukan korban, hanya seorang *villager* yang memang seharusnya berkontribusi demi pertumbuhan Anna.”

Tania termangu mendengar jawaban tadi. Sementara itu, Lilac seolah-olah baru tersadar bahwa situasi ini terjadi bukan karena keisengan Imo, tetapi keinginan kuat Anna untuk bersama ayahnya lebih lama lagi. Lilac bisa membantu seorang anak kecil yang amat cerdas dan manis. Ia tak seharusnya berberat hati

saat ini.

Seperti Pak Rezky dan Bu Amandha yang ikut berperan dalam hidupnya, Lilac juga merasa harus mengambil perannya demi kebaikan Anna.





Benih di Hati

Pintu rumah tipe 45 itu terbuka dan keheningan langsung terpecah pekikan gadis kecil.

“Anna, hati-hati. Pelan-pelan,” ungkap Imo yang langsung menyalakan lampu. Meski sinar matahari masuk dan mampu menyinari rumah dengan sempurna, tetapi sore yang mendung membuat pencahayaan dalam ruangan terasa agak gelap.

“Ya, Ayah,” jawab Anna.

Imo menatap ke luar pintu dan menggeser tubuhnya. “Masuk, La. Maaf agak berantakan,” ujarnya.

Lilac masuk rumah yang memiliki lorong pendek tepat depan pintu masuk itu.

“Saya dan Anna tidur di atas, kamu bisa tidur di kamar tamu, tuh, seberang sofa,” ucap Imo sambil menunjuk sofa yang terlihat dari bagian depan rumah.

Lilac pun mengikuti pemilik rumah dan memasuki bagian inti kediaman tersebut.

Rumah Imo tampak cukup luas. Meski untuk ukuran direktur, rumah ini masih terbilang sederhana. Dalam sekali lihat bagian dalam rumah itu, Lilac memperkirakan luas rumah tidak kurang dari sembilan puluh meter persegi dengan dua lantai. Lorong di bagian depan ternyata berfungsi sebagai pembatas pandangan terhadap bagian dalam rumah karena setelah melihat secara keseluruhan, ruangan dalam rumah itu amat luas dan tak bersekat. Kamar yang tadi Imo bahas pun akhirnya terlihat olehnya. Dekorasi minimalis. Namun, peralatan makan bekas di meja ruang tengah, beberapa kaus dan celana pendek yang tergeletak di sofa, serta jas yang tergantung di kursi makan membuat suasana rumah jadi lebih meriah. Seperti yang Imo bilang, berantakan.

“Baju Tania masih ada beberapa di sini, tapi saya nggak tahu kamu nyaman atau nggak soalnya baju rumah dia kebanyakan daster gitu. Sebentar saya ambilin, ya.”

“Pak, nggak usah.” Lilac menahan Imo. “Nanti saya minta Surya antarkan baju saya ke sini aja.”

“Oh, boleh, boleh. Senyamannya kamu aja.” Imo tertawa sebelum berkata, “Terima kasih banyak, ya, La.”

Imo mengajak Anna ke atas untuk mandi dan berpakaian, sedangkan Lilac menghubungi Surya.

Setelah membagikan lokasi rumah Imo kepada adiknya, mata Lilac memandang sekitar. Ia merasa gatal dan gemas oleh rumah yang kurang terawat itu. Debu menumpuk nyaris di seluruh bagian meja televisi, baju dan peralatan makan tak terurus, semua membuat suasana rumah terasa kumuh.

Keluarga Lilac amat rajin dan telaten dalam mengurus rumah. Meski kecil dan banyak bagian rumah yang tidak terbuat dari beton, mereka harus membuat tempat tinggal sebagai istana. Lilac dididik bahwa rumah harus nyaman dihuni. Maka seluruh anggota keluarga wajib pandai membersihkan dan merapikan isi rumah. Setelah kebiasaan itu melekat bertahun-tahun, tangannya pun tak sanggup berdiam diri.

Lilac segera mengambil pakaian-pakaian kotor Imo dan mencari tempat baju kotor. Setelah selesai, ia segera meraih semua piring dan gelas kotor lalu mencucinya. Terakhir, ia mengambil tisu basah dari dalam tas dan mengelap debu yang terlihat. Saat mengelap debu, Lilac melihat sapu yang terparkir di halaman rumah Imo. Setelah selesai mengelap, langsung saja ia meraih sapu dan tanpa pikir panjang menyapu seluruh lantai satu, termasuk kamar tidur tamu yang nantinya akan ia tiduri. Semua pekerjaan itu Lilac lakukan dengan gesit. Jadi, saat Imo dan

Anna sudah selesai mandi dan turun, Lilac sudah duduk manis di sofa.

“Kok, kayak agak beda, ya?” tanya Imo sambil melihat sekeliling. Lilac hanya tersenyum dan berpura-pura tidak tahu.

“*Pwincess*, ayo, kita main,” ucap Anna sambil meletakkan kotak penuh boneka-boneka kecil di meja ruang tengah. Lilac pun mengangguk dan mengikuti keinginan Anna dengan sigap. Anna menyejajarkan boneka-boneka tersebut di meja.

“Mereka lagi apa, Ann?” tanya Lilac.

“Naik mobil, *ngeng* ... ini mau ke istana,” jawab Anna cepat.

Bel rumah Imo berbunyi. Spontan Lilac menengadah dan berkata, “Anna, sebentar, ya? Tante buka pintu dulu.” Ia meneriaki Imo yang sedang berada di dapur. “Pak, itu mungkin Surya. Saya buka, ya?”

Tanpa menunggu jawaban dari Imo, Lilac segera menuju pintu luar dan membukanya. Alangkah terkejutnya Lilac ketika menemukan dua sosok di pintu itu. Surya dan satu orang yang tak asing lagi baginya.

“Mas Febrian?” tanya Lilac.

“Hai, La. Kok, kamu ada di sini?” tanya pria itu.

Lilac hanya tersenyum dan berkata, “Panjang

ceritanya, Mas. Kenalin, ini adik saya, Surya.”

Febrian tampak terkejut dan menyalami Surya. Mereka bertukar nama sebelum akhirnya Febrian berkata, “Saya masuk duluan, ya? Mau kasih ini ke Anna.”

Lilac mempersilakan Febrian masuk. Kadang, ia lupa bahwa Febrian dan Imo adalah sahabat baik. Di kantor, keduanya bekerja mengurus porsinya sendiri-sendiri. Terlihat kompak, tetapi tidak selalu bersama.

“Kak, dia juga nginep di sini?” tanya Surya. Lilac menaikkan bahu, tanda tidak tahu.

“Hati-hati, ya, Kak,” ucap Surya pelan.

“Tenang. Kak Ila bisa lapor HR kalau mereka macam-macam. Kamu bawa baju Kakak?” tanya Lilac.

Surya segera menyerahkan dua bungkus yang sejak tadi ia pegang. “Ini Ibu yang pilihin bajunya, ya, Kak. Males banget aku, tadi dikira tukang *delivery* sama abang yang satu itu,” keluhnya.

Lilac terkekeh geli. “Emang dia bilang gimana?”

“Ya, katanya dia temen yang punya rumah. Ini *delivery*-nya biar dia yang bawa masuk aja ke dalam. Padahal, kan, ini baju Kak Ila.”

Tawa Ila makin keras. “Niatnya baik itu, Sur. Kok, ini banyak banget?” Lilac memperhatikan dua

bungkusan yang dibawa Surya. Selain satu bungkusan ringan yang tampaknya berisi pakaian Lilac, Surya juga membawa satu bungkusan berat dengan bentuk tumpukan wadah makanan.

“Itu, tadi Ibu pulang langsung buru-buru masak. Disuruh kasih Kak Ila buat makan sama Pak Imo dan Anna di sini,” jelas Surya.

“Kenapa masaknya buru-buru?” tanya Lilac.

“Ibu ditelepon Bu Mandha, diajak ke rumahnya. Makanya Ibu masak buat Bu Mandha. Habis ini aku mau nganter Ibu,” jawab Surya.

“Oh, ya udah, buruan kalau gitu. Makasih, ya, Sur.” Lilac segera mengucapkan salam perpisahan untuk adiknya.

Di bagian dalam rumah tersebut, tepatnya di bagian dapur, Imo dan Febrian berseteru sekening mungkin. Mereka saling berseru dalam bentuk bisikan-bisikan agar Anna tidak terganggu.

“Udah gila lo! Bisa-bisanya nyuruh Ila nginep di sini!” bisik Febrian dengan mata memelotot.

“Panjang ceritanya, Feb, gue terpaksa ini! Terpaksa!” balas Imo.

“Bacot aja lo! Jangan harap lo bisa asyik-asyikan berduaan sama Ila habis Anna tidur, ya!”

“Heh, lo mikir! Kalau gue mau asyik-asyikan ama Ila, ngapain gue ngabarin lo?”

“Ya mana gue tahu? Pamer?”

“Si bangke satu, nggak tahu terima kasih!” Imo menoyor Febrian.

Febrian balas memukul bahu sahabatnya itu. Perseteruan mereka berlanjut hingga keduanya mendengar suara pintu ditutup.

“Pak, Mas, ibu saya bawain makanan untuk makan malam, tapi sepertinya nggak ada nasinya. Nanti biar saya masakin nasi, ya?” ujar Lilac sambil menuju dapur.

“Ya ampun repot-repot. Nanti bilang terima kasih ke Ibu, La. Berasnya di sana, ya, dekat *rice cooker*.”

Lilac tersenyum. “Nggak repot, kok. Ibu sekalian mau ke rumah Pak Rezky.”

“Pak Rezky bos kita dulu?” tanya Febrian.

Lilac mengangguk dan menambahkan, “Istrinya suka banget makanan bikinan ibu saya. Karena mereka sering bantu keluarga kami, jadi Ibu juga suka masakin Bu Amandha kalau lagi bisa.”

“Oh ... kalian, tuh, keluarganya akrab banget, ya? Sini aku bantu.”

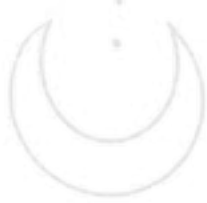
Febrian membantu Lilac menyiapkan makanan. Seketika sebuah ritme terbentuk di antara mereka berdua. Imo yang melihat ritme itu tahu diri dan berjalan perlahan keluar dapur untuk bergabung dengan Anna.

Dari ruang tengah, sesekali Imo melihat Febrian bercengkerama dengan Lilac. Perempuan itu tertawa, tampak amat menikmati percakapannya dengan Febrian. Imo tersenyum, dalam hati tak menyangka bahwa Lilac bisa tampak begitu manis saat mengobrol dengan laki-laki.





Turning Point



"Do you even know why I ask a promotion in London?"

Febrian menggeleng, sedangkan Lilac berusaha menekan rasa terkejutnya. Waktu menunjukkan jam sembilan malam. Sudah tepat empat puluh lima menit setelah Anna tidur, dan selama itu pula sesi curhat tentang kehidupan dan percintaan pria paruh baya bernama Makimo Athariandi berjalan di ruang tengah.

"Karena Tania pernah bilang, seru banget kalau gue bisa ke pusat. Anna bisa sekolah di sana, dan dia bisa ngerasain mimpinya, tinggal di London," jelas Imo setelah mendapat gelengan Febrian.

Lilac berusaha menjaga posturnya yang kini duduk di sofa tunggal. Sementara itu, Imo dan Febrian bersandar di sofa panjang. Keduanya seolah-olah terbiasa melakukan hal yang menurut Lilac mirip ritual ini. Mereka hanya mengobrol, tetapi suasana

terasa amat serius dan sakral sehingga Lilac bahkan tidak berani meminta izin beristirahat di kamarnya sejak tadi.

“Mungkin lo salah paham, Mo,” balas Febrian yang—Lilac tahu—tengah berusaha menghibur. Berbeda dengan Lilac, sahabat Imo itu lebih luwes dalam menanggapi tiap curhatan yang mereka terima.

Lilac pernah dengar dari Nana dan Rendi tentang kebiasaan Imo yang suka *curhat colongan* kalau tim mereka sedang lembur. Dua minggu lalu, saat tim *corsec* sedang sibuk mempersiapkan acara *launching* varian baru produk antiseptik semprot, Imo tak berhenti membicarakan tentang anaknya dan bagaimana ia bisa kembali mendekati mantan istrinya.

Tentu saja Lilac tidak kebagian cerita tersebut karena tidak pernah lembur. Lilac, dibantu Nana, Rendi, dan Santi, selalu pulang tepat waktu karena harus lanjut kuliah. Karena itu juga kini, Lilac merasa sedang menonton sebuah film dari bagian tengah dan berusaha sekuat tenaga mencerna isi cerita film ini.

Imo menghela napas panjang, sebuah kegiatan yang menjadi favorit malam ini. Lilac pun baru menyadari sesuatu. Atasannya itu ternyata orang yang sangat terbuka tentang kehidupan personal. Tak ada ragu sedikit pun untuk berbagi, bahkan dengannya yang tidak terlalu dekat. Anehnya, sikap Imo ini

tidak pernah dianggap mengganggu oleh orang lain. Sebaliknya, semua anak buah Imo justru amat peduli dan terus khawatir kepada atasan mereka.

“Kok, bisa, ya? Tahu-tahu udah ada cowok lain aja,” tanya Imo.

“*It could mean nothing,*” balas Febrian lagi yang kini mulai cemas melihat sahabatnya.

“Gue bisa lihat cara cowok itu lihat Tania. Si Berengsek itu dikit lagi ngiler kali, saking mulutnya mangap terus. Nggak pernah lihat cewek secakep Tania, tuh, gue rasa. *Such a creep.*”

“*Well,* mungkin ini udah saatnya lo *move on*. Tania juga udah *move on* dengan kehidupannya.”

“*I don't want to move on! We have years of memory, we have Anna, does that means nothing to her? Now we're not together, she just ... replaces me?*”

“Gue rasa, dia nggak pernah berniat menggantikan lo. Tapi, jodoh juga, kan, nggak ada yang tahu, Mo.”

“Kenapa gue dan dia jadi gini, ya?” kesah Imo. Sementara itu, Lilac dan Febrian saling tatap. “Gue berusaha sejak dia bilang mau tinggal di London, tapi mungkin di tengah jalan, gue lupa usaha gue buat siapa. Gue lupa, *and now I don't feel like it matter anymore.*”

“*But, it does matter.*” Lilac bersuara, membuat

dua pria yang tadinya saling berhadapan kompak menengok ke arahnya. “Karena usaha Bapak, saya bisa kuliah lagi. Saya turut menyesal, karena semua proses ini mengorbankan hubungan Pak Imo dan keluarga, tapi saya bersyukur atas usaha Bapak.”

Imo menatap Lilac lekat-lekat, tatapan yang membuat Lilac merasa lega karena sepertinya ucapan barusan membuat atasannya merasa lebih baik. Kini, ia paham alasan semua orang begitu peduli kepada Imo. Ada hal dalam diri laki-laki itu yang membuat orang ikut merasa tak nyaman ketika dia bersedih. Dan ketika dia senang, hati orang lain jadi ikut ringan. Itulah yang dirasakan Lilac.

Imo menepuk bahu Febrian dan menatap Lilac.

“*Thank you* udah mau dengerin gue malam ini. *Thanks* juga, ya, La.”

“Mending sekarang kita tidur, deh, Mo. Istirahat. Besok perasaan lo pasti lebih baik.” Seolah-olah tahu bahwa Lilac menginginkan istirahat, Febrian membujuk Imo untuk naik. Sahabatnya itu setuju. Imo naik duluan, meninggalkan Febrian dan Lilac di bawah.

“La, *next time* kalau kamu capek, kamu bisa pamit tidur duluan. Dengerin Imo curhat pasti capek.” Febrian berkata sambil memberi Lilac sebuah senyum, yang diam-diam ia harap bisa memberi kesan

manis bagi perempuan itu hingga terbawa mimpi di tidur nanti.

“Nggak apa-apa, saya penasaran,” balas Lilac.

Senyum Febrian lenyap. “Penasaran sama Imo?” tanyanya sambil berusaha menahan degupan jantung yang terasa tak nyaman.

“Penasaran sama cara Pak Imo bikin orang lain peduli sama dia.”

“Karena dia juga peduli sama orang lain, La.” Febrian terkekeh. “Rendi itu nyaris dipecat karena *performance* dia di divisi *marketing* jelek terus. Nana dulu sering buat kesalahan tiap bikin publikasi laporan. Mbak Santi pernah nggak masuk dua minggu karena anaknya sakit tipes dan cukup parah. Mereka di-*cover* Imo habis-habisan. Imo rela pulang jam satu malam tiap hari demi ngajarin Rendi dan Nana, *handle* kerjaan Mbak Santi yang terbengkalai, ikut rapat ke sana kemari dan bikin laporan sendiri, semua dia yang kerjain demi anak-anaknya nggak ada yang dipecat.”

Lilac terbelalak mendengar penjelasan Febrian. Apalagi setelah Febrian menutup penjelasannya dengan ucapan. “Dia mungkin bukan suami dan ayah yang baik buat keluarganya, tapi dia teman yang bisa diandalkan buat kita semua. Makanya, kita semua juga peduli sama dia.”

Lilac kembali mengingat posisinya sendiri di Pearsons. Jika diingat-ingat, Imo-lah yang bisa mendapatkan kesepakatan baru tentang pemotongan gajinya. Imo juga yang mampu meyakinkan dewan direksi dan komisaris, agar Lilac bisa mendapat akses dan keringanan biaya kuliah meski tidak memenuhi syarat utama pendidikan dan pelatihan Pearsons, yaitu harus sudah bekerja minimal tiga tahun di perusahaan tersebut.

“Kalau Mas Febrian, sudah dibantu apa sama Pak Imo?” tanya Lilac.

Febrian menatap Lilac, dalam dan lama. Setelah beberapa detik, senyumnya mengembang.

“Kesempatan. Dia kasih aku kesempatan.”

Lilac agak bingung dengan jawaban Febrian. Namun, bukannya memperjelas, Febrian malah berpamitan dan menyusul Imo ke atas. Tak ingin terlalu mengambil pusing, Lilac pun masuk kamar tamu. Ia tidur meski banyak tanya tentang kedua atasannya yang belum terjawab. Tak apa. Dari pengalamannya, semua hal akan terjawab pada waktunya.



Suasana sarapan di rumah Imo berlangsung amat menyenangkan. Imo dan Febrian bagaikan anak kos yang tengah mengalami perbaikan gizi oleh ibu kos.

Sementara itu, Anna terlihat amat bersemangat bisa makan bersama ayahnya.

Seperti ibunya, Lilac ternyata bisa menjelma jadi penyihir ketika menyiapkan makanan. Lilac keluar mencari pasar terdekat dan membeli berbagai macam bahan makanan sejak pagi buta. Ia membuat bubur kuah kuning yang ternyata amat disukai Anna, telur dadar keju, daging hamburger saus teriyaki, dan tumis kentang yang menyerupai kentang panggang.

“Udah lama banget rasanya aku nggak makan sarapan enak kayak begini,” ungkap Febrian. Imo hanya mengangguk-angguk setuju sambil mengusap kepala Anna saking senangnya.

“*By the way*, La, kamu hari ini bilang ke ibu kamu, ya, soal ajakan kerja sama keripik singkong dari perusahaan kita. Jawaban dari pusat akan kita dapetin besok, tapi saya yakin seratus persen, pasti *approved*.”

“Kalau kerja sama gitu, keuntungan untuk ibu saya apa aja, ya, Pak?”

“Banyak. Ada kompensasi izin paten resep dan *brand* atas nama Pearsons, ada pembagian saham dan keuntungan juga.”

“Kompensasinya ... berapa?”

“Hm, tergantung analisis biaya orang *finance* nanti. Tapi, biasanya nggak pernah kurang dari lima ratus juta untuk satu resepnya. Satu resep itu prosesnya,

kan, panjang dari *developing* sampai *launching*. Setelah lihat *feedback* pasar, baru kita tentukan lagi, akan kerja sama untuk resep varian lain atau nggak. Tapi, dalam konsultasi pengembangan produk, kita juga ada *budget* tersendiri untuk *outsource*.”

Lilac langsung tersedak bubur mendengar nominal yang begitu besar.

“Serius, Pak?” Imo mengangguk, membuat mata Lilac merah. Membayangkan keluarganya bisa mendapatkan uang sebesar itu, tangannya gemetar sendiri. Perempuan itu berusaha mengendalikan diri dan berkata, “Kalau boleh, saya nanti ingin terjun langsung mengurus pengembangan produk ini sampai *launching*.”

“Bukan boleh lagi, tapi harus! Ya nggak, Feb?” jawab Imo sambil meminta dukungan Febrian.

“Emang bisa-bisanya aja lo, ngambil produk dari ibunya Ila, biar sekalian nentuin PIC-nya. Pengurus proyeknya. Sekalian seksi sibuknya, sementara lo sibuk ngurusin promosi ke pusat. Otak lo, sih, ketakar, Mo,” celetuk Febrian. Imo ingin sekali menoyor sahabatnya itu. Namun, ia menahan diri karena tak ingin berperilaku kasar di hadapan Anna.

“Saya juga menebak hal yang sama,” timpal Lilac sambil terkekeh. Imo menatap Lilac tak percaya, mungkin terkejut karena anak buah yang selalu

menurutnya itu ternyata sudah membaca langkah-langkahnya.

"You're not protesting me even though I don't tell you my plan?" tanya Imo.

Gadis yang ditanya itu mengangkat bahu ringan. *"I guess I'm excited to see what you're up to."*

Imo terdiam. Tanpa sadar, matanya tak bisa lepas dari Lilac. Ada tebersit rasa damba yang ganjil ketika tahu bahwa gadis itu begitu memercayainya.

Febrian terus makan, menghabiskan makanannya sambil pura-pura tak sadar akan apa yang terjadi. Ia dan Lilac pulang bersamaan setelah sarapan, memberi waktu berdua untuk Anna dan Imo. Karena Surya gagal bangun pagi untuk menjemput, Lilac pun setuju ketika Febrian menawarkan tumpangan.

Sepanjang jalan, Lilac gugup. Ia takut pandangan Febrian terhadapnya berubah setelah melihat rumahnya. Akan tetapi, ketakutan itu tidak terjadi. Febrian tetap memberinya senyum yang sama dan tatapan yang menyenangkan bahkan setelah melihat tempat tinggalnya.

"Mau masuk dulu, Mas?" tanya Lilac sopan.

"La, aku mau tanya sesuatu, boleh?" Di luar dugaan, Febrian malah mengajak Lilac bicara.

"Ada apa, Mas?"

"Kamu ... suka, ya, sama Imo?"

Lilac diam sejenak lalu mengangguk dan berkata, "Suka."

"Lebih suka ketimbang sama aku?"

"Bagi saya, kalian sama aja. Saya suka jadi rekan kerja Pak Imo dan Mas Febrian, karena saya belajar banyak sekali dari kalian."

"Kalau lebih dari rekan kerja?"

"Seperti teman maksudnya?"

"Lebih dari teman?"

Lilac tampak berpikir keras. "Belum, Mas. Saya belum merasa lebih dari teman sama Mas Febrian dan Pak Imo."

"Kalau aku mau mencoba untuk lebih dari teman, kamu mau?"

"Caranya bagaimana?"

"*Nge-date.*"

"Hm?"

"Luangkan waktu kamu untuk kenal lebih dekat sama aku."

"Saya nggak bisa. Waktu luang saya semuanya untuk keluarga, Mas. Itu nggak bisa dinegosiasi."

Febrian menyeringai. "Ila, kalau semua waktu luang kamu hanya untuk keluarga, terus apa yang kamu lakukan di rumah Imo semalam?"

Lilac mengerutkan dahi, berusaha

menyederhanakan situasi tentang kesepakatannya dan Imo kemarin. Namun, ia merasa tidak bisa menyimpulkan kesepakatan itu dengan bahasa yang bisa dipahami Febrian. Pemuda itu masih terlalu asing baginya, belum mampu memahami bagaimana keadaan keluarganya dan keputusan yang ia ambil.

“Mas Febrian nggak mengerti,” jawab Lilac pada akhirnya.

“Aku mau ngerti, La,” balas Febrian cepat. “Apa pun tentang kamu, aku mau ngertiin itu semua.”

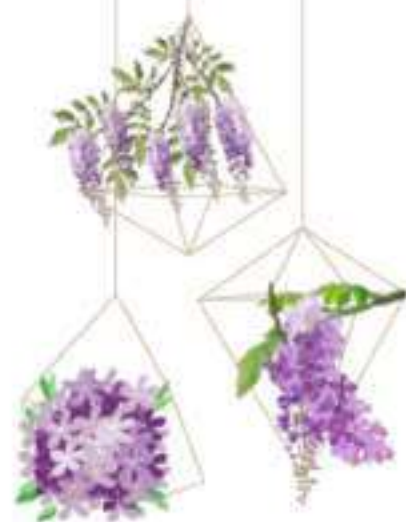
“Kenapa?”

“Karena aku tertarik sama kamu. Sangat tertarik.”

Mata Lilac menerawang, menatap mata Febrian yang penuh harap. Ia tak tahu apa yang dirasakannya sekarang. Mengapa Febrian mengutarakan perasaan saat ini? Mengapa Lilac malah teringat Imo setelah mendapatkan pengakuan dari Febrian? Bibirnya kebas. Namun, ia mencoba mengeluarkan ucapan yang tampaknya tengah ditunggu Febrian.

Beberapa detik berlalu, jawaban itu tetap tidak keluar.

Hari Buruk



Tania melirik Imo beberapa kali, salah tingkah. Sementara itu, Imo berdiri tegak menatap mantan istrinya sambil berusaha menenangkan diri. Bayangan akan pria yang mendampingi *Tania* di mal kemarin muncul, dan Imo jadi susah berpikir jernih.

“Anan cuma ajak aku *discuss*, Mo, nggak lebih.” *Tania* memutuskan untuk tidak berbasa-basi, apalagi pura-pura bodoh. Ia tahu apa yang ingin Imo bicarakan saat ini. Baginya, makin cepat ia mengonfirmasi informasi, makin baik.

Imo menjawab konfirmasi *Tania* dengan seringai sinis. “Kamu lupa gimana aku *pedekate* sama kamu pas kuliah dulu? Jurusnya laki kalau mau deketin cewek, ya, berlagak mau *discuss*.”

“*I know, b—*”

“*Oh, so you know? Yet, you met him anyway?*” Suara Imo meninggi, begitu pula dengan seringainya. Matanya memelotot. Seketika ia lupa semua saran

psikolog dan terapi pengendalian emosinya selama ini.

“Bukan gitu maksudku. Aku mau ketemu juga karena ada urusan kerjaan, Mo,” balas Tania.

“Emang nggak bisa *video meeting*? Harus ketemuan? *Weekend*, loh, gatel banget kayaknya kalau nggak ketemu.”

“Dulu aku nggak pernah, ya, ngomong kayak gini walaupun kamu masuk kantor hari Minggu juga. Selalu aku jaga perasaan kamu, nggak kayak mulut kamu yang seenaknya.”

“Jaga perasaan aku? Jaga perasaan aku apaan? Kamu jalan sama laki-laki lain, Tan!”

“Aku nggak jalan, Mo!”

“Bisa, ya, kamu? Cuma berapa bulan nih setelah kita cerai?”

“Imo, aku nggak—”

“Jangan-jangan, kamu sama dia emang udah nunggu perceraian ini, ya? Makanya kamu selalu nolak mediasi kita, nggak peduli sekeras apa aku berusaha. Kalian udah lebih dulu berhubungan di belakang aku, ‘kan?”

“Jaga mulut kamu!”

Suasana di antara mereka berdua memanass. Tania tak rela dituduh, sedangkan mantan suaminya itu sudah telanjur dibutakan kecemburuan. Tak ada titik temu dari setiap kata yang mereka lontarkan.

Mereka hanya saling menyerang agar tidak tersakiti ucapan lawan bicaranya.

“Segampang itu kamu menggantikan aku, Tan? Apa nggak ada artinya aku buat kamu?” Imo kembali melancarkan tuduhannya. Ia hanya ingin Tania menyesali kejadian Sabtu kemarin. Ia ingin Tania berkata untuk tak akan lagi bertemu Anan di luar jam kerja.

“Aku dan Anan nggak ada apa-apa!”

“Yakin? Yakin nggak ada apa-apa?”

“Yakin!”

“*Bullshit!* Kamu tahu dia suka sama kamu dan kamu juga suka sama dia, ya, ‘kan?” Imo membentak Tania. Ia meninju tembok yang berada di sebelah kanannya demi melampiaskan emosi yang sudah begitu meluap-luap.

“Mo, pelanin suara kamu! Ada Papa.”

Tania memelototi Imo. Jantungnya sudah berdetak kuat, takut Imo kelepasan menyakitinya lagi di rumah orang tuanya. Jika itu terjadi, orang tuanya pasti akan melakukan apa pun untuk menjauhkan Imo dari Anna.

“Apa yang kamu lihat dari dia? Apa bagusnya dia dibanding aku? Hartanya? Segitu doang kamu, Tan?” Imo mendorong bahu Tania dengan kedua tangannya.

Hal itu menyalakan sinyal bahaya sang

mantan istri. Segera saja Tania menjaga jarak serta merentangkan tangannya kepada Imo.

“Oke, cukup! Cukup aku bilang, sebelum aku gila lagi gara-gara kamu!” seru Tania. Dari tatapannya, tampak jelas bahwa dirinya masih trauma terhadap apa yang pernah Imo lakukan kepadanya.

Setelah jarak terbentang, Imo yang sempat tak peduli sekitar mulai memperlihatkan tanda-tanda kesadaran. Seketika Imo tahu bahwa ia sudah melewati batas dan kini harus bersiap melihat Tania meledak.

“Kalaupun aku ada apa-apa sama Anan, itu bukan urusan kamu, Mo! Tahu kenapa? Karena saat aku masih jadi urusan kamu, kamu sia-siain aku!” Tania menekan dadanya dengan jari telunjuknya. Ia tampak amat menderita saat mengucapkan kalimat-kalimat barusan. “Kamu nggak ada saat aku dan Anna sakit, nggak ada saat aku bingung sama hidup aku, kamu nggak pernah lagi ada!”

Imo menarik napas panjang, lalu menatap iba Tania dan berkata, “Tan, maaf. Aku minta maaf, ya?”

Sayangnya, Imo sudah terlambat. Dada Tania sesak oleh semua tuduhan menyakitkan. Ia tak mau lagi menerima sikap buruk pria itu, tidak setelah apa yang telah terjadi di antara mereka berdua. Kini, saatnya Tania bersuara, mengeluarkan semua unek-unek yang sempat tersimpan rapat dalam hati.

“Kamu nggak ngabarin aku waktu harus dinas ke luar kota, bahkan sampai ke Singapore waktu itu. Kamu nggak ngabarin aku tiap kali lembur sampai pagi. Aku bahkan nggak merasa kamu selingkuh, karena kamu bukan laki-laki seperti itu. Kamu *simply* cuma lupa sama keberadaan aku, lupa bahwa ada anak dan istri kamu yang nunggu cemas setiap hari di rumah, dan itu nggak terasa lebih baik ketimbang kalau kamu selingkuh, tahu?” jelas Tania.

“Iya, Tan.” Imo menunduk, mulai menyesali dirinya yang telah lepas kendali. Tania pasti kesal sekali saat ini, sampai-sampai semua hal yang dulu selalu berusaha ia terima mulai keluar lagi dalam bentuk muntahan amarah.

“Kamu juga yang balik marah ke aku tiap aku minta supaya kamu ngabarin aku, ingat nggak? Kamu bentak aku, pukul tembok, gebrak meja, kamu *make sure* untuk bikin aku ngerasa bersalah, membuat aku merasa jadi beban hidup kamu, benalu kamu, tumor yang harusnya disingkirin aja biar kamu nggak hidup susah!”

Kini, situasi berganti. Giliran Tania yang siap meledak dan Imo yang sesak oleh semua ucapan perempuan itu. Namun, Imo tak berdaya. Dirinya yang pertama memantik perseteruan. Kini, ia harus menerima ledakannya.

“Saat aku masih jadi urusan kamu, kamu bikin aku jadi manusia paling kesepian di dunia, Mo. Jadi, jangan datang sekarang dan membuat aku merasa bersalah lagi. Aku capek ngerasa bersalah ke kamu. Pikir apa yang kamu mau, tapi silakan pergi dari rumah ini. *I don't need any of these from you.*”

Di luar dugaan, Tania tidak membentak Imo. Ia berkata dengan volume suara biasa, tetapi intonasinya begitu tajam dan penuh benci.

Tania langsung pergi meninggalkan Imo yang hanya bisa diam berdiri. Imo tak sanggup bergerak karena tubuhnya terasa perih oleh ucapan terakhir perempuan yang masih memiliki seluruh hatinya itu. Tania yang ia cintai sepenuh hati, kini meninggalkannya tanpa belas kasihan sedikit pun. Imo tahu ini semua karena kesalahannya sendiri.

Lunglai, Imo berjalan keluar rumah. Ia mati rasa. Kebas. Tak tahu harus berbuat apa. Selama lima menit, ia hanya berjalan di pinggir trotoar perumahan besar di daerah sekitar rumah orang tua Tania. Imo duduk di kursi tukang minuman keliling, memesan satu teh botol, dan melamun. Ia tak sanggup lagi menghadapi sisa hari itu. Akan tetapi, seolah-olah semua belum cukup, seseorang menelepon Imo.

“Halo, ya? Hah, kenapa? Hm, belum tentu. Harus kita *track*. Gue ke kantor, ya. *Yes, it's Sunday,*

but what the hell."

Imo meminta agar minumannya dibungkus plastik saja, lalu bersiap mencari taksi untuk berangkat ke kantor. Daripada gelisah memikirkan Tania semalaman, lebih baik ia lembur di kantor. Dari telepon Bu Syahnaz barusan, ada masalah yang membutuhkan penanganan cepat dari divisi Imo karena masalah ini berkaitan dengan citra perusahaan yang terancam tercemar, diduga karena ulah mata-mata perusahaan.

Hal ini lebih membutuhkan perhatiannya ketimbang urusan Tania. Atau setidaknya membantunya menenangkan pikiran tentang perempuan itu.

Lilac masuk rumah dalam perasaan tak keruan. Pernyataan Febrian amat tak terduga sehingga Lilac membalasnya dengan pamit dan segera masuk rumah. Ia menyesal telah bersikap demikian. Namun, langkah Febrian tidak pernah ia duga sebelumnya. Ia bingung harus menjawab apa. Hal yang lebih membingungkan adalah bayangan wajah Imo yang tak bisa lepas dari pikirannya. Seolah-olah pria itu memperhatikannya dan Febrian, lalu membuat Lilac merasa cemas. Namun, mengapa?

“Kak Ila!”

Seruan Lily membuat Lilac terkejut, apalagi ketika adik bungsunya itu menarik tangannya agar duduk di sofa. Bu Mirna yang datang dari dapur juga ikut duduk dengan wajah semringah. Bahkan, matanya sedikit berkaca-kaca saking bersemangatnya.

“Ada apa, Ly? Bu?” tanya Lilac bingung. Dalam hati, rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat Lily dan Bu Mirna tampak sesenang ini.

“Bu, cerita sekarang aja! Tungguin Kak Surya bangun, mah, lama,” pinta Lily.

Bu Mirna mengangguk. Sementara itu, Lilac menahan geli sambil menatap ibunya. Bu Mirna menggenggam kuat tangannya sebelum memulai bercerita.

“Gini, La. Dua hari lalu, sebelum ulang tahun Lily, Ibu itu ke rumah Bu Mandha. Ibu sebenarnya asal ide aja, sok nawarin produk singkong Ibu ke perusahaan Pak Rezky, padahal sebenarnya Ibu tuh mau jualan keripik ke mereka. Habis kalau terang-terangan jual, kan, mereka bisa nolak. Nah, kalau mereka sudah nolak penawaran pertama Ibu, pasti nggak enak kalau nggak beli keripik,” jelas Bu Mirna.

Perasaan Lilac sudah tak enak ketika ia mendengar pembahasan tentang keripik singkong ibunya. Suara Imo yang menyuruhnya memberi tahu

Bu Mirna tentang prospek kerja sama di Pearsons mulai berdengung di telinga. “Terus, Bu?”

“Ternyata Pak Rezky itu langsung kasih rekomendasi keripik singkong Ibu ke bosnya di Belanda dan mereka suka keripik Ibu, La! Mereka mau beli resep keripik singkong Ibu. Kita bisa dapat ratusan juta, La!”

Lily berteriak dan Bu Mirna melonjak-lonjak di sofa saking girangnya. Mereka berdua terlihat amat senang. Sementara itu, Lilac merasa jantungnya seperti melorot ke perut. Tubuhnya lemas mendengar cerita ibunya tadi.

“Bu.” Lilac memasang wajah muramnya. “Ibu ingat waktu Pak Imo pesan keripik Ibu sampai lima puluh bungkus?”

“Ingat. Kamu kenapa? Sakit, La?” tanya Bu Mirna yang khawatir karena Lilac tidak ikut merayakan keberuntungan yang keluarga mereka dapatkan.

Sang putri sulung itu menggeleng, lalu berkata, “Pesanan Pak Imo yang banyak itu sebenarnya dipakai untuk *pitching* produk baru Pearsons. Besok Ila mau atur jadwal sama tim di London untuk kembangkan keripik singkong Ibu. Kalau mereka setuju, Pearsons ingin kerja sama dengan Ibu untuk memproduksi keripik singkong Ibu.”

“Laaah, jadi gimana, La?” tanya Bu Mirna yang

bingung. Ia nyaris melonjak senang lagi, tetapi rasanya bukan itu ekspresi yang tepat saat ini, mengingat Lilac tampak kesusahan.

“Sekarang, produk Ibu lagi diprospek dua perusahaan,” jelas Lilac. “Ini salah Ila karena nggak kasih tahu Ibu, tapi prospek dari Pearsons itu sudah datang lebih dulu. Ila sudah kerja keras untuk *pitching* nanti dan Ila bisa terancam dapat masalah kalau Ibu memilih kerja sama dengan Narve.”

Akhirnya, Lily dan Bu Mirna ikut muram. Padahal, kenyataan bahwa produk dagangan mereka diincar dua perusahaan besar merupakan hal baik. Namun, hal ini membuat posisi Lilac menjadi sulit.

“Bisa diomongin baik-baik nggak, ya, Nak, ke kantor kamu?” tanya Bu Mirna.

“Maksud Ibu?” Lilac malah balik bertanya. Bu Mirna menghela napas panjang sebelum mengutarakan keputusannya.

“Ibu sebenarnya lebih setuju kalau keripik Ibu dikembangkan di kantor Pak Rezky. Ibu sudah bilang iya ke beliau, nggak enak kalau berubah. Lagian, beliau itu selalu bantu kita. Ibu percaya sama dia,” ujar Bu Mirna.

Lilac memejamkan mata. Pasti berat bagi Pak Imo untuk menerima keputusan ini, apalagi semua terjadi karena kelalaiannya. Namun, ia tetap harus

menghargai keputusan Bu Mirna karena ini adalah produk buatan sang ibu.

Maka, dengan berat hati, Lilac mengangguk. “Ila coba, ya, Bu. Nanti biar Ila bilang kalau Narve sudah menerima produk Ibu tanpa *pitching*, tinggal tanda tangan kesepakatan. Tidak ada risiko pembatalan, sehingga Ibu memilih untuk kerja sama dengan mereka.”

“Nah, iya. Itu boleh. Ibu mau yang pasti-pasti aja, biar kita bisa segera cari rumah dan pindah dari sini,” celetuk Bu Mirna.

Mendengar celetukan itu, Lily dan Lilac kompak terbelalak dan saling pandang. “Bu, apa sebaiknya uangnya nggak ditabung aja?” tanya Lily.

“Ada yang ditabung, ada yang buat beli rumah, ya, Ly? Kamu itu udah beranjak dewasa, tapi masih harus tidur sama Kak Ila dan Ibu. Surya malah cuma punya kasur lantai karena kamarnya kecil. Lemari cuma satu, diisi pakaian untuk empat orang, saking kita nggak punya ruang lebih. Nggak ada salahnya kita pakai uangnya untuk beli rumah yang lebih luas. Selain investasi, kan, kita pakai juga rumahnya. Nggak rugi, Ly.” Bu Mirna bersikeras sambil mengutarakan fakta-fakta yang tak bisa ditampik kedua putrinya.

Sebelum Pak Reihan meninggal, menabung untuk membeli rumah baru adalah rencana keluarga

itu. Meski harus tertunda tujuh atau delapan tahun, Bu Mirna ingin merealisasikan rencana itu.

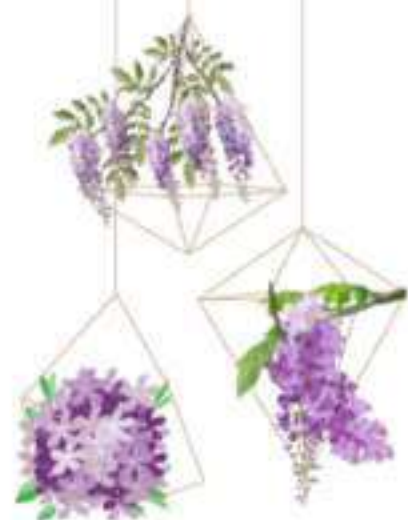
Mendengar keteguhan dan ketegasan ibunya, Lily mengangguk cepat. Lilac yang sejak tadi menahan penasaran pun bertanya, “Memang kita akan dapat berapa dari Narve, Bu?”

Senyum Bu Mirna merekah. “Sembilan ratus juta, Nak.”

Lily menangis dan langsung sujud syukur mendengar nominal yang begitu besar. Bu Mirna mengangkat tubuh Lily dan memeluknya, lalu bersama-sama mereka mengucapkan syukur berkali-kali.

Reaksi Lily dan Bu Mirna benar-benar membuat Lilac tidak berdaya. Keluarga Lilac mendapatkan rezeki yang tidak terkira, tetapi dilema yang dihadapi membuatnya merasa bahwa ini bukanlah hari yang baik.

Badai Amukan



Lilac menguatkan tekad ketika keluar dari lift. Kabar yang akan ia bawa pagi ini pasti akan membuat Imo kecewa. Mereka sudah menghabiskan banyak waktu untuk membuat materi *pitching* dan semua menjadi sia-sia.

Makin cepat dijalani, maka akan makin baik. Begitu pikir *Lilac*. Ia pun bergegas ke ruang kerja *corsec*. Namun, *Lilac* langsung berhenti melihat keanehan dalam ruangan itu. Semua rekan kerjanya berdiri dan menatap cemas setelah melihatnya tiba.

“Ada apa?” tanya *Lilac*. Nana melihatnya dengan raut takut yang tak pernah ia temui sebelumnya.

“LILAC!” Bentakan itu mengisi penuh ruang divisi *corsec*.

Sedikit tersentak, *Lilac* menghadap ke sumber suara. Di depan pintu masuk ruangnya, Imo berdiri dengan ekspresi yang amat asing bagi *Lilac*. Pria itu terlihat siap meledak saking merah wajahnya.

“KE RUANGAN SAYA, SEKARANG!”

Lilac menarik napas panjang. Ia pikir, kemarin adalah hari buruknya karena pengakuan Febrian dan berita dari Bu Mirna. Hari ini, ternyata badai sebenarnya justru baru datang.

Dengan cepat, Lilac melangkah ke dalam ruangan Imo. Tepat setelah perempuan itu masuk ruangan, Imo membanting pintu dengan kasar. Lilac berbalik dan menatap Imo terkejut. Namun, ia tidak takut. Perempuan itu hanya terperangah melihat sisi Imo yang sejak awal ia tunggu. Ini yang membuat Nana berkata bahwa atasan mereka galak. Ini juga yang membuat cerita tentang resistansi mantan istri Imo menjadi masuk akal.

“Imo! *Calm down.*”

Sosok Febrian yang mendekati dan menenangkan Imo membuat Lilac tersadar, bahwa ia tidak hanya berdua saja dalam ruangan itu. Imo menggeram, mencoba bernapas, semua dilakukan sambil menatap tajam Lilac.

“Ada info bahwa Narve Indonesia juga sedang mempersiapkan produk baru. Keripik singkong, persis keripik ibu kamu. Katanya, mereka sudah membeli hak cipta dan paten resep keripik singkong itu.” Imo mengepalkan tangannya kuat-kuat, lalu melangkah ke hadapan Lilac. “Apa benar, keripik singkong yang

akan mereka produksi itu keripik ibu kamu?” tanya Imo dengan seluruh upayanya menahan geram.

Lilac mengangguk. “Ibu saya sedang menandatangani perjanjiannya saat ini dengan Narve.”

Imo berteriak. Ia melewati Lilac dan menggebrak meja kuat-kuat. Cukup kuat hingga membuat Lilac sedikit tersentak karena kaget. Meski begitu, Lilac memahami reaksi Imo, tidak seperti Febrian yang mulai panik.

“Mo!” Febrian kembali berusaha mengingatkan sahabatnya untuk tetap tenang, tetapi usaha itu percuma. Imo kembali ke hadapan Lilac dan mengacungkan telunjuk ke depan wajah Lilac.

“ARE YOU A TRAITOR?! IS THAT WHO YOU ARE?” seru Imo.

Lilac tampak cemas, tetapi tidak sedikit pun gentar. Kali ini, ia menggeleng. “Tidak, Pak. Ini terjadi karena miskomunikasi,” jelasnya cepat.

“Apa maksud kamu, La?” tanya Febrian.

“Dalam proses *proposing* ke pusat kemarin, saya belum sempat memberi tahu Ibu tentang prospek kerja sama dari Pearsons. Ternyata, ibu saya sempat menawarkan sendiri produknya ke Direktur Narve, Pak Rezky. Awalnya, Pak Rezky menolak. Tapi, Sabtu kemarin, beliau mengajak Ibu bertemu dan mengabarkan tentang pembelian resep dan

pengalihan hak paten atas nama Narve. Ibu saya langsung menerimanya.”

“Jadi, ini terjadi karena kelalaian kamu? Wow, luar biasa. Ngapain kita kerja sampai lembur-lembur seminggu kemarin, HAH?” bentak Imo.

“Saya minta maaf, Pak,” jawab Lilac sungguh-sungguh.

“Kenapa kemarin kamu nggak telepon Imo atau aku?” tanya Febrian yang ikut penasaran.

“Saya” Lilac tak bisa menjawabnya. Untuk pertama kali, ia mengambil keputusan secara tidak profesional karena terbawa perasaan pribadi. Meski sudah menatap nama kontak Imo dan Febrian di layar ponsel, Lilac tetap tidak bisa menekan ikon telepon hijau. Ia tidak siap berbicara dengan pria yang ia gantung setelah mengutarakan perasaan dan pria yang menjadi penyebab mengapa ia menggantung jawabannya. Makin lama, Lilac makin merasa konyol. Dan ternyata kekonyolannya berdampak bagi banyak orang.

“Sengaja?” tanya Imo.

“Bukan, Pak. Saya tidak terpikir—”

“*Come on ... you're smart!* Nggak mungkin nggak kepikiran buat telepon kami.” Tawa sinis Imo membuat suasana dalam ruangan itu menjadi makin mencekam.

“Gue percaya sama Ila, Mo,” timpal Febrian

sambil memasang badan di depan Lilac.

“*Of course you are.* Tapi, apa kepercayaan lo berarti besar saat ini?” Imo menatap Lilac dari balik pundak Febrian. “Promosi jabatan gue bukan hanya terancam batal, tapi posisi gue di perusahaan ini juga terancam hilang, Feb!”

Mata Lilac terbelalak ketika ia mendengar ucapan itu. Imo tampak seratus kali lipat lebih kacau dari biasa, dan kini ia tahu kenapa.

Imo menangkap tatapan kaget Lilac dan menambahkan, “Oh, nggak cuma itu! Posisi kamu di perusahaan ini, masa perkuliahan kamu, semua juga akan hilang. Kamu akan dipecat dari perusahaan ini. Gimana, udah merasa ada *sense of urgency* belum sekarang?”

Kepala Imo terasa mau pecah. Hari Minggu berlangsung dengan amat buruk. Pertengkaran dengan Tania, tuduhan pusat bahwa divisinya memelihara mata-mata Narve, serta ancaman pemecatan membuat hal seperti atur napas dan berhitung sebelum marah tak sanggup ia lakukan saat ini.

“Maafkan saya, Pak.” Hanya itu yang bisa Lilac ucapkan. Ia ingin pasrah, tetapi hatinya tak rela. Sementara itu, hanya penyesalan yang bisa ia utarakan kepada sosok atasan yang masih mengamuk.

“Ada gunanya nggak maaf kamu sekarang? Mikir

nggak dari kemarin, waktu kamu dapat kabar ibu kamu tentang kesepakatan beliau dan Narve? Telat!” hardik Imo lagi.

“Mo, tenang dulu,” ungkap Febrian yang mulai tak tega melihat Lilac terus-terusan dimarahi.

“Kenapa juga kamu nggak membujuk ibu kamu untuk membatalkan kesepakatan dengan Narve? Apa kamu lupa kerja keras tim kita seminggu terakhir untuk proyek ini?” tanya Imo yang masih tak habis pikir.

“Saya nggak berhasil membujuk Ibu, Pak. Direktur itu adalah atasan saya di Narve dan beliau sudah banyak berbuat baik pada keluarga saya,” jawab Lilac.

Imo tertawa keras, tetapi bukan tawa puas. Meski terhalang Febrian, matanya masih dapat menemukan wajah Lilac yang tetap menatapnya balik tanpa keraguan dan ketakutan sedikit pun.

“You should think more about people who make you grow instead of those who just love to exploit you, but maybe that’s who you are. A woman who loves being exploited so much. Because of that, you feel a sense of relief that you exist.”¹⁷

17 Kamu harusnya lebih memikirkan pihak yang mengembangkanmu ketimbang pihak yang hanya memanfaatkan kamu, tapi mungkin itulah kamu. Perempuan yang suka dimanfaatkan karena dengan itu, kamu bisa merasa tenang karena keberadaan kamu nyata

“Imo, *stop it!*” Mendengar Imo yang sudah mulai menyerang mental Lilac, Febrian menaikkan suaranya.

“Lo yang stop!” Imo mendorong keras Febrian dan menatap Lilac dalam jarak yang begitu dekat. “*Rethink again where you place your loyalty.* Kalau loyalitas kamu bukan di perusahaan ini, untuk apa kamu bersama kami?”

Imo melewati Lilac yang masih merasa tertampar dan keluar dengan penuh emosi. Seluruh karyawan divisi itu tahu bahwa kini, giliran Imo-lah yang dibentak dan dimarahi para atasan. Pria itu memasang badan di rapat regional pagi ini demi melindungi anak buahnya.

Lilac keluar ruangan Imo dan menuju mejanya. Febrian dan Santi hendak memapah, takut perempuan itu masih syok. Namun, ia menatap mereka berdua sambil tersenyum dan berkata, “Saya nggak apa-apa.”

Meski begitu, mereka mengikuti Lilac hingga ke kursinya. Di sana, Rendi dan Nana sudah menyiapkan teh hangat.

“Diminum dulu, La, biar tenang,” ucap Nana.

“Maaf, ya, La. Imo kalau udah mengamuk, ya, begitu. Kata-katanya nusuk dan ngebentakunya lama,” ucap Santi.

“Sebenarnya, dia itu nggak ada apa-apanya ketimbang yang bakal marah di rapat regional ini.

Petinggi regional dan pusat pasti bakal pecat kita setelah marah-marah. Aku nggak minta kamu maklumin, sih, tapi cara Pak Imo mendidik anak buah memang begitu.” Rendi ikut bersuara. Ia yang tadinya takut dengan amukan Imo akhirnya menghormati atasannya, setelah tahu bahwa di balik kegalakan itu ada pembelaan mati-matian yang ditujukan untuk seluruh anak buah. Jika bukan karena Imo, saat ini Rendi pasti sudah kehilangan pekerjaan.

Lilac tersenyum lemah dan mengangguk. “Saya maklum. Saya malah nggak enak karena ceroboh dan melakukan kesalahan fatal.”

“Tapi, kamu hebat, La. Dimarahin sampai segitunya sama Bang Imo, tapi badan kamu nggak gemeteran,” timpal Nana. Matanya benar-benar menyiratkan kekaguman yang sama.

“Jadi inget pas kamu dimarahin, ya, Na?” Santi terkekeh.

“Sukses sesenggukan,” tambah Rendi dengan jempol teracung.

Nana ikut tertawa. Hiburan dari rekan kerja membuat Lilac merasa lebih baik. Namun, mengetahui Imo akan menerima konsekuensi perbuatannya, perasaan Lilac masih jauh dari tenang.

“Kamu yakin nggak apa-apa, La?” tanya Febrian.

Lilac yang awalnya termenung spontan

mengganggu. Sepertinya, ia harus mengatakan sesuatu agar semua rekannya percaya bahwa ia baik-baik saja.

“Pak Imo itu nggak ada apa-apanya dibanding direktur di Narve dulu. Kalau marah, semua dilempar. Ya pulpen, ya berkas, ya *handphone*. Jadi, selama Pak Imo cuma teriak-teriak saja, saya udah biasa,” jelas Lilac. Semua melongo kaget.

“Emangnya Pak Rezky galak, ya, La?” tanya Febrian memastikan.

“Bukan Pak Rezky. Pak Jerry, bapaknya Devi,” balas Lilac.

Febrian tertawa. “Pantesan sekretarisnya ganti sampai lima kali sebelum Devi masuk,” ujar Febrian geli.

“Pak Rezky itu bos kamu yang beli keripiknya ibu kamu, La?” tanya Santi.

Lilac mengganggu. “Beliau sahabat ayah saya, jadi sering bantu keluarga saya kalau kesusahan. Tapi, soal keripik ini sebenarnya hanya kebetulan aja. Saya salah perhitungan.” Lilac kembali asyik dengan isi kepalanya. Ia berusaha mencari cara agar Imo dan dirinya tidak dipecat dari jabatan mereka saat ini.

“Tapi, emang tumben, loh, Narve ngembangin produk lokal. Biasanya, kan, produk mereka ikut pusat,” ujar Rendi. Akhirnya, mereka mulai membahas permasalahan utama di kantor mereka saat itu.

“Mungkin Narve ingin mulai menjaring pasar lokal?” tebak Nana.

“Tapi, mereka itu paling nggak suka akuisisi, kerja sama sama produk lokal, *self-centered* banget pokoknya,” balas Rendi lagi.

“Itulah kenapa Ila dituduh mata-mata Narve. Menurut petinggi-petinggi, Narve sengaja mengambil langkah ini untuk bikin kita kesandung,” tambah Santi.

“Kali ini juga mereka nggak kerja sama, kok, sama ibu saya. Mereka beli putus resep-re—” Lilac berhenti bicara. Ia mengulang kata-katanya sendiri, lalu berusaha menarik inti dari ucapan itu.

“La?” tanya Febrian yang khawatir melihat Lilac bagai korsleting karena berhenti mendadak. Ia saling pandang dengan rekan kerjanya yang lain.

Perlahan Lilac berdiri, lalu meraih tasnya. “Mereka beli putus resep-resep Ibu. Tapi, berapa resep?” tanya Lilac kepada dirinya sendiri.

“Hah?” Nana menganga melihat Lilac yang kembali bersemangat secara tiba-tiba.

“Saya pulang dulu, mau tanya Ibu!” seru Lilac.

“Telepon aja, La.” Febrian berusaha menahan perempuan itu.

Lilac menggeleng. “Telepon Ibu berdua sama adik saya. Jam segini, adik saya masih sekolah. Saya

harus pulang,” ujarnya sambil bergegas pergi.

“La, aku antar! *Guys*, jaga kandang, ya. Nanti gue kabarin di grup.” Febrian berlalu setelah memberikan instruksinya. Ketiga karyawan lain pun menyanggupi. Mereka hanya bisa berharap Lilac punya cara untuk memperbaiki keadaan.

Di sisi kota yang lain, dalam sebuah gedung perusahaan swasta yang besar, empat direktur merayakan keberhasilan mereka dalam ruangan besar di lantai sebelas. Direktur Utama *Food and Beverage* selaku pemilik ruangan hanya duduk dan mengangguk-angguk menikmati tawa hormat rekan-rekannya dari divisi kategori produk lain.

“Hebat kamu, Ky! Bisa bikin Pearsons kesandung kayak sekarang,” puji Pak Radjata.

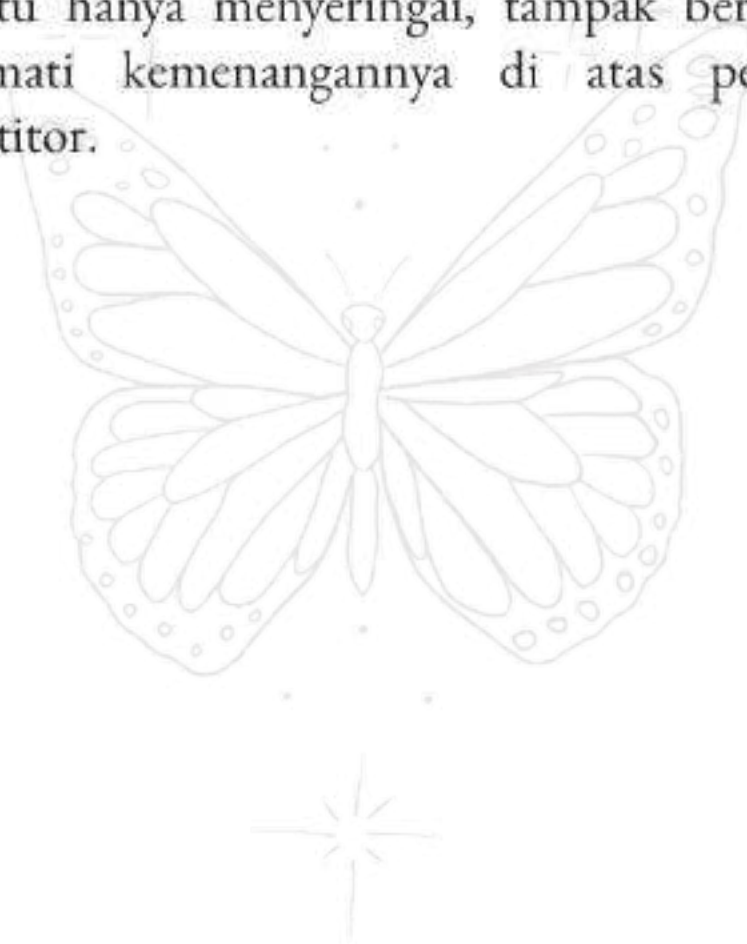
“Mereka pasti lagi main salah-salahan, nih, bingung kenapa bisa kalah langkah sama kita.” Pak Erick selaku Direktur Utama *Refreshment* tertawa puas sekali. “Mereka nggak sadar kalau tembok punya telinga.”

“Yaaa, kalau kita dapat kesempatan, harus diambil, ‘kan? Mubazir kalau nggak,” jelas Pak Rezky dengan tenang. Senyumnya amat lebar mengingat berkas pengalihan hak cipta dan paten empat resep keripik singkong Bu Mirna sudah aman tertandatangani di depan matanya.

“Tega juga kamu, Ky. Nggak kasihan sama Lilac, anakmu itu? Dia di Pearsons, ‘kan?” tanya Pak Jerry.

Pak Rezky mengamati rekan-rekannya yang lain, lalu mengangkat alis. “Kalau dia nggak bisa bertahan karena masalah ini, dia nggak bakal bertahan di dunia kita. *After all, business is business.*”

Seluruh direktur utama tertawa mengamini ucapan Pak Rezky barusan. Sang mantan atasan Lilac itu hanya menyeringai, tampak bersemangat menikmati kemenangannya di atas perusahaan kompetitor.



Perasaan Aneh



"*Ayo*, Mas!" Lilac membukakan pagar supaya Febrian dapat memarkirkan motornya di halaman depan rumah.

Febrian pun menahan kegugupan yang tak perlu. Ini pertama kalinya ia berhasil mengantarkan Lilac pulang. Bukan dalam keadaan yang ideal, tetapi ia tak dapat menampik rasa bahagia di dadanya.

"Assalamualaikum, Bu," ucap Lilac sambil menghambur masuk rumah.

Dari luar, Febrian maju mundur, ragu untuk mengikuti langkah Lilac ke dalam rumah karena belum mendapat ajakan masuk.

"Kerjaan, Feb. Ini kerjaan, elah!"

Febrian meneguhkan hati dan melepas alas kakinya sebelum mengikuti Lilac masuk. Ia cukup terkejut melihat luas rumah yang sedikit di luar dugaannya. Ruang tamu dan ruang utama disatukan oleh sofa dan televisi. Terdapat meja makan yang menempel di tembok tiga langkah dari sana. Di bagian

kiri ruangan terdapat dua pintu tertutup yang Febrian duga adalah kamar Lilac dan keluarga.

Meski kecil, rumah itu terasa amat nyaman. Lantai masih tercium wangi dan tak tampak debu di sekitar ruang utama. Lilac tak terlihat, sepertinya masuk ke area balik tirai di sebelah kamar dan meja makan. Febrian menebak bahwa itu adalah dapur. Segan mengikuti ke dalam sana, ia memilih menunggu di sofa.

“Kok, tumben pulang cepat? Kamu nggak dapat masalah, kan, gara-gara Ibu?” Suara dari balik tirai membuat Febrian mendongak. Tak lama kemudian, Lilac muncul bersama ibunya. Mereka berjalan ke arah sofa sehingga membuat pria yang duduk di sana berdiri.

“Bu, kenalin. Ini Mas Febrian, atasan Ila,” ucap Lilac.

Febrian menyalami tangan Bu Mirna. “Assalamualaikum, Bu.”

“Aduh, Pak, maafkan saya. Ila nggak salah, saya yang asal ide tawarin keripik saya ke Pak Rezky,” ungkap Bu Mirna tanpa ditanya.

“Bu, Mas Febrian di sini mau bantu Ila, kok. Kita duduk dulu, ya?”

Bu Mirna mengangguk dan bergegas duduk. Lilac langsung menjelaskan tentang situasi di

kantor pagi itu. Seketika Bu Mirna dirundung rasa bersalah, apalagi perjanjian dengan Pak Rezky juga sudah ditandatangani. Ia takut putrinya kehilangan pekerjaan dan kesempatan kuliah.

“Ila boleh lihat kontrak perjanjian Ibu?” tanya Lilac setelah menjelaskan situasinya.

Jelas saja Bu Mirna mengangguk dan segera menuju kamar untuk mengambil surat perjanjiannya. Ia kembali dengan sebuah map yang cukup tebal. Lilac dan Febrian membaca berbarengan perjanjian Bu Mirna setelah mendapatkan map itu.

“Susah juga, ya. Perjanjiannya detail. Bahkan, ada *form* soal ketebalan singkong, suhu minyak saat menggoreng, ini semua dicatat. Berarti Ibu nggak bisa bikin dan jual keripik dengan resep seperti di *form* ini, ‘kan?” Febrian mulai berkomentar setelah lembaran-lembaran perjanjian tersebut.

“Justru sebenarnya menolong, kan, *form* itu? Karena dia udah ada angka pastinya. Berarti, kalau kita bikin, misalnya ketebalannya beda satu milimeter, masih boleh, ‘kan?” tanya Bu Mirna.

Lilac tersenyum mendengar respons sang ibu. “Empat resep yang dibeli itu resep keripik andalan Ibu, ya?” tanyanya memastikan.

Bu Mirna mengangguk. “Iya, yang bikin omset naik, La. Balado, rumput laut, *honey-mayo*, sama

bawang putih.”

“Berarti sekarang Ibu nggak jual keripik lagi?” tanya Febrian.

Bu Mirna tertawa mendengarnya. “Masihlah! Ibu sudah tanya Pak Rezky, Ibu masih bisa jualan asal yang dijual itu rasa lain.”

“Yaaah,” ratap Febrian. Selain untuk melancarkan pendekatan dengan Lilac, ia sering memesan keripik singkong varian bawang putih karena amat menyukai rasa satu itu.

“Sudah ada bayangan, Bu, mau coba bikin rasa apa?” Kini, giliran Lilac lagi yang bertanya.

“Sebenarnya, Ibu mau coba-coba bikin ala-ala Italia gitu loh, La. Yang kayak *bolognese*, *garlic cheese*, *pesto*, itu kayaknya lagi *happening*. Surya lagi suka makanan begituan, makanya Ibu kepikiran. Tapi, ya, baru kepikiran doang. Pernah lihat-lihat di supermarket, harga bahannya mahal-mahal banget,” jelas Bu Mirna.

“Bu,” ucap Lilac sambil menatap ibunya dengan penuh kesungguhan. “gimana kalau Ila tawarin kesempatan eksperimen bikin keripik singkong gratis?”

Febrian mengerutkan dahi melihat senyum Lilac yang penuh keyakinan. Perempuan itu telah mendapatkan ide. Dan sepertinya, Febrian tahu apa

ide itu.



“Jadi, ibu kamu masih bisa bikin resep keripik singkong lain?” tanya Nana. Lilac mengangguk.

“Bagus, dong? Berarti kita bisa beli resep ke ibu kamu, gitu?” Rendi ikut-ikutan bertanya.

“Tapi, masalahnya di sini, Ila itu sudah punya *negative image* di mata petinggi-petinggi pusat. Mana mau mereka terima orang yang nggak mereka percaya?” Santi mengeluarkan pendapat kontra, seperti yang seharusnya terjadi dalam suatu diskusi agar semua perspektif dapat diantisipasi.

Rapat *corsec* sore itu memang amat intens. Semua berkumpul di ruangan Imo. Sang atasan juga sepertinya sudah tenang, karena tidak lagi memaki Lilac ketika perempuan itu datang. Ia benar-benar membuka diri pada setiap ide—meski gila sekali pun—untuk menyelesaikan masalah ini.

“Saya harus *make sure* kalau penawaran saya menguntungkan mereka juga,” jawab Lilac.

“Apa kamu punya penawaran itu?” tanya Imo memastikan.

Lilac mengangguk. “Saya yakin ini solusi terbaik yang bisa saya pikirkan,” balasnya tegas.

Imo menimbang-timbang, lalu menggebrak

meja.

“Ila, *come with me*. Kita ke ruangan Bu Syahnaz dan langsung kontak London dari sana.”

Biasanya anak buah akan merasa terintimidasi jika harus berhubungan langsung dengan petinggi di London, tetapi Lilac malah mengangguk dan menyamakan langkah dengan Imo. Empat anggota *corsec* lain menatap dua orang yang keluar ruangan divisi mereka dengan gugup.

“Emang, penawarannya Ila apa, sih?” tanya Nana, memecah keheningan sekaligus kegugupan ruangan. Rendi tertawa, sedangkan Santi menoyor anggota termuda mereka itu.

“Ila mau nawarin resep baru ibunya untuk *counter* produk Narve,” jelas Febrian.

Di sisi lain, Imo dan Lilac sudah berada di ruangan Bu Syahnaz dan sudah menjelaskan permintaan mereka untuk menghubungi tim pusat. Ia menatap dua sosok di hadapannya dengan cemas.

“Gue bantuin karena ini lo, Mo. Gue percaya sama lo,” ucap Bu Syahnaz sebelum menghubungi tim *snack* dan CEO pusat lewat panggilan video. Ia membalikkan laptopnya sehingga layar menghadap Lilac dan Imo, lalu melangkah dan berdiri di belakang dua orang tersebut.

“Kalau nggak berhasil, gue sembelih lo, Mo,”

ancam Bu Syahnaz. Imo membuka kerah kemejanya lebih lebar, gerah mendengar ancaman barusan.

Biasanya, menghubungi pusat adalah hal yang sulit karena perbedaan waktu antara London dan Jakarta. Namun, sore yang nyaris petang itu seolah-olah ikut mendukung Lilac karena panggilan video Bu Syahnaz langsung diterima CEO London, Gillman Whittaker. Tak lama, anggota tim *snack* pusat yang ia hubungi pun bermunculan di layar.

Bu Syahnaz menjelaskan dengan ringkas dan jelas apa yang membuatnya menghubungi mereka, lalu langsung menyerahkan pembukaan diskusi kepada Imo dan Lilac. Mereka berdua saling pandang. Entah kenapa, Imo tahu bahwa Lilac siap menjelaskan pada pusat lewat suaranya sendiri. Maka, pria itu pun mengangguk, membuat Lilac memberikan senyum terima kasih sebelum kembali menatap layar.

*“My name is Lilac, and I want to apologize for all the trouble. My mom, the one who has the chips recipes, goes to the Narve Director without my knowledge, while I failed to tell her that Pearsons also wants to make a deal with her. It’s a huge misunderstanding and I’m terribly sorry for it,”*¹⁸ jelas Lilac. Suaranya sedikit

18 Saya Lilac, dan saya ingin meminta maaf atas masalah yang saya timbulkan. Ibu saya, orang yang memiliki resep keripik singkong, datang sendiri ke direktur Narve tanpa sepengetahuan saya. Sementara itu, saya belum sempat memberitahu beliau bahwa Pearsons juga ingin bekerja sama. Ini semua adalah kesalahpahaman besar dan saya meminta maaf atas ini.

bergetar, tetapi ia berusaha tegar.

Dehaman tak puas terdengar dari laptop Bu Syahnaz. Gill, selaku petinggi dalam forum ini, membalas, *"Huge misunderstanding? It's an enormous shock to our global situation. I think we all agree that sorry isn't just do well here, Dear."*

Imo baru ingin angkat bicara, tetapi Lilac mendahuluinya. *"Yes, but I'm not here to just say sorry."*

Imo tersenyum mendengar jawaban Lilac yang begitu sigap. Ia maju dan mulai membantu anak buahnya. *"Here's the thing, Gill. Narve took four of Lilac's mom recipes, Mrs"*

"Bu Mirna," jawab Lilac kepada Imo yang baru sadar bahwa ia tidak tahu nama ibu yang makanannya dipuji-puji itu.

Imo segera mengangguk dan kembali bicara. *"So they took Bu Mirna recipes. But, Bu Mirna is still available to make another recipe."*

Para petinggi di London tertawa mendengar ucapan Imo. Ada yang mengusap wajah dan menutupinya, ada yang menatap malu Imo. Semua bersikap seakan-akan Imo baru saja mengutarakan hal bodoh.

"Makimo, you're hilarious! First of all, what makes you think we could trust her and her mom?" tanya Gill dengan nada yang merendahkan.

“Firstly, my kid is not a traitor. Secondly, Bu Mirna has a taste that even got Narve’s approval.”¹⁹

*“She didn’t get Narve’s approval. They just go with her to tackle us. Besides, what makes you think she won’t sell another recipe to Narve after making a deal with us?”*²⁰ Direktur divisi *snack* di pusat langsung angkat bicara mendengar argumen Imo barusan.

Imo hendak mendebat, tetapi Lilac sudah keburu bersuara. *“I believe there’s some misunderstanding. I’m not here to offer my mom’s recipe.”*²¹

Semua bingung, termasuk Imo. Mereka menatap Lilac dengan wajah bertanya-tanya. Jika bukan untuk menawarkan resep, lantas apa yang Lilac ingin bicarakan dengan mereka?

*“I’m here to offering my mom. I want to tell you that she’s available for product concepthor and consultant job.”*²² Dengan tatapan tegas dan penuh percaya diri, Lilac mengutarakan penawarannya terhadap seluruh petinggi.

“How dare you?” tanya seorang kepala marketing bagian *snack*. Tak habis pikir dengan

19 Pertama-tama, anak saya bukan pengkhianat. Kedua, Bu Mirna memiliki citarasa yang bahkan diakui oleh Narve.

20 Dia tidak mendapat pengakuan Narve. Mereka membeli resepnya untuk menjegal kita. Lagi pula, apa kamu tidak berpikir kalau dia bisa menjual resepnya lagi setelah melakukan kesepakatan dengan kita?

21 Saya rasa ada kesalahpahaman. Saya di sini tidak menawarkan resep ibu saya.

22 Saya ingin menawarkan ibu saya. Beliau bersedia untuk bekerja di sini sebagai konseptor produk dan konsultan.

apa yang barusan ia dengar.

Meski begitu, Gill terlihat penasaran dengan Lilac. *"Why do you think hiring your mom is a good idea?"* tanyanya.

"Narve only come to my mom's recipes. That's actually a gap for us to strike back. They only went for the nectars. Now, I'm offering you the garden²³," jelas Lilac.

Imo dan Bu Syahnaz saling pandang, terkejut dengan cara bicara gadis yang biasa kalem itu. Bahasa yang Lilac pilih cukup ampuh untuk menggerakkan minat dan rasa penasaran mereka. Bahkan, Gill pun tampak berpikir keras, membuat tim *snack* pusat diam dan menunggu CEO mereka angkat bicara.

"Tell me more," pinta Gill. Imo tersenyum lebar dan menatap Lilac. Aura, kepercayaan diri, dan kemampuan perempuan itu amat luar biasa.

"Hiring my mom won't only closing Narve's access to my mom's future recipes, it's also about how to tackle them back. If there's someone that knows what flavor that could beat Narve's recipe, don't you think it's gonna be the creator herself?²⁴" Lilac kembali mengucapkan hal

23 Narve hanya mengambil resep ibu saya. Itu adalah celah untuk kita menyerang kembali. Mereka hanya mengambil madunya. Sekarang, saya menawarkan kalian seluruh tamannya.

24 Mempekerjakan Ibu saya tidak hanya menutup akses Narve terhadap resep Ibu saya yang lain, ini juga menjadi cara untuk menjegal mereka balik. Jika ada orang yang dapat menemukan rasa untuk mengalahkan resep Narve, tidakkah menurutmu itu adalah penciptanya sendiri?

yang masuk akal. Imo bisa melihat bahwa Gill cukup terkesan. Jarang sekali Gill menemukan ada karyawan di perusahaan cabang Asia Tenggara yang sanggup memiliki karisma dan keberanian untuk bernegosiasi dengan pusat. Setelah Imo, lagi-lagi kantor cabang Pearsons di Indonesia mempekerjakan seseorang yang bisa membuatnya tertarik.

"It seems like things going so well for you, isn't it, Lilac?" Sindiran direktur divisi *snack* pusat membuat suasana kembali tegang. Mata semua orang langsung tertuju kepada Lilac, menunggu balasan dari perempuan itu.

"You don't believe me is understandable. However, I took a lot of risks for working here. I burned the bridge to my career and networking in my previous company. It's too much at stake. I am not a traitor." Hanya itu yang bisa Lilac ucapkan untuk meyakinkan orang-orang di dalam ruangan itu. Ia tak punya bukti, hanya ucapan yang ia harap bisa cukup dipercaya.

"We could have some objectives and rules if you need, like how many flavors should be developed for the launching, time to meet the deadline ²⁵"

"Make it four chips variant by the third quarter next year, so we won't lose momentum attack back."²⁶

25 Kita bisa tetapkan target dan aturan jika perlu, seperti berapa resep yang harus dikembangkan untuk *launching*, *deadline*-nya kapan.

26 Buat empat varian rasa keripik di kuartal tiga tahun depan sehingga kita tidak kehilangan momentum untuk menyerang balik.

*"Four flavour with cost way lower than if you buy the recipes. There's your gain,"*²⁷ ucap Imo. Sekilas ia menatap Lilac. Perempuan itu menunduk. Saat itu, Imo merasa bersalah. Kebocoran informasi yang terjadi bukanlah kesalahan Lilac. Meski begitu, Lilac harus menerima konsekuensi yang amat besar demi mendapat kepercayaan petinggi Pearsons.

*"We need to interrogate the other corsec staffs"*²⁸. Ucapan direktur divisi *snack* membuat perhatian Imo langsung tertuju ke layar.

"I don't think you need to do that," balas Imo cepat. Ia sudah muak melihat anak buahnya berkorban banyak demi perusahaan itu tanpa mendapatkan apresiasi yang sepantasnya.

"We still have a problem, Imo. A traitor," ungkap Gill.

"And my people aren't one." Imo pun bersikeras.

"Your people—"

*"I suggest you stick your nose into another departement, Don't waste your time with corsec. We do ten people's jobs while getting paid nearly a person's worth. All we have is integrity and loyalty, otherwise we all quit long time ago."*²⁹

27 Empat varian dengan harga dibawah harga resep. Itulah keuntungan kalian.

28 Kita harus menginterogasi karyawan corsec lainnya.

29 Lebih baik kalian selidiki departemen lain. Tidak usah buang waktu di corsec. Kami melakukan pekerjaan sepuluh orang dengan bayaran pas-pasan. Hanya integritas dan loyalitas yang membuat kami bertahan.

*"Your departement is the source of the problem. It's reasonable to keep our suspicions."*³⁰

Imo ingin sekali memukul direktur di layar laptop Bu Syahnaz. Namun, ia berusaha menekan emosinya dan menjawab, *"My department is the one that could make Narve scared enough to attack us. I guarantee you, we don't have a traitor there."*³¹

*"I think we could start from my departement. It's bigger, more people, more opportunity to have a rat problem."*³² Bu Syahnaz yang tidak ingin perdebatan itu terjadi berlarut-larut memutuskan untuk maju dan memberi solusi. Semua tampak setuju dengan solusi tersebut.

*"Very well. Do it fast, and make no mercy,"*³³ titah Gill.

Hal itu menjadi penutup diskusi mereka. Setelah menyudahi panggilan video yang amat intens dan menegangkan, Lilac tersenyum kepada Bu Syahnaz.

"Thank you, Bu," ucap Lilac.

"Not bad buat anak kuliahan," balas Bu Syahnaz.

"Oy," Imo menegur Direktur satu itu, *"Dia anak*

30 Departemen kamu adalah sumber masalahnya. Mempertahankan kecurigaan kami adalah hal yang masuk akal.

31 Departemen saya membuat Narve takut sampai-sampai menyerang kita. Saya jamin, kami tak punya pengkhianat.

32 Saya pikir kita bisa mulai menginterogasi departemen saya. Departemen saya lebih besar, memiliki lebih banyak SDM, dan lebih berpotensi memiliki pengkhianat.

33 Baik. Laksanakan dengan cepat dan tanpa ampun.

buah gue, bukan sekadar anak kuliahan.”

“*It’s okay, Pak.*” Lilac tersenyum. “Akhirnya, saya nggak dibilang lulusan SMA lagi.”

Bu Syahnaz tertawa geli melihat raut bahagia yang begitu polos di wajah Lilac. Ia pun mempersilakan tamunya keluar ruangan karena urusan mereka sudah selesai.

“*Hey, La.*” Imo memanggil dan menatap Lilac setelah mereka berada di depan lift. “*I’m sorry I yelled at you.*”

“*No hard feeling, Pak.* Nana sudah mengingatkan saya soal kegalakan Bapak,” balas Lilac sambil melebarkan cengirannya.

“*Still, sorry,*” ucap Imo lagi.

Lilac mengangguk. “*It’s necessary.*”

Imo menatap Lilac sesekali, bahkan setelah mereka kembali ke divisi mereka dan mengabarkan hasil pertemuan mereka dengan petinggi-petinggi pusat. Dalam hati, direktur *corsec* itu iba karena kesepakatan yang mereka dapatkan terbilang merugikan Lilac dan ibunya. Seolah-olah mereka harus membayar kesalahan orang lain yang membocorkan strategi kepada lawan main.

Kepala Imo langsung mengolah seluruh informasi yang ia miliki tentang Lilac, demi mencari cara agar perempuan itu dapat mendapatkan sesuatu

yang lebih. Masih nihil. Akan tetapi, Imo tak akan menyerah hingga menemukan cara tersebut.



Bagai mendapat hadiah kejutan, Pak Rezky tertawa dan menyambut Lilac yang malam itu datang ke rumahnya. Bu Amandha lebih heboh lagi. Ia langsung menyuruh asisten rumah tangganya untuk menyiapkan makan malam yang baru selesai disimpan ke dalam kulkas, karena waktu makan malam sudah berakhir tiga puluh menit lalu.

Pak Rezky mengajak Lilac menunggu di ruang utama. Lilac duduk di sofa yang telah lama tak ia jumpai. Tak terasa, sudah nyaris setahun ia tidak menjadi sekretaris Pak Rezky. Selama itu pula ia belum pernah datang ke rumah itu lagi.

"Hard day?" tanya Pak Rezky sambil menyodorkan segelas air putih ke hadapan Lilac.

"Just another day at office," jawab Lilac, memancing kekehan mantan atasannya.

"Are you gonna be fine?"

"Ibu akan bekerja sebagai konseptor produk di Pearsons. Akhirnya, beliau dapat penghasilan tetap dan tunjangan kesehatan." Lilac menjaga senyumnya dan menahan helaan napas. Namun, Pak Rezky paham apa yang perempuan itu rasakan.

"So, her recipe is no longer accessible for Narve," ujar Pak Rezky memastikan. Lilac hanya tersenyum. Ia rasa tanpa menjawab, Pak Rezky sudah tahu jawabannya.

"I was wondering if you could put it off, and yet you could. What it felt like?" tanya Pak Rezky lagi. Ia amat berharap dapat melihat aksi Lilac ketika mengutarakan negosiasinya. Aksi yang mungkin tak akan pernah terjadi jika ia tetap menahannya di Narve.

"Like when I beat you at chess for the first time."

Di luar dugaan, jawaban Lilac membuat Pak Rezky tergelak hebat. "Jadi, kamu paham, toh?"

"Lain kali, kalau kangen main catur sama saya, bilang saja, Pak. Saya pasti datang," jawab Lilac menahan geli.

Pak Rezky tertawa terbahak-bahak. Sudah lama ia tak sesenang itu. Cara bermain mantan direktur Lilac satu itu memang amat nyentrik, sampai nyaris membuat Lilac pingsan karena lemas. Masa depan Lilac pun dipertaruhkan.

"Are you mad at me?" tanya Pak Rezky. Lucunya, Lilac malah menggeleng cepat.

"You trust me that much." Lagi pula, yang saya alami tadi itu cukup seru," balas Lilac.

Pak Rezky mengangguk. Semua sesuai perhitungannya, termasuk reaksi Lilac. Ia bersandar

di sofa, membayangkan konsekuensi yang harus gadis itu terima, lalu menghela napas panjang.

"Some wind gave us information. You know I'm gonna do something about it, even if it crushed you. Not because I want to, but because, well, it's business." Pak Rezky menaikkan bahu dan memperjelas maksudnya. *"You can't make everybody happy when it comes to business, La."*³⁴

Penjelasan Pak Rezky menginformasikan banyak hal kepada Lilac, dari cuci tangan Narve atas sang mata-mata hingga kenyataan bahwa kawan akan menjadi lawan jika telah berbeda kepentingan.

"I understand, Pak," jawab Lilac.

Pak Rezky menatap perempuan yang sudah ia anggap putrinya itu dengan tegas seraya berkata, *"Business is having a clear perception about your position. Make sure you know where you stand before you take action."*³⁵

Lilac menunduk sejenak, lalu membalas tatapan Pak Rezky. *"I'm one of Pearson's now."*

Pak Rezky mengangguk dan tersenyum amat lebar. *"I'm proud of you. You bloom beautifully, La."*

"Thank you, Sir. Chess game this Saturday?"
Lilac langsung mengajukan penawaran.

34 Kamu tidak bisa menyenangkan semua orang dalam berbisnis.

35 Berbisnis artinya memiliki persepsi yang jernih tentang posisimu. Pastikan kamu tahu di mana dirimu berdiri sebelum melakukan sesuatu.

Pak Rezky memelotot dan mengacungkan telunjuknya. *"No bail out."*

Keduanya tertawa, lalu saling bersalaman.

"Can't wait to meet you out there, Ila," ujar Pak Rezky.

"Right back at you, Sir," balas Lilac, membuat Pak Rezky terbelalak mendengar bahasa yang dipakai perempuan itu.

"Right back at you? Where the hell did you learn that?" tanya Pak Rezky.

Lilac hanya mengangkat bahu dan berjalan ke dapur untuk membantu Bu Amandha.

Dua minggu berlalu begitu saja. Semua mengalir begitu cepat dan banyak hal yang telah terjadi.

Mata-mata Narve sudah diketahui dan dikeluarkan. Bu Fika bahkan menerbitkan surat *blacklist* untuk karyawan tersebut. Parahnya lagi, sesuai dugaan Lilac, Narve tidak mengakui orang tersebut sebagai salah satu anak buahnya dan ikut mem-*blacklist* sang mata-mata.

"Lagian nggak bener banget, sih, bahkan mereka aja dicomot buat Narve. *They go with Witcherchips*, itu kan idenya Pak Imo," komentar Rendi yang mengundang ringisan Febrian.

“Yah, ambil ajalah. Nggak begitu bagus juga nama *brand*-nya,” timpal Febrian tanpa memedulikan tatapan protes seseorang. Lilac dan Nana hanya tertawa geli melihat teman-teman mereka bicara.

“Dunia kayak gini memang kejam. Makanya, kita harus jaga prinsip. Jaga integritas,” ucap Santi di hadapan para rekan kerjanya.

“Jaga kesehatan, jangan lupa makan sayuran,” lanjut Imo sambil mengangguk-angguk.

“Imo! Gue serius ini!” seru Santi kesal.

“Bener, kan, gue?” tanya Imo lagi.

“Auk amat,” balas Santi yang malas berdebat.

“Feb, La, langsung mulai bikin temuan produk untuk menyerang Narve. Kita pasti akan belakangan *nge-launch product*, tapi tenang, tim *marketing* udah siapin strategi. Tugas kalian, *make sure* Bu Mirna bikin empat varian keripik yang dinamis, *breakthrough*, juga bisa bikin *mouthwatering* hanya dengan mendengar nama variannya.” Imo langsung memberikan instruksinya. Febrian dan Lilac mengangguk bersamaan. Imo tersenyum lebar dan lanjut berkata, “*We have deadlines and everything*, jadi kalau kalian mau ke pabrik produksi setiap hari buat bantu eksperimen juga boleh.”

“Baik, Pak,” jawab Lilac.

Rapat divisi mereka yang cukup santai itu

akhirnya selesai. Lilac bersiap berangkat ke pabrik untuk menemui ibunya. Ia bersyukur karena memiliki ibu yang mau terus mendukungnya seperti Bu Mirna. Beliau bahkan tak memikirkan untung rugi saat Lilac mengabarkan tentang kesepakatannya dengan Pearsons. Bagi Bu Mirna, asal Lilac bisa terus lanjut sekolah, dia setuju begitu saja.

“La.” Febrian memanggil sebelum mereka keluar dari ruangan divisi. Pria itu tampak amat gugup dan memandang Lilac serius. “Aku tahu, rasanya nakutin untuk kenal dan coba percaya sama orang lain, tapi aku benar-benar suka sama kamu, La. Aku suka sejak lama, dan sekarang aku nggak akan menyerah sebelum kamu mau kasih aku kesempatan. *Have a date with me. Please.*”

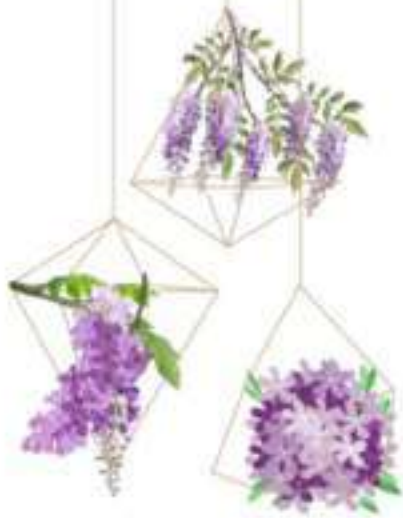
Lilac mengalihkan pandangannya kepada Imo sejenak, melihat bagaimana pria itu berjalan ke sana kemari mengarahkan anak buah sambil menelepon *tim insight and research*.

Imo benar. Lilac selalu melakukan sesuatu untuk memuaskan orang lain, menolong orang lain, membuat orang lain menyadari keberadaannya. Bertahun-tahun, Lilac terperangkap dalam pemikiran bahwa keberadaannya tak akan diakui jika ia tak mengerahkan seluruh kemampuan untuk kepentingan orang lain. Ia tak tahu masa depan seperti

apa yang menunggunya di perusahaan ini. Namun, untuk pertama kalinya, ia merasa memiliki tempat dalam kehidupan kerja. Sekarang, ia tak ingin ragu dan menolak tiap kesempatan yang datang kepadanya, apa pun itu.

Perempuan itu kembali menatap Febrian sambil menjawab, “Boleh.”





Ganjalan Terpendam

“Yo, Guys! Coba kasih tepuk tangan sekeras-kerasnya buat new member kita, Cinta, Doddy, dan Septian!” Suara Imo memecah keheningan ruang corsec.

Rendi berseru sambil bertepuk tangan kuat-kuat, sedangkan yang lain mengikuti dalam batas wajar. Tentu saja mereka senang mendapatkan anggota tim baru, tetapi sebenarnya, pekerjaan mereka telah menunggu pagi itu. Mereka tidak bisa banyak berbasa-basi.

“Itu manajer kalian, Febrian. Kalau mau tahu apa-apa, tanyain dia aja. Kalau dia nggak ada, tanya Santi. Dia semacam senior di sini.” Santi memelototi Imo ketika menjelaskan asal-asalan tentang dirinya. Namun, Imo tak peduli dan lanjut bicara. “Itu Nana dan Ila. Kalau mau tanya-tanya ke mereka tentang pekerjaan kita, boleh. *Meanwhile*, kalian *monitoring* PV. Ren, ajarin, ya. Gue ada rapat. Yuk, Feb, La.”

Semua informasi bertumpuk jadi satu. Untung para anak buah memaklumi gaya Imo tersebut sehingga Rendi langsung berinisiatif mengajak ketiga karyawan baru yang tampak kebingungan ke deretan meja di depannya.

“Kalian sebelumnya udah pernah kerja di bidang apa?” tanya Rendi.

“Baru kayak *social media executive* gitu,” ucap seorang karyawan berambut panjang dan lurus bernama Cinta.

“Sama, gue dulu *content creator* untuk *brand indie*, Mas,” timpal Doddy. Rendi menatap Septian dan menunggu jawaban anak baru yang satu itu.

“Saya kemarin-kemarin itu operator, cari-cari responden di *market research*,” tambah Septian.

“Oh, berartirata-ratapadaberpengalaman *handle account* gitu, ya? Bagus!” Rendi tertawa puas karena menganggap para rekan barunya itu bisa langsung mengerjakan pekerjaan yang cukup membebaninya dan Santi selama ini. “PV itu artinya Pearsons Vision. Konsepnya mirip *tools media analytics*, tapi lebih detail dan ada fungsi khusus untuk *monitoring brand-brand* Pearsons di media sosial kita.”

Imo melewati mereka berempat dengan senyum tersungging. Ia berjalan ringan menuju ruang rapat bersama tim Bu Syahnaz untuk membicarakan

perkembangan proyek keripik singkong mereka, kini dinamakan proyek 'Keripik Bu Meer'.

"Dapat juga kita, anak baru. Langsung tiga pula," celetuk Febrian yang mengiringi langkah Imo.

"Bu Fika merasa bersalah karena tim kita ditekan habis-habisan sama pusat kemarin. Padahal bukan kita tikusnya. Jadi, semua anak yang melamar ke *marketing* diprospek ke kita buat bantu fungsi PR," jelas Imo. Ia merasa amat senang jika divisi lain merasa berutang budi kepadanya.

"Bisa juga dia ngerasa bersalah?" tanya Febrian diikuti tawa kecil.

"Bisalah. Gue, kok, yang *make sure* supaya dia ngerasa bersalah," celetuk Imo, membuat tawa Febrian membesar.

"Lo selalu ngatain dia nenek sihir, padahal lo iblisnya," ejek Febrian sambil menoyor bahu Imo.

"Sekarang, yang penting itu Ila," ujar Imo sambil berbalik dan menatap perempuan yang sejak tadi mengikuti mereka tanpa ikut obrolan. "Sekarang lagi UAS, 'kan? IPK kamu semester dua ini jangan sampai turun, ya? *I have something if you do.*"

Terkejut, Lilac berkedip cepat. "Ba-baik, Pak."

Imo kembali berjalan menuju lift, tetapi Febrian tidak lanjut mengiringinya. Ia berhenti dan mengajak Lilac bicara sebentar.

“La, kok, *chat* aku semalam nggak dibalas?” tanya Febrian dengan suara pelan.

Lilac tersenyum dan menjawab dengan tenang. “Maaf, Mas. Semalam saya temani Ibu lanjut bikin keripik di rumah. Saya nggak lihat hape semalaman.”

Febrian menghela napas. Sementara itu, Lilac menyimpan diam-diam ganjalan di hatinya ketika berada dekat Febrian. Sudah empat bulan sejak ia mencoba mengenal pria itu lebih dalam. Kencan pertama mereka tidak berjalan begitu lancar baginya. Sekuat apa pun ia menginginkan untuk bisa nyaman dengannya, mereka tetap canggung hingga kencan berakhir.

Lilac pikir, setelah kencan itu, Febrian juga merasa sama dan berhenti mendekatinya. Namun, pria itu malah lebih sering mengirimkannya pesan. Terkadang, ia membalas pesan, sekadar memberikan rasa hormat kepada atasan sekaligus senior yang selalu membimbingnya dalam bekerja. Sayangnya, pesan Febrian yang menanyakan kegiatannya semalam tidak cukup mendesaknya untuk membalas.

“Ibu mau jualan? Kan, udah kerja sekarang. Gaji per bulannya juga lumayan,” tanya Febrian yang mulai menyimpan cemas akan arah hubungannya dengan Lilac. Perempuan yang ditanya tetap menggeleng tenang.

“Bukan, Mas. Ibu bikin keripik eksperimen buat varian ketiga Singkong Bu Meer,” jawab Lilac.

“Oooh, harusnya istirahat aja, La. Kan, hari ini juga eksperimen lagi di pabrik.”

Lilac hanya mengangkat senyum. Entah sejak kapan, ia belajar untuk tak berusaha menjelaskan kepada orang lain tentang dirinya dan keluarganya. Lilac bahkan bingung untuk menceritakan semangat Bu Mirna setelah merasa bahwa sedikit lagi, dia akan menemukan rasa itu sehingga membawa pulang sisa pekerjaan dan mencoba meramu rasa di rumah.

Mirip dengan Lilac, Bu Mirna adalah sosok yang gigih dan ambisius. Sekali penasaran, Bu Mirna tak bisa dihentikan. Setelah rasa *bolognese* dan *spicy mexican*, Bu Mirna mencoba menggabungkan rempah dedaunan khas Italia seperti *oregano* dan *thyme* dengan berbagai macam rempah lain seperti cengkeh, wijen, dan kayu manis. Ia merasa hasilnya akan bisa menyaingi keripik rumput laut. Semalam, ia berhasil menemukan komposisi gurih manis dan aroma yang menggugah selera.

Sebenarnya, Lilac ingin sekali menceritakan tentang serunya penemuan ibunya semalam. Bagaimana Surya nyaris memakan habis semua keripik tanpa menyisakan sampel, bagaimana Lily lupa mencatat satu bahan penting dalam resep. Bagi

Lilac, percobaan mencari komposisi rasa di rumah merupakan momen kumpul keluarga yang amat seru. Sayangnya, bibirnya terkatup jika berhadapan dengan Febrian.

Lilac merasa pria itu tak memahami apa yang dirinya anggap menyenangkan. Tiap kali ia bersemangat karena pekerjaan, Febrian selalu menyarankan agar dirinya seharusnya lebih banyak beristirahat. Kenyataan bahwa ia dan ibunya merupakan sosok yang ambisius dalam bekerja sepertinya sulit dipahami Febrian. Makin dijelaskan, Lilac makin merasa bahwa dirinya aneh.

“Eh, nanti jalan, yuk?” ajak Febrian santai sambil berjalan menyusul Imo.

Lilac mengerutkan dahi. Ia pikir, setelah kencan pertama mereka, Febrian akan kapok mengajaknya berkencan. Namun, ternyata, pria itu pantang sekali menyerah. Empat kali kencan, empat kali kecanggungan. Dan kini, pria itu masih bersikukuh mengajaknya berkencan. Tekad Febrian memang luar biasa. Namun, bagi Lilac, selalu tidak pada tempatnya. Termasuk ajakannya saat ini.

“Saya, kan, UAS, Mas,” jawab Lilac tenang. Ia pikir, ketika ia berkata minggu ini adalah minggu UAS pada hari Senin lalu, Febrian paham bahwa sepanjang minggu ia harus ke kampus setelah pulang kerja untuk

mengikuti ujian.

“Kamu kalau hari biasa sibuk kuliah, kalau *weekend* mau sama keluarga, terus kapan aku bisa jalan sama kamu?” keluh Febrian.

Dahi Lilac berkerut makin dalam. “Kenapa harus jalan? Kan, bisa ngobrol di rumah aja.”

“Kamu maunya di rumah?” ujar Febrian setengah bercanda. Anehnya, Lilac malah mengangguk.

“Kalau mau main ke rumah, main aja.”

Febrian menyanggupi karena Imo sudah menunggu mereka di dalam lift yang sudah terbuka. Ketiganya tidak lagi bersuara hingga sampai ke lantai yang dituju. Lilac berlalu lebih dulu karena harus mempresentasikan perkembangan proyek pencarian rasa keripik hingga saat ini. Ia bahkan telah menyiapkan sampel yang sejak tadi dibawanya di tas untuk dicoba tim *snack*, berharap mendapat respons dan masukan dari mereka.

“Gue mencium bau-bau perseteruan,” ujar Imo yang langsung merangkul Febrian setelah keluar dari lift. Pria yang mendadak dirangkul pun hanya menoleh dan menyipitkan mata.

“Damai gue sama Ila, tuh. Terlalu damai malah,” balas Febrian menahan galaunya. Ada yang mengganjal tentang hubungannya dengan Lilac. Akan tetapi, ia sendiri tak tahu apa sebab ganjalan itu.

“Dan itu menjadi masalah karena?” pancing Imo lagi. Keduanya kini berjalan amat pelan agar bisa seru bercerita.

Febrian menggeleng, mencoba menepis semua ganjalan. “Nggak masalah, gue senang malah. Bisa tenang kalo punya istri anak rumahan kayak Ila.”

“Bagus, dong?”

“Gue cuma”

“Cuma?”

“Gue ngerasa aneh sama dia, Mo. Makin kenal dia, rasanya malah nggak kayak yang selama ini gue bayangin. Padahal udah lama dan jor-joran banget gue kerjanya, tapi setelah dekat, *something still doesn't feel right*.”

“Makanya nggak usah halu, sibuk sama bayangan lo tentang Lilac. Hadapin dia di dunia nyata juga.” Sejujurnya, Imo sudah amat gemas melihat perkembangan Febrian. Setahun nyaris berlalu tanpa hasil, padahal ia kerap menyatukan keduanya dalam satu proyek.

“Gue malah ngerasa, lo lebih deket sama dia ketimbang gue,” ujar Febrian blak-blakan. Meski Lilac dan Imo jarang sekali berinteraksi, tetapi Febrian selalu merasa bahwa perempuan itu selalu tampak nyaman setiap interaksi itu terjadi. Jauh lebih nyaman ketimbang bersamanya. Padahal, ia lebih intens

mengajak Lilac berbicara.

“Karena gue nggak banyak ngebayangin, ngerasa, apa-apa dihayatin kayak lo. Kalau mau ajak ngobrol, ya, ngobrol aja. Nggak usah pakai ekspektasi,” ungkap Imo yang secara tidak langsung membenarkan. Bagi Imo, meski tidak dekat, Lilac merupakan sosok yang dapat menghargai orang yang bicara dengannya bahkan ketika orang tersebut membicarakan hal receh seperti perbedaan kacang atom dan kacang pilus.

“Gue tuh nggak modusin dia, gue lagi prospek. Gue mau dia jadi istri gue, Mo.”

Wajah takjub Imo terbit. Seumur hidup, mungkin inilah pertama kali ia melihat Febrian serius tentang perempuan. “Gokil, empat bulan langsung pengen nikah aja lo.”

“Jangan salah. Gue kejar dia sejak dari Narve. Enam tahun. Sekarang udah sedekat ini, gue nggak pengen gagal.”

“Lamarlah.”

“Maunya gitu. Tapi kita, kan, lagi sibuk terus di kantor. Makan siang aja di meja masing-masing kita, tuh, sambil kerja.”

“Ya apelin ke rumahnya, susah amat.”

Febrian tersenyum tipis. Lagi, Lilac dan Imo memiliki ide yang sama. Hal ini sedikit mengganggunya. Namun, di sisi lain, ia juga merasa dirinya terlalu panik

jika sudah berkaitan dengan Lilac.

“Gue tuh pengen berduaan aja sama dia, tapi dia nggak pernah mau,” jelas Febrian.

“Lo nggak asyik kali diajak berduaan,” goda Imo.

“Jangan kurang ajar, entar kualat,” balas Febrian dengan tangkas.

Tepat sasaran, wajah Imo berubah. Langkah pria itu terhenti saking syoknya. Seketika Febrian menyesal sudah mengucapkan hal tersebut.

“Masih belum dibolehin ketemu Anna?” tanya Febrian dengan penuh simpati.

Imo menunduk, lalu mengangguk. “*Two weeks*, Feb. Gila, mau mati kangen gue! Tapi, terapis gue bilang kalau kontrol emosi gue belum stabil. Itu bikin Tania makin, yah, gitu, deh.”

“Sabar, Mo.”

“Empat bulan ini rasanya *hectic* banget. Leher kita nyaris kegorok karena insiden keripik kemarin. Beberapa kali Tania ngajak ketemuan dan gue nggak bisa menghadapi dia dengan kondisi kayak kemarin. Beberapa hari terakhir, begitu gue coba deketin, dia udah menjauh. Udah nyaman banget kayaknya sama si Anan sialan itu.”

“Makin deket, ya, mereka?”

“Berani taruhan gue, Si Anan pasti udah nembak Tania. Mana gue nggak bisa ada buat Tania kemarin-

kemarin, bisa kesalip kalau gini terus.”

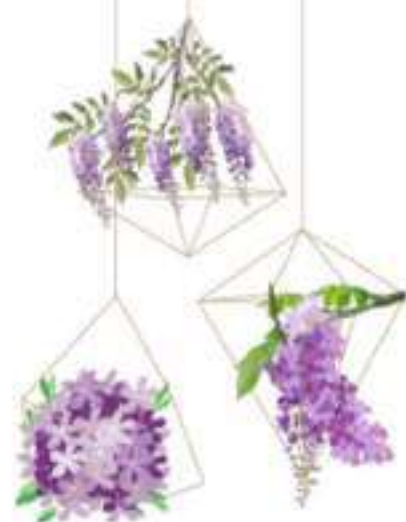
“Nggak nyangka gue, akan ada masa di mana lo dan Tania jauh begini.”

Imo menarik senyum. “Nggak ada yang nyangka, Feb. Makanya saran gue, *treat* Ila dengan baik, deh. Dengan cara yang dia mau. Kalau emang dia belum mau berduaan, ya, jangan maksa. Lihat pengalaman gue aja.”

“*Thanks, Bro.*” Febrian mengangguk.

Percakapan mereka berakhir, tetapi menimbulkan nyala api baru di dada Febrian. Sudah empat bulan dirinya makin dekat dengan sosok yang sebelumnya hanya bisa ia bayangkan. Febrian tetap tak ingin menyerah. Enam tahun sudah ia mengejar Lilac, jangan sampai tak ada hasil.

Penolakan Lembut



Febrian memaksakan tawanya saat mendengar cerita seru Lily yang nyaris membakar lab sekolah saat pelajaran Kimia. Ia masih berusaha mencari posisi nyaman saat berdempetan di meja makan. Karena menempel di tembok, meja yang harusnya cukup untuk enam orang itu kini hanya bisa menampung empat orang dalam jarak normal. Datangnya Febrian membuat mereka sedikit berdesakan, tetapi tak ada yang terlihat bermasalah akan hal tersebut.

“Aduh, Ly ... hati-hati lain kali,” ucap Bu Mirna yang meski geli, tetapi tetap merasa cemas mendengar cerita barusan.

“Ih, Lily udah hati-hati, Bu. Teman Lily yang numpahin spiritusnya. Kaget juga, loh, pas bunsen meleduk. Untung sebelum pada panik, guru Kimia Lily udah tepuk-tepuk pakai lap basah. Tapi, reaksinya Rangka itu, loh. Dia yang pecicilan, dia sendiri yang syok!” Lily bercerita seru sekali, sedangkan Lilac dan Surya saling pandang.

“Kayaknya lumayan sering disebut, ya, namanya Rangga akhir-akhir ini?” goda Surya.

“Poinnya bukan ituuu,” balas Lily sebal, tak memahami bahwa Surya tengah menggodanya.

Setelah resep keripik Bu Mirna terjual dan kini dia bekerja di Pearsons, suasana rumah Lilac berubah. Makin jauh dari keprihatinan, makin stabil pula kondisi perekonomiannya. Lily dan Surya makin rutin mendapatkan uang jajan, bahkan lebih dari sebelumnya, tanpa harus ikut berjualan dagangan Bu Mirna. Mereka akhirnya memiliki waktu untuk menikmati kehidupan sekolah dan kuliah. Setelah mereka sudah berkecukupan, mereka perlahan meningkatkan kualitas hidup, khususnya dalam lingkungan sosial mereka.

Tetap saja mereka berkumpul setiap akhir pekan. Malam Minggu bukan waktunya jalan bersama teman atau pasangan, tetapi menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Bahkan, remaja seperti Lily saja lebih menyukai momen ketika bisa bercerita tanpa harus dihakimi di dalam rumah. Terlalu banyak yang terjadi kepadanya dan tidak dipahami teman-teman seusia. Di rumah, ia merasa bebas karena mereka memanggul beban yang sama selama bertahun-tahun.

“Febrian, tambah lagi makannya? Ibu bikin agak banyak hari ini, jadi nggak usah disayang-sayang

makannya, ya.” tanya Bu Mirna.

“Ehm, nggak usah, Bu. Saya udah kenyang,” jawab Febrian sopan. Pria itu sebenarnya lebih menyukai makanan ala Barat ketimbang makanan khas Indonesia. Jadi, ia tidak begitu berselera memakan ayam kecap dan kangkung terasi buatan Bu Mirna.

Semua terdiam sesaat. Seketika Febrian menyesal sudah berkata demikian tepat setelah Bu Mirna berkata bahwa ia memasak lebih untuknya. Mulut pria itu hanya bisa terkunci melihat pandangan yang kompak ke arahnya.

“Aku mau tambah, dong, Bu!” seru Surya yang dengan sigap memecah kecanggungan.

“Ambil sendirilah, Kak. Emang Kak Surya tamu?” cibir Lily yang segera dihadiahi toyoran oleh kakak laki-lakinya.

“Eh, udah-udah. Sini Kak Ila ambilin. Sekalian.” Lilac meminta piring Surya. Dari posisi mereka, Lilac memang cukup leluasa untuk keluar dan masuk meja makan, karena tidak terlalu berdempetan dengan Febrian.

Di dapur, Lilac menghela napas melihat gelagat Febrian. Ia makin yakin bahwa pria itu tidak berada di dunia yang sama dengan yang ia jalani. Perempuan itu sudah menetapkan sebuah keputusan.

Lilac kembali ke meja makan dan menyelesaikan

makan malam keluarga mereka. Setelahnya, ia mengajak Febrian duduk di depan rumah, tempat yang cukup memiliki privasi karena terdapat pagar setinggi kepala Lilac yang sela-selanya ditutup terpal saat pintu rumah dekat mereka duduk ditutup.

Keduanya hening, padahal ini yang selalu Febrian minta. Waktu berdua. Saat waktu itu datang, Febrian justru sulit memulai percakapan.

“Maaf kalau tadi agak nggak nyaman duduknya, ya, Mas. Maklum tempatnya kecil,” ucap Lilac yang kasihan melihat Febrian merasa bersalah.

Lega dan merasa dipahami, Febrian jadi tersenyum lebar sambil menggoyangkan telapak tangannya.

“Nggak apa-apa, kok, La. Aku maklum.”

Setelah itu, keduanya kembali bungkam. Lilac mulai bingung dan lelah mencari bahan percakapan. Selalu begini, bicara dengan Febrian membuatnya lelah sendiri. Meski begitu, ia tak pernah ingin menyakiti hati seniornya itu. Febrian terlalu baik. Pria itu hanya merasa kurang cocok saat sedang bicara bersama.

“Ehm, kamu udah lama tinggal di sini?”

Pertanyaan Febrian membuat Lilac lega. Ia mengangguk ringan. “Sudah dari saya lahir.”

“Nggak kepikiran mau pindah?”

“Kepikiran, Mas. Lagi kumpulin uang dulu.

Alhamdulillah, uang pendidikan untuk saya dan adik-adik baru selesai terkumpul. Jadi sekarang, saya dan Ibu lagi lanjut nabung untuk beli rumah. Uang dingin kami masih kurang sedikit untuk beli rumah yang kami sukai,” jelas Lilac bersemangat.

“Kenapa nggak KPR?” tanya Febrian bingung.

Lilac menghela napas. “Nasib nggak ada yang tahu, Mas. Kalau nanti ada kejadian tidak terduga, keluarga saya pasti panik, bingung bayar cicilan.”

“Kejadian bisa seenggak terduga apa, sih, La?” Febrian tertawa seolah-olah ucapan Lilac terlalu paranoid.

“Ayah saya meninggal tiba-tiba waktu saya SMA. Sejak itu, saya dan keluarga yakin kalau semuanya memang bisa terjadi.”

Mata Febrian terbuka lebar. Terjadi untuk kesekian kali, komentarnya lagi-lagi salah untuk ditujukan kepada perempuan yang ia kagumi tersebut. “Maaf, aku nggak tahu,” ucapnya cepat. Ia benar-benar merasa bersalah telah mengutarakan pertanyaan barusan.

Lilac menghela napas, berusaha menguatkan hati untuk memberikan kabar yang berisiko membuat hubungan dengan Febrian menjadi tidak baik. Meski begitu, mereka tidak bisa melakukan hal ini lebih jauh lagi. Lilac lelah dan Febrian berhak menjalin

hubungan dengan perempuan yang bisa merasa lebih cocok dengannya.

“Mas, kita sudah sama-sama dewasa, kan, ya.” Lilac berkata pelan-pelan, tetapi dengan intonasi yang jelas. Tubuhnya menghadap ke arah Febrian, menandakan seluruh fokusnya saat ini ditujukan untuk pria itu. “Saya rasa, daripada berlarut-larut, saya harus tegaskan sekarang ke Mas Febrian bahwa saya tidak bisa lebih dari teman sama Mas.”

“Kenapa?” tanya Febrian dengan wajah kencang. Ia amat terpukul. Setelah sekian lama berusaha, ucapan Lilac bagaikan ultimatum hukuman terhadapnya.

“Perasaan saya nggak lebih dari teman untuk Mas Febrian,” ucap Lilac dengan santun. Ia amat menghindari hal-hal yang bisa membuat Febrian sakit hati saat ini.

“Kamu nggak mau coba dulu, La, sama aku? Aku suka sekali sama kamu. Aku sayang sama kamu sejak kita pertama ketemu di Narve. Aku ikutin kamu ke Pearsons. Kamu sepenting itu buat aku. Masa selama ini kamu nggak pernah sadar perasaan aku ke kamu?” jelas Febrian panjang lebar.

“Selama enam tahun kita saling kenal, seluruh orang di sekeliling saya bilang bahwa Mas suka sama saya. Seluruhnya, kecuali Mas Febrian sendiri. Baru akhir-akhir ini Mas menghadapi saya dengan jujur.

Mas punya banyak kesempatan untuk mengutarakan perasaan ke saya selama kita di Narve, tapi nggak pernah Mas lakukan. Kenapa?” Lilac mulai mengemukakan argumen.

Nada suara Lilac amat tenang, membuat Febrian enggan ribut meski perasaannya sudah amat keruh.

“Itu karena” Febrian berpikir. “Nggak tahu. Aku takut ditolak. Aku belum siap mendapatkan penolakan kamu.”

“Tapi, menurut saya, ada yang lebih Mas Febrian hindari ketimbang takut ditolak,” balas Lilac cepat.

“Apa?”

“Menyadari bahwa sosok yang Mas sukai ternyata cuma ada di kepala Mas Febrian. Menurut saya, itulah kenapa Mas terus menjaga jarak sama saya.”

Febrian diam sejenak, tercenung akan jawaban Lilac. Jantungnya berdegup cepat, tak tahu apakah karena penolakan Lilac atau karena ucapan perempuan itu benar.





Arah Baru

“Kenapa kamu nggak blak-blakan aja, sih, La? Bilang aja kamu nggak suka sama aku,” tanya Febrian yang tidak terima disalahkan.

“Seandainya segampang itu, Mas.” Lilac menunduk. “Mas Febrian itu baik, menarik, pintar juga. Semua tentang diri Mas itu menarik, bikin saya kagum. Saya ingin punya perasaan yang sama dengan Mas Febrian.”

“Terus kenapa kamu nggak bisa suka sama aku?” Febrian mengerutkan dahi. Tak ada satu pun ucapan Lilac yang benar-benar ia pahami. Dalam hati, ia mulai membenarkan tebakan gadis itu. Mungkin, Lilac yang sebenarnya jauh berbeda dari Lilac yang selama ini ia kejar.

“Karena tiap kita bicara, saya nggak merasa Mas Febrian ngomong sama saya, Mas,” jawab Lilac. Ketenangannya membawa sensasi tersendiri bagi Febrian. Seolah-olah Lilac benar-benar tahu apa yang

ia bicarakan, jauh berbeda dari perasaan Febrian saat ini. “Saya merasa, tiap kali kita bicara, Mas selalu anggap saya sebagai perempuan lain.”

“Aku nggak ngerti, aku nggak punya perempuan lain, La,” balas Febrian lemah.

“Bukan, bukan begitu. Hm” Lilac memikirkan cara untuk menjelaskan. “Misalnya, salah satunya begini. Mas, kan, selalu bilang, kalau saya bisa santai di rumah setelah menikah nanti. Minta saya sabar karena kerja keras saya sebentar lagi selesai.”

Febrian mengangguk. “Itu karena aku kasihan lihat kamu berangkat pagi dan pulang malam setiap hari.”

Lilac tersenyum. Ia mengangguk pelan, menatap dalam mata Febrian sambil memperlihatkan kesungguhannya.

“Saya ngerti, kok, maksud Mas baik. Tapi, apa Mas lihat keluarga saya? Selama tujuh tahun, saya menjadi tulang punggung mereka. Kalau saya menikah dan bersantai di rumah, siapa yang akan mengurus perekonomian keluarga saya? Mas Febrian mau?” tanya Lilac.

“Kita pasti bisa cari cara, La,” balas Febrian cepat.

“Saya nggak bermaksud matre, tapi siapa pun yang berhubungan sama saya, harus bisa menerima kenyataan kalau saya masih menjadi milik keluarga

saya. Sekarang, apa Mas Febrian mau menerima kenyataan seperti itu?”

Febrian tidak menjawab. Lilac juga tidak berharap sedikit pun dari pria itu. Ia sudah tahu keinginan Febrian dalam berpasangan. Apalagi ia juga tidak bisa menyukai Febrian lebih jauh karena hal itu.

“Usia saya sudah dua puluh enam tahun, Mas. Kalaupun saya menikah dan saya tinggal di rumah, saya nggak akan ambil kuliah. Saya nggak akan mengorbankan karir saya di Narve dan langsung prospek Mas Febrian untuk menikah. Tapi, kenyataannya tidak begitu, Mas. Saya itu punya mimpi, dan cukup ambisius dalam meraih mimpi saya,” jelas Lilac lagi, setenang mungkin.

Febrian masih bingung. Sosok Lilac dan karakter ambisius tampak tak bersatu di kepalanya. Ia tak tahu bahwa perempuan yang tenang dan pendiam itu memiliki ambisi besar.

“Aku ... aku nggak tahu itu. Jujur, aku memang merasa kalau kita itu agak susah klik. Tapi, aku nggak berniat menyerah, La,” bujuk Febrian. Jika memang Lilac ingin, ia bisa menerima pasangan yang sedikit ambisius.

“Saya selalu pura-pura nggak tahu soal ketidakcocokan kita, tapi lama-lama saya merasa nggak adil sama Mas Febrian. Mas butuh kejelasan

atas perasaan saya. Selama Mas masih mau istri yang penurut, nggak bekerja, dan ngurus rumah, saya merasa tidak akan bisa sama Mas Febrian. Mohon maaf sekali lagi, karena saya tahu ini nggak mudah buat, Mas.”

Febrian terdiam beberapa saat sebelum akhirnya perlahan mengangguk. Meski berat, ia menerima ucapan Lilac karena merasakan iktikad baik perempuan itu. Ia juga tak ingin memaksakan hubungan dengan perempuan yang tidak bisa membalas perasaannya. Tiba-tiba perutnya tergelitik karena ia memikirkan sesuatu.

“Kamu pasti mikir aku bodoh banget, ya? Enam tahun maksain perasaan aku ke kamu, hasilnya nol besar,” tanya Febrian malu.

Lilac menggeleng. “Saya kagum sama Mas Febrian.”

“Kagum kenapa?”

“Mas itu atasan yang baik. Profesional. Mas tetap fokus bekerja kalau waktunya kerja, jarang curi kesempatan untuk dekat sama saya. Mas Febrian juga dewasa dan baik sama teman-teman. Itu yang bikin saya merasa beruntung sekali bisa jadi salah satu anak buah sekaligus teman Mas,” jelas Lilac.

Febrian termangu, menatap perempuan itu mengutarakan apa yang dipikirkan. Ia baru tahu

bahwa Lilac berpikir demikian tinggi tentangnya.

Febrian pikir, Lilac menutup hati untuknya dan tidak mau tahu tentang perasaannya. Namun, ia salah. Gadis itu memperhatikannya. Lilac hanya tidak bisa membalas perasaannya. Aneh, ia merasakan sedikit kelegaan mendengar sanjungan Lilac barusan. Seolah-olah hanya itu yang ia butuhkan dari gadis yang ia kejar selama enam tahun. Sebuah pengakuan.

“Kamu benar. Aku minta maaf juga kalau begitu. *In a way*, aku sudah mengganggu kamu.” Kali ini, Febrian mencoba menghormati perasaan Lilac dan menerima kenyataan bahwa pengejarannya berakhir.

“Saya senang, Mas, bisa dekat dan berteman sama Mas Febrian. Saya harap, kita bisa tetap berteman,” pinta Lilac.

Febrian tersenyum lebar kepada Lilac dan menjawab, “*I can’t see why not.*”

Lilac berterima kasih, lalu mereka tertawa bersama. Febrian kemudian bercerita bagaimana dirinya diam-diam mengagumi Lilac dari kejauhan ketika masih di Narve dulu. Dengan status sebagai teman, mereka malah jadi jauh lebih luwes mengobrol. Tanpa percakapan yang mengarah pada pendekatan, ia malah lebih nyaman bicara dengan Lilac, termasuk soal keresahannya yang belum menikah.

Lilac mengalami hal yang sama, keresahan

yang sama. Namun, ia mungkin lebih beruntung karena dikelilingi keluarga yang mendukung, alih-alih mendesak. Bagi Febrian, desakan untuk menikah membuatnya makin merasa kesepian.

“Wajar kalau merasa kesepian, Mas. Asal, selalu ingat, Mas juga nggak sendiri. Saya dan anak-anak di kantor masih ada nemenin Mas Febrian. Kecuali Mbak Santi, sih.”

Febrian terkekeh. Aneh, perasaannya benar-benar ringan sekarang. Ia pikir, penolakan Lilac membuatnya merasa bahwa usahanya sia-sia dan tanpa hasil. Kini, ia malah menemukan teman bicara yang menyenangkan selain Imo. Mungkin inilah maksud bahwa tak ada usaha yang sia-sia, tak ada hasil yang benar-benar nihil.

Imo tak bisa berkonsentrasi melihat Febrian semringah beberapa waktu terakhir. Wajah penuh senyum tanpa ada kabar cerita yang menyusul membuat Imo penasaran.

Di sisi lain, Febrian malah merasa hubungannya lebih nyaman dengan Lilac setelah penolakan perempuan itu. Debaran yang dulu menggebu perlahan hilang ketika sadar bahwa Lilac memang tidak sesuai dengan ekspektasinya.

Perempuan itu benar-benar mencintai kariernya, punya semangat berlebih dalam mengenyam pendidikan, dan belum bisa melihat hubungan dengan laki-laki sebagai prioritas. Seandainya dulu ia terus memaksakan diri, mereka berdua pasti akan terjebak dalam hubungan yang serba memaksa.

Kini, setelah ia berhenti mengejar Lilac, hubungannya dengan perempuan itu jadi baik-baik saja. Kecanggungan yang dulu selalu ada kini lumer dan menguapentah ke mana. Dalam usahanya mencari pasangan, Febrian akhirnya mendapat pertemanan yang menyenangkan.

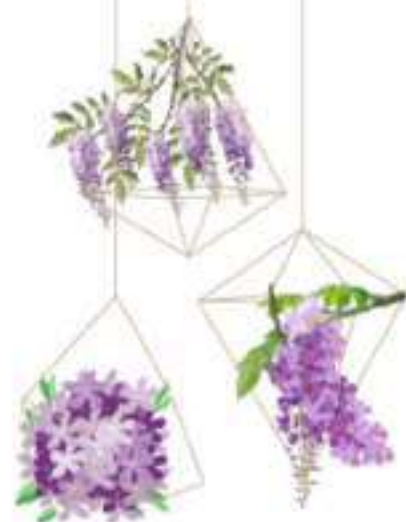
“*Happy* banget. Jadian, ya, lo?” celetuk Imo yang tidak kuat menahan rasa ingin tahu. Febrian tidak menjawab, tetapi senyumnya malah makin naik.

“Serius? Udah jadian sama Ila?” tanya Imo setengah tak percaya.

“*Let just say*, hubungan gue dan dia udah berkembang,” balas Febrian sok misterius.

Imo tak bisa berkata-kata. Ia hanya terbelalak dan tersenyum lebar membayangkan bahwa kini Febrian sudah berpasangan.

Uring-Uringan



Imo mengaduk segelas kopi yang pekat ketika getaran di saku celananya terasa. Segera ia memeriksa ponselnya. Nama Elisa tertera di layar.

“Halo, El, kenapa?” tanya *Imo* sambil beralih dari *pantry*. *Office boy* mengangguk segan dan memberi salam, ia balas dengan senyuman. Mungkin mereka masih bingung dengan kelakuan direktur satu itu. Tak seperti direktur lain, *Imo* masih suka ke *pantry* karyawan untuk membuat kopinya sendiri. Lidahnya tak pernah cocok dengan racikan kopi orang lain, meski dibuat berdasarkan ketentuan.

“*Aku mau ngingetin, jangan lupa kumpul Sabtu nanti. Kasih tahu Febrian, ya.*” Suara dari seberang telepon langsung mengutarakan urusannya.

“Kenapa aku? Kamu aja yang kasih tahu,” goda *Imo*.

“*Males, ah.*”

“*Sa, we’re in our thirties now.* Kamu mau sampai kapan musuhin Febrian?” tanya *Imo* gemas.

“Sampai dia berhenti ngatain aku belagu. Udah, ah, malas ngomongin Febrian, Mo. Bye.”

Seolah-olah menghindari kuman, Elisa langsung menutup telepon setelah nama Febrian dibahas. Imo melanjutkan perjalanan menuju ruangan. Ia berbelok setelah melewati lorong lift. Namun, alangkah terkejutnya ketika ia merasakan tubrukan dari seseorang.

“Panas!” seru Imo cepat setelah merasakan cairan panas menyengat dadanya. Alih-alih terjatuh atau tumpah ke lantai, kopi yang baru ia bikin sukses menyiram tubuhnya.

“Eh, maaf, Pak! Maaf!”

Suara panik seseorang membuat Imo menatap kesal. Di hadapannya, Cinta, Nana, dan Lilac berdiri dengan mata terbelalak. Cinta yang sibuk mencari tisu dan mengelap kemeja Imo langsung menjadi tersangka utama di kepala bos *corsec* tersebut.

“Lain kali hati-hati, Ta,” ujar Imo sambil mengambil tisu dari tangan Cinta dan mengelap bajunya sendiri. Cinta terus meminta maaf meski ia sudah memaafkan. Dalam hati, Imo sebenarnya menahan geram. Obat penenanganya di pagi hari tumpah tanpa sempat ia cicipi.

Imo kembali ke ruangnya dengan pintu tertutup. Hari itu, Febrian bertugas bicara kepada

vendor mesin baru untuk urusan instalasi. Hal ini ia manfaatkan untuk melepaskan segala lelah dengan merebahkan tubuh di kursinya.

“Permisi, Pak.”

Suara itu membuat Imo membuka mata. Lilac sudah berada di hadapannya.

“Kok, kamu masuk? Kan, saya sudah tutup pintu,” ujar Imo yang tersulut emosinya. Ia pikir, aturan di divisinya sudah jelas. Pintu tertutup berarti Imo tidak menerima tamu atau konsultasi. Bukankah ia sudah membuka pintu nyaris setiap hari? Mengapa ia tak bisa menutup pintu untuk sekadar lima menit saja?

“Maaf, Pak. Ini,” jawab Lilac sambil meletakkan segelas kopi di meja Imo.

Lilac tidak memakai cangkir. Ia memakai gelas yang sekurang-kurangnya memuat dua ratus mililiter kopi, sesuai dengan porsi Imo setiap pagi. Namun, Imo merasa kesakralan akan pintu yang tertutup lebih penting saat ini.

“Saya nggak minta,” ucap Imo dingin.

“Iya, tapi—”

“Saya nggak minta! Nggak usah sok perhatian! Kamu pikir kamu siapa?”

Imo menggebrak meja dan memelototi Lilac. Anehnya, perempuan itu tidak bereaksi terkejut.

Tubuhnya tidak mundur, matanya tidak terpejam, tidak ada gerakan yang membuatnya terlihat gentar oleh amukan Imo. Mungkin Imo tidak tahu bahwa menjadi sekretaris selama bertahun-tahun telah membuat Lilac kebal akan teguran dan cercaan. Meski Pak Rezky tidak pernah memperlakukannya dengan kasar, tetapi beberapa direktur seperti Pak Jerry dan Pak Radjata memang memiliki kecenderungan untuk membentak dan berteriak saat kesal. Setelah tertempa dengan emosi para direktur di kantor lama, amukan Imo saat ini hanya tampak seperti bayi merajuk bagi Lilac.

Lilac tersenyum dan berkata, "Permisi, Pak."

Tanpa menunggu jawaban Imo, Lilac keluar ruangan. Sang atasan itu ditinggal dalam keadaan bingung dan sedikit merasa bersalah. Lilac lagi-lagi menjadi korban emosinya yang akhir-akhir ini kembali sulit dikendalikan. Reaksi perempuan itu membuatnya benar-benar tertampar.

Imo menatap kopi dari Lilac, berpikir sebentar, lalu meraih gelas itu. Rasa bersalah membuatnya tak bisa mengabaikan kopi yang dibuat bawahannya tersebut. Perempuan itu bahkan memperhatikan bahwa Imo tidak menggunakan cangkir, dan itu menunjukkan ketelitian dan perhatian yang cukup besar.

“Wow” Imo membuka mata lebar-lebar, terkejut dengan pikirannya sendiri. Ia segera mengusir ide tentang perhatian Lilac kepadanya. Perempuan itu sudah menjadi pasangan sahabatnya. Kopi ini mungkin adalah bentuk permintaan maaf karena Lilac dan anak buahnya menumpahkan kopinya. Tidak lebih.

Segera Imo menyeruput kopi itu dan berusaha tidak terlalu larut berpikir tentang Lilac. Setelah merasakan seduhan kopi Lilac, Imo terkejut mendapati rasa kopi yang jauh berbeda dari yang biasa ia terima dari orang lain. Rasa kopi buatan Lilac berbeda dari racikannya, tetapi lebih nikmat dan menyegarkan. Ada sedikit gurih yang menetap setelah cairan kopi itu tertelan, membuatnya ingin menyeruput lagi.

“*Damn,*” ucap Imo. Kali ini, ia benar-benar salah telah membentak Lilac barusan.

“Asyik banget ngopi.”

Suara yang baru datang ke ruangnya membuat Imo sedikit terlonjak. Untung kali ini kopinya tidak jatuh lagi.

“Feb, kok, lo ke sini?” tanya Imo.

“*Reschedule* Sabtu ini, Mo. Mendadak pula, untung gue masih jauh dari pabrik. Kalau udah deket, *beuh... beuh* aja, sih. Nggak berani marah-marah juga.” Febrian tertawa mendengar penjelasannya sendiri.

Imo hanya bisa mengerutkan pangkal alis melihat Febrian berjalan santai ke mejanya. “Sabtu ngumpul sama anak-anak, loh. Tadi si Elisa ngehubungin gue, suruh lo jangan lupa dateng juga. Nanti dia *share location* di *group*, lo *stand by*, ya,” balasnya.

“Oh, iya! Reunian di rumah Elisa, ya? Kenapa harus di tempat nenek sihir satu itu, deh?” keluh Febrian.

Imo tertawa mendengar nada Febrian yang sebelas dua belas dengan nada Elisa tiap mereka membicarakan satu sama lain.

“Akur, dong, akuuur! Berantem dari kuliah, apa nggak capek?” tanya Imo.

“Dih, gue udah sering ngajak akur. Emang tuh anak aja yang belagu. Kecil-kecil nantangin melulu, dipikir cowok-cowok nggak emosi apa diperlakukan seenaknya sama dia?”

“Iya, deh, iya.”

“Pas di Narve aja dia belagu banget, Mo! Kalau ketemu gue kayak pura-pura nggak kenal. Amit-amit, deh, tuh cewek. Hiii”

“Jadi ikut reunian apa nggak, nih, lo?” tanya Imo lagi.

“Ikutlah! Gue udah *set schedule* walaupun kemarin belum *fix* lokasinya. Biarin, deh, di rumah dia. Gue ngumpul sama anak-anak lain aja.”

“Terus, *meeting* sama vendor gimana?”

“Gue tanya anak-anak, deh, siapa tahu ada yang bisa gantiin.”

“Nggak usah, ngga usah. Biar gue aja nanti.”

“Serius, Mo? Ngumpulnya gimana?”

“Gue nggak ikut, deh. Ribet nanti.”

Febrian menggoyangkan telapak tangannya sambil memelototi Imo. “Eh, nggak bisa gitu! Nanti gue disambit si Elisa songong belagu itu, lo mau tanggung jawab? Bisa-bisanya yang ditelepon lo, yang muncul gue.”

“Gue nggak tahu gimana cara ngehadepin Tania nanti. Gimana kalau nanti dia bawa Anan?”

“Nggak bakal, dia tahu ada lo juga nanti. Mana mungkin bawa Anan?”

“Kalau bawa gimana?”

“Ya, kan, ada gue. Sebisa mungkin gue jauhkan lo dari mereka. Ayo, dong, tadi lo juga suruh gue akur sama Elisa. Lo juga, dong, Mo,” bujuk Febrian sekuat tenaga.

Meski masih berberat hati, Imo mengangguk. “Gue langsung nyusul habis dari pabrik.”

“Nah, gitu, dong!” seru Febrian senang. Ia melangkah ringan ke mejanya dan mulai bekerja.

Bolak-balik Imo menatap Febrian dan segelas kopi dari Lilac. Mendadak hatinya merasa tak tenang.



Situasi Kacau

Imo membuka matanya lebar-lebar saking tak percaya dengan siapa yang ia temui di pabrik pagi itu. Sepertinya, sosok yang tidak ia duga itu juga memiliki keheranan yang sama.

“Kok, kamu di sini, La?” tanya *Imo* kepada satu anak buahnya. Ia tahu bahwa perempuan itu selalu sigap dan bisa diandalkan. Namun, kenapa *Lilac* sampai harus datang bekerja pada akhir pekan dengan tugas yang tidak pernah *Imo* berikan sebelumnya?

“Kemarin sore saya ditelepon vendor, Pak. Mereka mengingatkan untuk datang hari ini,” jawab *Lilac* seadanya.

Spontan *Imo* memejamkan mata kuat-kuat karena baru teringat sesuatu. “Oh, iya, kamu jadi PIC juga, ya?” ujar *Imo*.

Lilac mengangguk, tetapi wajahnya masih terlihat bingung. “Bapak ngapain ke sini?” tanyanya.

“Saya gantiin *Febrian*, tapi kami lupa konfirmasi ke kamu.” *Imo* menghela napas panjang. Kepalanya

penuh beberapa bulan terakhir. Pekerjaan yang menumpuk dan terus mendesaknya membuat Imo sedikit kewalahan. Ditambah masalah hubungan yang merenggang dengan mantan istri dan putrinya, ia makin sering melakukan kecerobohan.

“Oh ...” Lilac mengangguk paham, membuat Imo makin kikuk.

“Kamu sudah ketemu vendor?”

Lilac mengangguk lagi. “Mereka langsung instalasi. Nanti sore baru selesai prosesnya.”

“Supervisor kita ada, ‘kan? Ya udah, kamu pulang aja. Nanti sore biar saya yang cek dan *share* di grup.”

“Nggak usah, Pak, biar saya tungguin aja.” Senyuman Lilac yang tenang mengiringi penolakan atas saran barusan.

“Lama, loh, La,” balas Imo sambil menahan heran. Ia tahu Lilac memang rajin dan berdedikasi, tetapi menunggu instalasi alat hanyalah membuang waktu. Bukankah biasanya Lilac lebih memilih bersama keluarga pada akhir pekan?

Wajah Lilac berubah malu dan segan. Imo menunggu jawaban perempuan itu sambil menatap pipi Lilac dengan sedikit takjub karena wajah yang hanya terpoles bedak tipis itu tampak makin merona.

Setelah beberapa lama, Lilac akhirnya mengaku, “Di rumah lagi nggak ada orang dan saya nggak pegang

kunci rumah.”

“Pada ke mana?” tanya Imo lagi.

“Pantai. Diajak jalan sama mantan bos saya.”

Lilac hampir meringis karena mengingat betapa salahnya perhitungan untuk hari itu. Ia pikir, instalasi yang akan dilakukan vendor harus disupervisi sendiri. Setidaknya begitulah yang ia tangkap dari telepon vendor kemarin. Karena sudah melewati jam kerja pabrik, Lilac pun tidak mendapatkan jawaban ketika berusaha mengonfirmasi keberadaan supervisor di sana untuk hari ini.

Mendengar jawaban Lilac tadi, Imo merasa amat bersalah. Kelalaiannya benar-benar telah merepotkan Lilac. Jika bukan karena dirinya yang lupa menginformasikan, mungkin sekarang gadis itu sudah ikut berlibur ke pantai bersama keluarga.

“Ya udah, ikut saya dulu aja, yuk? Saya mau ngumpul sama temen kuliah.” Entah dari mana datangnya inisiatif itu, Imo pun terkejut oleh dirinya sendiri. Ia berpikir, mungkin nanti Febrian bisa menemani Lilac di reuni kecil-kecilan mereka.

Lilac terbelalak. “Nggak usah, Pak,” ujarinya menolak. Rasanya pasti canggung sekali datang ke acara orang lain, apalagi bersama Imo.

“Udah, santai! Di sana, kan, ada Febrian. Banyak juga yang kamu kenal. Yuk!” bujuk Imo.

Awalnya Lilac ragu. Namun, begitu melihat jam tangan dan mengetahui waktu masih jam sepuluh pagi, ia mulai berpikir.

Imo menunggu dengan sabar. Rasa bersalahnya menuntut agar tidak memburu keputusan Lilac. Setelah beberapa menit, perempuan itu mengangguk setuju. Imo tersenyum. Namun, entah kenapa ia tak sepenuhnya merasa senang. Ada kegugupan yang mengganjal yang kini dirasakan Imo. Sebuah perasaan buruk yang ia coba tepis setelah Lilac duduk di motornya, siap mengikutinya ke tempat di mana Tania mungkin berada bersama pria lain.

“Hai ... Mo.”

Sapaan salah seorang teman Imo yang canggung membuat suasana hening. Seketika Lilac menyesal datang ke tempat itu. Banyak hal yang membuat gadis itu merasa sedang tidak berada pada tempatnya. Mulai dari rumah tiga lantai Elisa yang besar. Terlalu besar, sampai-sampai ia dan Imo harus diantar asisten rumah tangga ke balkon atas yang besarnya seluas rumah Lilac. Ditambah kumpulan yang tadinya saling bercanda hangat dan kini diam menatapnya, wajah galak Elisa yang jelas ditujukan kepadanya, hingga raut terkejut Tania dan Febrian, semua seolah-olah menghantam perut Lilac bergantian.

Rasanya mirip seperti hari pertamanya menjadi sekretaris Pak Rezky dulu.

“Hai, *Guys*. Kenalin ini Ila, anak buah gue,” balas Imo yang mencelus melihat Tania datang sendiri. Tanpa Anan, bahkan tanpa Anna. Kini, ekspresi Tania membuatnya tersiksa. Pasti perempuan itu salah paham akan kedatangan Lilac.

“La, duduk dulu, ya? Feb, sini bentar.”

Dengan cepat, Imo bergerak. Febrian pun langsung menurut dan melangkah ke sisi ruangan lain di lantai tiga tersebut. Sementara itu, Lilac perlahan duduk di sebelah Tania.

“Kamu janji ke sini sama Imo?” tanya mantan istri Imo dengan ramah.

“Nggak, Bu. Saya tadi dari pabrik, ada *meeting* sama vendor untuk instalasi mesin. Ternyata prosesnya lama, baru selesai sore nanti. Kebetulan Pak Imo juga ke pabrik, dia lupa kabari saya kalau jadi PIC hari ini. Akhirnya, saya diajak ke sini,” jelas Lilac. Ia berusaha menerangkan keadaannya se jelas mungkin.

“Kok, kamu nggak pulang aja?” tanya seorang teman Imo dan Tania yang tidak Lilac kenal.

Lilac meringis, merasa kehadirannya kurang diinginkan di ruangan tersebut. Perlahan gadis itu menatap yang punya rumah. Elisa tidak tersenyum sama sekali. Mata wanita itu tertuju lurus kepadanya,

seolah-olah tengah memendam seluruh amukan yang siap meledak kapan saja.

Di sisi lain, Febrian memelototi Imo sambil berkata dengan suara tertahan. “Lo gila? Ngapain bawa Ila ke sini? Lo nggak lihat pesan gue? Tuh! Si Tania datang sendiri! Lo malah bawa Ila, kacaaaau kacau!”

“Eh, denger dulu! Gue nggak sengaja!” balas Imo yang suaranya juga pelan, tetapi ngototnya tidak kalah dengan Febrian.

“Nggak sengaja gimana?”

“Dia ke pabrik tadi karena vendor ngehubungin dia buat datang. Kita lupa konfirmasi ke Ila kalau gue yang jadi PIC.”

“Ya terus kenapa nggak lo suruh pulang?!”

Imo menoyor Febrian. “Udah, goblok! Rumahnya kosong karena keluarganya diajak jalan-jalan ke pantai sama bos Narve itu! Dia nggak memegang kunci, jadi *stuck* di luar rumah seharian! Padahal harusnya dia bisa ikut keluarganya kalau kita nggak lupa *confirm* soal hari ini. Lo ngerti nggak, sih, *awkward*-nya gue tadi?”

Febrian diam. Jantungnya masih terasa nyaris copot. Ia memang sudah merelakan Lilac, tetapi rasanya aneh sekali melihat perempuan itu datang berdua dengan sahabatnya. Apalagi mereka terlihat

serasi karena sama-sama memakai kemeja bernuansa krem dan celana cokelat tua.

“Oke, *sorry*,” balas Febrian dengan berat hati. Ada yang mengganjal dalam pikirannya tentang Lilac dan Imo.

“Gue ajak dia ke sini karena mikirnya ada lo yang bisa nemenin dia. Kenapa jadi gue disudutin gini?” tanya Imo sebal.

Febrian langsung memasang wajah sendu. “Gue udah ditolak sama dia, Mo.”

“HAH?”

“DITOLAK!” Febrian meninggikan suaranya sedikit sambil bicara tepat di depan telinga Imo. Sahabatnya itu pun langsung menjauh saking syoknya.

“Kenapa lo nggak bilang? Kenapa malah sok-sokan *happy* sambil bilang hubungan lo dan dia berkembang? Ancur lo, ah!”

“Emang berkembang, jadi lebih cair sejak temenan. Tapi, ya, karena nggak ada harapan-harapan lain, makanya cair.”

“*Misleading* tahu nggak? Gue pikir lo udah pacaran sama dia!” Imo menunjuk-nunjuk dada Febrian, menyalahkan sahabatnya habis-habisan karena harinya yang berantakan. Waktu bahkan belum menunjukkan tengah hari, tetapi energi Imo sudah terkuras nyaris seluruhnya.

“Sekarang gimana?” tanya Febrian.

“Ya lo temeninlah! Lo, kan, temennya,” balas Imo cepat.

Febrian berpikir sejenak. Meski menyebalkan, ada benarnya juga perkataan Imo barusan. Daripada sekarang sibuk berdebat, lebih baik ia membuat Lilac nyaman. Febrian mengangguk menyanggupi dan mereka pun bergegas ke balkon tempat berkumpul. Ketika kembali, Lilac dan Elisa sudah tidak ada. Tania yang sejak tadi berdiri resah langsung menghampiri Imo dan Febrian.

“Loh, Ila ke mana, Tan?” tanya Febrian.

Wajah Tania tampak kaku. “Tadi, dibawa Elisa.”

“Ke mana?” tanya Imo. Rautnya siap meledak. Tania menggeleng ragu. Sementara itu, Febrian mencerna apa yang tengah terjadi.

Berbeda dengan sahabatnya, Imo bergegas beranjak untuk mencari Elisa dan Lilac. Tania menyusul. Sementara itu, Febrian dengan sigap meminta salah satu temannya untuk membawa acara agar tidak terlalu canggung. Setelah itu, baru ia menyusul Imo dan Tania.

Situasi yang harusnya menyenangkan kini berubah kacau, dan tak ada satu pun yang tahu siapa yang salah dalam kekacauan ini.



Pengalaman Pertama

Imo menuruni tangga dan menyisir seluruh lantai dua. Setelah yakin tak ada Elisa dan Lilac di sana, ia kembali turun. Ia bahkan mengabaikan panggilan Tania. Dalam pikirannya hanya ada satu nama, korban dari kekacauan hidupnya saat ini,

Lilac.

Setelah beberapa langkah dari tangga, Imo melihat Elisa tengah berbicara dengan Lilac di ruang tamu. Jaraknya cukup jauh dari tangga, mungkin Elisa sengaja agar suaranya tidak terdengar sampai atas. Imo berjalan mendekat sambil mendengar ucapan yang keluar dari si pemilik rumah.

“Dulu Febrian yang kamu goda, sekarang Imo! Mau kamu apa, sih, La? Bikin aku dan temen-temen aku berantem, gitu? Terpecah belah, gitu?” tanya Elisa.

Lilac hanya menatap perempuan itu bingung. Ia mencari sela untuk pamit pulang agar tidak terlibat keributan lebih jauh lagi. Akan tetapi, Elisa ternyata

belum selesai melabrak Lilac. Tangannya memegang segelas jus. Ia menyiram jus itu ke kemeja Lilac.

“Mending kamu pulang. Lulusan SMA seperti kamu nggak pantas ada di reuni alumni PTN seperti ini. Beda level.”

“Elisa!”

Hardikan Imo membuat Elisa yang mengamuk makin terbelalak. Perasaannya kacau melihat pria itu memasang badan di depan Lilac.

“Keterlaluan kamu,” ucap Imo dingin. Ia melirik sekilas kondisi Lilac. Gadis itu tampak syok, membuat emosinya memuncak.

“Apa? Kamu mau apa kalau aku giniin dia?” tanya Elisa.

“Kamu pikir kamu kelihatan lebih baik dengan ini? NGGAK!”

Suara besar Imo membuat Tania berhenti. Tatapan Imo saat ini mengingatkannya pada masa-masa ketika mereka menikah dulu. Lututnya gemetar. Ia tak ingin berhadapan dengan Imo yang seperti ini.

Febrian menatap cemas Tania karena perempuan itu tampak terhuyung. Ia memapah Tania. Meski dalam hati ingin menyusul Imo dan melindungi Lilac, sahabat sejak kuliah itu lebih membutuhkannya.

“Aku nggak peduli! Seharusnya dia nggak ada di sini!” seru Elisa sambil menunjuk kasar ke arah Lilac.

“Kenapa?”

Imo berbalik dan mendapati Lilac sudah menatap Elisa dengan tatapan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Perempuan itu kembali bertanya, “Kenapa kenyataan kalau saya lulusan SMA selalu mengganggu Mbak Elisa?”

“Kamu masih nanya? Nggak tahu malu.” Seringai Elisa mengiringi cemoohnya.

Lilac tidak terintimidasi. Ia maju, membuat tubuh Imo bergeser. Kini, dirinyalah yang berhadapan dengan Elisa.

“Saya tanya karena nggak ngerti. Kenapa memangnya kalau saya belum lulus kuliah? Kenapa kalau saya mendapatkan kesempatan yang sama dengan Mbak Elisa meskipun jenjang pendidikan kita beda?” tanya Lilac sekali lagi.

“Itu—”

“Apa karena menurut Mbak, hal yang paling berat dalam hidup adalah kuliah? Mengerjakan skripsi dan *thesis*? Sidang? Benar itu hal-hal terberat bagi Mbak?” Lilac mencecar Elisa dengan suara yang tetap tenang. Namun, ekspresinya membuat semua orang terdiam.

Imo dan Febrian tertegun melihat air mata sudah tergenang di pelupuk mata Lilac. Tania terpaku oleh aura sang gadis muda yang menyelimuti mereka.

Sementara itu, Elisa seolah-olah baru tersadar bahwa dirinya telah melewati batas. Lilac maju sambil terus menatap Elisa. Tak ada penghakiman dari matanya, hanya kekecewaan yang bisa Elisa rasakan dan sesalkan.

“Mbak benar, kita itu beda level. Bagi Mbak, hidup sendiri di negeri orang sambil mengerjakan *thesis* adalah definisi menderita. Sedangkan bagi saya, definisi menderita adalah sulitnya keluarga saya mencari makan selama berbulan-bulan karena uang terakhir yang kami miliki harus dipakai agar saya bisa menamatkan SMA,” jelas Lilac tanpa meninggikan suara. Meski begitu, ucapannya menimbulkan sesak yang teramat di dada keempat pendengarnya.

“Jadi memang betul, saya memang nggak akan bisa mengerti rasanya punya cukup uang untuk sekolah ke luar negeri. Saya juga nggak akan pernah tahu malu sama kenyataan bahwa saya lulusan SMA, karena ijazah pendidikan terakhir itu didapatkan dari seluruh harta yang keluarga saya miliki pada saat itu, dan saya bangga bisa menyelesaikan sekolah saya.”

Mereka tak pernah tahu apa yang pernah Lilac lalui, kini harus membayangkan kelam yang pernah perempuan itu jalani. Febrian langsung diguyur rasa bersalah. Ia tak pernah menyangka bahwa gadis yang ia suka pernah begitu sengsara bersama keluarganya. Kini, Febrian memahami mengapa Lilac begitu

menomorsatukan keluarga, gigih bekerja, dan amat berambisi menamatkan kuliah.

Lilac menghadap Tania, Febrian, lalu Imo. Ia sedikit menunduk dan berkata, "Saya duluan. Maaf mengacaukan acara ini."

Lilac beranjak dengan cepat ke arah pintu keluar dan pergi dari sana, meninggalkan tiga orang yang mematung. Imo bergegas mengejarnya. Dari kejauhan, Febrian menatap kepergian Imo dan Lilac. Sementara itu, Tania yang sudah merasa lebih baik gantian cemas melihat ekspresi kosong Febrian.

"Feb, *are you okay?*" tanya Tania.

Selama beberapa detik, Febrian tak berkedip menatap pintu keluar yang sudah kosong. Senyumnya terangkat lemah menyadari keputusan yang terlalu besar ketika sadar bahwa bukan dirinya yang mengejar Lilac.

"Ila." Imo menggenggam tangan Lilac. Akan tetapi, perempuan itu langsung menepisnya.

Lilac menatap Imo dengan tatapan asing yang mawas diri. Ia sendiri bingung menyadari bahwa kakinya telah melangkah jauh dari rumah mewah Elisa. Rumah itu terlihat agak lebih kecil dari tempatnya berdiri sekarang. Sejauh itu ia berjalan dan

Imo mengikutinya. Kini, ia merasa harus berhenti dan mendengar ucapan pria yang memanggilnya.

“Maaf, La. Saya minta maaf.” Hanya itu yang Imo ucapkan. Perlahan mata Lilac berubah, membuat gejolak aneh dalam dada Imo. Ia tak menyangka gadis itu dapat memperlihatkan emosi yang begitu pekat.

“Apa salah saya, Pak?” tanya Lilac dengan suara bergetar. Tubuhnya sendiri kaku dan gemetar. Ia benar-benar terguncang atas kejadian tadi.

“Nggak ada.”

“Lalu, kenapa orang-orang selalu memperlakukan saya seperti ini?” Ledakan tanya yang selalu Lilac pendam akhirnya keluar juga. Ia tak peduli kepada siapa dirinya mengutarakan pertanyaan tersebut. Ia hanya butuh menumpahkan semua pekat sebelum dadanya meledak. Air mata pun tumpah. Belum pernah ia merasa begitu sakit mendengar ucapan orang lain.

Imo bergeleng lemah, berharap bisa menemukan jawaban yang bisa membuat Lilac berhenti menangis. Pria itu menggenggam lagi tangannya dan berkata, *“Let me take you to somewhere where you can scream.”*

Lilac yang dadanya sesak menyetujui ajakan itu. Ia menunggu Imo berlari dan mengambil motornya. Lalu, mereka berkendara entah ke mana.

Imo sempat berhenti di toko pakaian,

membelikan Lilac pakaian dan bersikukuh agar perempuan itu mau mengganti kemejanya yang basah terkena jus. Setelah memilih sebuah kaus hitam lengan pendek dengan motif besar di bagian depan, mereka melanjutkan perjalanan.

Beberapa kali Imo tergoda untuk melirik ke belakang, saking tak habis pikirnya setelah melihat Lilac berganti pakaian. Begitu sederhana, tetapi mengapa penampilan perempuan itu bisa amat menawan? Mungkin benar kata Anna, Lilac adalah titisan putri raja yang memiliki aura memesona seperti saat ini. Pria itu akhirnya memutuskan untuk fokus dan membawa Lilac sampai tujuan.

“Dufan?” ujar Lilac bingung ketika ia sudah berada dalam tempat wahana bermain tersebut.

Imo menghela napas gugup. *“It’s lame, I know.”*

Lilac malah tertawa-tawa kecil. Sedihnya kini hilang, membuat Imo bersyukur.

“Saya belum pernah ke Dufan,” ucap Lilac.

Spontan mata Imo terbuka lebar. “Belum pernah? Sama sekali?”

Lilac mengangguk. “Keluarga saya mana bisa main ke tempat kayak gini? Kalau pasar malam, tuh, baru bisa.”

“Lain kali kita ajak adik-adik kamu. Sekarang, ayo. Kamu luapin kekesalan kamu pakai wahana-

wahana di dalam.”

Dengan cap stempel untuk bermain sepanjang hari, Lilac memuaskan hatinya untuk berteriak saat bermain kora-kora, kicir-kicir, dan halilintar. Ternyata wahana-wahana tersebut amat seru. Berteriak saat menikmati ayunan dan lemparan dari tiap wahana, secara aneh membuat perasaan Lilac membaik. Menjadi lebih tenang.

Mereka menghabiskan waktu seharian. Lilac pun berubah menjadi amat bersemangat. Tawa Lilac lepas dan puas. Hari itu, Imo seolah-olah menghabiskan waktu dengan temannya Anna yang terjebak dalam tubuh dan wajah dewasa.

“Maaf soal tadi siang, ya, La. *I mean it*,” ucap Imo dalam bianglala bersama Lilac.

Istirahat di dalam sebuah roda besar membuat Lilac kembali tenang dan tampaknya bisa diajak bicara. Lilac menatap ke atas, menyambut langit yang luas dengan warna biru kelam, siap menuju gelap. Ia menghela napas merasakan kelegaan karena telah puas menumpahkan perasaannya hari itu.

“Mungkin saya juga yang salah,” balas Lilac, beberapa detik setelah permintaan maaf Imo.

“Kenapa jadi mikir itu salah kamu?”

“Sebenarnya saya sudah biasa diperlakukan kayak tadi. Tapi, sekarang saya sudah kuliah. *So, I get*

cocky.”

“*Hey.*” Imo menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Lilac, lalu menatap tegas mata perempuan itu. “*Never confuse being cocky with stand up for yourself.*”³⁶

Perlahan Lilac mencerna ucapan Imo, lalu tersenyum dan mengangguk. “*It felt good, though. Stand up for myself.*”³⁷

“*It sure does. I’m the stupid one, so let put all the blame to me. Okay?*”³⁸ Imo lalu menjauhkan lagi tubuhnya, tetapi tidak menggeser letak duduknya karena baru sadar bahwa bianglala mereka sudah makin tinggi.

Lilac terkekeh. “*Why? You’re just trying to be a good friend.* Mana mungkin Bapak tahu kalau Mbak Elisa akan melakukan hal tadi ke saya?”

“*Do you think of me as your friend?*” tanya Imo sambil menahan geli di perutnya.

“Maksud saya untuk Mas Febrian. Bapak ajak saya untuk mendekatkan saya dan Mas Febrian, ‘kan?”

Imo tidak menjawab. Ia tidak begitu yakin lagi akan maksudnya mengundang Lilac ke acara teman-teman kuliahnya tadi. Mungkin ia hanya pria bodoh yang sedang tidak bisa berpikir dan akhirnya mengacaukan hari semua orang.

36 Jangan tertukar antara sombong dan membela diri.

37 Rasanya menyenangkan, sih, membela diri sendiri.

38 Pasti. Saya yang bodoh, jadi kalau mau menyalahkan, salahkan saya saja, ya?

“Beberapa hari lalu, Mas Febrian menyatakan perasaannya ke saya, dan saya menolak dia,” ujar Lilac.

Why?” tanya Imo yang memang ingin tahu. Ia cukup terkejut mendengarnya dari Febrian tadi siang sehingga kini dirinya luar biasa penasaran.

“It’s the image of me in his head. I can’t keep up to that image.”

“The image?”

Lilac mengangguk. “Bahwa saya lemah lembut, baik hati, dan penyayang.” Ia menatap langit yang terasa amat dekat. “Saya mungkin tenang, tapi suara saya terang. Saya peduli, tapi bukan penyayang. Apa pun yang Mas Febrian ucapkan tentang saya, saya terus merasa bahwa itu bukan saya. Sosok yang dia suka bukan saya yang sebenarnya. Kalau dipaksakan, kami hanya akan saling kehilangan diri sendiri.”

Imo menganga memperhatikan apa yang ada di depan mata. Lilac masih tampak begitu cantik meski wajahnya polos tanpa riasan. Rambut perempuan itu lebih gelap dari langit malam. Mata besar perempuan itu indah berkelana ke angkasa. Bulu matanya bergoyang cantik saat berkedip. Senyumnya membuat Imo merasakan getaran aneh di dada.

Dan yang paling ajaib dari Lilac adalah semua ucapannya. Bagaimana perempuan itu memahami dirinya sendiri, tahu apa yang ia inginkan, dan

memilih diri sendiri tanpa ragu sedikit pun, semua memunculkan kekaguman di hati Imo. Kekaguman yang kini hanya membuat pria itu terpana.

“Pak Imo? Saya terlalu banyak ngomong, ya?” tanya Lilac takut. Untuk pertama kalinya, ia membagi perasaannya kepada orang lain dalam porsi yang begitu besar. Ia bahkan tak pernah bicara sebanyak itu tentang dirinya kepada keluarganya atau Pak Rezky. Dalam hati, ia cemas bahwa hal ini membuat Imo tak nyaman.

Akan tetapi, pria itu tersenyum dan menggeleng. “Saya selalu merasa tenang naik bianglala.”

“Kalau gitu, Bapak harus sering-sering ke Dufan,” jawab Lilac sambil tertawa geli melihat pria dewasa melamun di sebuah wahana.

“Kamu temenin, ya?” tanya Imo.

“Sama Anna aja.” Lilac menjawab lugas.

Imo tertawa, geli sendiri terhadap permintaannya kepada Lilac barusan. Benar juga. Siapa dirinya hingga meminta Lilac menemaninya?

Pupus Harapan



"Gimana?"

"Diajak Pak Rezky makan *seafood* dulu, Pak."

Ucapan Lilac membuat Imo berdecak. Urusan di pabrik akhirnya selesai dan berkas sudah Lilac amankan. Namun, di hari yang sudah mulai gelap ini, mereka masih terjebak di luar. Imo melirik Lilac, tidak mungkin ia membiarkan gadis itu sendirian menunggu anggota keluarganya pulang.

"Kita makan dulu aja, yuk? Tapi, saya ambil dompet dulu, ya, di rumah. Pegangan saya habis," ujar Imo.

Lilac menahan geli setelah tahu pria itu ternyata tidak membawa dompet keluar, tetapi memutuskan tidak berpendapat. Tiap orang punya cara sendiri-sendiri dalam mengatur keuangan, mungkin begitulah cara Imo yang jelas berbeda dengan Lilac.

Mereka pun kembali berkendara berdua menuju rumah Imo. Sepanjang jalan, Imo tak berhenti merasa gugup. Sentuhan telapak tangan kanan Lilac yang berpegangan di bahunya, hangat tubuh perempuan

itu yang terasa di punggung, semua kedekatan ini membuat Imo kikuk. Tentu saja ia mengenyahkan semua rasa tak pantas tersebut. Saat ini, hidupnya terlalu berantakan sampai-sampai ia bahkan tidak bisa merasakan sesuatu dengan benar.

Di depan rumah Imo, duduk seseorang yang tampaknya sudah menunggu sejak lama. Imo dan Lilac pun terkejut melihat sosok itu menatap tajam mereka saat turun dari sepeda motor.

“Tan” Imo tak dapat mengucapkan banyak kata. Ia terlalu lelah dan bingung. Banyak hal yang telah terjadi hari itu.

“Pak, saya tunggu di sini saja,” ujar Lilac, memecahkan lamunan Imo.

Tania tak lepas menatap sang mantan suami yang mengajak dirinya masuk rumah. Tak ada nostalgia, meski ia sempat lama tinggal di rumah itu. Begitu dirinya dan Imo sudah berada di ruang utama, ia langsung menghadap ke pria itu dan bertanya dengan nada menuntut. “Kenapa kamu harus ajak Ila?”

“Tan, dengar dulu. Aku cuma mau bantu Febrian dekat sama dia. Febrian tuh suka sama Ila,” jawab Imo.

“Yakin, itu alasannya?”

“Yakinlah! Apa lagi?”

“Bisa apa aja, Mo. Kamu bisa aja mau bikin aku *jealous* dengan datang bareng perempuan lain.”

Imo memelotot. Tawanya keluar saking tak percaya mendengar tuduhan Tania yang amat menyakitkan. “*Are you jealous?*” tanyanya yang berusaha mencari tahu dari mana tuduhan itu berasal.

“*No! Imo ... we are ... we are over!*” bentak Tania, membuat Imo bagai tersiram air dingin. Apalagi setelah itu, Tania lanjut berkata, “*You said we’re still family even if we don’t work out. But we’re not together anymore.*”³⁹

Imo menunduk. Nyeri terasa di ulu hati mendengar Tania sejak tadi. Kesempatan dan harapannya seketika lenyap. Imo tak tahu lagi harus berjuang demi siapa. Tania meneteskan air mata. Menampar Imo dengan kata-kata tadi juga amat menyakiti hatinya, juga begitu menyesakkan dadanya. Meski begitu, ia harus menjelaskan sesuatu kepada Imo.

“Aku nggak mau kalau kamu sampai mengorbankan perasaan orang lain karena masalah kita, Mo. *Ila is a very good girl. Anna loves her. Don’t break her,*” lanjut Tania, kali ini dengan suara yang lebih pelan. Namun, dengan ucapan itu, seringai Imo yang sinis dan dingin pun muncul.

“Dia juga nggak ada perasaan apa-apa sama aku, Tan,” balas Imo cepat.

39 Kamu bilang kita masih keluarga meskipun hubungan kita nggak berhasil. Tapi, sekarang kita sudah nggak bersama lagi.

“Really? You sure? Karena tatapan dia ke kamu itu sama kayak tatapan kamu ke aku waktu kita pertama ketemu. You said you’re in love with me the moment we met, right?”

“No,” jawab Imo cepat. “About Ila. Not about us.”

“Bagaimana kalau dia punya perasaan ke kamu, dan kamu menggunakan dia untuk membalas aku? It’s not fair for her.”

“Don’t talk about being fair to me! Kamu yang mulai! Kamu yang duluan nggak fair sama aku!” Suara Imo kembali menggelegar, membuat Tania syok dan teringat kembali alasan mereka berpisah.

“Anan melamarku dan aku menerima lamarannya! Tadinya aku khawatir sama kamu, tapi sekarang aku bersyukur karena keputusanku! Aku nggak ragu lagi karena kamu sama aku, kita benar-benar udah nggak bisa disatuin lagi, Mo!”

“What?”

Suasana hening seketika. Tania membekap mulut, tersadar dengan apa yang baru saja ia katakan. Bukan dengan cara ini niatnya memberi tahu Imo, tetapi kemarahan yang ia rasakan karena bentakan Imo membuatnya ingin menyakiti pria itu. Dalam waktu begitu singkat, Tania juga ingin menorehkan luka yang sama, seperti yang Imo torehkan di hatinya.

Mata Imo memerah saat ia mencerna ucapan

Tania tadi. Tania menggeleng dan menutup wajah, lalu menangis sejadi-jadinya. Perih itu datang perlahan, menjalar dari dada Imo dan menguat, menyesak napas yang tengah marah.

“Gila, ya. Tega kamu, Tan!” bentak Imo lagi.

Tania menengadah dan memasang wajah memohon sambil berkata lemah, “Mo, dengar dulu.”

“Nggak! Cukup aku dengerin kamu, berusaha ngerti kamu, perjuangin kamu, cukup! Kamu tahu? Nggak pernah seumur hidup aku ngotot banget kerja, berjuang di luar sana! Cuma setelah ketemu kamu, Tan! Setelah ada kamu di hidup aku, aku ancur-ancuran kerja, dituntut sana sini, stres setiap hari, semua buat kamu! Buat Anna! Apa itu semua nggak ada artinya buat kamu, hah?”

Tania kembali menangis. Ia diliputi rasa bersalah.

Imo menggeram, berusaha mengeluarkan rasa sakit dari dadanya. Namun, rasa remuk itu terus menyiksa tanpa ampun. Peluhnya keluar, begitu pula air matanya. Kini, ia berusaha mati-matian untuk tidak melampiaskan sakit itu lewat perilaku yang membahayakan. Perlahan ia mengatur napas. Sulit dan penuh perjuangan. Tania hanya mampu memperhatikan dan merasa tak berdaya. Mereka tengah berdua, tetapi selalu berjuang sendiri-sendiri dalam mengatasi perasaan masing-masing. Pada akhirnya, Imo duduk dan merebahkan punggungnya

di sandaran sofa, sedangkan Tania berlutut terisak di hadapannya.

“Aku sedang berusaha, Tan, untuk jadi laki-laki yang layak. Untuk bisa jadi suami kamu lagi. Jadi keluarga utuh lagi buat Anna. Masa, sih, kamu nggak bisa lihat perjuangan aku? Aku harus apa, sih, Tan, biar kamu bisa lihat usahaku untuk kamu?” tanya Imo lemah.

Tangis Tania mengeras. Ia tahu bahwa kini Imo sedang hancur-hancurnya. “Maaf ... maaf” Kata itu terucap berulang-ulang dari bibirnya.

“Jangan minta maaf,” balas Imo tanpa menatap mantan istrinya.

“Aku salah. Kali ini, aku yang nyakitin kamu.”

“Tania!” seru Imo, kini berdiri dan mengepalkan tangan.

“Aku jatuh cinta sama laki-laki lain, Mo.”

Imo menghampiri Tania dan menarik pergelangan tangan perempuan itu. Ia melempar tubuh Tania ke sofa dan menindihnya. Semua berjalan cepat, tahu-tahu Imo sudah melumat ganas bibir mantan istrinya, berharap ucapan tadi hanyalah kotoran yang memenuhi bibir mungil itu, dan kini tengah mati-matian ia bersihkan. Ia ingin Tania mengingat kembali bagaimana mereka ketika masih bersama, betapa kuatnya ikatan di antara keduanya, dan perasaan yang Imo tahu masih ada. Akan tetapi,

tak peduli seberapa panas Imo melumat bibir Tania, tak ada balasan yang ia terima. Desahannya berbalas isakan. Perlahan semua terasa berbeda. Terasa hampa.

Pagutan bibir Imo perlahan memelan. Lalu, setelah beberapa waktu, ia melepaskan bibirnya dari bibir Tania. "Aku cinta kamu, Tan. *Madly*," bisiknya.

"Aku juga, Mo. Tapi, cuma itu yang kita punya." Tania meremas bagian belakang kepala Imo dan menempelkan kening mereka. "Berkali-kali aku berusaha mengerti kamu, tapi ternyata aku nggak bisa. Aku selalu salah tentang kamu, selalu menyimpan ragu ke kamu, dan itu menghancurkan aku, Mo. Aku bukan perempuan yang bisa menerima kamu dan itu menyiksaku selama bertahun-tahun, bahkan sampai saat ini."

Imo melepaskan Tania dan berbalik. Kini, posisinya duduk di sebelah perempuan itu. Sambil meringis, Imo berkata, "Anan ... dia beda, ya?"

Tania menunduk, lalu perlahan mengangguk. "*When I'm with him, I feel free*. Aku bisa memahami dia dan aku merasa dimengerti. *It happens so easily*. Aku nggak bisa menolak perasaan ini, Mo."

Imo terdiam, paham bahwa masanya dengan Tania sudah benar-benar berakhir sekarang. "*Just like that*," ungkapnya sambil menyeringai, menahan pedih di hati.

Tania menatap pria yang terduduk lemah di

sebelahnya lalu mengecup pelan rambut pria itu. “*We tried, Mo. We tried*”

Tania menangis terisak, sedangkan Imo memeluknya erat. Setelah beberapa saat, mereka saling melepaskan dekapan. Saat itu, Imo bersumpah bahwa jantungnya terkoyak dan tersayat. Ia sadar bahwa setelah itu, dirinya tidak bisa lagi memeluk Tania dengan rasa cinta yang sama.

Mereka saling bersandar hingga akhirnya siap untuk berpisah. Tania pamit. Imo mengantar dan menatap satu-satunya perempuan yang membuatnya jatuh hati hingga mampu jungkir balik dalam hidup itu pergi. Hingga mobil Tania tak terlihat lagi, barulah Imo benar-benar merasakan bahwa dirinya kehilangan istri.

Imo berbalik dan terkejut saat menemukan Lilac berdiri di hadapannya. Ia baru ingat bahwa gadis itu menunggunya untuk makan malam. Energi Imo sudah terkuras. Kini, ia bingung dalam menentukan sikap. Namun, Lilac menatapnya iba.

“*I’m sorry,*” ucap Lilac pelan, nyaris berbisik.

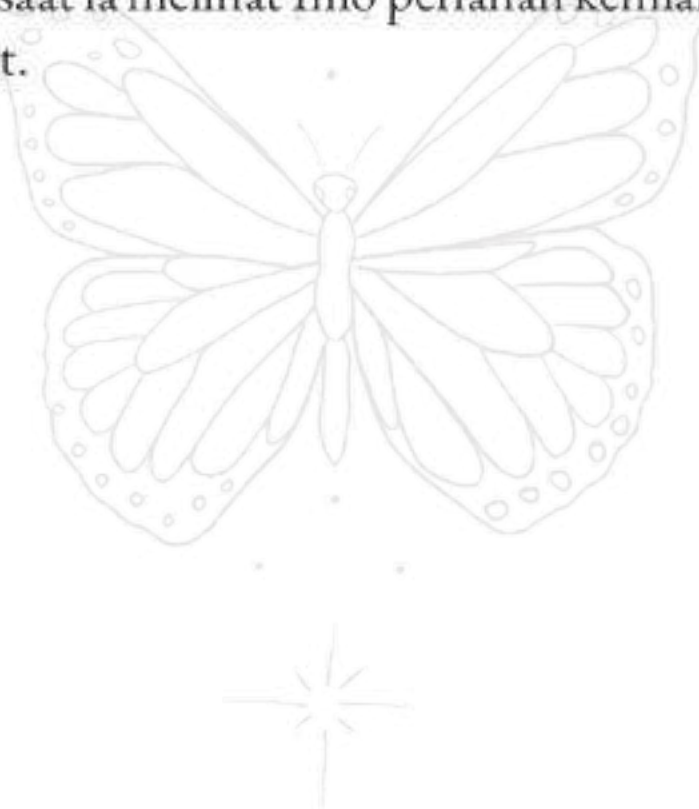
Imo mencoba tersenyum, tetapi luka yang baru menganga di jiwanya terasa amat perih. Ia menunduk, mulai mengeluarkan air matanya.

Jantung Lilac berdebar melihat Imo yang berbeda dari yang biasa ia lihat. Seolah-olah pria itu retak dan siap jatuh ke lantai dalam bentuk kepingan-kepingan

rusak. Begitu rapuh dan siap runtuh. Perlahan Lilac berjalan mendekati pria itu. Ia menengadah, menangkap wajah Imo yang sudah merah.

Imo menatap gadis di hadapannya, menggeleng lemah, lalu menjatuhkan wajahnya di bahu gadis itu. Perlahan Lilac merangkul leher dan mengusap kepalanya. Tubuh kokoh Imo menahan gemetar akibat kesedihan yang begitu dalam.

Mata Lilac berkaca-kaca, mengenangkan tanya yang nyaris tak terbendung tentang hatinya yang ikut tercabik saat ia melihat Imo perlahan kehilangan binar semangat.





Tumbuh Perlahan

Imo menatap punggung Lilac sambil berdiri di ambang pintu ruangnya. Perempuan itu sibuk membereskan barang-barang, lalu beranjak sambil memberi salam kepada Nana. Rekan kerja perempuan itu memberi semangat agar hari Lilac di pabrik berjalan menyenangkan. Lalu, perempuan itu pergi.

Semua kembali normal pada hari Senin. Seolah-olah yang terjadi Sabtu lalu tak pernah terjadi. Imo menghela napas perlahan, memikirkan hidupnya yang makin tak keruan.

“Get your closure, Pak. Jangan berlarut-larut sama Bu Tania. Kasihan Anna.”

“Kesambet, loh.”

Tepukan dan teguran Santi menyadarkan sang atasan dari lamunan akan ucapan seorang perempuan. Pria yang tengah bersedekap kembali memperhatikan sekitar. Divisinya sibuk seperti biasa, bahkan setelah keberadaan tiga anak baru. Ia membalikkan badan,

memeriksa meja yang kosong.

“Febrian mana?” tanya Imo.

“Ada urusan sama *company lawyer*,” jawab Santi, membuat Imo tambah bingung.

“Dalam rangka?”

“Tanda tangan perjanjian, katanya. Perusahaan masihantisipasi supaya nggak kebobolan lagi.”

Direktur *corsec* tersebut bertolak pinggang. “Kok, nggak kasih tahu gue kemarin-kemarin?”

“Febrian bilang dia bisa *handle* ini. Lo kecapekan ngurusin proyek baru dan skandal kemarin. Sampai nggak sempat potong rambut lagi, tuh. Gatel gue,” balas Santi, berharap kali ini teguran tentang rambut atasannya itu digubris.

“Berisik, ah. Kenapa jadi rambut, sih?”

“Lo ngurusin rambut aja berantakan, Mo, gimana orang mau percaya kalau mental lo rapi? Ngerti nggak maksud gue?”

Imo menunduk, berpikir sejenak, lalu berkata, “Tania mau nikah lagi.”

Santi menatap dengan wajah prihatin. “*Sorry to hear that.*”

“Hm”

“Lo tahu, jurusnya cewek buat menghadapi patah hati?” Santi memandang Imo serius.

“Apa?” tanya Imo penasaran. Anak buah

kepercayaannya itu memberi gaya ingin membisiki, membuat Imo menurunkan tubuh dan mengarahkan telinganya ke mulut Santi.

Lalu, dengan suara yang amat pelan, Santi bilang, “Potong rambut. Cobain, deh. Segeran pasti.”

Elisa membelalakkan mata ketika melihat Febrian berdiri di depan mobilnya. Pria itu melambaikan tangan sambil berkata, “Oooy.”

“Ngapain kamu?” tanya Elisa sambil memasang wajah cemberut.

“Ngajak makan.” Febrian melebarkan cengirannya.

“Tumben. Biasanya juga ke Imo. Kalau nggak, Ila,” cibir Elisa.

“Udah buruan buka mobilnya, capek nunggunya.” Febrian bergerak ke arah kursi penumpang.

“Paling malas, deh, kalau kamu keakraban sama Imo. Ketularan seenaknya.” Meski sebal, Elisa segera mengeluarkan kunci dan membuka mobilnya. Ia masuk mobil, diikuti Febrian.

Febrian mengarahkan Elisa ke restoran khas Jepang favorit perempuan itu. Elisa tetap waspada. Febrian yang biasanya tak acuh kini mengajaknya

makan bersama. Dirinya yang sering dikatai pria itu angkuh dan belagu tak mungkin berpikir ini hanya ajakan biasa.

“Jadi? Mau ngomong apa? Udah, nggak usah basa-basi. Mana pernah kamu ajak aku makan kayak gini? Pasti mau marahin aku soal Sabtu lalu, ‘kan? Basi banget,” ucap Elisa tepat setelah duduk di kursi restoran.

“Tuh, tuh, tuh, mulutnyaaa.” Febrian memelotot. “Pantat aku, baru nyentuh bantalan kursi. Belum siap. Bisa nggak, tunggu dulu? Nggak merepet dulu?”

“Ya, biar cepet! Males aku kalau kebanyakan basa-basi.”

“Ya, yang basa-basi juga siapa? Belum juga ngomong. Belum juga pesen makan. Laper, nih, dengerin omelan kamu. Capek.”

Elisa mendengkus, sedangkan Febrian memanggil pelayan restoran dan memesan seporsi ramen. Setelahnya, Elisa memesan salad dan *salmon sushi*.

“Gitu, dong, anteng,” goda Febrian sambil tersenyum lebar.

“Mau ngomong apa? Buruan. *I have no time for chit chat.*”

“I just want to tell that your company is out of the

line,” ucap Febrian.

Elisa mengangkat dagu dan membuka bibirnya. Kini, ia tahu maksud Febrian. “Pantes kamu temuin aku di parkir. Takut dikira *spy*, ya?” balasnya sambil menaikkan seringai.

“Sudah tertuduh tepatnya.”

Febrian langsung mengeluhkan harinya yang panjang karena berurusan dengan tim pengacara dan legal Pearsons. Ia tak menyalahkan perusahaan yang sudah kecolongan langkah oleh rivalnya, tetapi hari itu tetap saja terasa menyebalkan.

Dari semua hal yang terjadi hari itu, yang paling menyebalkan adalah Febrian merasa belum bisa menemui Imo dan Lilac. Sesuatu tentang mereka berdua masih amat menggajalnya. Seolah-olah Imo tak melihat tembok yang selalu ia lihat tiap berusaha meluluhkan hati Lilac.

“Terus, sekarang marahin aku?” tanya Elisa usai Febrian bercerita akan kesulitannya hari ini. Tentu saja pria itu menyimpan perasaan tentang Imo untuk dirinya sendiri.

“Kamu nggak ngerasa salah apa, udah bikin aku dan divisiku tersudut?” tanya Febrian penasaran.

“Satu, bukan perusahaanku yang tanam mata-mata, tapi karyawan perusahaan kamu yang berkhianat. Dua, perusahaan kamu lebih dulu bersikap tidak

etis dengan diam-diam mencuri karyawan-karyawan berharga dari perusahaan kami.”

“Wow! Makasih, loh. Kamu baru aja bilang aku dan Ila berharga. Sampai terharu,” goda Febrian lebih jauh.

Elisa berdecak. “Biasa aja. Makanya, bikin sistem *training* seperti perusahaanku.”

“Kan, kami sudah ada sistem rekrutmen dari kampus.”

“Doesn’t work for the past year, I guess.”

“Anywaaay, tentang Ila” Febrian memperlambat ucapannya, membuat Elisa memutar bola mata.

“*Here we go.*” Makanan mereka datang. Elisa mengaduk saladnya dengan kesal, membuat Febrian mati-matian menahan geli.

“Kamu salah udah siram dan bentak Ila kemarin,” ucap Febrian berusaha serius.

Elisa tertawa. “Malesin banget, ya, kamu? Belalain sampai datengin aku demi Ila. Kamu, tuh, sejak kenal dia jadi lupa sekitar, tahu nggak? Terobsesi. Sedikit-sedikit Ila begini, Ila begitu, bikin males!”

Febrian tertawa geli sekali, apalagi ketika melihat bibir Elisa yang manyun. Dalam hati, pria itu bertanya-tanya, mengapa dirinya tak bisa selepas ini saat bicara dengan Lilac? Rasa sayang yang kuat

terhadap perempuan itu tak pernah sanggup untuk menghancurkan tembok di antara mereka. Berbeda ketika Febrian mengobrol dengan sahabat-sahabatnya, suasana terasa begitu nyaman dan cair.

“Aku akui, aku memang sedikit terobsesi sama Ila. Tapi, kali ini aku ngomong sama kamu bukan karena dia. Aku ngomong karena aku peduli sama kamu,” ujar Febrian setelah tawanya reda.

Elisa terkejut mendengar ucapan barusan. Dari semua hal, ia tak pernah berekspektasi pria itu akan peduli kepadanya.

Febrian memberikan senyumnya dan lanjut berkata, “Sa, kamu itu cewek baik. Tampilannya aja garang, padahal selalu peduli sama teman. Aku dengar, kok, kamu sering ajak Tania jalan setelah pisah rumah sama Imo. Kamu *care*, dan mungkin itu yang membuat kamu bersikap seperti kemarin ke Ila. Kamu marah karena kehadiran Ila memperkeruh hubungan Tania dan Imo. Iya, ‘kan?”

Elisa tidak menjawab, menyibukkan diri dengan memakan saladnya. Febrian tersenyum. Ia juga tidak butuh jawaban. Pria itu hanya ingin menyadarkan bahwa Elisa punya kebiasaan membenci yang kerap menyusahkan diri sendiri.

“Tapi, yang kamu lakukan itu keterlaluan. Aku yakin kamu juga sadar. Kamu merasa bersalah.

Masalahnya, gengsi kamu itu. Kalau nggak dikasih tahu, mana mau kamu ngaku salah?”

“Sok jago. Aku nggak perlu kamu untuk dikte tentang baik dan buruk.”

“Tapi, yang aku tahu, biasanya kamu butuh dukungan teman untuk mengakui kesalahan.”

“Aku nggak salah! Ila emang anak nggak bener. Emang kamu nggak tahu gosip dia dan Pak Rezky? Udah *common knowledge*, kok. Mereka juga sering berduaan di ruangan Pak Rezky. *It's disgusting!*” tuduh Elisa

“Pak Rezky itu sahabat ayah Ila. Sejak ayahnya meninggal, keluarga Ila hidup susah. Pak Rezky bantu mereka dengan kasih Ila kerjaan. Hubungan mereka itu kayak ayah dan anak, Sa. Semua keburukan Ila, semua yang kamu percaya tentang dia, *it's all in your head*,” jelas Febrian.

“Kenapa, sih, kamu belain dia terus?”

“Justru aku yang tanya, kenapa, sih, kamu benci banget sama dia? Padahal, selama kerja di Narve, aku nggak pernah lihat ada karyawan yang gigih belain kamu selain Ila, lho.”

“Ila? Belain aku?” Elisa mendengkus tak percaya.

“Kamu pikir kenapa dia menyelesaikan tugas dari divisi kamu secepat mungkin? Kenapa dia bantu teman-teman sekre yang lain untuk selesaikan input

data sesuai instruksi kamu? Karena dia percaya sama kamu. Dia *support* kamu, bahkan saat direktur-direktur mempertanyakan kemampuan kamu. Masa kamu nggak sadar?”

“Aku nggak tahu.” Hanya itu yang Elisa ucapkan. Ia tercenung, mulai mengingat pekerjaannya yang menjadi dua kali lipat lebih berat setelah Lilac tak ada.

“Kalau ada kesempatan, mending minta maaf. Jadi, dada kamu lega. Kamu itu suka senewen kalau ada yang ganjel di hati. Aku cuma bisa ngingetin. Udah, yuk, makan lagi. Kamu yang traktir, ya?”

Elisa menatap takjub Febrian yang meminta dibayarkan tanpa malu dan segan. Febrian makan, membuat Elisa diam dan tanpa sadar memperhatikan pria itu selama beberapa saat.

Sadar diperhatikan, Febrian langsung memasang wajah protes. “*Fine*. Aku yang traktir. Tapi, *next time*, gantian, ya?”

“*Next time* jangan cari tempat mahal,” balas Elisa.

Febrian tertawa mendengar teman yang ia anggap kaya, tetapi pelit itu. “Boleh. Sabtu ini, yuk, biar nggak basa-basi traktir aku,” usulnya cepat.

Elisa tersenyum, entah karena ketakutan Febrian yang gagal ditaraktir atau kenyataan bahwa setelah belasan tahun berlalu, akhirnya ia mendapatkan teman

kencan pada hari Sabtu. Perempuan itu mengangguk sambil memakan kembali saladnya. Dalam hati, ia mencoba mengurangi rasa tak sabar menunggu akhir pekan. Obrolan antara keduanya mengalir hingga akhirnya mereka membahas tentang kejadian setelah kepergian Imo dan Lilac Sabtu kemarin.

“Udah ngomong sama Imo? Soal Tania?” tanya Elisa pada akhirnya. Febrian menjawab dengan gelengan. Kali ini, giliran kepedulian Elisa yang terusik. Ia yakin Febrian merasa enggan mendatangi Imo karena melihat sahabatnya bersama Lilac kemarin.

“*He needs you, Feb,*” ucap Elisa pelan. Ia tahu kalau Febrian akan menyesal jika sampai mengorbankan persahabatan dengan Imo karena seorang perempuan.

Febrian menghela napas panjang, lalu dengan pasrah berkata, “*I know.*”

Ketukan yang terlalu keras membuat Imo mendatangi pintu sambil menahan sebal. Ternyata yang datang adalah Febrian.

“Masih inget gue lo?” tanya Imo ketus.

“Lo jalan sama Ila, jangan bikin gue jadi penjahatnya,” jawab Febrian cepat.

Imo malas berdebat. Ia hanya mempersilakan Febrian masuk dan mengambilkan minum.

“Gue kira lo udah nyerah tentang Ila.” Imo duduk di sebelah Febrian dan meletakkan kepalanya di sandaran sofa.

“Jadi lo kejar dia?” tanya Febrian setelah meminum air dari Imo.

“Nggaklah!”

“Kenapa? Karena lo masih galau soal Tania?”

Imo menengok sambil mengerutkan dahi. “Lo tahu?”

Febrian mengangguk. “Kemarin Tania ngabarin kita semua soal rencana dia.”

Jawaban sahabatnya itu membuat Imo menggeram kuat. Lalu, ia menjatuhkan tubuhnya di sofa dan meringkuk.

“Nyesek banget, anjir.”

Febrian hanya menatap iba. Tak peduli seberapa periang Imo, pria itu selalu terlihat murung ketika sendirian. Pria itu jarang memperlihatkan sisi rapuhnya selama ini. Hal itu yang membuat Febrian yakin bahwa kondisi Imo saat ini benar-benar berantakan. Jiwanya hancur dan sekarat.

“Ila bilang, gue harus temuin *closure* gue. Tapi, gue nggak tahu harus cari di mana.” Imo bicara sambil menatap lurus ke depan, lalu menghela napas panjang. Ia tak tahu lagi rasa apa yang tengah dialami. Entah sudah terbiasa dengan sesak akibat perihnya ditinggal

Tania atau kini hatinya menolak untuk menderita lebih jauh.

“Ila?” tanya Febrian. Perasaannya keruh, tetapi jauh di sudut hatinya, ia merasa tak heran nama itu meluncur dari bibir Imo.

“Dia ada pas Tania kasih tahu gue,” jawab Imo singkat.

Kini, Febrian paham, usahanya untuk Lilac sudah sampai di ujung. Dirinya mungkin tidak sekuat yang ia duga dalam mencintai Lilac. Karena kini, hanya lelah yang Febrian rasakan. Ia lelah melihat perempuan yang ia usahakan tak melirikinya sama sekali. Sekarang, perempuan itu malah tampak makin terikat dengan pria lain. Pria yang betul-betul ia pedulikan saat ini. Mungkin benar kata Lilac, Febrian hanya penasaran.

“Lo merasa berat ngerelain Tania, mungkin karena lo belum kenal calonnya. Coba lo kenalan dulu. Ngomong dulu. Mungkin setelah itu, lo akan lebih ikhlas,” ujar Febrian setengah termenung.

Imo mengangkat kepalanya, lalu mengarahkan mata kepada Febrian sambil bertanya, “Yakin?”

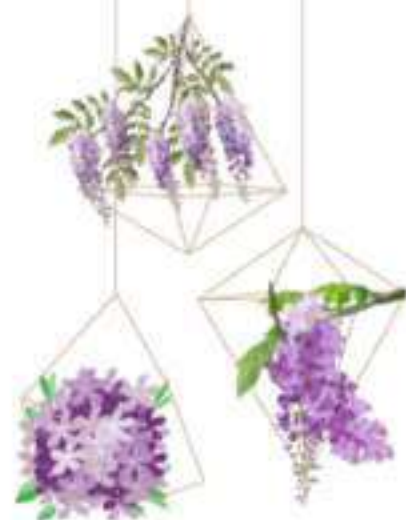
“Setidaknya, kalau cowok itu baik, lo lebih tenang, ‘kan?” tanya Febrian sambil tersenyum menatap sahabatnya. Ia menunggu Imo menjawab hingga sahabatnya itu mengangguk.

“*Thanks, Feb,*” ucap Imo sungguh-sungguh.

Mata Febrian nanar menatap satu-satunya teman yang bertahan meski dirinya termasuk pria yang telat tumbuh dalam berkarier. “*Anytime*,” balasnya sambil tersenyum, memendam ucapan yang mengundang rasa tanya. Ucapan bahwa apa yang ia sarankan adalah hal yang ia rasakan sekarang terhadap Imo.



Syarat dan Permintaan



"I want to talk to him."

"What?"

"Anan. At least let me talk to him. I deserve one conversation with him."

Percakapan antara Imo dan Tania berlangsung tanpa basa-basi. Di sebuah kafe dekat kantor Tania, Imo mulai mengungkapkan keinginannya. Jika memang mereka tak bisa lagi bersama, Imo ingin semua ganjalan dalam hatinya hilang. Ia akan melakukan apa saja, termasuk mengikuti saran Febrian, untuk menuntaskan perasaannya terhadap Tania.

Raut wajah Tania menampilkan keberatan. Karena hubungannya dan Imo yang memburuk, ia takut membayangkan apa yang terjadi jika Imo dihadapkan dengan sosok yang mungkin tengah dibenci.

"Apa kamu yakin? Kalau nanti kamu dibawa emosi gimana?" tanya Tania. Ia bahkan belum bisa

mempertemukan Imo kepada Anna, sosok yang pria itu cintai, karena suasana hati pria itu amat buruk beberapa bulan terakhir.

“Kamu ikut aja,” jawab Imo cepat. Ia tak ingin caranya terus dipertanyakan.

Tania tetap menggeleng. Ia tetap merasa pertemuan itu bukan ide baik. Ia tak pernah bisa meredakan emosi Imo. Namun, ia berharap seseorang dalam pikirannya bisa.

“La?”

Sentuhan lembut Bu Mirna di bahu membangunkan Lilac dari lamunan.

“Ada apa, Bu? Ada bahan yang kurang?” tanya Lilac.

Bu Mirna menatap putri sulungnya dengan senyum penuh arti, lalu menjawab, “Ibu minta tolong ambilkan krim keju di sebelah kamu.”

Lilac langsung mengambil krim keju yang dimaksud tanpa sadar bahwa sebelumnya, Bu Mirna sudah tiga kali meminta hal yang sama. Bu Mirna berterima kasih dan lanjut meracik rasa. Namun, ia tak langsung melepaskan Lilac saat itu juga.

“Mas Febrian nggak pernah kelihatan lagi, ya? Kok, nggak diajak ke rumah?”

Lilac tersenyum samar, lalu menjawab, “Lagi sibuk, Bu.”

Saat itu, benak Lilac seolah-olah baru menyadari bahwa keadaan mereka benar-benar bertambah baik sekarang. Bukan hanya terlihat dari uang rumah nyaris terkumpul dan uang jajan adik-adik sudah bisa stabil diberikan tiap bulannya, tetapi juga dari mampunya ia dan ibunya berdiskusi soal hal selain ekonomi.

“Usia kamu itu, La, sudah dua puluh enam tahun. Apa nggak ingin, mencari pendamping?” tanya Bu Mirna apa adanya.

Lila mengambil napas panjang, lalu menjawab ibunya dengan terus terang. “Ila nggak suka sama Mas Febrian, Bu.”

Bu Mirna tertawa mendengar jawaban putrinya itu. Ketimbang Lily dan Surya, Lilac memang kurang memiliki insting bercinta. Hidupnya amat lurus, tidak mudah suka dan kagum terhadap pria. Kadang, Bu Mirna menyimpan cemas memikirkan bagaimana Lilac akan bersikap ketika hatinya merasakan cinta yang dahsyat. Namun, ucapan Lilac barusan membuat Bu Mirna merasa geli sendiri.

“Semoga segera datang, deh, laki-laki yang bisa kamu suka. Kalau datang, jangan langsung ditolak.” Bu Mirna menatap Lilac lekat-lekat sambil melanjutkan petuahnya. “Penyesalan karena melewati laki-laki yang

menetap di hati itu sakitnya setengah mati.”

“Permisi.”

Lilac dan Bu Mirna berbalik. Mereka terkejut melihat Imo masuk ruangan uji coba resep tempat Bu Mirna bekerja. Akan tetapi, Lilac tampak dua kali lipat terkejut ketimbang normalnya karena sampai terlonjak dan berdiri dari kursi.

Bu Mirna melirik, tetapi tak bisa berkomentar. Imo mengajaknya berdiskusi tentang perkembangan resep untuk keripik singkong Pearsons. Setelah tiga resep lainnya sudah disetujui oleh para atasan, kini pengembangan resep sudah sampai ke tahap akhir. Tentu saja pekerjaan Bu Mirna belum selesai sampai situ. Ia masih bertugas mengawasi proses pengerjaan produk lewat mesin hingga ke hasil akhir.

Sementara itu, Lilac hanya diam. Wajahnya tampak tenang. Padahal dalam hati, ia mempertanyakan jantungnya berdegup kuat sekali.

“La? Halo?”

Lilac terbelalak menyadari Imo sudah melambaikan tangan di hadapannya. “A-ada apa, Pak?” tanyanya gugup.

“Saya mau ngomong sama kamu di luar sebentar,” ucap Imo.

Lilac meminta izin kepada Bu Mirna dan berusaha mengabaikan senyum lebar sang ibu yang

penuh makna. Ia mengikuti langkah Imo untuk bicara. Bagian luar ruang kerja Bu Mirna adalah *pantry* besar yang biasa dijadikan tempat makan bagi karyawan pabrik. Imo mengajaknya duduk di salah satu meja makan.

“La, saya sudah diskusi sama Febrian soal pertemuan dengan *company lawyer* dan tim legal. Akhirnya, perusahaan menemukan bukti bahwa kamu dan Febrian bersih dan bukan mata-mata Narve. Febrian menggunakan informasi tersebut untuk menyerang balik, karena ketidakpercayaan perusahaan telah merugikan dan menghambat kerja divisi kita.”

Lilac menyimak dengan serius. Sebenarnya, ia memahami langkah Pearsons yang memeriksa lebih menyeluruh tentang karyawan yang berasal dari Narve setelah langkah mereka dicatut perusahaan tersebut. Ia tak tahu bahwa sebagai karyawan, mereka bisa menyerang balik. Atau mungkin, Febrian memang sekompeten itu untuk bisa melakukannya. Kini, Lilac penasaran dengan serangan apa yang Febrian berikan.

“Febrian memberikan tuntutan balik pada perusahaan atas kinerjanya dan kinerja kamu selama setahun ini. Dia juga menekankan bagaimana loyalitas dan performa kalian ternyata dibalas buruk. *He makes a new deal for both of you.*”

“Emang bisa?” Mata Lilac membesar, membentuk wajah yang nyaris mirip kartun karena mata perempuan itu sudah besar tanpa harus dibuka lebar seperti sekarang.

Imo terkekeh geli melihat reaksi Lilac. Sambil mengambil sebuah map dari tas, Imo menjawab, “Orang lain mungkin nggak bisa, tapi ini Febrian. *I’m not took him cause of nothing.*”

Imo memberikan sebuah map berisi perjanjian baru untuk Lilac. Perempuan itu membaca perjanjian kerja tersebut, berusaha mencari apa yang berbeda dari sebelumnya. Namun, Imo membantunya dengan mengatakan inti dari kesepakatan baru.

“Mengingat kamu akan membayar biaya kuliah dengan loyalitas selama dua puluh tahun, dan melihat performa kerja kamu selama setahun terakhir, perusahaan sepakat untuk memberikan kamu beasiswa penuh. Artinya, gaji kamu tidak akan dipotong lagi.”

Mata Lilac berkedip cepat, tak percaya dengan apa yang ia dengar. Dadanya seperti mau meledak mendengar sedikit demi sedikit harapan muncul untuk hidupnya dan keluarga.

“Nggak cuma itu aja.” Imo mengangkat selembar kertas di meja. Sebuah kertas pernyataan. “Penghasilan kamu yang setahun kemarin terpotong akan disesuaikan menjadi tanpa potongan. Jadi, kamu

bisa menerima sisa *full* gaji kamu yang setahun lalu juga di gajian bulan ini.”

“Pak ... saya nggak tahu harus bilang apa,” ucap Lilac berkaca-kaca.

Imo menaikkan dagu dan menimbang-timbang. Akhirnya, ia memutuskan untuk memberi tahu. “IPK kamu yang tiga koma sembilan itu juga membantu memperlancar *deal* ini, sih. Setidaknya petinggi-petinggi tahu bahwa kamu memang aset yang bagus.”

Dengan senyum lebar, Lilac menatap Imo. “Bapak sampai ke sini untuk memberi tahu saya ini semua?”

“Yaaa ... sebenarnya tadinya Bu Fika sudah mau menghubungi kamu, tapi karena saya mau membicarakan sesuatu sama kamu, makanya saya yang sekalian kasih kamu kabar ini.” Cengiran canggung Imo naik. Perlahan ia menaikkan alis. Lilac yang masih berbunga-bunga dengan kabar dari Imo menunggu ucapan dari pria itu.

“So, that night was ... weird. I’m sorry for that.”

Pembukaan dari Imo ini membuat Lilac hanya sanggup menjawab dengan senyuman. Seketika ia teringat kembali akan kejadian yang masih terasa menyesakkan itu.

Ia tak tahu mengapa perkara orang lain bisa membuatnya begitu peduli. Ia bahkan seperti

kehilangan dirinya sendiri. Wajahnya panas saat ia menatap Imo. Sikapnya pun serba salah. Tak sanggup menatap mata atasannya itu. Namun, ketika menunduk, ia juga tak bisa melepaskan pandangannya dari tubuh Imo. Degupan jantung terasa sesak, mendesaknya untuk tak mengalihkan pandangan dari postur proporsional berbalut kemeja dan celana bahan berwarna hitam itu.

“La?”

Panggilan itu membuat Lilac memejamkan mata. “Maaf, Pak. Jadi gimana?” jawab Lilac sigap sambil menjauhkan tubuhnya dari meja.

“Hey.” Imo malah maju, menarik lembut lengan Lilac dan menempelkan telapak tangannya di dahi perempuan itu. “Kok, anget? Kamu sakit? Atau nggak sarapan?” tanyanya.

“Iya, lupa sarapan tadi.” Lilac akhirnya mengalihkan perhatian dengan sekuat tenaga dan mengerahkan fokusnya untuk bisa terlihat baik-baik saja.

“Jadi, saya sudah bicara dengan Tania dan lagi-lagi saya butuh bantuan kamu,” ungkap Imo yang merasa tak bisa mengulur waktu untuk hal ini. Lilac menunggu hingga Imo menyampaikan maksudnya. “Saya ingin bertemu dengan calon suami Tania, dan Tania ingin kamu ada dalam pertemuan itu. Jadi, saya

mau minta tolong, tolong ikut saya Sabtu ini, ya?”

Spontan saja Lilac terbelalak. “Saya? Kenapa saya?”

“I wish I know. Tania said it is a good idea, but I don’t know why. Mungkin dia butuh kamu untuk membantu menenangkan dia yang gugup. Could you do that for me?”

Sebenarnya, Lilac ingin menghabiskan liburan bersama keluarganya. Namun, sang ibu pasti menyuruhnya membantu Imo setelah semua yang atasannya itu lakukan untuk keluarga mereka. Meski tak begitu paham akan alasan Tania, ia mengiakan.

Dengan senyum gembira, Imo pamit. Ia menyuruh Lilac menandatangani perjanjian baru dan mengembalikannya kepada Bu Fika sendiri.

Pria itu pergi. Lilac tak bisa berhenti memandangi punggung Imo. Ia menggigit bibir, menepis pikiran aneh dan dorongan dalam dirinya untuk menyusul dan bersandar di punggung itu. Otaknya mulai kacau sejak mengenal Imo. Anehnya, ia menikmati kekacauan dalam dirinya.

“Kalau udah ketemu yang disuka, jangan dilihatin aja, ya, La.”

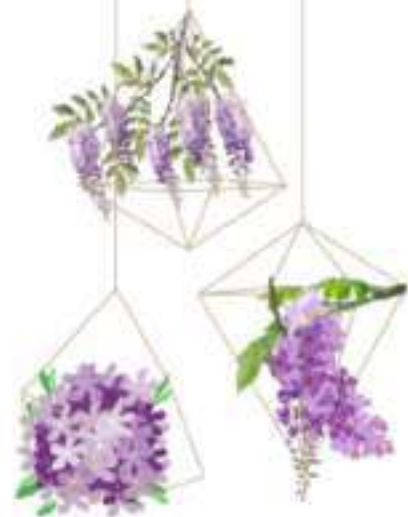
Lilac terkesiap ketika mendapati Bu Mirna sudah di sebelahnya, menatap punggung yang baru saja menghilang. Sang ibu lalu menatap Lilac dengan

tatapan menggoda dan kembali masuk ruang kerja.

“Ibuuu.” Lilac hanya bisa merajuk dan melangkah mengikuti ibunya.



Belajar Merelakan



Kedua pria itu bertatapan tanpa bicara selama beberapa menit, dalam sebuah restoran bergaya modern dengan meja antar tamu yang cukup berjarak sehingga tiap meja terasa begitu privat. Imo menahan diri untuk tak langsung bicara, karena dadanya terasa amat panas. Ia tahu, ucapan yang keluar ketika dadanya sepanas pagi itu tidak pernah baik.

Maka, seperti yang telah dipelajari, Imo menghitung satu hingga sepuluh dalam hati, lalu meminum minumannya, *lemonade* dingin, sambil berharap letupan di dadanya mereda.

“Longgak benci samague?” tanya Imo penasaran. Meski menyebalkan, ia harus mengakui bahwa Anan memang terlihat seperti laki-laki baik. Pembawaan calon Tania itu santai, seolah-olah tak terintimidasi olehnya.

Meski begitu, Anan juga tidak tampak meremehkan sosok di hadapan. “Tania nggak benci

lo. Anna sayang banget sama lo. *How could I hate you then?*"

Imo mendengkus mendengar nama keluarganya diucapkan Anan. Langsung saja ia menilai bahwa jawaban itu terlalu baik dan mencurigakan. Ia tidak boleh lengah begitu saja. "*So, you proposed and she said yes,*" ucapnya.

"*It's probably not like what you think.*" Anan mengambil napas panjang. Matanya menerawang sejenak sebelum kembali menatap Imo sambil berkata, "*It took her a month to say yes to me.*"

Rahang Imo mengeras mendengar hal baru diketahui itu. Ia pikir, lamaran mereka berlangsung singkat dan Tania menerima Anan dengan linangan air mata bahagia, persis ketika ia melamarnya dulu.

"Tania punya keraguannya sendiri. Gue tahu, dia masih mengharapkan lo dan gue datang mengacaukan banyak hal di antara kalian." Anan melanjutkan penjelasan, tetapi Imo tak mau mendengarnya lebih jauh.

"Jadi lo sadar? Lo paham bahwa keberadaan lo memperumit hubungan gue dan Tania?" balas Imo cepat.

"Iya, dengar dulu—"

"Gue dan Tania udah punya Anna, lo nggak mikir sampai ke situ? *I'm about to fix everything, then*

you came and ruin everything."

"Mo, *we can't do this*. Kalau lo mau marah-marah, *fine*, gue akan diam. Tapi, kalau mau diskusi, *it should goes both way*. Kasih tahu kalau lo siap dengerin gue."

Imo memelotot. Ia memundurkan tubuh dan kembali menarik napas panjang. Ucapan Anan benar. Meski memanyunkan bibir, Imo mengangguk sambil berkata, "Oke. Giliran lo."

"Gue nggak merencanakan untuk jatuh cinta sama Tania. Tapi, sebelum sadar, perasaan gue ke dia udah terlalu dalam," jelas Anan. Begitu lembut dan melankolis, Imo melihat apa yang mungkin Tania suka dari pria itu.

"Terus, lo nggak lihat kalau dia udah punya anak? Dia masih berhubungan baik sama mantan suaminya dan punya rencana yang nggak melibatkan lo?" Imo kembali membalas, sedikit dengan niat menjatuhkan.

"Yang gue lihat, Tania memang mau bersama lo, tapi dia juga nggak ngerti kenapa lo dan dia susah banget untuk bersama? Padahal kalian sama-sama baik, sama-sama dewasa. Tapi, tiap bersama lo, dia ngerasa sakit, Mo."

Imo menggebrak meja. "Bohong!"

"Ini salah satu sebabnya. Begitu ada hal yang nggak sesuai dengan pemikiran lo, lo meledak. Sementara

Tania, dia cuma mau bantu lo. Tapi, gimana caranya kalau semua masukannya selalu lo *treat* seperti ini?” Anan memajukan tubuh dan bicara dengan cepat, menyerang pertahanan Imo yang langsung terdiam mendengarnya.

“Lo pikir, lo lebih jago nge-*treat* dia daripada gue? Lo cuma cowok licik yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Ngerti?” Imo tertawa sinis.

“Gue bingung, deh, sama lo. Ucapan dan perilaku lo berkebalikan, tahu nggak?” Anan menatap Imo dengan mata yang menyimpan beragam emosi. “Lo bilang cinta Tania, tapi lo nggak pernah *sharing* urusan lo sama dia. Lo nggak mau dia nikah lagi, tapi lo cuekin dia saat dia berusaha omongin tentang lamaran gue. Sekarang, lo marah sama gue padahal penyebab ini semua adalah diri lo sendiri.”

Imo termangu. Tak ada jawaban yang bisa ia pikirkan. Ucapan Anan bagaikan tamparan yang membuat pipi panas dan menimbulkan sesak di dada.

“Mungkin lo menganggap Tania rumah. Tempat lo pulang dan melepas lelah. Tapi, pernah nggak lo mikir, apa lo sudah jadi rumah yang baik buat dia?” lanjut Anan.

“Gu-gue” Imo terbata. Kepalanya mulai pusing.

“Seperti dia yang bikin lo ngerasa aman

dan tenang, apa pernah lo hadir waktu dia butuh ketenangan dan kehangatan? Pernah nggak, lo mikir kalau dia juga butuh tempat pulang ke sosok yang membuat dia nggak merasa kesepian? Nggak merasa sendirian?”

Imo menunduk. Kini, semua terasa masuk akal. Ucapan-ucapan Tania yang tidak ia pahami, semua karena perempuan itu kesepian. Imo terlalu sering meninggalkannya sendirian.

“I know it’s hard for you, tapi kalau cinta lo tulus, izinkan dia dapat kesempatan untuk bebas sama gue. Bagi gue, dia rumah gue, sosok yang mau gue ajak berbagi apa pun. Cinta gue ke Tania serius, dan gue punya niat serius untuk membahagiakan dia dan Anna.” Anan melanjutkan ucapannya.

Imo termangu sejenak, lalu berkata pelan, “Tentang Anna”

“Keputusan tentang Anna masih Tania yang pegang. Tiap hari Tania nangis dan berdoa supaya lo bisa lebih mengontrol emosi dan diri. Dia berdoa supaya Anna bisa cepat ketemu ayahnya, karena Anna rindu banget sama lo. Gue cuma ‘Om Anan’ buat Anna, nggak bakal bisa gantiin lo.”

“Gue juga rindu Anna, Nan,” ungkap Imo.

“Tenang, Mo. Gue dan Tania nggak pernah berniat menjauhkan lo dan Anna. Gue harap, sih,

hubungan kita semua juga bisa baik. Demi Anna.”

Imo mengangguk perlahan, lalu menggunakan waktunya untuk menenangkan diri. Kini, ia hanya berpegang pada hal penting ketimbang memusuhi Anan. Mantan istrinya bahagia dan Imo masih bisa menjadi bagian dari hidup Anna, hanya itu harapan yang ia genggam erat.

Dari kejauhan, Tania dan Lilac memperhatikan dua pria itu. Sempat Tania ingin berdiri dan menghampiri saat Imo menggebrak meja, tetapi Lilac menahannya.

“Bu, Pak Imo berniat datang baik-baik siang ini. Tolong percaya sedikit lagi,” pinta Lilac.

Tania mengangguk. “Maaf, ya, kamu sampai keseret gini.”

“Nggak apa-apa, Bu.” Lilac menggenggam tangan Tania.

“Panggil Mbak aja, La. Aku udah anggap kamu kayak adik aku sendiri, jadi jangan terlalu formal.”

Lilac tersenyum lebar dan mengangguk. Ucapan Tania menimbulkan kehangatan yang aneh di dadanya. Sosok kakak paling dekat dalam hidup Lilac adalah Febrian, dan pria itu tidak pernah memberikan sensasi menenangkan seperti kelembutan cara bicara Tania kepadanya.

“La, boleh aku minta tolong ke kamu?” pinta

Tania sambil memasang wajah serius. “Tolong jaga Imo.”

Lilac diam, tak langsung menjawab. Dalam hati, ia bingung dari mana datangnya permintaan seperti itu. Ia tidak dekat, apalagi akrab dengan Imo.

Tania lanjut berkata, “Mungkin perasaanku udah nggak sama seperti waktu kami menikah dulu, tapi aku benar-benar peduli sama dia. Imo selalu mendorong orang menjauh, tapi sebenarnya dia butuh ditemani. Aku ... aku nggak mampu.”

Helaan napas Lilac terembus perlahan ketika ia menatap kasihan perempuan di hadapannya. “Mbak nggak perlu merasa bersalah atas apa yang Pak Imo rasakan saat ini.”

Bibir Tania bergetar mendengar ucapan sederhana Lilac. Gadis itu tersenyum, lalu kembali bicara. “Manusia itu berproses, dan ada kalanya harus berproses ke arah yang berbeda. Kalau sekarang kalian nggak bersama, itu bukan salah Mbak Tania.”

“Rasanya sakit, La. Lihat dia menderita karena aku, rasanya sakit,” ujar Tania sambil menunduk.

“Tapi, Mbak Tania nggak salah. Pak Imo menderita juga nggak untuk selamanya. Kalau kalian memang saling peduli satu sama lain, Pak Imo juga pasti ingin Mbak Tania bahagia.”

Tania merasakan tubuhnya diselimuti rasa tenang

mendengar ucapan Lilac. Segera ia menggenggam tangan gadis itu sambil berterima kasih. Padahal penampilan Lilac begitu muda, cenderung mirip anak-anak, tetapi jiwanya amat dewasa. Dalam sekejap, Lilac tahu apa yang harus diutarakan untuk membuat perasaan orang lebih baik.

“Tan?”

Suara itu membuat Tania dan Lilac menengadah. Imo dan Anan sudah berdiri di depan meja mereka. Segera Tania mengusap setitik air di ujung mata dan berdiri.

“Udah ngomongnya? *Are you guys okay?*” tanya Tania cemas. Anan memberi calon istrinya senyuman dan anggukan.

“Aku udah dapat izin dari Anan untuk jadi panitia acara pernikahan kalian nanti,” jelas Imo.

Mata Tania melebar. “Imo!”

“La, saya daftarin kamu juga buat jadi panitia.” Sebelum Tania marah, Imo lebih dulu memberi kabar tak terduga kepada anak buahnya.

“Pak, semester tiga ini mata kuliah yang harus saya ambil makin banyak,” balas Lilac mengutarakan keberatannya.

“Ambil program kuliah *online* dulu. Ada, ‘kan? Lagian ini juga cuma enam bulan persiapannya,” balas Imo. Lilac ingin memprotes, tetapi urung karena

merasa akan percuma.

“Mo, kamu yakin?” tanya Tania ragu.

Imo tersenyum dan mengusap kepala Tania.

“You’re gonna be a beautiful bride.”

Tania menangis sambil memeluk Imo. Saat ini, ia merasa sebuah beban berat hilang dari pundaknya, membuatnya dapat berdiri tegak dan bernapas lega. Ternyata restu Imo begitu berarti baginya.





Mencari Tahu

Setelah tiga bulan, Lilac resmi menobatkan semester tiga perkuliahannya sebagai masa paling padat sepanjang hidup. Memindahkan jadwal dan program perkuliahan menjadi *full time online* dalam waktu tiga hari bukanlah hal mudah. Untung Imo bertanggung jawab atas permintaannya dan membantu Lilac mengurus semuanya.

Sejalan bersama Lilac, seluruh anggota keluarganya pun menjadi tak kalah sibuk. Bu Mirna dengan tekun mengawasi produksi Keripik Bu Meer, Surya mulai aktif mengikuti kegiatan himpunan kampus, bahkan Lily pun lebih sering belajar kelompok dengan teman-teman sekelas.

Karena kesibukan mereka, keluarga Lilac menjadi jarang makan malam bersama. Namun, mereka memiliki ritual baru, yaitu makan di luar tiap akhir pekan. Kadang, mereka bahkan mengajak Pak Rezky dan Bu Amandha. Surya tampak lebih sering mengobrol dengan Pak Rezky, khususnya tentang

organisasi. Lilac senang melihat sang adik akhirnya mau mempelajari ilmu mahal yang dimiliki Pak Rezky.

Lilac sendiri menikmati kesibukannya, mulai dari bekerja, kuliah, hingga mengurus pernikahan Tania. Selain dirinya, Imo pun menarik Febrian dan Elisa untuk menjadi panitia. Hubungan mereka berempat yang tegang dan canggung membuat Tania sempat menduga bahwa Imo ingin menyabotase pernikahannya. Namun, kecakapan keempat orang itu membuat persiapan singkat mereka berjalan amat lancar. Terbiasa bekerja secara profesional, mereka dapat mengesampingkan perasaan pribadi ketika bertemu untuk rapat.

Dari semua hal seru, Lilac juga mendapatkan sebuah pengalaman baru, yaitu sesi bergosip ketika lembur. Seperti yang terjadi malam ini.

Demi menyelesaikan urusan *launching* Bu Meer di akhir minggu, divisi Lilac kembali lembur demi mengerjakan dan merekap semua berkas laporan terkait proyek tersebut. Lilac baru tahu, bahwa bekerja pada malam hari terasa lebih santai dan dipenuhi obrolan *receh* tetapi seru.

Keseruan bertahan dari satu topik ke topik lain, hingga muncul momen di mana seluruh divisi tengah menggoda Lilac dan Febrian. Keduanya selalu kompak, membuat anak-anak lain mengungkapkan

banyak teori tentang hubungan mereka. Febrian dan Lilac saling tatap, menahan geli karena tebakan para anak divisi *corsec* tidak ada yang benar.

“Jangan gitu, dong. Aku udah ditolak tahu sama Ila.”

Febrian memutuskan untuk memojokkan Lilac. Perempuan itu pun memelototi Febrian yang menjulurkan lidah. Meski terkejut, itu adalah kali pertama Febrian bersikap normal setelah insiden di rumah Elisa. Akhir-akhir ini, hubungan mereka perlahan mencair. Lilac rasa, ini adalah salah satu efek dari rutinnnya rapat pernikahan Tania.

Anak-anak lain berseru, mengatai Lilac tega. Lilac hanya tertawa dan pura-pura meminta maaf kepada Febrian. Lalu Cinta, Rendi, dan Nana bergantian melontarkan celetukan yang mengundang gelak rekan-rekan kerjanya.

“Loh, terus selama ini kalau senyum-senyum lihat hape, bukan lagi ngobrol sama Mbak Ila yang lagi di pabrik, toh?” Doddy tak mau kalah, ikut berceletuk.

Senyum Febrian spontan lenyap, diikuti selisikan mata para karyawan *corsec* lain.

“Wuaaah!” Seruan kompak anak-anak *corsec* membahana, diikuti tawa puas mereka. Rendi menggoda Febrian.

Nana mengusap-usap bahu Lilac. “Ila jual

mahal, sih. Terbang ke hati lain, deh, masnya,” ujar Nana, membuat Lilac tertawa hingga perutnya sakit.

“Manuvernya bagus, ya, habis ditolak dapat kecengan baru.” Santi bahkan ikut memanasi.

Kesal karena tidak bisa membalas mereka semua, Febrian kabur ke toilet. Pria itu keluar diikuti seruan-seruan anak buah yang kurang ajar.

“Mas Febrian.”

Setelah langkahnya sudah mendekati toilet, Febrian mendengar suara perempuan yang tak asing memanggilnya dari belakang.

“La, soal omongan anak-anak tadi—” Tanpa banyak basa-basi, Febrian langsung berniat menjelaskan.

“Saya nggak apa-apa, Mas. Malah turut senang, nih, udah mau senyum-senyum pas buka hape,” balas Lilac sambil tersenyum jail.

“Ini anak satu, bisa iseng juga mulutnya!” Febrian mengacak-acak rambut Lilac, membuat perempuan itu menjauh, tetapi tertawa karena raut salah tingkah manajernya. “Tapi, bener, deh. Aku emang nggak ada apa-apa sama cewek ini,” tambah Febrian canggung sambil bersandar di tembok dekat toilet. Lucu juga rasanya, curhat dengan mantan gebetan di dekat toilet agar tidak digoda rekan kerja mereka yang lain.

“Saya bersyukur, Mas. Mungkin karena ada

dia, kita jadi nggak canggung lagi. Saya senang bisa temenan sama Mas Febrian lagi,” ucap Lilac lugas.

“Iya, ya? Aku sama dia, tuh, aneh.” Febrian menerawang. “Dulu, dia kayaknya jauh banget. Nggak terjangkau. Tengil. Sekarang, kok, kayaknya lebih dewasa, lebih mau dengerin orang, nggak ngeremehin orang. Aku jadi mikir, apa dulu aku salah nilai dia, ya?”

“Kadang, kita terima perlakuan orang berdasarkan persepsi kita tentang orang itu, Mas,” balas Lilac.

“Kenapa bisa berubah kontras banget, ya? *I never thought I could enjoy talking to a woman like I talk to her.*”

Tanpa disadari, seulas senyum terbit di bibir Febrian. Ekspresi pria itu amat berbeda ketimbang saat menyukai Lilac dulu. Tidak terlalu menggebu, tetapi amat kasmaran.

“Hm, saya kurang tahu. Tapi, yang namanya jodoh memang nggak ada yang tahu gimana nasibnya, ‘kan?”

“Maksudnya dia bisa jadi jodoh aku?” Febrian terbelalak saking jauhnya pemikiran tentang jodoh itu.

Lilac mengangkat bahu. “Nggak ada yang tahu. Kalau tertarik, kenapa nggak cari tahu aja?”

Cengiran Febrian melebar bersamaan dengan terbukanya pintu toilet. Imo keluar dari sana dan menengok ke kiri dan kanan, memperhatikan Febrian dan Lilac yang saling melempar pandang.

“Kalian ngapain?” tanya Imo.

“Mau ke toilet,” jawab Febrian singkat.

“Saya juga,” timpal Lilac.

“Langsung ke ruangan saya habis itu,” ucap Imo cepat, lalu berlalu. Febrian terkekeh melihat sahabatnya berjalan terburu-buru menuju ruangan divisi mereka.

“*Duileh*, posesif banget,” celetuk Febrian.

Sementara itu, Lilac mengerutkan dahi, lalu pamit kepada Febrian. “Saya balik dulu, Mas.”

Febrian menatap punggung Lilac, mengingat kapan tepatnya gadis itu menjadi begitu penurut terhadap instruksi Imo. “*You seems enjoy it, too, La,*” serunya.

Lilac berhenti sejenak dan memutar tubuhnya. “*Enjoy what?*” tanyanya heran.

Febrian membuka pintu toilet, lalu berkata, “*Finding out.*” Ia masuk dan menutup pintu, meninggalkan Lilac yang makin heran.



“Bapak ini konsepnya ganti tahun, ganti kendaraan,

ya?” Lilac terheran-heran di hadapan mobil baru Imo, sebuah mobil sedan hitam keluaran terbaru. Ternyata, di dunia ini, memang ada orang yang bisa mengubah gaya hidup dengan cepat.

“Akhir-akhir ini, saya sudah bisa ketemuan sama Anna lagi. Karena nggak enak pinjam mobil ke Tania terus, jadi saya beli aja. Dipakai tiap jalan sama Anna,” jelas Imo.

“Tapi, kok, sekarang dipakai kerja?” tanya Lilac lagi.

“Cobalihat jam tangankamu.” Imo mengetukkan jari ke pergelangan tangan Lilac. Gadis itu mengikuti arahan sambil mendengar suara serak khas atasannya tersebut. “Jam dua belas malam. Waktunya ngebut-gebutan di jalan. Kalau pakai motor, bisa nggak terkontrol kecepatannya.”

Lilac memelotot ngeri, tetapi Imo melebarkan cengirannya. “Tenang, saya jago ngebut. Yuk.”

Meski hatinya berat karena takut diajak kebut-kebutan, waktu yang sudah amat larut membuat Lilac mau tak mau ikut. Lebih baik menerima tawaran Imo untuk diantar pulang ketimbang mencari taksi.

“Besok *launching* jam delapan, ya?” tanya Imo.

“Jam tujuh, Pak,” koreksi Lilac.

“Oh, iya.” Imo terkekeh sambil lanjut berkata, “Gimana? Siap nggak, lihat Bu Meer mejeng di seluruh

toko Indonesia?”

Lilac menarik napas panjang. Rasanya masih seperti mimpi. Ia berkesempatan ikut serta dalam pengembangan sebuah produk yang akan diproduksi secara luas. Ini jelas proyek terbesar yang pernah ia tangani sepanjang kariernya.

“Seru, ya? Saya paling suka kalau sudah terlibat di proses pengembangan produk. Dari *meeting brainstorming* sampai urus acara *launching*, kerasa banget geregetnya.” Imo menjawab pertanyaannya sendiri. “Habis ini, Bu Meer tinggal *submit* laporan aja. Selesai bikin laporan, kamu langsung bantu Febrian urus Pearsons Hub, ya? Santi udah urus legalnya, jadi kamu tinggal cek dan kontrol *timeline schedule* dan PIC.”

“Baik, Pak.”

Keduanya diam selama beberapa waktu. Laju lancar mobil membuat mata Imo terasa berat. Ia harus terus mengobrol agar bisa bertahan.

“Kuliah aman?” tanya Imo lagi.

“Aman. Ternyata nyaman juga kuliah *online*. Cuma ribet kalau ada bahan yang masih harus diambil di fotokopian kampus,” jawab Lilac agak panjang, paham bahwa Imo butuh teman bicara.

“Keluarga sehat, La?”

“Alhamdulillah sehat, Pak.”

“Alhamdulillah.” Kepala Imo sudah nyaris autopilot dalam bekerja. Ia tak sanggup mencari bahan obrolan lebih lanjut. Maka ia memutuskan pasrah dan fokus menyetir saja.

“Bapak sama Anna gimana?”

Pertanyaan tentang putrinya sukses membangkitkan semangat Imo. Matanya terbuka lebar. “Wah! Seru, seru! Saya sudah bisa ketemuan sejak dua bulan lalu. Sampai nangis saya, dia udah besar banget! Mana dia bilang ‘kangen, Ayah ... kangen sekali’, gitu. *Broke my heart.*”

“Sekarang sudah rutin ketemu, ‘kan?”

“Sudah. Minggu lalu malah dia nginap di rumah saya, rasanya puas banget! Dia masih ingat kamu, *by the way*. Tapi, sekarang panggilnya sudah nggak *princess* lagi. Dia tanya *Aunty Ila* di mana?” cerita Imo panjang lebar.

Mata Lilac berbinar mendengarnya. “Ya ampun, kangen juga sama Anna. Akhirnya, dia sudah boleh menginap, ya?” Ia ikut senang, membuat Imo lebih semangat mengangguk.

“Awalnya Tania ragu, tapi Anan bujuk dia terus mereka kompromi-kompromi, *and finally they agree that I could take my baby home.*”

“Saya turut senang, Pak,” ucap Lilac.

Senyum Imo perlahan memudar ketika ia

mengingat lagi bagaimana Tania dan Anan berdiskusi seolah-olah semua keputusan harus selalu diambil berdua. Terasa tidak efisien bagi Imo.

"It's always compromising between them, so tiring," ucap Imo setengah sadar, sekadar mengungkapkan rasa ganjil di hatinya.

"Memang kalau bukan dengan kompromi, harus bagaimana lagi?" tanya Lilac sambil mengerutkan dahi.

Imo menatapnya tak kalah bingung. "Kamu nggak pernah gitu, ada di situasi di mana kamu ikutin kata hati aja pas pacaran?"

"Pasangan itu banyak komprominya juga, 'kan? Saya pernah dikasih tahu atasan saya dulu. Mau secocok apa pun, kalau nggak ada keinginan untuk saling kompromi, ya, nggak jadi."

"Oh, gitu. Jadi udah pernah pacaran?"

"Saya nggak bilang gitu." Wajah Lilac terasa panas. Ia memutuskan tak melanjutkan jawabannya. Mereka kembali diam saat mobil yang mereka kendarai sudah mulai mendekati area rumah Lilac.

"Menurut kamu, saya itu laki-laki yang sulit diajak kompromi nggak?"

"Saya nggak tahu, Pak," jawab Lilac cepat.

"Kamu nggak tahu terus jawabnya."

"Soalnya selama ini saya memandang Bapak

sebagai atasan, bukan laki-laki.”

Imo tertawa pelan. “Jadi, kalau atasan kamu, artinya bukan laki-laki?”

“Kalau saya anggap laki-laki, artinya bisa saya nilai sebagai prospek pasangan.”

Tatapan Imo mengarah ke jalanan, tetapi matanya terbuka lebar. Apa yang baru saja kupingnya tangkap menimbulkan debaran di dada dan rasa geli di perut secara bersamaan.

“Jadi, ehm, jadi kamu ... melihat saya ... ehm, sebagai ...,” tanya Imo terbata.

“Atasan. Tidak ada prospek.” Lilac menjawab dengan ketegasan yang kontras.

“Kenapa?” protes Imo tak rela, tak tahu kenapa.

“Nanti rumit. Saya nggak suka yang rumit-rumit.”

Setelah itu, Imo merasa cukup berdebat. Mungkin karena udara pendingin mobil, desiran di perutnya terasa makin kuat, pria itu merasa sedikit merinding. Ia melirik Lilac sekilas, bertanya-tanya mengapa ada seseorang yang makin dikenal malah makin terasa misterius?

Mobil Imo berhenti di depan rumah Lilac. Pria itu memberikan senyumnya, mencoba bersikap seramah mungkin kepada sang anak buah.

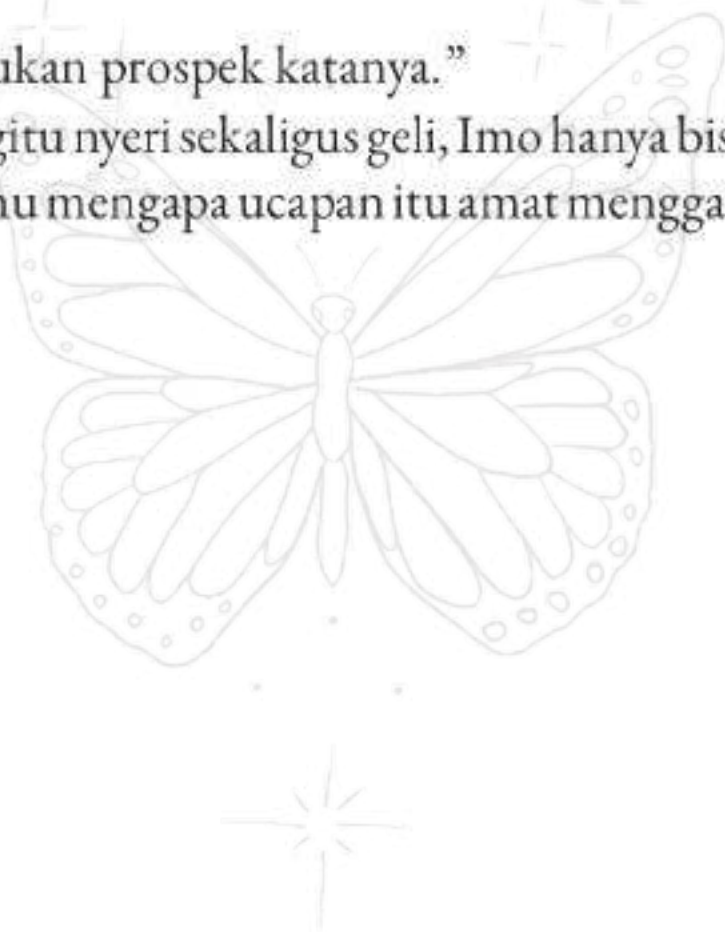
“*Night, Ila,*” sapa Imo.

Lilac menjawab dengan senyuman yang tak kalah ramah. “Bye, Pak.”

Imo menahan kecewa yang entah datang dari mana. Tak ia sangka bahwa sapaan malamnya dijawab selamat tinggal oleh Lilac. Di dadanya, timbul rasa penasaran dan ekspektasi yang masih tak dapat ia terjemahkan. Selama perjalanan sampai rumah, ia hanya mampu memikirkan ucapan Lilac tentang dirinya.

“Bukan prospek katanya.”

Begitu nyeri sekaligus geli, Imo hanya bisa tertawa tanpa tahu mengapa ucapan itu amat mengganggunya.





Pahit Manis

"Hai, ehm"

Imo berdeham dan tersenyum ke arah Lilac. Perempuan itu tersipu mendapati tatapan sang atasan, karena penampilannya yang berbeda dari biasa. Sejak menjadi panitia pernikahan Tania, Lilac seolah-olah memasuki dunia baru nan gemerlap, dan hari ini adalah puncaknya.

Lilac baru tahu bahwa dalam lingkaran pergaulan Imo, mengeluarkan puluhan juta setiap hari adalah hal biasa. Hanya Imo dan Febrian-lah yang tidak terbiasa bersikap demikian. Jadi, Lilac hanya bisa menahan takjub melihat berapa besar yang mereka keluarkan untuk biaya pernikahan.

Anan sendiri merupakan seorang pemilik hotel dan penginapan. Di Indonesia, hotel dan penginapan Anan sudah tersebar di dua puluh kota besar, salah satunya Denpasar. Ia menginginkan pernikahan kecil dan privat dengan lima puluh tamu undangan di hotel

cabang Bali. Tania, yang sudah menikah sebelumnya, mengikuti keinginan Anan tanpa banyak berdebat.

Sekilas terdengar sederhana, tetapi kenyataannya tidak. Lilac harus mendata seluruh tamu undangan yang nyaris seluruhnya merupakan keluarga besar kedua pihak, memesan tiket, dan memastikan semua mendapatkan kamar sesuai keinginan mereka di hotel Anan. Beruntung ia dibantu Elisa dalam hal ini, karena banyak yang tidak ia pahami dalam berkomunikasi dengan keluarga di kalangan atas—khususnya keluarga Anan—agar tidak timbul gesekan dari kedua belah pihak.

“*Aunty Ila!*” Sesosok gadis kecil menghampiri Lilac dan tersenyum lebar dengan deretan gigi susu yang amat rapi.

“Wah, Anna cantik sekali hari ini,” balas Lilac sambil berjongkok agar gadis kecil di hadapannya tak perlu mendongak. Gadis itulah yang membuat Lilac berada di Bali pagi ini.

Dalam dua bulan terakhir, Lilac sering membantu Tania mengurus Anna karena pengasuhnya mengundurkan diri. Hal itu menginspirasi Tania untuk meminta bantuan Lilac di Bali. Awalnya Lilac menolak, tetapi bayaran yang ditawarkan Anan amat besar dan sanggup menggenapkan uang pembelian rumah. Waktu pernikahan yang bertepatan dengan

libur semester tiga pun seolah-olah membuat Lilac kehabisan alasan untuk tetap menolak.

Jadi, di sinilah Lilac, di pesta termewah yang pernah ia datangi dengan tamu-tamu rupawan. Minder sudah pasti dirasakan. Namun, profesionalitas menuntut Lilac untuk mengenyahkan rasa tersebut dan fokus pada pekerjaannya.

“Anna seperti anak perempuan yang sangat menawan,” ucap Anna, mengundang tawa Lilac. Gadis itu makin pandai bicara. Bukan hanya dari sisi pelafalan, tetapi juga kosakata yang terlalu formal untuk anak-anak seusianya.

“Anna memang anak perempuan yang sangat menawan, karena Anna cantik dan pintar,” balas Lilac.

“Dan cerdas, dan cerdik.” Anna memiringkan kepala ke kiri dan kanan sambil menambahkan deretan pujian baru untuk dirinya sendiri. Lilac tersenyum lebar. Ini pekerjaan paling menyenangkan yang pernah ia jalani.

“Yuk, La.”

Panggilan Imo membuat Lilac kembali berdiri. Saat sadar, ternyata posisi tubuh mereka berdua cukup dekat. Lilac sedikit menengadah, mengagumi ketampanan Imo sore ini. Pria itu memakai setelan jas berwarna abu-abu muda yang amat rapi. Wajahnya bersih dan rambutnya pendek tertata. Wangi parfum

pria itu sangat nyaman di hidung Lilac, membuat dirinya betah berada dekat Imo.

“Sudah waktunya?” tanya Lilac.

Imo mengangguk. Ia tampak gugup, kegugupan yang hanya bisa Lilac tebak bagaimana rasanya.

Selama mengurus acara pernikahan ini, Lilac sering mendapati Imo melirik Tania diam-diam. Jika rapat kepanitiaan dilakukan di rumah Tania, Lilac juga melihat bagaimana Imo pasrah menerima perlakuan dingin orang tua Tania, padahal sikap mereka ramah terhadap Anan. Iba kerap muncul di hatinya. Sayangnya, ia hanya bisa mengingatkan diri bahwa semua itu bukan urusannya.

“*You look great, Pak.*” Lilac berusaha menghibur seadanya.

Imo tertawa, tampak malu sebelum menunduk. Ia menutupi rapat-rapat kekagumannya kepada penampilan anak buahnya.

Lilac yang biasanya hanya memakai riasan bernuansa natural dan pakaian rapi yang sederhana kini tampak jutaan kali lipat lebih cantik. Bahan seragam panitia milik Lilac telah membalut tubuhnya dalam bentuk gaun terusan tanpa lengan berwarna keemasan. Dari modelnya, Imo tahu sekali bahwa Elisa yang mengurus model jahitan ini karena Lilac tak mungkin menginginkan model yang dianggap

terlalu terbuka tersebut.

Meski demikian, Lilac tetap terlihat percaya diri dan tidak kagok memakai gaun tersebut. Ditambah riasan wajah bernuansa senada gaun, sepatu berpayet, dan rambut tergerai lurus, Lilac benar-benar memukau setiap mata yang menatapnya. Sederhana, tetapi mewah. Itulah konsep penampilan Lilac saat ini.

Akad segera berlangsung. Imo mengajak Lilac ke lokasi acara. Perempuan itu pun menggendong Anna agar mereka bisa bergegas. Akad dilakukan di aula terbuka yang mengarah ke pantai. Dekorasi cantik dengan deretan tempat duduk yang telah dipenuhi tamu menyambut mata Lilac. Perempuan itu menggendong Anna hingga ke tempat duduk orang tua Tania. Kakek dan nenek itu langsung menyambut bahagia cucu mereka.

Setelah mengantar Anna ke tempat duduk, Lilac berbaris bersama tiga panitia lainnya di bagian belakang. Di sana, Febrian, Elisa, dan Imo sudah menunggu. Elisa memakai pakaian yang amat mirip dengan Lilac. Hanya saja, panjang gaun perempuan itu sampai atas lutut sehingga memamerkan kaki jenjangnya. Sementara itu, Febrian memakai pakaian yang seragam dengan Imo. Meski terlihat tampan, tetapi Lilac yang terbiasa melihat Febrian tampil

rapi tidak pangling. Tidak seperti ketika melihat Imo beberapa menit lalu.

Saat berdiri di sebelahnya, Elisa langsung memberikan tisu kepada Lilac tanpa menoleh.

“Nih, biar nggak ngerusak *make up* pas nangis.”

“Terima kasih, Mbak,” jawab Lilac ramah.

Hubungan mereka jauh lebih baik sekarang, meski tak ada diskusi lebih lanjut tentang pertengkaran mereka tempo lalu. Elisa masih terkesan dingin, tetapi banyak membantunya dalam mempersiapkan acara pernikahan Tania. Lilac tak ingin memperpanjang masalah sehingga tak merasa perlu membicarakan tentang pertengkaran mereka.

Acara dibuka. Untaian kalimat terlontar hangat dari pembawa acara. Hingga akhirnya ia mempersilakan pengantin perempuan masuk aula. Elisa sudah siap di sebelah Tania yang kini menjadi pusat perhatian. Lilac menahan napas saking terpukau oleh kecantikan Tania yang luar biasa. Dengan kebaya putih dan kain panjang berpayet di bagian sisi, Tania yang semampai bagaikan model yang tengah berjalan di sebuah acara adibusana. Begitu cantik, berkarisma, dengan tatapan lembut dan senyum yang amat menenangkan.

Saat itu, entah kenapa Lilac menggeser matanya ke arah Imo. Pria itu menatap Tania dengan tatapan yang begitu indah, membuat Lilac tak bisa

memalingkan perhatiannya. Pahit, manis, begitu banyak rasa terpancar dari tatapan Imo.

Ila ingin tatapan yang seperti itu

Segera Lilac memejamkan mata. Ia menunduk sejenak, berusaha menenangkan gemuruh yang mendadak muncul di dada. Perlahan ia melirik Febrian. Pria itu menatapnya balik, tetapi Lilac kembali merasa kosong. Ia kembali memperhatikan Imo, melihat pria itu mati-matian menahan air mata sambil mengangkat senyum tinggi. Seketika ia merasakan nyeri. Mengingat bagaimana besarnya perasaan Imo kepada Tania dan bagaimana Imo berusaha untuk bisa bersama sang putri, Lilac terbawa haru akan perasaan yang begitu besar. Saat ini, Imo tengah melawan ego sendiri dan Lilac dengan ganjilnya ikut merasa bangga.

Imo melirik ke arah Lilac, membuat perempuan itu memberi anggukan pelan dan senyum, berharap itu cukup untuk menguatkan Imo. Saat itu, ketika tak ada kata keluar dan mata saling bicara, Lilac merasakan getaran di hatinya. Getaran yang langsung ia pahami apa maksudnya.

Kini, kepalan tangan Lilac menekan kuat-kuat dadanya. Tidak boleh, ia tidak boleh memperumit situasi dengan getaran yang muncul tiba-tiba itu.

“La, kamu nangis?”

Suara pelan Elisa menyadarkan Lilac dari

lamunan. “Eh?” Lilac segera menyentuh pipinya.
Basah.

Apa yang terjadi dengannya?





Diam-Diam Mendalam

“La, kamu kenapa?”

Febrian yang khawatir mengangkat tangan untuk menyentuh wajah Lilac. Namun, Elisa segera memukul tangan itu.

“Jangan sembarangan sentuh muka cewek, bisa bikin jerawat,” celetuk Elisa kasar, tetapi pelan. Perempuan itu menggenggam pergelangan tangan Lilac dan berkata, “Ayo, benerin di toilet dulu!”

Mereka berjalan cepat menuju toilet. Sepanjang jalan, Elisa mengomel, “Kan, tadi aku udah kasih tisu. Kalau butuh dipakai, La. Hapusnya jangan pas air matanya udah jatuh, pas masih tergenang di mata gitu, loh, jadi nggak rusak muka kamu. MUA yang *make up*-in kamu itu mahal, loh, tadi bikinnya tiga lapis *base*, susah perbaikannya kalau rusak *make up*-nya.”

Lilac menahan geli. Jika Tania adalah kakak perempuan yang perhatiannya dibawa dengan kelembutan, maka Elisa ini makin mirip kakak yang

peduli lewat kebawelan. Ia tak pernah merasa sebal ketika Elisa menasihatinya panjang lebar, karena paham bahwa beginilah cara Elisa menyayangi seseorang.

“Maaf, ya, Mbak,” ucap Lilac.

Elisa mendengkus. “Benerin dulu, deh,” ujarnya sambil mendorong pintu toilet. Hotel itu memiliki toilet yang amat luas, bersih, dan cahaya yang cukup terang.

Elisa langsung meminta Lilac berkaca saat dirinya mengeluarkan *senjata* dari dalam tasnya. Tas *clutch* yang tergolong tak terlalu besar itu ternyata menyimpan banyak perlengkapan rias dalam beberapa wadah kecil. Elisa mulai memulaskan krim dengan aplikator mirip kapas ke wajah Lilac secara perlahan.

“Aku pakein *concealer* aku, ya, soalnya *foundation* aku *tone*-nya terlalu *dark* untuk kulit kamu,” ucap Elisa. Lilac mendeham paham. Setelah beberapa waktu, Elisa bicara lagi. “Jangan gampang tersinggung kalau aku mulai marah-marah. Ambil yang penting-penting aja dari kata-kataku, jangan terlalu masukin hati.”

Senyum Lilac tersungging. “Saya paham, Mbak.”

“Yakin? Nggak kesal sama aku?”

“Mbak selalu bantu saya dalam siapin pernikahan ini. Walaupun kesal sama saya, bagi Mbak, yang

penting pernikahan sahabat Mbak lancar. Jadi, saya paham bahwa marahnya Mbak Elisa karena peduli,” jelas Lilac.

Elisa tampak kikuk mendengar penjelasan itu. Ia mengambil bedak, lalu memulaskannya dengan lembut ke wajah gadis yang makin ia percaya tak seburuk apa yang ia kira.

“Aku minta maaf pernah siram kamu waktu itu.” Elisa mulai bicara, membuat Lilac membuka matanya lebih lebar. Ia tetap menatap ke atas karena Elisa tengah memulaskan bedak tepat di bawah matanya sambil lanjut berkata, “Sejak kenal kamu, Febrian kerjanya ngomongin kamu terus. Bukannya jelek, ya, tapi maksudku, aku juga begitu. Dia nggak pernah sanjung-sanjung aku kayak dia sanjung kamu. Aku juga kerja keras, rajin kerjanya, rapi juga. Cuma karena kamu kalem dan aku *detail-oriented*, kamu jadi hebat dan aku jadi belagu. *Double standard* banget nggak, sih, tuh orang?”

Lilac hanya bisa membuka mulutnya, tak menyangka mendengar semua kalimat itu dari Elisa. Ia mendadak ingat sosok yang membuat Febrian tersenyum setiap melihat ponsel. Kini, kepalanya menebak satu nama akan sosok tersebut.

“*Anyway*, nggak seharusnya aku melampiaskan kekesalan aku terhadap Febrian ke kamu, jadi ... aku

bener-bener nyesel sama kelakuan aku selama ini, ya, La,” ungkap Elisa bersamaan dengan selesainya riasan Lilac. Mereka melihat ke arah cermin, wajah Lilac kembali sempurna.

Dengan senyum manis yang tersungging, Lilac membalas ucapan Elisa. “Mas Febrian beruntung sekali bisa mendapatkan perempuan seperti Mbak El.”

“Kamu tahu?” tanya Elisa terkejut.

Lilac tertawa dan menggeleng. “Asal tebak aja, sih, Mbak.”

“Kamu, tuh, ya! Kalem-kalem jail juga ternyata, iiii.” Elisa menepuk bahu polos Lilac, sedangkan gadis yang dicubit hanya terus tertawa. Ia pun ikut tergelak. Kehangatan ekspresi yang keduanya keluarkan melumerkan perang dingin yang terjadi dalam waktu cukup lama di antara mereka.

Mereka kembali ke aula terbuka, tepat ketika ijab kabul diucapkan. Lilac berdiri di sebelah Imo. Perlahan ia memeriksa ekspresi pria itu. Begitu kosong dan hampa. Ketika para saksi mengucapkan kata sah, Imo menarik napas panjang dan kembali memperlihatkan senyum. Lilac mati-matian menahan nyeri di dada hingga acara selesai. Makin berada dalam lingkungan yang berbeda, ia merasa makin tak memahami diri dan perasaannya.

Bukankah Imo hanya atasan baginya? Bahkan,

Lilac bisa bicara begitu tegas kepada pria itu bahwa dirinya tak memprospek Imo sebagai laki-laki yang akan dijadikan pasangan. Ia begitu yakin dengan keputusan dan penilaiannya. Tak pernah sekali pun ia gamang terhadap apa yang sudah ia tentukan.

Imo bukanlah sosok yang dekat apalagi akrab. Mereka hanya sering memiliki kebetulan-kebetulan yang membuat Lilac tak pernah bisa menolak permintaan pria tersebut. Namun, seharusnya itu bukan ketertarikan secara emosi. Imo hanya seorang yang pandai bernegosiasi. Kenapa kini pria itu bisa begitu memengaruhi diri Lilac?

Gadis itu lagi-lagi menenangkan diri di toilet sebelum kembali bekerja. Ia tahu bahwa dirinya punya kesempatan mengurus diri sendiri, karena Anna sibuk bermain bersama kakek dan neneknya. Lima menit adalah waktu yang cukup untuk Lilac kembali stabil. Ia akan ke kamar orang tua Tania untuk mengajak Anna mandi dan bersiap mengikuti acara resepsi.

Perempuan itu menaiki lift hingga ke lantai enam. Ia berbelok dan menyusuri lorong hotel. Kamar orang tua Tania berada di belokan sebelah kanan ujung lorong. Namun, sebelum berbelok, Lilac mendengar suara yang membuat langkahnya terpaksa terhenti.

“Sudah enam tahun sejak kepergian ibumu,

Mo.”

Lorong tersebut sangat sepi dan suasana sekitar terasa hening. Perlahan Lilac bersandar ke tembok, bingung harus melakukan apa.

“Dulu, ibumu titip ke Mama dan Papa. Titip kamu. Seiring berjalannya waktu, kami lupa janji kami. Kami lupa tentang dekatnya kamu dan ibumu, lupa betapa besar kehilanganmu. Mungkin, sejak itu, kamu kehilangan pegangan. Lalu, Papa dan Mama selalu menuntut kamu untuk membahagiakan Tania. Padahal mungkin kamu juga kesepian, kurang kasih orang tua, dan rindu ibumu.” Suara lembut khas Mama Tania terdengar. Lilac merasa cemas sambil melihat sekeliling, tak habis pikir kenapa mereka bisa berdiskusi hal seberat ini di lorong hotel.

“Kita nggak usah membahas ini sekarang.”

Kini, suara Imo yang terdengar. Mata Lilac terbuka lebar. Apa ini maksudnya bukan hanya Mama Tania yang menghadapi pria itu?

“Harus sekarang, Mo, kalau tidak, Mama nggak tahu kapan bisa menguatkan diri untuk bicara sama kamu. Pa, ngomong juga, ya?” ucap Mama Tania. Setelah itu, terdengar dehaman kuat.

“Iya, mumpung Anna lagi tidur juga. Makanya kita ngomong sekarang,” ucap suara berat dan serak khas Papa Tania.

“Bukan itu, ngomong ke Imo. Ayo!”

Suara Mama Tania terdengar berbisik. Namun, saking sunyinya suasana sekitar, Lilac masih dapat mendengarnya. Beberapa detik berlalu begitu saja, mungkin mereka sedang mempersiapkan diri untuk kembali berdiskusi.

“Papa ... awalnya benci sekali sama kamu, Mo, setelah tahu kamu memukuli Tania. Putri Papa satu-satunya, yang Papa besarkan dengan kelembutan dan perlindungan sepenuh hati. Sakit, Mo.”

Getaran di suara Papa Tania membuat tenggorokan Lilac tercekat. Ia bersiap pergi, tak ingin mendengar penghakiman ini.

“Tapi, saat kamu sapa Papa dan Mama dengan panggilan ‘Om’ dan ‘Tante’ waktu itu, Papa dan Mama tidak tenang,” ujar Papa Tania lagi.

“Maaf, Imo hanya nggak ingin bikin kesal. Karena Imo sudah bukan suami Tania lagi. Imo mau semua keluarga Tania tahu bahwa Imo sadar posisi Imo.”

Dengan lambat dan segan, suara Imo terdengar begitu lelah dan kesepian di telinga Lilac.

“Itulah yang buat kami tidak tenang. Kami menghukummu karena perlakuanmu pada Tania sedemikian rupa, padahal kami juga tidak adil padamu, Mo.” Suara Papa Tania berhenti.

Lilac tahu bahwa seharusnya ia tak berada di sana. Namun, saat ini ia tak bisa menahan dirinya. Perlahan ia dorong kepalanya untuk mengintip situasi. Papa Tania menghadap Imo, menatap mata pria itu dengan wajah tersiksa sambil berkata, “Maafkan kami, Mo.”

Punggung Imo bergetar. Selama beberapa detik, ia membalas tatapan Papa Tania sebelum akhirnya menjatuhkan diri dan berlutut memeluk kaki pria tua itu. “Aku yang minta maaf, Pa, Ma! Maaf karena sudah gagal membahagiakan Tania. Maafkan Imo. Maafkan Imo”

Papa Tania menarik tubuh Imo, tetapi gagal. Maka Mama Tania ikut berlutut sambil mengusap punggung mantan menantunya tersebut.

“Sudah, Mo. Kamu sudah membuat acara pernikahan ini. Terlepas bagaimana perasaanmu pada Tania, kamu telah membuatnya menjadi perempuan paling bahagia saat ini,” hibur Papa Tania dengan sedikit panik.

“Imo nggak gagal. Jangan hukum terus dirimu, Nak. Ayo, naik! Berdiri yang tegak.”

Perlahan, Imo mengikuti ucapan Mama Tania dan kembali berdiri. Pria itu mengusap wajahnya yang basah sambil menatap kedua sosok yang pernah menjadi orang tuanya.

“Terima kasih banyak untuk hari yang indah ini

dan terima kasih banyak sudah berjuang di tengah kesepianmu demi anak Mama dan Papa,” ucap Papa Tania tegas. Mereka lalu berpelukan.

Lilac mundur perlahan. Pemandangan yang baru ia lihat terasa menyesak. Ia baru akan berbalik dan berlari menuju lift ketika sosok yang tadi ia curi lihat berbelok dan berhadapan dengannya. Keduanya berdiri kaku selama beberapa waktu. Untuk pertama kalinya, otak Lilac berhenti bekerja. Tenggelam dalam tatapan Imo membuat Lilac tak tahu harus bersikap apa.

Sebelum bisa menentukan sikap, Imo sudah menarik pergelangannya. Lilac tak kuasa melawan. Ia melangkah pasrah mengikuti pria itu masuk lift yang pintunya terbuka. Imo menutup pintu dan menahannya agar terus tertutup dengan satu tombol, lalu memeluknya erat-erat. Deru napas pria itu membuat dada Lilac serasa ingin meledak.

“Maaf, saya butuh ini sebentar saja,” bisik Imo sebelum tubuhnya kembali berguncang. Wajahnya yang terbenam di bahu Lilac membuat perempuan itu termangu. Harusnya, Imo hanya menjadi atasan. Harusnya hubungan mereka tak lebih dari hubungan transaksional yang diisi oleh sikap-sikap profesional.

Saat itu, dalam pelukan Imo, Lilac menerima banyak rasa yang tak pernah ia rasa sebelumnya.

Begitu getir, menyayat hati. Namun, di sisi lain, rasa itu juga manis dan indah, membuat sesuatu tumbuh bagai mekarnya bunga di dada Lilac. Membunyah tak tertahankan hingga meluapkan linangan haru lewat matanya.

Untuk kedua kalinya Imo memeluk Lilac. Untuk kedua kalinya, Lilac membalas pelukan itu demi menenangkan Imo.





Seruang Bermalam

"Lagi apa, La?" tanya Imo yang bingung melihat Lilac ke sana kemari sambil menggendong Anna. Mata perempuan itu mengerjap, membuat bulu matanya bergoyang lentik. Imo, yang biasanya hanya melihat Lilac sebagai sosok perempuan cantik pada umumnya, mulai menikmati detail tentang perempuan itu.

"Ini, Pak, Anna sudah ngantuk. Saya mau ajak bebersih dan tidur, tapi dari tadi nggak lihat orang tua Mbak Tania. Bapak lihat nggak?" tanya Lilac sambil menoleh ke kiri dan kanan. Ia tampak seperti mencari orang, padahal hanya menghindari tatapan Imo.

"Mama Papa masih menjamu keluarga. Anna biar tidur di kamar saya dulu. Saya bawa baju dan perlengkapan mandinya Anna di dalam koper, nanti cari aja, ya. Kopernya kebuka, kok. Ini kuncinya."

"Hah?"

Otak Lilac kosong mendengar ucapan Imo. Ingatannya kembali ke beberapa jam lalu, ketika ia

berpelukan dengan atasannya di dalam lift. Seperti yang sudah pernah terjadi, Imo melepaskan Lilac setelah beberapa saat, meminta maaf, lalu bersikap seolah-olah pelukan itu tak pernah terjadi. Setelah keluar lift, Lilac berniat menghindari Imo semampunya. Berada di dekat pria itu membuat Lilac kerap kehilangan kendali akan dirinya sendiri. Ia tak suka perasaan itu.

“Ini, La.” Imo menyodorkan kunci kamarnya.

Lilac tak menemukan alasan apa pun untuk menolak tawaran Imo. Terpaksa ia mengambilnya tanpa menatap mata Imo sama sekali. Malam sudah berakhir bagi Anna dan anak itu butuh istirahat. Saat orang dewasa masih berpesta, Anna tetap harus tidur jam delapan malam.

“*Aunty*, Anna lelah, *Aunty*,” ucap Anna lemah sambil bersandar di bahu Lilac.

“Bersih-bersih dulu, ya, Anna, biar bobonya enak,” balas Lilac sambil berjalan menuju kamar Imo. Ia tahu di mana letak kamar seluruh keluarga inti Tania dan Anan. Jika tidak di lantai enam, pastilah mereka berada di lantai sembilan. Kebetulan Imo sebagian di lantai sembilan, berbeda lantai dengan orang tua Tania.

Sebelumnya, Lilac belum pernah masuk kamar Imo sehingga tak tahu bagaimana isinya. Maka, setelah mengetahui bahwa Imo menempati kamar besar yang

memiliki dua kamar tidur dan satu ruang kerja dengan sofa dan televisi, Lilac mengambil beberapa detik untuk mengagumi kamar tersebut.

Waktu Lilac tak banyak. Ia menepis letupan aneh di dadanya ketika masuk kamar tidur Imo dan kebutuhan Anna di koper yang amat berantakan. Buru-buru Lilac mengganti baju Anna, mencuci tangan dan kaki, menyikat gigi, dan memakaikan minyak telon. Ia sebenarnya ingin lebih banyak bercanda dengan gadis kecil itu. Namun, ia takut Anna kelelahan dan sakit keesokan harinya.

Tak butuh waktu lama untuk menidurkan Anna. Setelah dibacakan cerita selama dua menit, gadis kecil itu pulas di kasur empuk hotel. Lega karena tugasnya sudah selesai hari itu, Lilac perlahan turun dari tempat tidur.

Ia menatap pakaiannya. Dibanding pakaian untuk akad tadi, ia lebih menyukai pakaiannya untuk resepsi. Karena tak ada seragam dan ketentuan selain berpakaian formal, ia memakai pakaian pesta andalannya, sebuah gaun *pink* pastel yang panjangnya di bawah lutut berlengan sampai siku. Bagian atas gaun dipenuhi brukat tanpa payet, sedangkan bagian bawahnya rok satin yang terasa lembut dan bersifat sedikit mengilap jika terkena cahaya. Bagian pinggangnya terdapat pita manis. Pakaian itu selalu

membuat Lilac merasa manis tanpa harus berdandan berlebihan.

Sayangnya, setelah menidurkan Anna, Lilac tidak berniat kembali ke pesta. Tugasnya sudah berakhir malam itu dan ia merasa tidak cocok berada di pesta keluarga yang hangat dan saling kenal tersebut. Ia keluar kamar tidur Anna dan hendak kembali ke kamarnya. Namun, betapa terkejutnya ia melihat Imo sudah duduk di sofa ruang kerja.

“Pak ... kok?” tanya Lilac kebingungan.

Imo yang tadinya menatap lurus ke arah televisi kini menengok dan menatap Lilac sambil tersenyum tipis.

“La, bisa temani saya sebentar?”

Sebenarnya, Lilac ingin pergi. Ia lelah dengan kesibukan hari ini. Sayangnya, lagi-lagi, raut pria itu membuat Lilac tak tega. Perlahan ia melangkah dan duduk di sebelah Imo.

“Perceraian itu aneh, La. Dulu, kamu lihat dia dan kamu yakin bahwa dia yang akan temani hidup kamu sampai meninggal. Tahu-tahu, beberapa tahun kemudian, dia yang kamu pikir teman hidup berubah asing.” Imo tak menunggu lama untuk mencurahkan isi hatinya. “Saya sudah terlalu dalam melukai dia, membuat dia jauh dari dirinya sendiri. Setelah bercerai, perlahan dia akhirnya kembali jadi Tania

yang saya kenal. Hari ini, saya melihat dia bahagia lagi. Perih, tapi anehnya, dada saya jadi ringan. Saya baru sadar kalau saya rindu sekali lihat Tania bahagia seperti tadi.”

Lilac diam menatap Imo dengan kerutan di pangkal alis. Matanya terasa panas ketika ia mendengar ucapan Imo. Kepasrahan yang tengah Lilac saksikan, amat berbanding terbalik dengan polah sang atasan selama ini.

Imo terkekeh pelan, lalu menengok ke arah Lilac. “Menurut kamu, saya aneh atau nggak?”

Perlu waktu untuk Lilac menjawab hal tersebut. Ia menarik napas, mencoba memikirkan baik-baik sebelum memutuskan untuk bicara. Akhirnya, ia berkata, “Dulu, ayah saya pernah bilang, ingin membahagiakan orang yang kita sayangi itu ego. Tapi, kalau bahagia melihat orang yang kita sayangi itu bahagia, meskipun nggak bersama kita, itu baru namanya cinta.”

Imo diam, termangu menatap seorang yang begitu mungil, begitu muda, tetapi selalu muncul menjadi sosok yang amat bijaksana dan mampu menenteramkan hatinya.

“Menurut saya, Pak Imo sudah mencintai Mbak Tania dengan baik, Pak Imo hanya bukan orang yang tepat untuk Mbak Tania,” pungkas Lilac.

Imo tersenyum. Ucapan tadi cukup meringankannya dari rasa bersalah. “Ayah kamu bijak banget, ya, kayaknya?”

Tanpa diduga, Lilac merespons dengan tawa geli. Wajah Imo yang sempat kuyu langsung segar melihat Lilac tertawa lepas. Sebuah pemandangan yang jarang ia temui.

“Ayah saya lucu. Saya itu dari kecil pendiam, tapi ayah saya itu periang, suka bercanda.” Lilac tertawa lagi. “Beliau selalu berusaha bikin saya tertawa, ajak saya jalan ke mana-mana, dia takut kalau saya terlihat sedih. Padahal, dia sendiri juga pekerjaannya banyak sekali.”

“Oh, ya? Ayah kamu dulu kerja apa?” tanya Imo. Rasa penasaran menghampirinya.

“Tukang, Pak. Kadang jadi kuli bangunan, kadang disewa jasanya untuk ngecat rumah, bersihin kebun, membenarkan wastafel, ayah saya serba bisa.”

“Keren banget kayaknya.”

“Banget, Pak. Beliau itu pintar dan berprinsip. Saya belajar banyak dari Ayah.”

Mata gadis itu berbinar-binar. Imo baru pertama melihat Lilac seperti ini. Apakah ini ekspresi Lilac ketika jatuh cinta? Begitu manis dan tampak lebih hidup. Seperti orang yang berbeda dari Lilac yang ia temui sehari-hari. Ia ingin menemui Lilac yang seperti

ini setiap hari.

“Kamu manis banget saat ini, La,” ungkap Imo begitu saja. Senyum Lilac menghilang. Perlahan Imo pun memelotot, menyadari ucapannya. Suasana berubah canggung. “Ma-maaf, saya ... saya”

Imo mengusap wajahnya, bingung harus berkata apa. Omongannya barusan seharusnya hanya dilafalkan dalam hati, tetapi malah terlontar secara kurang ajar.

Suara regekan muncul dari kamar Anna, memecah kecanggungan antara Lilac dan Imo. Mereka segera masuk kamar Anna dan berusaha menenangkan gadis itu dengan berbagai cara. Setelah lima belas menit diputar lagu, dipijat kaki dan tangan, serta digendong, Anna pun dapat kembali terlelap.

Khawatir Lilac berkata, “Anna kecapekan, jadi mungkin agak rewel malam ini.”

“Kalau udah begini, nggak bakal bisa dipindahin tidurnya. Pasti ngamuk kalau digendong jalan ke kamar kakek dan neneknya,” timpal Imo setuju.

Setiap anak kecil selalu bermain sekuat tenaga ketika terlalu bersemangat atau terlalu senang. Hari ini, Anna sudah habis-habisan di pesta pernikahan bundanya, bermain dengan ceria, mengobrol dengan teman-teman sepantaran dan orang-orang dewasa. Anak itu pasti amat kelelahan.

“Kalau nggak keberatan, biar saya tidur di sofa, Pak. Jadi, kalau Anna terbangun, bisa langsung saya urus.”

Ucapan Lilac membuat Imo terbelalak. “Nggak usah, La! Nanti biar saya yang urus,” bantah Imo.

Lilac menggeleng. “Saya ke Bali ini dibayar mahal sekali untuk mengurus Anna. Saya nggak bisa santai aja kalau dia nggak nyaman begini,” balasnya tegas.

“Ya, ta-tapi” Imo tergagap. Ia tak mungkin mengutarakan kegugupannya bermalam bersama Lilac di sebuah kamar hotel, karena takut suasana jadi makin canggung. Lagi pula, ini bukan kali pertama mereka bermalam bersama. Imo pun bingung, apa yang membuatnya begitu gugup?

Dengan berat hati, Imo mengiakan. Lilac meminta izin untuk berganti baju di kamarnya terlebih dahulu. Imo pun menyuruh Lilac untuk tetap memegang kunci kamarnya, sehingga dirinya bisa langsung menghabiskan waktu di sisa pesta resepsi.

Tak lupa Imo memberi tahu orang tua Tania tentang kondisi Anna. Tentu saja, ia juga bilang soal Lilac dengan senormal mungkin. Karena pembawaan yang santai dan meyakinkan, tak ada seorang pun yang berpikir seperti apa yang ia pikir ketika tahu Lilac akan bermalam di kamarnya.

Imo kembali lewat jam dua belas malam.

Perlahan, ia masuk kamar. Lilac sudah tidur di sofa. Segera ia masuk kamar tidurnya, lalu mengurung diri di sana. Ia mandi dengan cepat, mengenyahkan pikiran-pikiran tak terhindarkan tentang kehadiran Lilac ketika dirinya membuka mata.

“Jangan gila ... jangan gila ...,” bisik Imo kepada dirinya sendiri. Setelah mandi dan berpakaian, Imo harusnya bersiap tidur. Namun, matanya kuat terjaga.

Mantan istrinya baru saja menikah dengan pria lain. Tadi sore, ia masih merasakan perih yang mendalam akan kenyataan itu. Namun, kenapa kini ia hanya bisa terus memikirkan keberadaan Lilac yang hanya terpisahkan tembok dengannya?

“Imo goblok!” Imo menggeram sambil beranjak dari kasur. Ia membuka pintu kamar tidur dan memeriksa Lilac. Perempuan itu terlelap, tetapi wajahnya aneh, terlihat begitu sendu. Ia mendekat. Terdapat setitik air di ujung mata perempuan itu yang tertutup.

“Ayah,” ucap Lilac nyaris berbisik.

Imo termangu. Jantungnya tak berhenti mendetakkan desiran-desiran hangat ke sekujur tubuh.

Mungkin inilah kenapa Lilac bisa begitu hangat dan cepat akrab dengan Anna. Ia tak ingin putri Imo kehilangan kasih besar ayahnya, seperti yang Lilac

alami. Mata Imo perih. Perlahan, kepalanya bergerak mendekati kepala Lilac. Ia mengecup lembut kepala perempuan itu.

Lalu, entah apa yang Imo pikirkan. Ia menggendong Lilac ke tempat tidur dengan hati-hati. Meski tangan panas dingin karena pipi Lilac ringan bersandar di dadanya, ia sanggup meletakkan gadis itu di tempat tidur dan menyelimutinya tanpa terbangun.

Akhirnya, Imo tidur di sofa. Hingga kesadarannya menghilang, hanya satu nama yang berada dalam pikiran.

Lilac.





Menjauh Sepi

"Pagi semua," sapa Imo kepada seluruh orang di satu meja restoran saat sarapan. Ia berharap seseorang membalas sapaannya. Namun, hanya Elisa, Febrian, dan Anna yang menjawab sapaan itu.

"Pagi, Ayah!" Dengan mulut penuh karena baru disuapi, Anna menyapa Imo balik.

"Pagi, Sayang." Imo mengecup kepala Anna dan menatap sosok yang menyuapi putrinya sambil berucap ramah, "Pagi, La."

Lilac menarik napas dalam-dalam, lalu menyunggingkan senyum. Saat itu, ingin sekali Imo bertanya, ke mana gadis itu membawa Anna pagi tadi? Mengapa tidak membangunkan Imo dan keluar kamar diam-diam? Keberadaan Elisa dan Febrian menahan niatnya.

"Tidurnya enak semalam, La? Kamarnya lumayan, 'kan?" tanya Elisa yang bertanggung jawab mempersiapkan kamar para tamu. Lilac mengiakan

dan bergegas mengambil sarapan.

“*Aunty* Ila marah, Ayah?” tanya Anna bingung melihat Lilac tergesa-gesa.

Imo menghela napas, lalu berdiri. “Sebentar, Ayah tanyain dulu,” ujarnya sebelum mengejar Lilac.

Gadis yang menunggu sup pangsit diracik koki hotel itu masih saja pura-pura tak melihat ketika Imo berada di sebelahnya.

“La, jangan cuekin saya, dong,” pinta Imo menahan gemas. Saat ini, tak ada lagi sisa wibawa seorang atasan di hadapan anak buahnya.

“Kenapa Pak Imo pindahkan saya?” Lilac bertanya sambil terus melihat koki yang masih merebus beberapa isian sup.

“Semalam, kamu nangis, loh.” Omongan Imo membuat Lilac terbelalak. “Kamu panggil-panggil ‘Ayah’ gitu. Kan, naluri kebakakan saya terpanggil.”

Lilac menahan deru di dada, merasa dipermainkan oleh ucapan setengah bercanda Imo. Ia menatap Imo dengan ketegasan yang membuat atasannya itu sadar bahwa dirinya tak suka penjelasan barusan. “Pak Imo cuma atasan saya, bukan ayah saya. Permisi.” Ia selesai bicara bersamaan dengan tersajinya sup yang ia pesan.

“Yakin?” tanya Imo sebelum Lilac beranjak. Pria itu menatap dengan tatapan yang tak kalah mengintimidasi, lalu bertanya di depan wajah Lilac

dengan suara pelan tetapi jelas. “Yakin saya cuma atasan kamu?”

Dada Lilac panas dan sesak. Instingnya menyatakan bahwa Imo adalah sosok yang berbahaya untuk didekati. Ia memilih diam dan mengabaikan Imo.

Setelah kejadian itu, Imo merasa amat sulit mencari waktu untuk bicara dengan Lilac. Ia masih harus beramah-tamah dengan keluarga Tania yang mengasihaniya dan mendoakannya berbagai hal baik. Ia juga harus membantu Elisa mengurus persiapan pulang ke Jakarta.

Tiba di rumah, Imo masih saja memikirkan Lilac.

Berkali-kali desahan hampa keluar dari mulutnya. Sementara itu, kepalanya menengadah mengingat hangat tubuh Lilac tiap kali mereka berpelukan. Tepat setelah ia merasa peduli kepada gadis itu, tiba-tiba muncul tembok pemisah yang membuatnya tak nyaman. Mendadak Imo kehilangan kontak dengan Lilac dan ini membuatnya merasa ganjil, seolah-olah tak pernah merasa begitu kesepian dalam hidupnya.



“Dateng juga, si biang telat,” keluh Febrian dengan wajah masam.

“*Sorry, sorry.*” Meski tengah meminta maaf, tak sedikit pun Imo memasang wajah menyesal.

Anan hanya menggeleng, melihat dua orang dari perusahaan yang sama datang pada waktu berbeda dan langsung bertengkar. Sebulan telah berlalu setelah pernikahannya dan Tania. Kali ini, secara khusus ia mengundang sosok yang sudah seperti keluarga bagi istrinya untuk membicarakan hal penting.

“Kita langsung aja, ya?” tanya Anan yang diangguki Imo dan Febrian. Pria itu memajukan tubuh seiring dengan dimulainya penjelasan darinya. “Jadi gini, dua minggu lagi Tania ulang tahun. Gue mau bikin *surprise party* buat dia, yang romantis-romantis gitu. Tapi, gue kurang berpengalaman buat kasih *something* romantis ke cewek. Jadi, gue mau minta bantuan lo berdua.”

Febrian melongo tak percaya. Ia menggaruki telinga sambil melirik Imo yang pangkal alisnya sudah berkerut dalam.

“*Let me get this straight. First, you take the love of my life to a wedding. Then, you ask me to make a party for her, from you?*”⁴⁰ tanya Imo menahan gemas. Gemas ingin melempar asbak ke wajah Anan tepatnya.

“*You still on that?* Gue kira lo udah ngerelain Tania,” balas Anan ringan.

⁴⁰ Coba gue lurusin. Pertama, lo rebut cewek yang gue cinta. Terus sekarang, lo minta gue membuat acara untuk dia, dari lo?

“Gue udah merelakan, bukan berarti gue mau bantuin lo ngegombalin Tania, dong, Nan. Nggak sesimpel itu.”

“Tapi, bukannya setelah gue dan Tania nikah, hidup lo membaik, ya? Hubungan lo sama Tania membaik, sama Anna membaik, sama Mama Papa membaik, *so where's the problem?*”

“Wah, *alig*, nih, orang. Pantas jadi perjaka tua lo!”

“Udah sebulan ini gue nggak perjaka, loh.”

“NAN!”

Imo menggaruki kepalanya frustrasi. Sementara itu, Febrian hanya sanggup tergelak melihat perseteruan dua orang tersebut.

“Udahlah. Pasrah aja, Mo, daripada dia lama-lama cerita malam pertamanya sama Tania, makin stres lo,” ucap Febrian.

Imo memendam kesal, lalu berseru, “Ya udah, buruan lanjut, deh!”

“Nih, *with all due respect*, yaaa ... gue mau tanya. Pas lo masih nikah sama Tania, lo biasa kasih apa tiap dia ulang tahun?” tanya Anan kepada Imo.

Tawa Febrian meledak lagi. Ini situasi canggung paling menarik yang pernah ia alami. Imo mendengkus, berusaha memaklumi karakter Anan yang memang tak paham konteks dan situasi. Mungkin karena

itu, ia cocok dengan Tania yang suka membimbing pasangannya untuk lebih peduli keadaan sekitar.

“Gue nggak suka ngerayain ulang tahun, jadi di keluarga gue nggak pernah, sih, bikin *party-party* atau kasih kado gitu,” jawab Imo seadanya.

Anan menganga. Meski tengah mengangguk-angguk, wajahnya masih terlihat bingung.

“Pasti lo lagi mikir pantas si Imo diceraikan, ‘kan?” celetuk Febrian.

“Iya!” Wajah Anan berubah semringah, karena merasa seseorang memiliki pemikiran yang sama dengannya. Ia dan Febrian pun terpingkal kompak.

“Lo, tuh, ngajak berantem, ya? Iya, ‘kan? Ngaku lo!” Imo menggebrak meja dan berdiri menatap Anan penuh emosi. Namun, pria itu tetap membawa diri dengan santai. Begitu juga Febrian.

“Tenang, Mo, *sorry, sorry*. Duduk lagi, duduk, diminum minumannya,” ajak Anan.

Akan tetapi, Imo berbalik dan berkata ketus, “Ogah!”

Anan menampakkan raut kecewa dan menyesal, tetapi Febrian menepuk bahunya dan mengangkat alis. Setelah Imo berjalan beberapa langkah, sahabatnya itu berteriak, “*Weekend* omongin *plan party* Tania. Oke, kan, Mo?!”

“Oke!” seru Imo tanpa berbalik. Pria itu hanya

mengangkat ibu jarinya ke atas.

Ujung bibir Anan pun naik. Ia menatap Febrian dan berkata, “*Thanks, Feb!*”

“Sama-sama. Tapi, kalau boleh, gue mau *request* satu acara khusus di *party* Tania nanti.”

Cengiran Febrian membuat Anan penasaran juga bersemangat. Sepertinya, acara dadakan ini akan berjalan amat seru.

Pukul sebelas bukanlah waktu normal untuk kembali ke kantor. Meski begitu, para pengawas keamanan Pearsons sudah hafal bahwa Imo bisa bekerja sampai pagi di sana sehingga tak ada yang terkejut saat melihat Imo kembali ke divisi *corsec*.

Sambil berjalan menuju ruangnya, Imo melamun. Ucapan Anan dan Febrian tadi mengganggunya. Sebenarnya, kini ia sudah tidak lagi cemburu kepada Anan. Pria itu benar, Imo merasa hubungan yang baik dengan mantan mertua dan anaknya adalah harga yang sanggup mengobati lukanya karena kehilangan Tania. Meski begitu, tiap pulang ke rumah yang gelap, ia merasa kesepian. Jika ia tak bisa memperbaiki diri, apakah hatinya akan terus merasa sepi?

Sesaat setelah masuk ruangan kantor *corsec*,

langkah Imo terhenti. Ia ingat tiap proyek yang tengah berjalan. Tak ada yang mengharuskan anak buahnya lembur hari ini. Ritme kerja mereka sudah mulai stabil, semua berkas laporan juga sudah rapi. Maka, betapa terkejutnya Imo melihat Lilac masih duduk di meja kerja, sendirian dalam ruangan besar *corsec* dengan air mata membanjiri wajah.

Tak banyak interaksi antara keduanya dalam sebulan terakhir. Sebelum pernikahan Tania, itu hal biasa bagi Imo. Kini, ketika Imo mulai resah karena menjauh dari Lilac, mereka malah dipertemukan secara tidak sengaja. Tanpa banyak berpikir, ia menghampiri perempuan yang tak menyadari keberadaannya tersebut.

“La.”

Suara Imo mengejutkan Lilac. Sebelum ia sadar situasi, kedua tangannya sudah turun, menangkap wajah dan mengusap pipi gadis itu. Matanya tak tenang melihat Lilac menangis. Untuk pertama kali, Lilac memperlihatkan kelemahan dan perasaan Imo langsung keruh. Gadis itu spontan berdiri dan menjauh, memberi jarak dengan Imo. Buru-buru Lilac mengusap mata dengan lengan kemeja.

Imo menatap lekat sosok yang tak sanggup berkata-kata di hadapannya. Kembali ia meletakkan telapak tangannya di kedua pipi Lilac. Ibu jarinya

mengusap sisa basah yang berada di wajah perempuan itu.

Dengan raut cemas, ia bertanya, “Kamu kenapa, hey?”

Suara Imo tetap lembut meski hatinya sudah panik. Hal ini seolah-olah membuat pertahanan Lilac runtuh. Gadis itu memasrahkan air mata kembali mengalir. Ia spontan memasukkan Lilac ke dalam dekapannya.

“La, ada apa? Cerita sama saya,” ujar Imo.

Lilac mencoba melepaskan diri, tetapi Imo bersikukuh. Setelah semua yang Lilac lakukan untuknya, ia ingin membantu meringankan beban perempuan itu juga.

“Nggak apa-apa, Pak. Saya harus *submit* tugas kampus, tapi kerjaan juga belum selesai.” Lilac tertawa kikuk, berusaha sekuat tenaga untuk mengontrol dirinya.

Imo menahan heran, tidak biasanya Lilac kewalahan membagi waktu antara pekerjaan dan kuliah. “Sini kerjaan kamu, saya bantu.” Ia mengusap kepala Lilac sambil melepas pelukan.

“Nggak usah, Pak.”

“Jangan nolak, La. Saya lagi sebel banget hari ini,” timpal Imo sambil mengambil kursi ke sebelah Lilac. Gadis itu tak membantah, membuat helaan lega

keluar dari mulut Imo.

Hari itu terasa menyebalkan. Namun, jika ditutup dengan kesempatan untuk kembali bicara dengan Lilac, Imo rasa semua sepadan.





Tenang Meresahkan



Lilac mendesah, membiarkan kesunyian perlahan membantunya mencerna perasaan. Sebulan menguap, membuat seluruh kejadian dalam pernikahan Tania terasa bagai mimpi.

Untuk pertama kali, *Lilac* merasakan apa yang sering orang-orang gambarkan ketika merasa kasmaran. Dada sesak, selalu terbayang sosok yang diidamkan, sulit memikirkan hal lain selain betapa indahnya dunia jika ia bersama orang tersebut. Kacau, itulah insting pertama *Lilac* ketika mendefinisikan kasmaran.

Saat ini, *Lilac* bahkan tak punya nyali untuk mengutarakan perasaan. Setiap hari, dadanya sakit akibat memendam rasa yang meluap-luap untuk atasannya. Ia tak bisa lagi menghadapi Imo dengan tenang, selalu ada yang bergolak di dalam tubuhnya, berharap bisa lebih dari sekadar saling berbincang urusan pekerjaan.

Untunglah pembicaraan tentang lawan jenis sudah sering Bu Mirna lakukan sejak Lilac masih remaja. Meski panik dan gelagapan, Lilac masih bisa berusaha memegang kesadaran dan fokus pada hidupnya. Ia hanya terkejut ketika tahu bahwa hal itu jauh lebih sulit dari yang pernah ia duga.

Setiap hari, Lilac merasa berantakan. Ia ingin melampiaskan isi hati, tetapi tak punya tempat untuk berbagi. Satu-satunya tempat berbagi yang bisa ia pikirkan hanyalah sosok yang mati-matian ia hindari selama sebulan terakhir. Maka Lilac memutuskan untuk lembur. Ia tahu bahwa tak ada karyawan lain yang harus lembur malam itu sehingga dirinya akan sendirian dalam ruangan yang besar dan sepi.

Lilac mencoba mengetik, mengerjakan tugas yang masih harus dikumpulkan minggu depan, dan membiarkan bulir hangat keluar dari mata. Tetesan demi tetesan perlahan membasahi wajah tanpa ekspresi. Di rumah, tangisan Lilac hanya membuat keluarganya khawatir. Ia memilih kantor yang sepi untuk menumpahkan sakitnya memendam rasa dengan cara paling mudah dan paling murah yang ia bisa pikirkan.

“La.”

Suara itu membuat Lilac mendongak dengan terkejut. Belum sempat berpikir jernih, dua telapak

tangan besar menangkap wajahnya. Sosok yang membuatnya menangis itu mengusap pipinya. Jantung sang gadis malang berdentum kuat. Ia takut sampai terdengar telinga Imo dan pria itu tahu akan perasaannya.

Meski sudah menjauh dan menolak tubuh atasannya, Lilac tak berdaya ketika Imo mendekapnya. Ia tahu, di sana dirinya ingin berada. Ia tak sanggup lagi menghindari atasannya yang bersikukuh membantu, tanpa tahu bahwa sang atasanlah yang membuatnya menangis.

Mereka duduk berdua. Imo mengerjakan pekerjaan yang Lilac persiapkan untuk jadi alasan jika ada yang bertanya tentang lembur malam ini, sedangkan Lilac mengerjakan tugas kuliah yang dikumpulkan minggu depan.

“Saya nggak tahu kenapa kamu menghindari saya setelah pernikahan Tania. Mungkin karena kamu nggak nyaman sama saya. *I thought we're friend, you know.*” Imo mulai mengeluarkan unek-uneknya, membuat punggung Lilac menegak. “Saya nyaman sama keberadaan kamu, sampai-sampai lupa kalau cuma dianggap atasan. *But, it's okay.* Saya nggak akan maksa temenan sama kamu. Sekarang, saya hanya bertanggung jawab karena anak buah saya *overwhelmed.*”

Lilac termangu melihat Imo yang begitu bersemangat membantunya. Perlahan tawanya keluar, makin lama makin jelas, menggelitik ujung bibir Imo untuk ikut naik.

“Gitu, dong.” Imo lega karena Lilac kembali seperti yang ia kenal. Mereka pun bekerja bersisian selama beberapa menit sebelum akhirnya Imo berdeham karena mulai gatal ingin mengobrol lagi. “Keluarga gimana?” Pria itu mencoba berbasa-basi.

“Sehat, Pak. Akhir bulan nanti, kami mau pindahan.” Di luar dugaan, Lilac menerima pancingan untuk mengobrol. Wajah Imo terkejut mendengar kabar tersebut. Ia mengucap syukur dan meminta Lilac bercerita lebih lanjut.

“Ini berkat pekerjaan ngasuh Anna kemarin. Ditambah penghasilan Lily yang sekarang jadi *reseller* produk *make up*, Surya jadi tutor di *apps* edukasi, kami bisa pindah rumah di tahun ini.” Dengan lancar, Lilac berujar.

“Mereka pasti senang dapat kamar baru,” balas Imo.

“Masih nggak nyangka, Pak. Padahal, baru benar-benar kami niatkan tahun lalu. Alhamdulillah, rezeki datang besar sekali di tahun ini.”

“Yah, kalian itu keluarga baik, cerdas, solid, pekerja keras. Saya rasa pencapaian kalian wajar, kok.

Kalau mau pindahan, kabarin, ya? Mau ikut bantu beres-beres, sekalian main ke rumah baru.” Imo menaik-naikkan alisnya.

Lilac tersenyum simpul. Ia nyaris tidak pernah ingin terlihat bodoh di hadapan orang lain, khususnya laki-laki. Ia sudah cukup lelah menerima stereotip itu ketika ada yang tahu bahwa dirinya lulusan SMA. Akan tetapi, malam itu, Lilac tekun menyimak kiat-kiat pindahan ala Imo yang sebenarnya sudah ia pahami. Lilac tak peduli asal bisa lebih dekat dengan atasannya itu. Mungkin kenyataannya ia memang tidak sepintar apa yang ia pikir selama ini.

“Hei,” sapa Imo setengah tak percaya. Desiran hangat menjalar ke sekujur tubuhnya menemukan sosok yang akhir-akhir ini memenuhi pikirannya.

“Halo, Pak.” Lilac membalas tenang.

“Kebetulan banget, ya? Lagi apa di sini?”

“Janjian sama Mas Febrian.”

“Hah?”

Imo mencoba mencerna situasi mereka. Meski berberat hati, Imo memenuhi ucapannya untuk membantu Anan pada Sabtu sore. Ia mendatangi tempat pertemuan mereka, sebuah restoran Jepang yang berlokasi dalam mal, dan menemukan Lilac di

sana. Ternyata, Lilac juga diajak bertemu oleh Febrian yang seharusnya menemani Imo menghadapi Anan hari itu.

“Wah, udah datang! Lama nunggunya, La?” tanya Febrian yang mendadak datang.

Lilac menggeleng. “Saya lagi jalan-jalan juga sama keluarga. Sekarang, mereka lagi nonton bioskop,” balasnya.

“Makasih, ya, udah datang.” Febrian lalu menghadap ke arah Imo dan menjelaskan tanpa ditanya. “Gue minta bantuan Ila, Nana, sama Rendi buat kasih ide hari ini. Takut mentok kalau kita bertiga doang.”

Imo membulatkan bibirnya, lalu duduk di sebelah Lilac. Febrian yang tadinya ingin mengambil tempat yang sama, tertawa sambil menarik kursi di depan Imo. Mereka baru selesai memesan makanan ketika Nana dan Rendi datang.

Nana tampak manis dengan kardigan ungu dan kaus putih yang dimasukkan ke celana jins, sedangkan Rendi tetap klimis dengan kemeja dan celana jins hitam. Tanpa pakaian kantor, keduanya terlihat jauh lebih muda dari usia mereka. Keduanya saling menyapa Lilac, Imo, dan Febrian sebelum duduk dan memesan makanan.

“Jadi, kita di sini untuk bantu Anan kasih ide

buat bikin *surprise party* yang romantis.” Febrian mulai menjelaskan agar ketika Anan datang, mereka bisa langsung berdiskusi.

“Anan itu siapa?” tanya Nana.

“Suaminya Tania,” balas Febrian.

“Mbak Tania mantannya Bang Imo?” Rendi memelotot tak percaya.

“Iye,” jawab Imo ketus.

“Luar biasa, Bang.” Rendi spontan menepuk-tepuk punggung Imo, tak menyangka akan kebesaran hati atasannya satu itu.

“Dijebak gue sama si kunyuk satu! Ini yang punya acara mana, sih?!” Imo sewot dan mulai menunjuk-nunjuk kesal ke arah Febrian. Di sebelahnya, Lilac tertawa kecil, membuat Imo jadi gugup dan salah tingkah. Beruntung Anan tiba saat itu sehingga diskusi mereka bisa segera dimulai. Pria itu menginginkan Tania mendapatkan kejutan yang romantis, tetapi juga bersenang-senang dalam acara tersebut dengan teman-teman terdekatnya.

“Berarti, biar nyaman mending di rumah menurutku,” usul Nana.

“Tapi, kalau *surprise* di rumah, Mbak Tania harus diajak pergi, dong?” balas Rendi.

Febrian mengangguk. “Bisa aja, diajak *nge-date*. Pura-pura jalan buat *romantic shopping* gitu.”

“Apaan, tuh, *romantic shopping*?” Imo mengerutkan alis, bingung dengan konsep kencan yang Febrian ketahui.

“Yaaa, ke mal, belanjain apa yang dia mau.” Febrian mengangkat bahu, mengingat kebiasaan seseorang jika pergi berdua dengannya.

“Mahal, ya, romantis versi lo,” komentar Imo sambil melongo. Terlalu lama melajang, ia sampai lupa bahwa Febrian bisa begitu royal kalau sedang bersama perempuan.

“Emang, romantis versi Pak Imo apa?” tanya Lilac yang sejak tadi belum bersuara.

“Hm” Imo berpikir keras sebelum akhirnya memutuskan untuk menjawab, “Nonton di rumah seharian. Kalau kamu, apa?”

Lilac tertawa dan berkata, “Aduh, malu. *Halu* banget.”

“Apa, tuh? Apa, tuh?” Febrian memajukan tubuhnya, penasaran dengan romantis versi Lilac.

“Ayah saya dulu suka bikin *mix tape*, kaset yang isinya rekaman lagu-lagu kesukaan saya dari radio. Saya ngebayangin, lucu kali, ya, kalau nanti punya pasangan, dia mau nyanyiin lagu-lagu kesukaan saya, terus direkam gitu.”

“Oh, berarti yang deketin Ila suaranya harus bagus. Emang selama ini belum pernah dikasih *mix*

tape sama pacarnya?” celetuk Anan.

“Selama ini belum pernah pacaran.”

Jawaban Lilac membuat semua terbelalak tidak percaya.

“Hayo, siapa hayooo yang mau nyanyiin Ila?” Nana spontan menggoda sambil melirik tiga pria lajang di sekitarnya.

“Imo pas kuliah jadi vokalis *band*, loh,” celetuk Febrian, mengundang seruan heboh anak lain, kecuali Lilac.

Imo melirik wajah tak nyaman perempuan itu dan menahan rasa aneh di dadanya. “Jadi kepengen karaokean nggak, sih?” tanyanya, berusaha mengalihkan topik.

“Yuk! Habis ini!” balas Nana semangat.

“Ikut! Ikut!” timpal Rendi.

“Ya udah, habis *plan* ini *settle*, kalian karaokean, gih. Gue yang traktir. Tapi, gue nggak ikut, ya? Mau *family time*.”

Ucapan Anan membuat suasana hening. Pria itu tampak bingung. Sementara itu, Imo mengusap wajahnya dan berkata pelan, “Nih, orang bener-bener, ya.”

Lilac menepuk pelan bahu Imo, memberikan senyum prihatin. Saat itu Imo merasa tak ada yang memperhatikan bahwa ada sesuatu di mata Lilac yang

berbeda dari biasa. Imo tak tahu apa tepatnya, tetapi mata Lilac yang kini tengah menatapnya memberikan desiran unik ke sekujur tubuh. Menenangkan, tetapi juga meresahkan.





Perkembangan Rasa

"Pak Imo jangan mau kalah, sama Ila ajalah! Kalian suka uwu banget," seru Nana.

Lilac memelototi rekan kerjanya tersebut. Punggunya terasa berkeringat. Seharusnya sore itu berjalan tanpa ada ketegangan. Lilac pulang bersama keluarganya, sedangkan teman-teman lain lanjut berkaraoke.

Semua berubah setelah Imo meminta izin secara langsung kepada keluarga Lilac untuk mengajaknya berkaraoke dan berjanji mengantarnya pulang. Bu Mirna, Surya, dan Lily yang telah amat mengenal baik Imo pun langsung mengizinkan putri tertua di keluarga mereka bersenang-senang bersama teman-temannya. Melihat keakraban Imo dengan keluarga Lilac, Nana dan Rendi jadi semangat sendiri.

Kedua anak buah kurang ajar itu makin aktif menggoda atasan dan rekan kerja mereka. Untung Anan langsung pamit pulang, setelah membayar

sebuah ruangan karaoke di dalam mal yang sama untuk dua jam. Jika pria itu mendengar apa yang mereka diskusikan di ruangan sewaan selama nyaris sepuluh menit ini, pasti ia akan bercerita kepada Tania ketika sampai rumah.

“Tapi, kasihan juga, sih, Ila jangan sama duda labil satu ini.” Bahkan, Febrian menjadi seratus kali lipat lebih jail dari sebelumnya. Ia membuat Lilac tertawa geli, tetapi tetap tak berkata apa-apa.

“Iya juga, ya? Lagian, cewek seanggun Ila mana mau sama Bang Imo?” timpal Rendi.

Imo mendengkus sambil membalas, “Kenapa, sih? Saya ganteng, cocok banget kali sama Ila.” Ketiga anak buahnya spontan membantah, sedangkan Lilac hanya tertawa saja. Ketiadaan dukungan membuat Imo menatap Lilac sambil cemberut. “Gimana menurut kamu, La? Saya cocok nggak sama kamu?” tanyanya asal, sekadar untuk menambah ramai suasana.

Lilac perlahan berhenti tertawa. Ia melihat teman-temannya canggung, lalu menatap Imo tanpa tahu harus menjawab apa. Selama beberapa detik hal itu terjadi. Pandangan teman-temannya terasa makin mengintimidasi.

“Kita nggak nyanyi? Udah jalan sepuluh menit, loh.” Malah itu yang Lilac ucapkan. Semua orang langsung menatap layar dan sadar bahwa mereka telah

menyia-nyiakan waktu saking serunya menggoda Lilac dan Imo.

Nana, Rendi, dan Febrian bergantian berburu lagu dan bernyanyi sepuas hati. Sementara itu, Imo malah mendekati Lilac yang tengah duduk tenang di bagian sofa paling pojok.

“Jadi inget pertama ketemu, ya, La?” Imo melihat suasana sekitar yang sudah redup dengan lampu disko warna-warni menghiasi ruangan.

“Udah lama juga, ya, Pak, sejak Bapak traktir saya dan teman-teman Narve karaokean?”

“Mau dua tahun.”

“Mau dua tahun yang lalu, Bapak masih nikah. Saya nggak punya kesempatan berkarir. Hidup kalau mau jungkir balik memang nggak main-main terbaliknya.”

Imo tertawa. “Ucapan kamu selalu menarik, ya?”

“Bapak juga selalu menarik,” balas Lilac lugu. Perempuan itu bahkan tak merasa kikuk mengucapkannya. Ia senang bisa mengurai sedikit dari yang ia pendam dalam momen yang pas.

Sementara itu, bibir Imo berkedut mendengar balasan barusan. Kenapa tepatnya, ia juga tak tahu. Yang jelas, kini, perasaannya galau tak keruan. Kalimat yang mungkin tak ada artinya bagi gadis itu baru saja mengguncang jantungnya.

“La, pertanyaan yang saya ajukan tadi. Kamu belum jawab.” Mendadak Imo ingin tahu. Ada perasaan yang tak bisa ia tahan lagi, penasaran terhadap gadis di sebelahnya yang diam-diam menghanyutkan.

“Yang mana?”

“Ehm, menurut kamu, saya cocok atau nggak sama kamu?”

Lilac tak menjawab pertanyaan Imo selama beberapa saat. Ia tak menyangka momen seperti ini akan terjadi. Matanya bertatapan dengan Imo. Tak ada kata terlontar di antara mereka, membuat kepala Lilac bising menerjemahkan arti pandangan itu kepadanya.

“Apa itu penting untuk dijawab?” tanya Lilac balik. Ia berusaha tenang dan mengandalkan instingnya untuk membuat orang lain bingung.

“Saya mau tahu,” balas Imo cepat. Kini, mereka nyaris tak berbeda seperti dua atlet tenis meja yang sedang saling memukul bola percakapan.

“Kenapa?”

“Karena saya penasaran.”

“Kok, bisa penasaran?”

“Karena saya nggak tahu, makanya saya mau cari tahu.”

“Masa Bapak nggak tahu?”

Mata Imo berkedip cepat. “Emang harusnya saya tahu?”

Lilac tersenyum tipis. Ia melepaskan. Dengan pasrah, dirinya berkata, “Harus.”

Ia berlalu mendekati teman-teman yang lain tanpa menunggu reaksi Imo. Gadis itu langsung disambut karena tidak pernah ikut berkaraoke dengan teman-teman kantornya selepas jam kerja. Mereka tak sabar menunggu untuk mendengar suara Lilac. Seharusnya, perempuan itu merasa gugup. Namun, Lilac berdiri dengan tenang sambil menunggu lagunya keluar.

“Wuoh! The Vaccines! Ila seleranya nggak ketebak banget!” seru Rendi bersemangat. Reaksi itu mengisyaratkan bahwa Lilac akan menyanyikan *band* favorit Rendi, bukan lagu pop.

Intro lagu *I Always Knew* dari The Vaccines keluar. Nana, Febrian, dan Rendi menari dan melompat-lompat. Sementara itu, Imo menarik seringainya. Lagu bernuansa alternatif itu amat jauh dari penampilan dan *image* Lilac. Perlahan, ia larut dalam suara gadis itu. Bening, tenang, tetapi tetap kuat. Imo termangu menatap Lilac sambil mengikuti makna bait yang perempuan itu nyanyikan.

I try my best to unwind.

There's nothing on my mind, but you.

Oblivious to all that I'll owe.

*I'm hanging on to what I don't know.
So let's go to bed before you say something real.
Let's go to bed before you say how you feel.
Cause it's you,
Oh, It's always you
Oh, I always knew
Oh, It's you.*

Desiran kuat mengalir ke seluruh tubuh Imo. Tangannya terkepal, sedangkan kepalanya sibuk menyimpulkan banyak hal yang tidak masuk akal. Mata Lilac terkunci dengan matanya selama beberapa detik, sebelum akhirnya perempuan itu berpaling dan mengeluarkan senyum yang makin mengacaukan kepalanya. Imo tahu persis perasaan yang kini bergumul di hatinya.

Imo mengutuk keputusannya untuk mengajak Lilac berkaraoke malam itu. Ia baru sadar bahwa nyanyian Lilac membawa pengaruh besar bagi dirinya, bagi hatinya dan segala rasa yang kini tumbuh di sana.

Ketukan jari Imo di setir mobil menambah keresahannya. Rencananya, ia langsung mengantar pulang Lilac yang menolak makan malam dulu karena ingin makan di rumah. Sayangnya, situasi jalanan

Jakarta yang tak bersahabat membuat mereka nyaris tak bergerak selama satu setengah jam.

Selain karena macet, Imo juga tak bisa mengenyahkan semua detail yang terjadi dalam ruang karaoke tadi. Tentang ucapan Lilac, nyanyiannya, tatapannya, semua menimbulkan rasa yang aneh di dada Imo. Mendadak Imo tak ingin cepat-cepat berpisah dengan Lilac. Ia menyimpan harap bahwa Lilac juga merasakan hal yang sama.

“Kamu boleh pulang malam?” tanya Imo.

“Mau nggak mau, macet gini. Saya hubungi Ibu dulu.” Lilac menarik napas panjang dan mengetikkan sesuatu di ponselnya.

“Jadi, nggak buru-buru, ‘kan? Makan dekat sini dulu yuk, La. Nunggu macet.”

“Saya temenin Bapak aja. Ibu sudah masak di rumah, sayang kalau saya makan di luar,” jawab Lilac yang memahami lelahnya menyetir dalam kemacetan total.

“Saya bawa pulang aja, deh, lumayan buat makan besok.”

“Ya ampun ... mirip anak rantau lagi indekos, ya, Pak?” Lilac menyeringai geli, sedangkan Imo cemberut melirikinya.

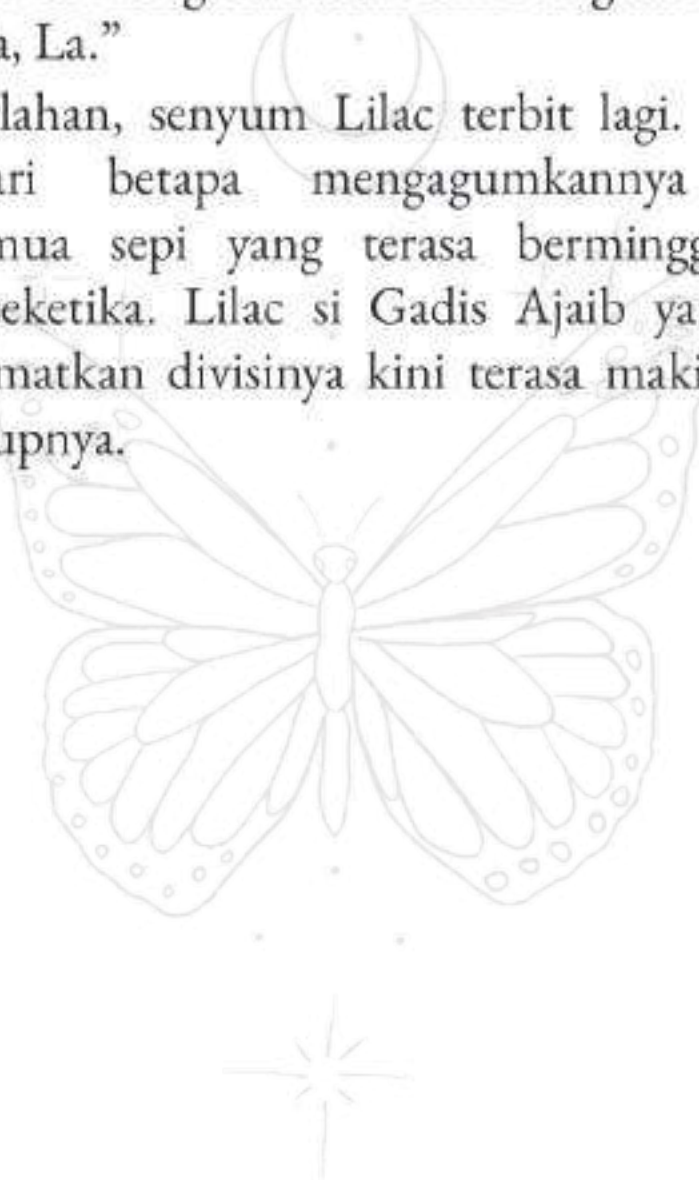
“Kamu akhir-akhir ini mulutnya makin jahat, deh. Nggak bagus ternyata kebanyakan bergaul sama

Rendi dan Nana,” balas Imo, pura-pura merajuk.

Spontan wajah Lilac berubah. “Saya nggak jahat, Pak.” Ia menunduk. “Maaf kalau Bapak nggak suka.”

Imo tergelak, tak menyangka Lilac langsung melunak. Ia mengacak-acak rambut gadis itu. “Saya bercanda, La.”

Perlahan, senyum Lilac terbit lagi. Imo baru menyadari betapa mengagumkannya senyum itu. Semua sepi yang terasa berminggu-minggu lenyap seketika. Lilac si Gadis Ajaib yang datang menyelamatkan divisinya kini terasa makin penting bagi hidupnya.





Keraguan Tindakan

"*Saya* udah kabarin Ibu, minta tolong bungkusin makanan yang banyak buat Pak Imo," ungkap Lilac setelah melihat sekilas ke ponselnya.

Imo yang tadinya melihat pinggir jalan demi mencari tempat untuk makan, langsung menghadapkan muka ke arah Lilac. Matanya berbinar mendengar ucapan Lilac barusan.

"Bu Mirna, *thank youuu!*" seru Imo penuh haru, memancing gelak tawa renyah Lilac.

Tak lama setelah itu, Imo menepikan mobil di sebuah kafe di pinggir jalan besar yang mereka lewati. Parkiran kafe tersebut amat luas sehingga tak seperti di restoran lain, mereka masih bisa mendapatkan ruang untuk parkir.

Saat masuk kafe tersebut, alunan gitar akustik dan dentuman drum menyambut mereka. Imo menggerakkan sedikit tubuhnya, menikmati musik yang tak terlalu bising, dan membuat tubuhnya

sedikit santai. Sementara itu, Lilac melirik Imo sambil menikmati gerakan pria itu yang luwes. Pria itu tidak terlihat terlalu menikmati ketika berada di ruang karaoke tadi. Jadi, Lilac tenang melihat Imo tak lagi tegang.

“Berisik nggak, La?” tanya Imo.

Lilac menggeleng. Bagaimana mungkin ia bisa terganggu dengan suara musik saat melihat wajah Imo yang amat menikmati pertunjukan di hadapan mereka?

Keduanya duduk, memesan *pizza* dan pasta untuk dimakan berdua. Lilac memesan *ice coffee latte*, sedangkan Imo memesan *lemonade*. Dua kali Lilac melihat Imo memesan minuman tersebut. Ia menebak bahwa Imo amat menyukai minuman segar yang terasa sedikit asam seperti *lemonade*.

“Udah lama banget nggak dengar lagu-lagu Naif. Senang juga mereka lagi mainin.”

Ucapan Imo membuat lamunan Lilac buyar. Gadis itu melebarkan mata. “Suka Naif juga, Pak?” tanyanya, mengundang geli di dada Imo.

“Loh, kamu juga suka?” tanya Imo balik. Lilac mengangguk.

“Bener kata anak-anak. Selera musik kamu tuh nggak ketebak.” Senyuman di wajah Imo melebar.

Lagu *Karena Kamu Cuma Satu* dimainkan.

Rasa tenteram menyelimuti dada Lilac ketika ia melihat Imo menikmati malamnya. Pria itu bernyanyi sambil mengajak Lilac melambaikan tangan ke kiri dan kanan bersama para tamu yang lain. Bersama, mereka membawa keseruan sendiri bagi *band* yang sedang tampil. Setelah selesai, mereka bertepuk tangan, lalu sama-sama meletakkan tangan di meja. Tanpa sengaja, tangan Imo mendarat di tangan Lilac.

“Eh, *sorry!*” seru Imo. Suaranya keras, seolah-olah baru saja terkejut karena dilemparkan petasan oleh anak-anak kompleks perumahan yang tengah bermain malam-malam.

Lilac membalas sopan, “Nggak apa-apa, Pak.”

Keduanya diam dan Imo kembali tegang. Makanan dan minuman mereka datang, membuat Lilac urung mengajak atasannya bicara.

“Makan dulu, La.” Pria itu menunduk dan memutus tatapan Lilac.

Tebersit kecewa di hati gadis yang tiba-tiba diabaikan itu. Mereka makan hingga perut terisi dengan kenyang. Lilac menyeruput *latte* bersamaan dengan Imo menyedot *lemonade*. Keduanya bertatapan dan saling mengunci pandangan satu sama lain. Getaran dalam diri Lilac sudah amat tak tertahankan. Ia tak tahu bahwa tatapan seseorang bisa begitu mengguncang perasaannya. Lilac memajukan

tubuh. Namun, pada saat yang bersamaan, Imo refleks mundur. Seketika Lilac paham bahwa apa yang ia rasakan saat ini tidak diartikan sama oleh Imo.

“Pak, saya nggak bisa pulang terlalu malam. Saya duluan naik ojek, ya?” Gadis yang duduk di depan Imo itu mulai merogoh tas dan mencari ponselnya.

“Loh, jangan, La,” ucap Imo setengah sadar. Seketika ia merasa salah langkah dengan apa yang terjadi antara dirinya dan Lilac.

“Nggak apa-apa, Pak.” Lilac ingin berdiri, tetapi tangan Imo menggenggam tangannya.

“Jangan, udah malam,” bujuk Imo.

“Sebelum ada Pak Imo, saya biasa kok ke mana-mana sendiri, walaupun udah malam.”

Mata tegas Lilac ketika menolak membuat dada Imo nyeri. “Saya sudah janji ke Bu Mirna untuk antar kamu pulang.” Imo tak mau kalah.

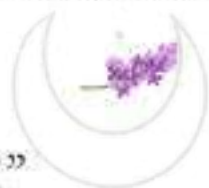
“Tapi, memangnya baik begitu?” tanya Lilac. Imo tak menjawab, mendeham bingung. Lilac pun melanjutkan pertanyaannya. “Bapak antar saya pulang, apa justru nggak bahaya buat kita berdua?”

Imo terbelalak. Mulutnya tertutup rapat. Tidak ada balasan yang keluar, membuat Lilac yakin keputusannya benar.

“Saya bisa sendiri, Pak. Permisi.” Lilac pergi, meninggalkan Imo yang masih bingung dengan

pertanyaan-pertanyaannya.

Imo hanya menatap kepergian Lilac tanpa bisa berbuat apa-apa. Ia menatap punggung gadis itu dan sebuah tanya besar muncul di kepalanya. Ada apa antara dirinya dan gadis muda bernama Lilac itu?



“Mo! Matiin lampu!”

Bisikan tajam Febrian membuat Imo tersadar. Ia buru-buru mematikan seluruh lampu di ruang tengah dan bergabung bersama sahabatnya.

“Ngapain, sih, lo? Bengong aja kerjanya dari tadi!” bisik Febrian kesal.

“*Sorry, sorry*, capek gue dua minggu ini diajakin *meeting* sama pusat terus,” jawab Imo lemah. Matanya tak menatap Febrian, membuat sahabatnya tersebut curiga.

“Lo sama Ila lagi ada apa?” tebak Febrian.

“Nggak ada. Udah diem, tuh, suaranya Tania.” Imo membekap mulut Febrian ketika suara lembut khas Tania sayup-sayup mendekat.

“Kok, tumben lampu ruang TV mati? Udah harus ganti bola lampu, ya?” ucap Tania sambil menuju steker listrik untuk ruangan tersebut. Lampu menyala dan Tania terbelalak.

“*Surprise!*”

Seruan dari sepuluh teman sejurusan Tania memenuhi ruangan yang sudah terdekorasi cantik dan apik. Mereka lanjut meramaikan suasana dengan bernyanyi lagu ulang tahun. Kebanyakan dari mereka datang membawa pasangan dan buah hati, membuat nyanyian ulang tahun terdengar makin meriah. Anan dan Anna membawakan kue. Sontak Tania meneteskan air mata.

"Thank you, Guys, nggak nyangka gueee," ucap Tania dengan penuh haru.

"Om Anan yang bikin, ya?" tanya Anna kepada ayah tirinya.

"Hus, Anna. Ayah bilang apa?" celetuk Imo.

Anna termangu sejenak sebelum menengok ke arah Anan dan memperbaiki ucapannya.

"Ayah Anan yang bikin, ya?"

Saat itu, mata Anan berkaca-kaca. Ia menunduk dan memeluk Anna erat. "Ini yang bikin ramai-ramai, An. Ada sahabat-sahabatnya Bunda dan ada Ayah Imo juga yang bikin."

"Kalau gue nggak usah ditambahin nama, Nan. Anna tahu nama ayahnya."

"Iya, iya, eh, terima kasih banyak, semua" Anan mengabaikan protes Imo dan menyapa teman-teman Tania lainnya. Seluruh sahabat Tania dan Imo terpingkal, apalagi melihat ekspresi gemas Imo kepada

Anan yang pura-pura tak lihat.

“*Thank you, ya, Guys*, gila terharu banget gue!” ucap Tania. Seumur hidup, ia tak pernah diberikan kejutan. Padahal, ia selalu mendambakannya. Tania pernah mengungkapkan keinginannya sekali kepada Anan. Ia tak menyangka bahwa suaminya itu tak hanya ingat, tetapi membuat keinginannya jadi nyata.

“Resepsi dadakan, nih!” Seruan seorang sahabat Tania yang tidak diundang ke pernikahannya memancing tawa dengan cepat. Semua langsung membaur dalam obrolan seru tentang persiapan sore itu, tetapi ada satu sosok yang menjauh.

Imo menghela napas. Untuk pertama kali, ia merasa hampa dalam keramaian. Hatinya mendamba seseorang, dan seharusnya orang tersebut datang sore ini.

“Hai, La!”

Suara Febrian membuat Imo menengok cepat. Dari arah luar ruangan, muncul dua tamu yang datang terlambat; Elisa dan Lilac. Senyuman Imo langsung terbit melihat gadis yang baru ia pikirkan, tampak manis dengan kemeja hijau pastel berbahan satin dan celana bahan hitam. Gadis itu membawa sebuah bingkisan kertas kado dan mendatangi Tania. Seluruh tamu hening, takjub melihat Elisa yang sempat murka dengan Lilac kini malah tampak akrab.

“Ila, *thank you* udah mau dataaang.” Tania menyambut Lilac dengan hangat, mencairkan ketegangan tamu yang mungkin tak tahu hubungan mereka sudah baik-baik saja.

“Ini anak mondar-mandir di depan rumah, aneh banget. Aku ajak masuk aja, deh,” timpal Elisa sambil terkekeh.

Lilac menggigit bibir. Ia tak tahu bagaimana cara masuk melewati pagar besar dan tinggi yang menutupi sebuah jalanan besar. Ia tak tahu bahwa itu adalah pagar rumah dan untuk membukanya, ia harus bicara dengan satpam di mana pos jaga berada dua ratus meter sebelum pagar tersebut. Jika tidak berpapasan dengan mobil Tania, dirinya mungkin sudah memutuskan untuk pulang.

“Selamat ulang tahun, Mbak Tania,” ungkap Lilac menahan salah tingkah. Ia memberikan hadiah kepada Tania yang langsung diterima dan dibalas dengan pelukan.

“Maaf, ya, rumahnya ngebingungin. Aku juga bingung pas pertama pindah ke sini,” bisik Tania, membuat perasaan Lilac menjadi lebih baik.

Sisi sebelah kanan Elisa yang tadinya kosong kini diisi Febrian. Pria itu mengerutkan dahi sambil bertanya, “Kok, baru datang?”

“Ada kerjaan sedikit tadi, Feb.”

“Makanya lain kali datang bareng aja, biar nggak tunggu-tungguan.”

“If you miss me, say you miss me. Don’t be mad about something else.”

Febrian menunduk dan berkata pelan, *“I miss you.”*

Keduanya saling senyum. Suara mereka nyaris tak terdengar orang-orang sekitar, tetapi seseorang memperhatikan sambil menahan raut tak sabar. Anan menunggu aba-aba, sedangkan tak ada satu pun orang yang menebak tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Febrian melirik Anan. Ia mengangguk. Setelah itu, dengan cepat, Febrian mengetuk gelas jusnya dengan sendok.

“Perhatian semuanya, gue mau *speech* dulu.” Pria itu mencuri seluruh mata di acara itu. Kini, semua orang mengelilinginya dan Elisa.

Imo hanya terkekeh sambil meminta teman-temannya untuk mengatur posisi agar lingkaran yang mengelilingi dua sahabatnya itu terlihat jelas. Lilac yang tak tahu-menahu tentang kejutan ini mundur ke barisan paling belakang. Meski begitu, ia masih dapat melihat kegugupan Elisa dan Febrian yang berbaur dengan senyum lebar keduanya. Mata Lilac berpapasan dengan Imo dan keduanya berhenti bergerak. Selama beberapa detik, Lilac tak berkedip menatap pria

yang telah menyusup ke hatinya tersebut. Namun, Imo makin terlihat gentar. Kegentaran itu terasa menyakitkan bagi Lilac.

Oleh karena itu, ia memilih untuk kembali memperhatikan Febrian dan Elisa. Setidaknya, sore itu Lilac masih bisa mendapatkan kejelasan perasaan seorang pria untuk perempuan yang dicintainya, meski kejelasan itu bukan datang dari Imo untuknya.





Menjalani Keraguan

"Sa, as you know, meskipun kita udah temenan lama, tapi baru akhir-akhir ini kita dekat. Aku nggak tahu dulu kamu anggap aku gimana, tapi aku merasa kamu selalu benci sama aku, jadi aku takut dekat-dekat kamu." Febrian membuka suara, menyampaikan isi hatinya dengan wajah yang amat gugup.

"Ya, kamu emang penakut," celetuk Elisa cepat.

Biasanya, Febrian membalas sengit celetukan itu. Namun, kali ini, ia hanya mengangguk dan berkata, *"And a moron."*

"Now you know how to talk to me."

Seringai Elisa terbit diiringi tawa dari teman-teman yang mengelilingi mereka. Dalam hati, Elisa merasa gugup luar biasa. Ia memiliki tebakan tentang apa yang tengah Febrian lakukan dan amat takut tebakannya salah. Kekecewaan dari ekspektasinya kali ini bisa menghancurkannya.

Lilac melihat sekeliling, memandangi satu

per satu teman-teman Imo. Ia tak pernah tahu bagaimana rasanya berada di lingkaran pertemanan yang begitu solid, bahkan setelah masing-masing sudah berkeluarga. Banyak warna dan karakter dalam kelompok yang sudah akrab sejak kuliah ini, dan Lilac tidak pernah berada dalam satu kelompok yang begitu kompak seperti pertemanan Imo dan teman-teman sejurusan. Bisa bergabung dan menyaksikan momen Febrian dan Elisa membuat Lilac untuk sesaat merasakan kehangatan di hatinya. Akhirnya, ia menjadi bagian dari sebuah kelompok.

“Tahu kenapa aku dulu bego? Karena aku punya bayangan ideal tentang pasangan aku kelak. Aku mau pasanganku cantik, cerdas, lembut, sederhana, dan kalem. Aku selalu membayangkan indahnya punya pasangan yang bisa menenangkan aku waktu lelah, bikin adem waktu marah, menerima aku apa adanya”

Lilac merasakan genggamannya tangan. Ditengoknya sosok itu, ternyata Tania menatapnya sambil tersenyum lebar dan mata berkaca-kaca. Lilac memberikan senyum yang sama dan anggukan, menandakan bahwa ia juga amat gugup dengan ucapan-ucapan Febrian, tetapi percaya bahwa pria itu akan memenuhi tebakan mereka semua. Beberapa langkah dari sana, Imo menatap Lilac yang tampak

begitu indah dengan kesederhanaan dan senyumnya. Saat itu, Imo baru sadar dirinya amat merindukan senyum tersebut.

“Tapi, seseorang menyadarkan aku bahwa aku seharusnya melihat perempuan bukan berdasarkan standar ideal kepalaku, melainkan dari sosok asli perempuan itu sendiri.” Febrian melirik ke arah Lilac, membuat gadis itu mengangkat alis karena terkejut. Namun, Febrian dengan cepat melanjutkan ucapannya. “Lalu kita ketemu lagi, interaksi lagi. Setelah kita dekat, tiba-tiba bayangan ideal di kepalaku buyar. Bayangan itu nggak semenyenangkan kenyataan yang ada, bahwa kamu, si bawel, belagu, yang kerasnya minta ampun, kamulah yang justru selalu percaya sama aku dan potensiku. Kamu terus memacu aku, membuat aku semangat ingin membuktikan kalau aku bisa jadi lebih baik dari aku yang sekarang. Aku merasa lebih ingin debat sama kamu sampai kita berdua dapat solusi yang bikin sama-sama *happy*. Aku mau hubungan yang *excited*, kadang nyebelin, kadang *exhausting*, tapi seelah apa pun, kita selalu tahu bahwa kita berjalan ke arah yang sama.”

“Feb, *what are you saying?*” Elisa berkaca-kaca. Suaranya sudah bergetar. Tubuhnya gemetar ketika Febrian berlutut di hadapannya dan mengeluarkan sebuah cincin berbatu permata yang amat besar dan

dihiasi mahkota dari permata kecil.

*"I'm a moron for overlooked my perfect woman in a very long time. But once I got eye on her, I don't want to wait any longer."*⁴¹ Febrian berlutut dan mengarahkan cincin. "Elisa Zaski Utama, *will you marry me?*"

Ledakan bahagia muncul dari wajah Elisa dan teman-teman yang mengelilinginya. *"Say yes! Say yes!"* Semua berseru kompak dalam satu ritme. Energi di ruangan tersebut amat luar biasa, Lilac bahkan ikut menyerukan hal yang sama.

"Yes!"

Jawaban Elisa membuat Febrian berdiri dan langsung menyematkan cincin di jari manis kiri Elisa, seolah-olah ingin buru-buru mengikat perempuan itu agar tak ke mana-mana. Mereka berpelukan dan seluruh teman mereka mendekat, mengerubungi mereka layaknya selebrasi gol dalam sepak bola.

Pesta berlanjut dengan sesi wawancara antara Elisa dan Febrian serta seluruh tamu ulang tahun Tania. Anan lega karena acara Tania meriah, meski harus memberikan panggung kepada Febrian. Seluruh perhatian, bahkan perhatian yang punya acara, tertuju kepada mereka. Tania senang sekali bahwa hari ulang tahunnya telah menjadi hari pertunangan dua

41 Aku adalah orang bodoh karena melewatkan perempuan yang sempurna buatku dalam jangka waktu yang lama. Tapi, sekali aku menyadari, aku tidak ingin menunggu lebih lama lagi.

sahabatnya.

“Papiku suka banget sama Febrian! Kaget, loh, aku. Padahal tipe cowok letoy gitu dia, kurang ambisius, bikin geregetan!” ujar Elisa ketika bercerita pertama kalinya Febrian bertemu orang tuanya.

“Idih, enak aja. Aku itu santai, tapi pasti! Buktinya sampai juga, kan, ngehadap orang tua kamu?” balas Febrian.

Semua tertawa. Beberapa kali anak-anak kecil berceletuk. Namun, karena punya teman sepermainan, mereka membentuk kelompok sendiri. Sese kali, Lilac mengawasi kelompok anak-anak tersebut, berjaga-jaga karena para orang tua sedang amat seru menyimak perjalanan cinta Febrian dan Elisa. Dengan mata tertuju kepada anak-anak, Lilac mendengar seorang teman Imo melontarkan pertanyaan tentang pengalaman Elisa bertemu orang tua Febrian.

“Ibunya Febrian, sih, nggak iseng kayak dia! Lembut, tenang—”

“Pokoknya berkebalikan, deh, sama Elisa.” Febrian dan Elisa saling membalas dalam menjawab pertanyaan itu. Suasana kembali hangat dengan tawa sebelum Elisa melanjutkan ceritanya.

“Awalnya aku *super nervous*, takut beliau nggak suka aku. Soalnya aku lumayan *bold* gitu. Nggak tahunya ibunya Febrian itu baiiik banget. Dia

selalu belain aku kalau mulut Febrian mulai kumat isengnya.”

Lilac tersenyum melihat serasnya Febrian dan Elisa. Meski hubungan mereka sempat renggang, mereka menemukan kebahagiaan dalam diri satu sama lain. Lilac ikut terlena melihat betapa menyenangkan suasana ketika ada yang jatuh cinta.

“*Are you okay?*” tanya seseorang yang tahu-tahu ada di samping Lilac.

Senyum gadis itu pun memudar. Ia melirik ke kumpulan anak-anak, ada seorang tamu yang tengah mengawasi anaknya. Lilac pun mengabaikan pertanyaan Imo dan memutuskan untuk beranjak, mumpung semua orang tak memperhatikan. Tanpa memedulikan pesta yang berlangsung, Imo mengejar Lilac.

“La, pulang naik apa? Sini aku antar,” tawar Imo ketika mereka sudah berada di dekat pintu masuk rumah.

“Saya bisa sendiri naik taksi,” balas Lilac cepat.

“Gimana caranya? Taksi nggak boleh masuk sini, lho.”

“Saya bisa jalan sampai ke depan pagar.”

“Jalan kaki bisa sepuluh menit sendiri, lho.”

Lilac tak menjawab. Ia sudah berjalan di jalanan yang memang panjang itu, tetapi tak sekali pun

menoleh ke belakang. Padahal ia tahu bahwa Imo berada di belakangnya.

Hal ini membuat Imo kehilangan ketenangan. Ia meraih pergelangan tangan Lilac dan membuat perempuan itu berbalik dan menatap matanya.

“Lepasin saya, Pak,” pinta Lilac.

“Saya nggak bisa, La.”

Dahi Lilac berkerut. Pria yang tengah menggenggam pergelangan tangannya begitu sulit dibaca. Sinyal Imo kepadanya tak pernah jelas dan meyakinkan.

“Mau Bapak apa sebenarnya?”

Imo bergeleng. “Nggak tahu. Saya hanya nggak mau kehilangan apa yang sudah kita punya.”

Meski merasa ditarik ulur, Lilac mengamini apa yang Imo ucapkan. Ia tak ingin kehilangan kedekatan dengan pria itu. Lilac menarik tangannya perlahan sambil menghadap pria di depannya.

“Jadi, sekarang Bapak mau apa?” tanya Lilac.

Imo menarik napas, membulatkan tekad untuk maju dan mencari tahu tentang perasaannya kepada gadis ini. “Ikut saya, saya mau bicara.”

Malam itu, Imo membawa mobilnya mengarah entah ke mana dengan Lilac di kursi penumpang. Keadaan ini seharusnya membuat perasaan gadis itu cemas dan sibuk memikirkan cara untuk keluar dari

situasi ini. Sayangnya, saat itu Lilac lelah berpikir. Ia sedang tak ingin terlalu banyak menggunakan kepalanya. Mungkin karena hatinya tengah menikmati rasa nyaman yang meski ganjil, tetapi tetap menyenangkan. Berada di sebelah Imo tanpa konteks apa pun telah menjadi tempat terbaik yang pernah Lilac rasakan dalam hidup selain dalam pelukan kedua orang tuanya.

Imo menghentikan mobil di sebuah taman kota. Taman itu besar, tetapi tak ada orang di sekitar. Mereka duduk berdua di bangku taman yang menghadap ke perosotan dan kolam pasir.

“Aneh nggak?” tanya Imo yang kini sudah lebih tenang.

“Apanya?”

“Kita.”

Lilac menggeleng. “Saya suka.”

“Suka kita berdua?”

“Suka sama Pak Imo.”

Imo memelotot. Sementara itu, Lilac menatapnya dan tersenyum. “Saya nggak suka pura-pura bodoh, Pak. *It is what it is.*”

“*You’re so interesting, Lilac.*”

Tawa lepas Imo membuat ketegangan Lilac melumer. Sikap santai pria itu selalu membuatnya demikian, seolah-olah setiap saat tak perlu bersikap

siaga seperti dulu.

Lilac menghela napas. “Bapak membuat saya ingat lagi perasaan waktu ayah saya masih ada. Aman, tenang, bahagia, dan yakin bahwa kita akan selalu baik-baik saja. Kita akan selalu bersama. Padahal masa depan itu rentan, takdir nggak ada yang tahu. Tapi, saya benar-benar rindu perasaan ini, dan saya selalu bisa merasakannya tiap bersama Pak Imo.”

Imo mengangguk, lalu terdiam sebentar. “Saya sedang berada di posisi yang nggak memungkinkan untuk membalas perasaan kamu, La.”

“Saya paham.”

“Bukan berarti saya nggak suka sama kamu.”

“Pak Imo nggak mungkin nggak suka sama saya. *Otherwise, we're not here.*”

Pangkal alis Imo berkerut. Ia menengok Lilac dan melebarkan cengirannya. “*Where is this sassy girl come from?*”

“Tapi, saya benar, ‘kan?” tantang Lilac.

Imo mengangguk. “Saya sangat tertarik sama kamu dan sifat-sifat tersembunyi kamu ini. Tapi, perasaan ini datang di saat saya belum selesai dengan masa lalu. Saya ragu bisa membalas perasaan kamu.”

“*I understand, but I won't wait,*” jawab Lilac tegas. Meski jantungnya berdetak hebat karena hatinya ingin segera menyerahkan diri kepada pria di sebelah,

ia berusaha bersikap sesuai prinsipnya. Jika tak sejalan, tak usah dipaksakan.

Senyum Imo berubah kecut. Ia menyadari bahwa dirinya tak punya hak untuk protes. Namun, sedikit saja, ia berharap Lilac akan memperjuangkannya. Imo sadar itu tak adil sehingga memilih memendam harapan itu sedalam mungkin.

"Guess our timing is off, huh?" Hanya itu yang keluar dari mulut Imo, diikuti tawa canggung dan patah hati.

Lilac menatap pria tersebut dan menjawab, *"Timing is overrated. People give it too much credit."*

"What do you mean?"

"Saya nggak akan menunggu sampai Bapak yakin soal perasaan Pak Imo ke saya." Lilac menatap Imo dengan tatapan seolah-olah sanggup menelanjangi pria itu hingga ke jiwa, lalu membuatnya tak berdaya dengan ucapan lanjutan, "Tapi, ini pertama kalinya saya merasa begitu bahagia berhadapan dengan seorang laki-laki. Entah akan jadi pasangan atau tidak, saya ingin menikmati waktu saya dengan Pak Imo saat ini."

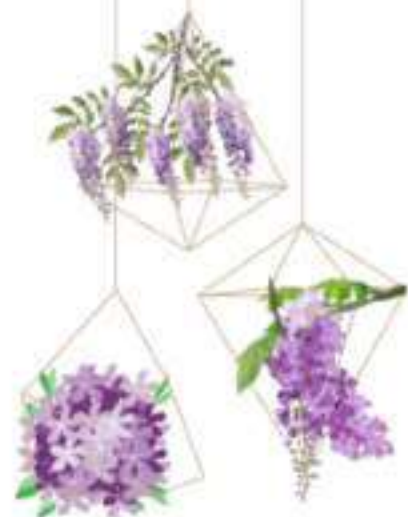
Imo tak sanggup berkata-kata. Ia menarik Lilac dan memeluk gadis itu erat. Banyak yang masih ia ragukan, mulai dari perasaannya yang baru benar-benar kehilangan Tania, pengalaman Lilac

tentang cinta, hingga kemampuan mereka untuk bersama. Dari semua fakta, logikanya berkata bahwa kebersamaannya dengan Lilac adalah kesalahan.

Akan tetapi, mendengar ucapan Lilac barusan, Imo berhenti memikirkan keraguan. Ia hanya ingin bahagia bersama perempuan yang juga bahagia bersamanya.



Meninggalkan Pahit



Lilac tak berhenti tersenyum sepanjang pagi itu. Ia bahkan tak sadar dirinya tengah menjadi pusat perhatian anggota keluarga yang lain.

“Ditembak Bang Imo, ya?” tebak Surya mendadak. Lilac terbelalak, begitu pula dengan Bu Mirna.

“Kalau dilamar gimana, Kak?” timpal Lily, bagai menyiram bensin di api.

“Kalau Kak Ila suka, harus diterima. Kuliah, kerja, bisa jalan berbarengan menikah. Pokoknya kalau udah ketemu yang sreg di hati, jangan tunda-tunda, biar nggak kebablasan.” Seketika Bu Mirna mengeluarkan petuahnya.

Lilac terkekeh geli. Tak heran jika keluarganya berpikir demikian. Sejak diantar pulang Imo semalam, sepertinya senyum tidak surut dari wajahnya.

“Kak Ila cuma semangat buat pindahan. Ini terakhir kali kita sarapan bareng di rumah ini, ‘kan?’

Dengan tenang, Lilac membalas semua tuduhan keluarganya tentang hubungan dengan Imo. Ucapannya membuat mereka menatap sekeliling.

Rumah yang telah mereka tinggali selama puluhan tahun itu sudah kosong. Saat ini, mereka memakan sarapan di tikar tipis yang nantinya akan digulung dan dibawa ke rumah baru. Seluruh barang pribadi sudah mereka masukkan ke dalam kardus-kardus yang diberi nama masing-masing, sedangkan perabotan besar sudah habis tak bersisa.

“Surya pergi, ya, nunggu tukang di rumah baru. Jadi, nanti bisa langsung masukin ke rumah,” ucap si anak laki-laki satu-satunya di keluarga itu. Setelah menyalami Bu Mirna dan Lilac, Surya berangkat dengan motor andalannya. Sementara itu, Bu Mirna, Lily dan Lilac membereskan sisa perlengkapan sambil menunggu mobil sewaan untuk berangkat.

Lucunya, dua buah mobil tiba bersamaan di depan rumah Lilac saat itu. Satunya adalah mobil pesanan Lilac untuk membantu mengangkut kardus-kardus barang, satu lagi adalah mobil sang atasan yang kemarin baru diberi tahu jadwal kepindahan keluarganya.

“Nak Imo, ngapain ke sini?” tanya Bu Mirna terkejut.

“Mau bantu pindahan, dong, Bu. Ada yang

bisa diangkat? Imo udah sarapan pakai makanan Bu Mirna, nih, semalam.” Imo tiba dengan penuh semangat, mengundang kekehan Lily yang langsung ditepuk pelan oleh Lilac.

“Makanan yang Ibu bungkusin? Semuanya?” tanya Bu Mirna kaget karena semalam membungkuskan porsi untuk tiga orang, berpikir itu berguna untuk Imo makan seharian hari ini. Ternyata semua masakan itu malah habis dalam sekali makan.

“Iya, hehehe.” Imo melihat ke dalam rumah dan tertegun melihat luasnya rumah tersebut tanpa barang-barang yang biasa berada di dalamnya. “Udah kosong banget, ya, rumahnya?”

“Perabot rumah sini udah disebarin ke tetangga sekitar yang membutuhkan, Mo. Lemari, TV, sofa, banyak yang membutuhkan,” balas Bu Mirna.

“Jadi nggak ada yang bisa dibantu buat dibawakan ke sana?” tanya Imo.

“Kebetulan kami beli baru untuk semua furnitur dan kebutuhan rumah, Pak. Surya lagi tungguin barang-barangnya datang di sana,” jawab Lilac.

“Oh, saya bantu Surya ke sana aja, ya, kalau begitu. Saya ada nomornya, jadi minta *share location* aja ke Surya.” Dengan sigap, Imo menyalami tangan Bu Mirna. Meski ketiga perempuan itu tahu bahwa Imo datang untuk menemui Lilac, tetapi ia amat

menghargai anggota keluarga Lilac yang lain.

“Terima kasih, Mo,” balas Bu Mirna sambil menepuk punggung Imo, menghantarkan kehangatan yang telah lama Imo lupakan. Hangatnya sentuhan ibu. Imo tersenyum dan mengangguk. Menepis rasa sendu di dada dan pamit.

Lilac mengirimkan alamat rumah barunya kepada Imo setelah pria itu pergi, jaga-jaga jika Surya sudah sibuk memasukkan barang-barang baru mereka. Setelah itu, ia membantu Lily dan Bu Mirna memasukkan koper dan kardus-kardus mereka. Ketiganya menatap rumah mereka untuk yang terakhir kali, beramah-tamah dengan tetangga sebelum berpisah, lalu berangkat.

Di dalam mobil, Lilac memandang rumahnya hingga mobil berbelok dan rumah itu tak terlihat lagi. Kenangan bersama sang ayah harus ikut ia lepas bersamaan dengan lepasnya hidup dari rumah tempat dirinya tumbuh.

Di dalam mobil sewaan itu, Bu Mirna duduk di depan. Sementara itu, Lily dan Lilac berdesakan dengan barang-barang bawaan mereka di kursi penumpang bagian belakang.

“Kangen Ayah, ya, Kak?” bisik Lily yang sejak tadi memperhatikan kakaknya. Lilac mengangguk. Gadis yang sebentar lagi akan lulus SMA itu pun

melanjutkan ucapannya. “Lily bangga sama Kakak. Kalau Ayah masih ada, Ayah juga pasti akan bangga.”

“Apa, sih, Ly? Ayah juga pasti bangga sama kamu.”

Lilac menggenggam tangan Lily. Meski mereka tinggal sekamar, tetapi kepadatan kegiatan mereka sehari-hari membuat keduanya mulai jarang bicara berdua seperti saat ini. Rasanya rindu juga mengobrol dengan Lily yang selalu peka dengan perasaan orang lain, termasuk perasaannya.

“Berat tinggal di lingkungan rumah kita. Lily aja sampai kering air matanya karena dijulidin tetangga. Tapi Kakak, kena jauh lebih parah dari Lily dan Kak Surya. Kakak jadi punggung yang selalu bisa diandalkan, sampai-sampai Kak Surya aja sempat lupa kalau Kak Ila bukan Ayah,” ungkap Lily. Ia menghela napas, merasa sesak dengan kenyataan yang sempat mereka jalani. “Di luar, Kakak sering disindir tetangga karena belum nikah, malah kuliah lagi. Di kantor yang dulu, Kakak selalu harus bisa bantu semua orang supaya nggak dianggap manfaatin kebaikan Pak Rezky.”

“Kita semua punya perjuangan masing-masing. Kakak dengan urusan kuliah Kakak, Surya dengan kuliahnya, kamu yang jadi kurang bergaul sama temen-temen seumuran, dan Ibu,” balas Lilac.

“Lily senang bisa pindah. Lily senang kita nggak cuma bisa bertahan, tapi juga berkembang. Ukuran rumah, misalnya, berkembang. Ya, nggak, kak?”

Lilac tertawa sambil merangkul Lily dan membiarkan kepala adiknya bersandar di bahu. Gadis itu tahu bahwa Lily amat bahagia. Kepindahan ini membawa harapan besar bagi mereka. Harapan untuk memulai hidup yang lebih baik.

Setelah melewati jalanan yang agak macet selama satu jam, mereka tiba di rumah. Lily dan Lilac menurunkan barang-barang mereka dan masuk rumah untuk bersiap bekerja. Alangkah terkejutnya mereka melihat rumah yang telah rapi. Tata letak perabotan dan perlengkapan rumah sudah tepat dan rumah itu benar-benar siap dihuni.

Di sofa baru—sofa yang lebih besar dan lebih empuk dari sebelumnya—Imo dan Surya tengah bersantai dan mengobrol.

“Udah selesai, Sur?” tanya Bu Mirna yang baru menyusul setelah membayar mobil sewaan.

“Tinggal tunggu lemari TV, Bu. Baru nanti bisa pasang TV-nya. Untung ada Bang Imo, nih, cepet banget kerjanya. Nggak ngangkat, nggak ngerakit, cepet semua,” jawab Surya sambil menepuk bahu Imo.

Imo mengangkat lengannya dan berkata, “*The power of* masakan Bu Mirna.”

“Wah, terima kasih banyak, Mo! Berguna beneran ternyata kamu!” seru Bu Mirna, mengundang tawa di dalam rumah itu. Sang ibu pun menatap Surya dan Imo sambil memberi instruksi. “Ya udah, kalian istirahat dulu. Ly, tolong bersih-bersih. Ibu sama Kak Ila masak dulu.”

Imo berdiri dan berkata, “Ly, kamu bersih-bersih di atas aja, biar Bang Imo bersihin bawah. Tadi datengnya udah setengah jalan, sebentar lagi udah mau makan siang. Kalau nggak banyak gerak, Bang Imo bisa gendut, nih.”

Lilac mengerutkan dahi. “Emang Pak Imo makan siang di sini?”

“Emang Bang Imo dimasakin juga sama Ibu?” timpal Surya. Semua tertawa. Sementara itu, Bu Mirna menghentikan anak-anaknya.

“Pak Imo, nggak usah repot. Udah duduk aja. Jangan dengerin Surya, pasti Ibu masakin, kok,” ujar Lilac sambil terkekeh.

“Nggak apa-apa, saya istirahatnya nanti aja, pas lihat Surya ngerakit lemari TV sendirian,” celetuk Imo yang langsung kabur mencari alat pel dan mengabaikan protes dari adik laki-laki Lilac.

Mereka menghabiskan waktu dengan melakukan pekerjaan masing-masing. Alat-alat kebersihan memang menjadi hal yang paling pertama Bu Mirna

beli setelah membeli rumah. Ia langsung memasukkan beberapa alat pel, sapu, serokan, ember, dan banyak cairan pembersih ke dalam rumah itu. Ia ingin rumah tersebut bersih dan wangi setelah mereka pindah ke dalam sana. Kecukupan alat memungkinkan keluarganya bergotong royong agar kegiatan bebersih rumah lebih cepat selesai. Syukurnya, karena Imo, kegiatan tersebut bahkan sudah selesai sebelum makan siang.

Setelah makan siang, Bu Mirna mengajak Imo berkeliling rumah. Lantai dua adalah tempat bersantai dan kamar anak-anak. Surya memiliki satu kamar sendiri yang sudah jadi, sementara kamar Lily dan Lilac berasal dari kamar utama yang dibagi dua.

“Soalnya, kamar utamanya besar banget. Lagipula, di depan kamar juga ada lahan untuk pasang wastafel, akhirnya dijadikan tambahan ruang untuk kamar Lily saja. Biar lebih lapang.” Bu Mirna menjelaskan dengan penuh semangat. Ia senang berbagi kepada Imo tentang rumah barunya.

“Wastafel jadi masuk kamar mandi, ya?” tanya Imo tak kalah antusias sambil membuka pintu kamar mandi. Tebakannya pun tepat.

“Iya. Lagian, kamar mandinya juga besar di lantai dua ini. Masih cukup ditambah wastafel di dalam.”

Setelah itu, Bu Mirna juga menjelaskan alasannya

memilih tidur di lantai bawah, “Supaya nggak perlu naik turun tangga. Sudah tua, Ibu sudah capek.”

Di lantai dua rumah itu juga terdapat beranda kecil. Bentuknya persegi panjang, terisi bangku tempat duduk panjang, meja, dan rumput sintetis. Meski sederhana, tetapi terasa amat nyaman. Bu Mirna berkata bahwa beranda itu adalah tempat yang paling Lilac sukai dari semua desain rumah ini.

“Bagus banget rumahnya, Bu. *Compact*, tapi luas. Ini lebih luas dari rumah saya, nih,” celetuk Imo usai berkeliling.

Bu Mirna tertawa malu. “Memang caranya yang nyaman, Mo. Namanya rumah, harus bikin betah. Iya, ‘kan?”

“Ila suka beranda atas, kenapa?” tanya Imo.

“Eh, kalian ngobrolnya sambil duduk-duduk di atas, deh. La, temani Imo istirahat di beranda. Nanti kopi Imo biar Surya bawain ke atas.” Bu Mirna memanggil Lilac yang tengah berada di dapur.

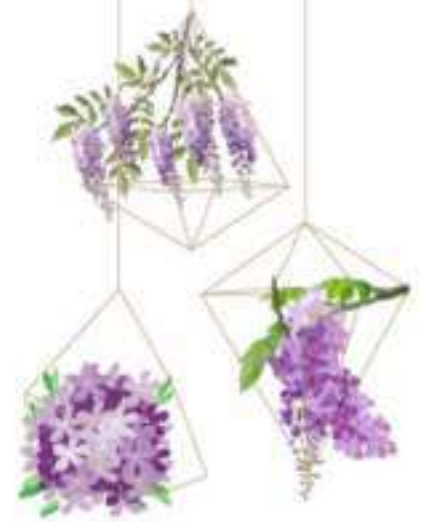
Lilac tertawa dan menjawab, “Ila aja, Bu, ini baru selesai bikin kopinya.”

Imo berusaha agar tidak terlihat senang. Ia naik tangga bersama Lilac yang tengah membawakannya kopi. Keduanya tak bicara. Kepala Imo sibuk membayangkan bagaimana jika dirinya menikah dengan Lilac kelak. Makin lama, ia merasa makin

gila. Makin mabuk kepayang. Ia ingin terus bersama perempuan itu, tak peduli logika.



Tertampar Kenyataan



Mereka duduk di atas. Beranda mini itu amat nyaman untuk tempat menongkrong. Lokasinya cukup tertutup di pojok atas, di depan barisan kamar.

“Bapak nggak ketemu sama Anna?”

“Kemarin saya balik ke rumah Anan. Saya yang tidurin Anna sambil izin, hari ini ada keperluan.”

“Oooh”

“Semalam saya bicara sama Tania.”

“Tentang?”

“Kita.” Imo melepas tawa kecil sebelum lanjut berkata, “Dia bilang, dia punya keraguan yang sama dengan Anan. Takut perasaannya masih nyangkut di masa lalu, takut menyakiti Anan, *but now, turns out she’s happy.*”

“Jadi?”

“Nggak tahu, akhirnya kita agak adu mulut. Tapi, saya rasa dia mau desak saya untuk meyakinkan diri tentang kamu.”

“Bapak masih suka emosi?”

“Udah lebih terkontrol. Seenggaknya, tiap kesal sama Tania, saya nggak naikin nada suara saya lagi. Pertemuan sama psikolog saya juga sekarang cuma satu sesi per dua minggu. Sebelumnya, kan, tiga sesi seminggu.”

Lilac mengangguk. Ia sebenarnya sudah tahu jadwal terapi Imo. Jika atasannya itu tak ada jadwal rapat tetapi menghilang dari pandangan, saat itulah Imo sedang menjalani sesi terapi.

“Saya juga senang melihat perkembangan Bapak soal mengontrol emosi. Kemarin malam contohnya.”

“I know, I’m proud of my self too.”

Lilac spontan tertawa mendengar pujian Imo terhadap dirinya sendiri.

“Oh, iya, aku punya sesuatu buat kamu, La.” Imo merogoh kantong celana, lalu memberikan sebuah mp3 *player* berbentuk tabung pipih berwarna *pink* terang. Lilac menerima benda itu sambil mengerutkan alis.

“It’s not a tape, but still an old school, I guess. Think you’re gonna like what I put in there.”⁴²

Lilac menganga melihat benda di tangannya. “*Did you just, give me a mix tape?*”

42 Ini bukan kaset, tapi sepertinya masih bisa dibilang kuno juga. Saya rasa kamu akan suka lagu-lagu yang saya masukkan di dalamnya.

Wajah Imo salah tingkah. “Saya nggak tahu lagu-lagu kesukaan kamu. Jadi, saya masukin lagu-lagu yang saya pikir kamu akan suka. Kebanyakan lagu favorit saya, sih.”

Rasanya jarang sekali Lilac merasa bahagia. Akhir-akhir ini, perasaan itu sering datang. Biasanya ketika ia tengah mensyukuri semua rezeki bersama keluarganya. Namun, untuk pertamakali, kebahagiaan membuncah di dadanya karena seorang laki-laki.

“Terima kasih, Pak.”

“Hm.”

Keduanya diam.

“Kapan Bapak beli mp3 *player*-nya?”

“Beberapa hari lalu. Cakep warnanya. Magenta.”

Denyutan kuat muncul di dada Lilac ketika mengingat ucapan Pak Rezky.

“Jangan abaikan warna magenta yang baru kamu temukan dalam dirimu, La. Jangan tipu dirimu sendiri.”

Semua hal seolah-olah mendukung Lilac untuk jatuh cinta kepada pria itu. Namun, ia sadar bahwa ini semua hanyalah keinginannya. Hasratnya. Ia tak pernah merasa begitu ingin bersama seorang laki-laki seperti saat bersama Imo.

Perempuan itu mengusap pelan pipi Imo dan menciumnya lembut, diikuti bisikan. “Terima kasih,

Mas Imo.”

Mata Imo terbelalak. Ia mengusap pipi yang baru disentuh bibir Lilac. Itu adalah pertama kalinya bibir pencipta senyum manis favoritnya mengenai anggota tubuhnya. Pertama pipi, lama-lama

“Mas, kenapa? Nggak suka, ya?” tanya Lilac cemas karena wajah Imo mengeras dan berubah merah padam.

“Suka,” jawab Imo cepat. “Itu ... suka.”

“Suka apanya?” tanya Lilac, tak yakin paham maksud Imo.

Imo menarik napas, menenangkan diri, dan menatap lembut gadis di sebelahnya sambil berkata, “Semuanya, La. Saya suka semua tentang kamu.”

Perlahan, Imo mendekatkan bibirnya yang berkedut ke wajah Lilac. Semua mengalir begitu wajar. Keraguan berubah menjadi kemantapan kala bibirnya menyentuh kening gadis idamannya. Mungkin hanya Lilac yang bisa membuat pria dewasa bisa merasa kasmaran seperti remaja.



“Kesambet?”

“Bukan, stres.”

Rendi dan Santi bergantian mengutarakan teori penyebab Imo menjadi begitu riang dan bahagia, meski

waktu baru menunjukkan jam setengah sembilan pagi. Pria itu sudah menyapa anak buahnya satu per satu, meminta laporan dengan suara lantang, tertawa terlalu lebar, serta bersuasana hati baik.

“Pokoknya nanti siang makan bareng, saya nggak mau tahu, ya! San, cari tempat baru yang enak. Yang seru. *All you can eat* kalau perlu,” seru Imo, membuat Santi mencibir saking soknya perintah tersebut.

Febrian yang duduk di dekat meja Lilac bertanya, “Kamu apain?”

Lilac menaikkan bahu. Dalam hati, ia khawatir melihat pria kesayangannya itu kelewat bersemangat.

“Pak!” Seruan Nana membuat direkturnya terlonjak setelah sibuk berlarian dari satu meja ke meja lain. “Dipanggil Bu Fika. Katanya, telepon Pak Imo nggak diangkat,” lanjut tangan kanan direktur tersebut.

“Hah, mau ngapain dia sama gue?” tanya Imo.

Dengan sigap, Febrian melemparkan pulpen. “Nggak usah mikir, sana datengin. Daripada lo lari-lari ke sana kemari, anak-anak udah pusing tahu nggak lihatnya?”

Semua karyawan *corsec* tertawa mendengar ucapan Febrian. Imo melirik ke arah Lilac sekilas. Perempuan itu tersenyum, dan semangatnya kembali melewati batas.

“Oke! Meluncur!” seru Imo sambil menepuk keras-keras wajahnya sendiri dan berjalan keluar ruangan. Ia tidak lagi memedulikan seruan dan celaan dari anak buah yang kehilangan sosok direktur berwibawa pagi itu. Dengan berbunga-bunga, Imo masuk lift. Ia menerima pesan.

Lilac Manis

Mas Imo, maaf, jangan terlalu pecicilan di kantor. Ingat jabatan, anak-anak butuh sosok yang dihormati

Sambil senyum, Imo mengetik jawaban.

Iya, ibunya anak-anak.

Lilac tak menjawab. Selalu begitu jika Imo mulai menggoda gadis itu. Ia makin geregetan dengan gadis kaku yang kadang bermanuver secara tidak terduga. Baru sehari berlalu, ia sudah rindu rasa bibir Lilac di pipinya. Lamunan Imo harus berhenti setelah dirinya masuk ruangan Bu Fika. Seperti biasa, tak ada kursi di sana sehingga ia hanya berdiri di depan meja.

“Ini nggak sopan, loh, masa direktur divisi disuruh berdiri begini melulu,” celetuk Imo.

“Saya nggak kasih kursi biar direktur sibuk kayak kamu nggak perlu terlalu nyaman di ruangan saya,” balas Bu Fika.

“Ada apa, nih? Buruan, deh.”

“Kami dapat kontak dari sekretarisnya Gill. Pusat itu suka sama *performance* kamu selama menjabat sebagai direktur *corsec*. Apalagi, tahun lalu kita juga kalahin Narve di *corporate secretary awards*. Divisi kamu yang kurang orang itu, bisa kamu sulap jadi penghasil ide dan pengembang produk yang ternyata lumayan juga hasil penjualannya. Udah ada datanya, tuh, mereka, penjualan singkong Bu Meer. Favorit orang-orang masih rasa *bolognese*, ya?”

“Tumben banget puji-puji gue, ada apa, nih?”

“Kamu bakalan dapat kabar ini juga nanti dari Pak Pandu, tapi saya harus kasih kamu *heads up*.” Bu Fika menyebut nama CEO Indonesia, menandakan apa yang mau diucapkan adalah hal serius. “Pusat tertarik untuk mempekerjakan kamu *under* Gillman langsung *as business manager*.”

“Kok, bisa?” tanya Imo.

Bu Fika menyeringai. “Dulu cari-cari kerjaan ke London, sekarang udah dikasih, malah tanya yang nggak penting.” Imo diam, membuat Bu Fika lanjut berkata, “Pak Pandu akan kasih kamu tawaran resminya nanti, saat itu, semua pihak, termasuk Gillman, menunggu jawaban kamu.”

Seketika senyum Imo hilang. Bu Fika mengira Imo akan senang dengan kabar ini, karena pria itu

sendiri yang menginginkan kepindahan ke London. Kini, Imo malah tampak suram. Meski begitu, kepala HRD itu tak ingin mencampuri dilema Imo. Ia memilih menjalankan tugasnya yang lain dan mempersilakan Imo keluar.



“Jadi, lo bakalan ninggalin Ila?”

“Nggak tahu.”

“Atau lo lepas *job* di London?”

“Nggak tahu.”

“Mending lo cepet putusin apa yang lo mau. Lo nggak bisa menghindari masalah kayak waktu sama Tania dulu.”

Imo menggaruki kepalanya, pusing dengan kalimat-kalimat Febrian yang sebenarnya sudah ia pikirkan. Justru, keputusan itu yang belum terlihat.

“Gue tahu. *It just*”

Febrian menunggu beberapa detik. Karena lanjutan tadi tak juga keluar dari mulut Imo, ia pun mendesak. “*Just what?*”

“Gue bahagia, Feb. *For so long, I finally happy* karena ada Ila di dekat gue.”

“Terus kalau lo bahagia kenapa? Lo ngerasa nggak berhak bahagia?”

Imo menghela napas yang terasa berat sebelum

berucap, “Pengalaman gue sama Tania cukup kasih gambaran semampu apa gue ngancurin orang yang udah membahagiakan gue.”

“Lo nggak bisa nilai diri lo berdasarkan hasil bersama satu orang. Lo nggak pernah nyakitin Anna dan hubungan lo dengan Tania udah baik sekarang.” Febrian menepuk bahu Imo, iba kepada sahabatnya.

“Kalau, kali ini gue ngulang kesalahan, gue ... gue hancur, Feb.”

“Pasti akan beda, kok. Hubungan lo sama Tania nggak akan sama dengan hubungan lo dan Ila. Lo juga udah berusaha jadi lebih baik, makin banyak *progress* dari terapi. Percaya sedikit sama diri lo, Mo.”

Imo mengangguk meski ketakutannya belum hilang sepenuhnya. Ia pernah kehilangan Tania karena menghindari perempuan itu dalam pembicaraan sulit. Kini, ia tak mau kehilangan Lilac. Ia harus bicara dengan gadis itu sebelum semua terlambat.





Impian Layu

"So you're not telling her, yet?"

"Nope."

Elisa dan Tania spontan berdecak, tak puas karena jawaban Imo. Seminggu berlalu sejak pemberitahuan Bu Fika tentang promosi ke London dan Imo belum memberi tahu Lilac tentang itu. Padahal, ia langsung bicara dengan Tania dan Anan, membuat kesepakatan-kesepakatan baru tentang jadwal bertemu Anna, melakukan *video call*, dan jadwal mengajak Anna menginap di London.

"Kebayang nggak tegangnya gue? CEO kita bisa ngajak, nih, kunyuk satu *anytime*, loh. Kalau Ila tahu bersamaan sama anak-anak lain, habis lo, Mo."

Febrian pun memanas-manasi, seolah-olah seminggu terakhir adalah momen terberat dalam hidup. Ia harus terus bersikap pura-pura tak tahu di hadapan Lilac yang makin hari tampak makin ceria dan berbinar. Febrian tebak, itu karena hubungannya

dengan Imo. Tebakan itu jelas menyebabkannya makin merasa bersalah tiap kali bertemu gadis itu di kantor.

Malam itu, karena Anna mengajak Imo makan malam bersama, ia datang ke rumah Anan bersama Febrian dan Elisa. Kebetulan pasangan itu juga tengah sibuk mempersiapkan pernikahan mereka, dan rutin mengajak Tania dan Anan berdiskusi.

“Kenapa belum bilang, sih, Mo?” tanya Elisa tak sabar.

“Oke, dalam hubungan itu semua ada fasenya. Gue sama dia baru dekat. Baru semingguan ngerasain manis-manisnya, ehm, pacaran.” Seulas senyum muncul di wajah Imo. Semua mual dan memutar bola mata karena menilai ekspresi itu muncul pada saat yang salah.

“Dasar abege tua,” goda Tania. Anan hanya terkekeh mendengarnya.

“Bodo amat, intinya adalah ... ini hal besar. Hal serius yang besar. Gue nggak tahu hubungan gue dan Ila udah siap untuk ini atau belum,” jelas Imo.

“Kamu ragu? Kenapa?” Tania mengerutkan pangkal alisnya.

“Karena kayak yang tadi aku bilang, gimana kalau kita nggak siap untuk berita ini?”

“Kamu ragu sama Ila?” tanya Tania lagi.

“Bukan!” Suara Imo tidak naik, tetapi bertambah

tegas.

“Terus kenapa, Mo?” Kali ini, gantian Anan yang bertanya.

“Gue ragu sama diri gue sendiri, oke?” Imo menarik napas panjang. “Akhir-akhir ini semua kejadian datang beruntun banget. Nggak ada jeda, *overlapping*. Satu hal belum selesai, muncul lagi yang lain. Cerai, kehilangan Anna, ketemu Ila, nyaris dipecat, ditinggal nikah mantan, dekat sama Ila, gituuu terus. Untuk sekali aja gue menikmati satu-satunya hal yang bisa bikin gue bahagia tanpa harus ditutupin urusan lain.”

“Mungkin kamu nggak boleh begitu, Mo,” timpal Tania cepat.

“Maksud kamu?”

“Kamu nggak bisa memperlakukan Ila dengan tidak serius. Aku tahu, kamu serius tentang dia.” Tania menahan Imo sebelum diprotes. “Tapi, kalau ada yang bisa nguji seberapa seriusnya kamu ke dia, mungkin inilah ujian itu.”

“Ila itu tahu apa yang dia mau. Makanya waktu milih lo, dia akan serius. Dia akan *all out* buat bisa *survive* berhubungan sama lo. Sekarang, lo gimana?” tanya Febrian yang setuju dengan ucapan Tania.

“Mungkin gue cuma bisa tambahin bahwa kita semua senang kalau lo bahagia dan yakin sama

hubungan lo dan Ila. Tapi, semua yang terjadi ini mungkin cara Tuhan kasih tahu lo, bahwa yang terbaik untuk dilakukan saat ini bagi kalian berdua adalah mulai memikirkan hubungan kalian itu mau dibawa ke mana.”

Imo memasang wajah masam, lalu berpikir lama sekali sebelum akhirnya berkata, “Gue belum mengakui lo sebagai *inner circle* gue, ya, Nan.”

Sekeliling Imo kompak menyoraki. Febrian bahkan menoyor sahabatnya itu karena mengutarakan sesuatu yang amat jauh dari topik pembicaraan. Meski begitu, mereka percaya bahwa saat ini Imo tengah menguatkan diri untuk menghadapi hubungannya dengan Lilac.

Sepuluh hari telah berlalu. Kini, Imo yang sudah berpikir matang datang ke rumah Lilac untuk memberi kabar tentang kepindahannya ke London. Keduanya bicara di tempat favorit mereka. Jarang bertemu karena kesibukan di kantor dan kuliah Lilac yang makin padat, membuat gadis itu terlihat berbunga-bunga saat didatangi Imo. Belum apa-apa, Imo sudah dihadapkan dengan ekspresi yang membuat lidahnya kelu.

“Mas Imo sakit? Mukanya pucat,” tanya Lilac.

Wajah gadis itu amat dekat, begitu pula tubuh mereka. Sedetik, dua detik, Imo mencoba menahan selama mungkin. Namun, ia harus mengungkapkan situasi mereka saat ini juga.

“Sekitar seminggu lalu, saya dapat tawaran posisi *business manager* di kantor pusat.” Kalimat itu mengalir lancar dari bibir Imo. Meski saat ini tubuhnya tampak kokoh, Imo dapat merasakan kebahagiaan dalam dirinya runtuh perlahan.

“Di London?” tanya Lilac.

“Iya.”

“Mas Imo baru kasih tahu saya sekarang, kenapa?”

“Saya baru siap.”

“Siapa? Siapa kehilangan saya?” Lilac tertawa pelan. Namun, saat ia melihat Imo hanya diam, senyumnya menghilang. Perlahan napasnya terasa berat. Tubuhnya meriang. Tanpa kata, Imo berhasil menghancurkan ketenangannya. “Mas Imo mau pergi dan langsung berasumsi kalau kita nggak bisa menghadapi hubungan jarak jauh. Gitu?”

“Bukan kita. Saya,” jawab Imo.

Lilac mendengkus. “Laki-laki ciri khasnya, ya, begitu kalau mau mencampakkan perempuan.”

“Aduh, bahasa kamu kalau lagi marah, kayak novel-novel sastra zaman dulu, ya, La?”

Lilac menatap Imo dengan tatapan merajuk. Tatapan yang Imo ketahui hanya ditujukan untuknya seorang. Ia meresapi keberuntungannya sebelum kembali berdiskusi.

“Saya punya *issue*, La. *Issue* yang harus saya selesaikan sebelum bisa merasa pantas bersama kamu. Sedangkan kamu, kamu punya impian yang harus dikejar. Semua energi dan perhatian kamu seharusnya untuk diri kamu sendiri, bukan saya.”

“Bukan berarti kita harus memutuskan hubungan, ‘kan? Lagian kita harus LDR untuk berapa lama, sih? Setahun, dua tahun. Saya akan susul Mas Imo setelah lulus nanti.”

“La, LDR itu bukan hanya sekadar berhubungan jarak jauh. Banyak kendala yang harus kita hadapi. Perbedaan waktu, kesulitan berkomunikasi, dan ekspektasi-ekspektasi yang belum tentu bisa terpenuhi.” Imo mengusap rambut Lilac sambil tersenyum. “Kamu itu harus bebas. Nggak bisa terikat, apalagi sama sosok laki-laki yang akan meninggalkan kamu sendiri ke negeri orang. Saya sudah pernah melihat Tania hancur, kesepian saat bersama saya, dan saat itu saya satu rumah sama dia! *Do you get it?*”

Lilac menggeleng. “Apa Mas nggak pernah berpikir, mungkin jadinya akan beda kalau sama saya?”

“Kamu jangan lupa, saya manusia yang sama

dengan yang dulu menyakiti istri saya sendiri, La.”

“Mas Imo sudah berubah.”

“Saya tahu diri saya, La, saya belum punya cukup kepercayaan diri untuk berkata bahwa saya sudah berubah. Itu yang menakutkan bagi saya.”

“Mas”

“Saya nggak bisa melihat kamu merasakan hal yang sama seperti Tania, La. Saya nggak sanggup.”

Lilac memejamkan mata, menyayangkan dirinya yang tak punya kapasitas lebih untuk mendampingi Imo. Hidup Lilac sudah penuh dengan urusan keluarga, pekerjaan, dan kuliah. Gadis itu tahu bahwa ia akan mengorbankan beberapa semua aspek itu agar Imo bisa tetap menjadi bagian dari hidupnya. Ia tahu bahwa dirinya rela mengambil risiko untuk menghancurkan dirinya demi Imo. Ia sadar bahwa saat ini, Imo tak mau membiarkan hal itu terjadi.

“Kita sama-sama ingin memperjuangkan hubungan ini, tapi kalau kita memaksakan kehendak untuk memiliki semuanya”

“*It will ruin us,*” lanjut Lilac nyaris berbisik.

“Saya mau mempertahankan hubungan kita seperti sekarang, saat masih baik. Maafkan saya, La.” Imo menggenggam tangan Lilac dan mengecup punggung tangan gadis itu. Air matanya menetes di sana, membuatnya langsung mengangkat wajah dan

mengusap matanya hingga kering.

“Ya sudah. Kita mau ngomong apa juga, toh, kalau jodoh nggak akan ke mana-mana,” balas Lilac. Suaranya begitu jernih, tetapi nadanya amat kekanakan.

Imo tertawa. “Mahal banget rasanya dengar rajukan dari kamu, La.”

Mereka bergenggaman tangan dan larut dalam diam. Lilac menyandarkan kepala ke bahu Imo, menyadari bahwa ia hanya punya malam ini untuk memiliki pria tersebut.

“Bagaimana ini? Saya sudah rindu. Padahal kita masih ketemu,” ungkap Lilac sendu.

Mata Imo basah. Tangannya merangkul dan perlahan memeluk tubuh Lilac. Dalam pelukan hangat yang menenangkan itu, tangis Lilac luruh.

“Saya cinta Pak Imo.” Gadis itu terisak.

“Saya juga cinta sekali sama kamu, Lilac yang manis.” Imo mempererat pelukannya. “Tumbuh lebih besar dan lebih indah lagi setelah ini, La. Janji sama saya?”

“Janji, Pak.”

Imo terkekeh dan meminta Lilac menengadah. “Masih merasa *timing* itu *overrated*?”

Lilac membalasnya dengan senyum. “Apa cuma saya yang bisa melihat betapa sempurna *timing*

kita.”

Imo meringis. Ucapan perempuan itu membuatnya makin tak ingin berpisah. Ini mungkin adalah kali terakhir mereka bisa begitu dekat. Maka Imo menangkup wajah Lilac, lalu mendekatinya perlahan.

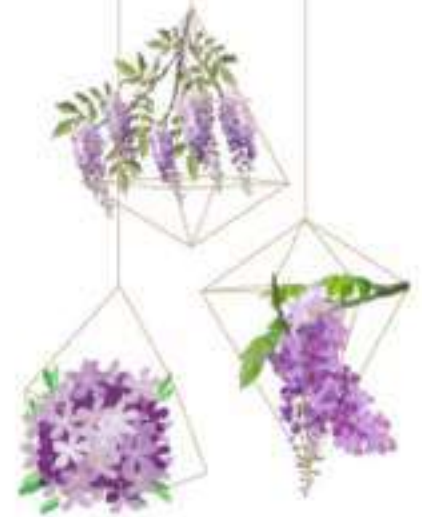
Dengan lambat, Lilac memejamkan mata. Ia mengulum bibir Imo yang baru saja menyentuh bibirnya dengan sopan. Pengertiannya akan perpisahan berbaur dengan ketidakrelaannya untuk melepas bibir itu. Lewat cumbuan, keduanya menerima perasaan yang seolah-olah tak berujung dari satu sama lain. Mereka berpura-pura merasa cukup, berharap kepura-puraan itu dapat mendorong mereka melangkah ke arah berbeda setelah hari ini.

Imo pamit, mengendarai mobil dan menjauh dari rumah Lilac. Sementara itu, Lilac buru-buru menuju kamar setelah mengantar Imo sampai luar. Ia melepaskan tangisnya pelan-pelan. Hatinya habis diserang nyeri yang meremukkan.

Di sisi lain, Imo menghentikan mobil di tepi jalan karena pandangannya buram. Matanya sudah basah tak keruan saking tak kuat menahan perasaan.

Keduanya tak lagi bersama, tetapi masih saja berbagi rasa yang sama. Cinta yang terlalu besar, yang hancur tanpa ada kesempatan.

Yakin Bersama



Dua tahun kemudian

“Dengan memanfaatkan komunitas level rukun warga, program Pearsons Hub akhirnya sudah bisa dinikmati ratusan RW di Jakarta. Setelah ini, kami akan memperluas program ini ke wilayah sekitar Jakarta, dan diharapkan akhir tahun juga bisa dinikmati di luar Pulau Jawa.”

Presentasi Lilac mengundang banyak tepuk tangan dari seminar tempatnya menjadi pembicara. Sebulan setelah lulus ekstensi S-1, Lilac jadi makin aktif diutus perusahaan untuk menjadi pembicara di beragam seminar, *workshop*, dan penyuluhan. Saat ini, ia bertanggung jawab atas sosialisasi dan pengawasan *campaign* Pearsons Hub. Proyek memesan produk isi ulang Pearsons secara daring itu sudah berjalan lancar di wilayah Jakarta dan terus berkembang. Format baru dalam berbelanja bahan rumah tangga telah mereka gencarkan. Karena itulah, Pearsons memenangkan *corsec award* kategori FMCG selama dua tahun

berturut-turut.

“Benar-benar investasi, ya, kamu.”

Santi melebarkan senyum dengan puas saat Lilac menghampirinya usai berbicara di acara CG Summit. Ia tak menyangka bahwa gadis berwajah kekanakan dan berjiwa tua itu benar-benar memenuhi harapan mantan bosnya dulu.

“Masih harus belajar banyak sama Mbak Santi,” balas Lilac merendah.

“Nggak usah *lip servicing* saya, kamu itu udah jadi atasan saya sekarang, Bu Manajer Departemen,” goda Santi.

Mata Lilac terbelalak. “Mana ada? Mbak Santi, kan, direktur bawah tangan *corsec*,” godanya balik.

“Bawah tangan banget, ya? Saking bawahnya, Febrian si Direktur asli nggak ngelihat.”

Mereka tertawa sebelum adu merendah itu makin ekstrem. Santi membantu Lilac membereskan barang.

“Bareng ke kantor, nggak?” tanya Santi.

“Saya mau ke *stand marketing* dulu. *Make sure* materi *campaign* Pearsons Hub sudah beres,” jawab Lilac.

Mereka berpisah jalan sebelum beramah-tamah dengan panitia dan beberapa pengunjung yang mengajak diskusi. Lilac menyusuri jalan dalam gedung

serbaguna sambil memandang sekitar.

Langkah Lilac berhenti. Ia mengingat bahwa dalam gedung serbaguna yang sama, dirinya mendatangi tiap sesi seminar sebagai pengunjung yang haus ilmu. Senyumnya mengembang kala menyadari bahwa ia baru saja keluar ruang seminar sebagai pembicara. Empat tahun lalu, ia berada di sana, menganggap apa yang ia capai saat ini hanya mimpi. Empat tahun adalah waktu yang cepat untuk mengubah seseorang.

“Happy to see you blooming well.”

Suara itu membuat sekitar Lilac terasa hening. Lilac dapat mendengar napasnya sendiri dan berbalik, mencari sosok di balik suara yang kembali menumbuhkan rasa di dada.

Imo berdiri di hadapan Lilac. Begitu rapi dan klimis, dengan setelah jas hitam dan kemeja dalaman putih. Pria itu tampak lebih muda tanpa rambut wajah dan potongan rambut pendek nan rapi. Namun, matanya memperlihatkan kedewasaan yang berbeda dari ketika berpisah dengan Lilac.

Gadis itu termangu, berdiri kaku menahan gemetar. Ia tak bereaksi, apalagi bicara kala Imo mendekatinya dan berkata, “Saya pulang, La.”



Sambil memandang sekitar, Lilac duduk tegak di tatami⁴³ tanpa suara. Sebuah ruangan privat di restoran bernuansa tradisional Jepang itu terlihat mahal. Namun, Imo sudah menjadi pria yang mampu membeli privasi kapan pun, di mana pun.

Imo baru selesai memesan makanan. Lalu, pelayan keluar ruangan, meninggalkan Lilac berdua dengan pria yang membuatnya jatuh bangun bertahan dalam patah hati.

“London apa kabar, Pak?” tanya Lilac.

“*Busy, as expected,*” jawab Imo.

Karisma pria itu amat berbeda. Ia tak lagi terlihat serampangan seperti dulu. Tentu saja, sudah dua tahun berlalu. Lilac saja sudah banyak berubah, tentulah pria itu juga mengalami hal sama.

“Sampai nggak bisa datang ke pernikahan Mas Febrian dan Mbak Elisa, ya?” tanya Lilac, memancing reaksi.

Imo mengangkat sebelah alis, lalu tersenyum amat manis. “Kamu mengharapkan saya datang?”

Lilac menunduk. Pria itu berubah. Ia lebih terus terang dan apa adanya, membuat Lilac salah tingkah dan tak sanggup memandang mata pria di hadapannya.

“Saya juga inginnya datang, tapi acara pernikahan mereka bersamaan sama acara kantor yang cukup

43 Tikar Jepang yang terbuat dari tenunan jerami.

penting,” jawab Imo, tak ingin membuat suasana menjadi tak nyaman bagi Lilac.

Mereka diam selama beberapa saat. Imo terus memandangi Lilac, menikmati apa yang telah ia lewatkan selama dua tahun. Proses gadis itu pasti amat menarik untuk diikuti. Namun, ia juga harus menjalani prosesnya sendiri. Proses yang akhirnya mengantarnya kembali ke hadapan Lilac.

“Kamu di *business strategist*, ya, sekarang?” tanya Imo.

Lilac mengangguk. “Untuk Pearsons Hub.”

“Habis lulus langsung pegang proyek besar. Bagus.”

“Pearsons memang gayanya suka buru-buru menuai hasil tanaman mereka, sih,” balas Lilac, membuat Imo tergelak.

“Jadi, nggak menyesal, kan, kita pisah?” pancing Imo.

“Tidak, Pak,” jawab Lilac tenang. “Perpisahan itu bagus. Saya jadi bisa jernihkan pikiran. Dulu, waktu kita bersama, kepala saya dipenuhi Pak Imo. Setelah pisah, saya bisa banyak berpikir.”

“Berpikir tentang apa?” Dada Imo ngilu mendengar jawaban Lilac. Namun, ia tetap sanggup menguasai diri. Ia juga tak tahu apa yang ia pikirkan dan harapkan. Dua tahun tanpa kabar, tahu-tahu

muncul setelah banyak hal sudah berbeda. Meski begitu, ia ingin bertemu. Ia harap setelah ini situasi di antara mereka berdua bisa lebih jernih.

“Macam-macam, misalnya saya suka sama Pak Imo. Mungkin dulu kehadiran Bapak membuat saya merasa seperti punya ayah lagi. Lalu, waktu Pak Imo patah hati, saya jadi peduli dan kasihan ke Pak Imo. Mungkin dulu Pak Imo juga butuh pelarian dari patah hati. Mungkin Bapak nggak kuat ditinggal nikah sama Mbak Tania. Kebetulan saya ada,” jelas Lilac.

“Saya nggak menjadikan kamu pelarian. Saya yakin itu.” Di bawah meja, Imo mengepalkan tangan hingga kepalan itu bergetar.

“Sekarang. Tapi, dulu mungkin Bapak nggak yakin sama hal itu.”

Seorang pelayan datang membawakan minuman pesanan mereka. Lilac meraih minumannya dengan kedua tangan sambil berkata terima kasih. Saat itu, Imo menyadari keberadaan cincin di jari manis sebelah kiri Lilac. Cincin cantik berlapis warna *rose gold* bermata batu berwarna magenta yang terukir kasar, tetapi indah.

“*You ... find a man?*” Imo menunjuk ke jari Lilac yang langsung menjadi perhatiannya.

Lilac menatap cincinnya, lalu tersenyum. “*Kinda.*”

Wajah Imo berubah murung. Ia memaksakan senyum sambil mengangguk. *"I get it. Nggak adil kalau saya meminta kamu menunggu."*

Keduanya diam selama beberapa saat. Lilac menatap Imo yang kini terlihat tidak baik-baik saja. Jantungnya berdetak amat kuat sehingga ia mengambil waktu sebanyak mungkin hingga siap menjawab Imo.

"Pak, usia saya dua puluh sembilan, tahun ini."

"I know ... we're old!" Imo berusaha tertawa, tetapi dadanya sesak dan matanya terasa panas. Sementara itu, Lilac tidak ikut tertawa.

"Maksud saya bukan begitu." Lilac meraih tasnya dan mengeluarkan mp3 *player* berwarna magenta yang tak asing bagi Imo. Gadis itu mengenakan *earphone* sambil berkutat dengan mp3 *player* miliknya selama beberapa saat. Ia menarik napas panjang dan terlihat gugup, lalu memberikan sebelah *earphone* kepada Imo. Meski tak paham, Imo menurut dan menempelkan *earphone* tersebut di telinga.

"Halo, Pak Imo? Ehm" Mata Imo terbuka lebar mendengar suara Lilac. Gadis itu ternyata merekam suaranya sendiri dalam benda tersebut. *"Saya bingung. Sudah setahun sejak Bapak pergi dan saya ingin sekali bicara sama Bapak. Tapi, saya nggak bisa, padahal saya rindu sekali, Pak. Jadi, biar saya tampung dulu uneg-uneg saya di sini, semoga kelak*

bisa sampai ke telinga Bapak.”

Imo menunjuk ke telinganya, membuat Lilac terkekeh geli. Ia kembali menyimak saat suara Lilac terdengar lagi.

“Semua orang bilang kalau saya harus menjalani hidup saya dan melupakan Bapak. Cari laki-laki. Menikah. Move on. Saya selalu diam. Bukan karena membobongi diri, tapi saya nggak paham kenapa keduanya harus menjadi pilihan?”

Imo mengerutkan dahi. Ucapan Lilac selalu menyenangkan untuk disimak. Ditambah, ia tak pernah mendengar Lilac bicara sepanjang itu, membuat hatinya yang gugup jadi menghangat.

“Saya bisa menjalani hidup saya tanpa melupakan Bapak. Saya ingin mengingat Bapak, hingga saya bosan dan melepaskan Bapak dengan sendirinya. Sampai saat itu tiba, saya rasa nggak adil jika saya membiarkan laki-laki lain untuk mendekati saya. Karena saya tahu, selama saya masih mengingat Bapak, saya nggak bisa membuka hati untuk mereka. Jadi, saya memilih menunggu. Entah itu menunggu Bapak kembali, atau menunggu untuk bisa melepaskan Bapak dari hati. Saat ini, saya masih menunggu Bapak. Harapan kosong kalau kata orang-orang. Tinggal takdir yang tentukan, mana yang lebih dulu terjadi.”

Rekaman itu berakhir. Imo menelan ludah. Kini, ia merasa gugup luar biasa.

“Jadi, mana yang lebih dulu terjadi?” tanyanya ragu. Imo masih takut dengan segala hal yang menyakitkan. Namun, kali ini, ia siap menghadapi semua kenyataan tentang Lilac.

“Tadi, saya mau bilang ... usia saya dua puluh sembilan, tahun ini. Dan saya masih belum bisa melepaskan Bapak di hati saya. Untung Pak Imo datang sekarang,” jawab gadis itu dengan wajah malu-malu. Pipinya perlahan merona, begitu manis memanjakan mata.

Imo termangu lama sekali. Air matanya menggenang, membuat Lilac cemas.

“Pak, ada apa? Saya salah ngomong?” tanya Lilac.

Imo segera mengerjap. “Ma-maaf, La, saya” Kalimat itu tak selesai. Ia memilih bergerak ke sebelah Lilac, mengambil sesuatu dari saku jas dan membukanya. Sebuah cincin berlapis warna *rose gold* dengan batu permata berwarna magenta yang berbentuk persegi panjang berukuran 1,5x1 cm terlihat di dalamnya.

“Saya datang dari London dengan keyakinan di hati saya. Keyakinan yang dulu nggak ada.” Imo mengatur napas, menenangkan diri yang sudah menggebu-gebu. “Meskipun kita nggak berhubungan

sama sekali, kamu selalu ada di hati saya dalam dua tahun terakhir. Di kepala saya juga. Setiap hari, selama dua tahun, saya hanya selalu membayangkan bisa bertemu kamu lagi, bisa bersama kamu, menikah sama kamu.”

“Pak Imo” Air mata Lilac menetes. Setelah dua tahun memendam rasa dan harapan, menunggu semua hilang, kini sosok yang paling Lilac inginkan mengungkapkan semua yang selalu ingin didengarnya.

“Saya beli ini di tahun pertama saya di London. Saat itu teman saya lagi belikan perhiasan untuk istrinya, lalu saya melihat cincin ini dan membayangkan betapa cantiknya cincin ini kalau berada di tangan kamu. Setiap hari, semua hal yang saya lihat selalu saya kaitkan tentang kamu. Nggak pernah berhenti, nggak pernah berkurang.”

Lilac membekap mulut, menahan isakan yang menyesakkan dadanya. Mungkin, di dunia ini, hanya dirinya yang memahami perasaan Imo karena ia pun merasakan hal yang sama.

“Kalau dulu keraguan memisahkan kita, sekarang tinggal takdir yang menentukan apakah kita harus bersama atau berpisah. Karena bagi saya, sudah nggak ada lagi yang membuat saya ragu dengan perasaan saya. Saya jatuh cinta sama kamu. Nggak peduli kamu jauh, dekat, terlihat, atau cuma bisa di-

stalk dari medsos.”

Lilac memelotot, tetapi melebarkan senyumnya. Imo yang ia kenal kembali secara utuh, melengkapi sudut hatinya yang hampa.

Imo bersiap melanjutkan ucapan dengan penuh tekad setelah suasana di antara dirinya dan Lilac mencair. “Kali ini saya pulang bukan karena Anna, bukan karena urusan pekerjaan. Saya pulang karena ingin menikahi kamu. Cuma karena itu. Jadi, kalau kamu memang masih mencintai saya—”

“Ya,” potong Lilac.

“Mau menikah sama saya?” Saking bertekadnya, Imo menyelesaikan kalimat lamaran yang telah ia latih selama sebulan terakhir.

“Ya!”

Tanpa ragu, Imo memeluk dan mengecup dahi Lilac. Mereka berpelukan erat, bahkan tak peduli ketika pelayan masuk ruangan dan menghadirkan makanan mereka. Imo hanya berujar bahwa mereka telah bertunangan. Pelayan itu memberi selamat dengan sopan dan segera keluar, seolah-olah tahu tamu mereka butuh privasi.

Setelah puas mencicipi hangat tubuh satu sama lain, Lilac mengeluarkan cincin dan membiarkan Imo menyematkan ke jari manis kirinya.

“Jadi, ini dari siapa?” tanya Imo penasaran.

“Oh, itu saya beli sendiri,” jawab Lilac sambil mengagumi cincin barunya.

“Hah?” Imo terbelalak mendengar jawaban paling tak terduga itu.

Lilac melebarkan cengiran sambil mengusap cincin pemberian Imo di jarinya. “Saya suka warnanya, dan saat itu kebetulan saya lagi banyak dikejar laki-laki. Saya pikir, kalau saya pakai ini di jari manis, mereka akan berhenti ngejar saya.”

“Berhasil?”

Lilac mengangguk. “Nggak ada laki-laki yang mau macam-macam sama perempuan yang udah punya pasangan.”

Imo tertawa terbahak-bahak. “Awalnya saya kaget karena mikir *taste* cowok kamu kenapa mirip banget sama saya?”

“Nggak tahunya *taste* kita yang sama, ya?”

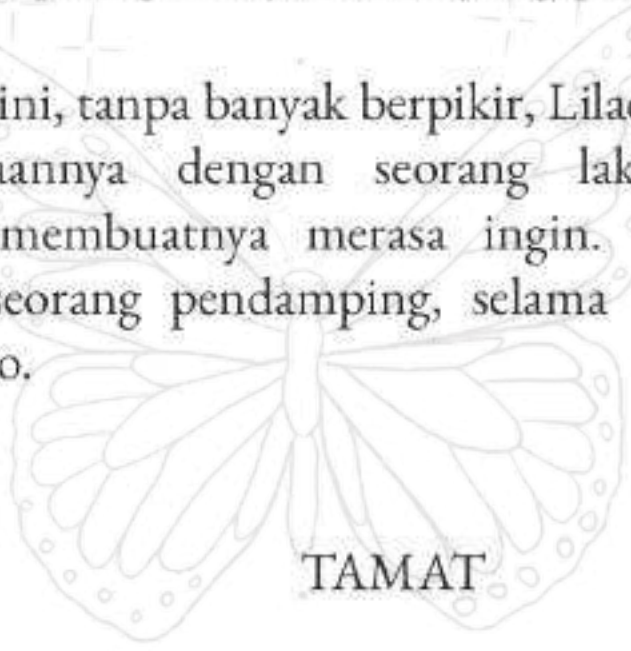
Imo mengecup kembali dahi Lilac. “Nggak berubah, La. Setelah dua tahun, tetap sama.”

Mereka kembali berpelukan, menikmati rasa nyaman yang selama ini menjadi dambaan. Imo mengangkat dagu Lilac dan mendekatkan wajahnya. Semakin dekat, ia merasa sekitarnya memudar. Hingga ketika wajah mereka tinggal berjarak sejengkal saja, tak ada hal lain yang tertangkap matanya. Hanya Lilac. Rambut legam berombak, kulit yang begitu

cerah meski cahaya sekitar temaram, bibir yang indah, merekah, berwarna merah muda

Imo memejamkan mata ketika bibirnya mendarat di bibir Lilac. Pendaratan mulus itu diterima dengan kecupan balasan yang manis. Waktu seakan-akan melambat, membentuk jebakan-jebakan angan antara yang mungkin dan tak mungkin, termasuk kemungkinan bersatunya mereka berdua setelah perpisahan paling menyakitkan yang pernah mereka rasakan.

Saat ini, tanpa banyak berpikir, Lilac menikmati kebersamaannya dengan seorang laki-laki yang sanggup membuatnya merasa ingin. Lilac ingin menjadi seorang pendamping, selama laki-laki itu adalah Imo.



TAMAT